National Best Seller BTS & EXO Fanfiction

HIDDEN 2.0

BONUS
PHOTO CARD &
POSTER 2 PCS

Asabell Audida

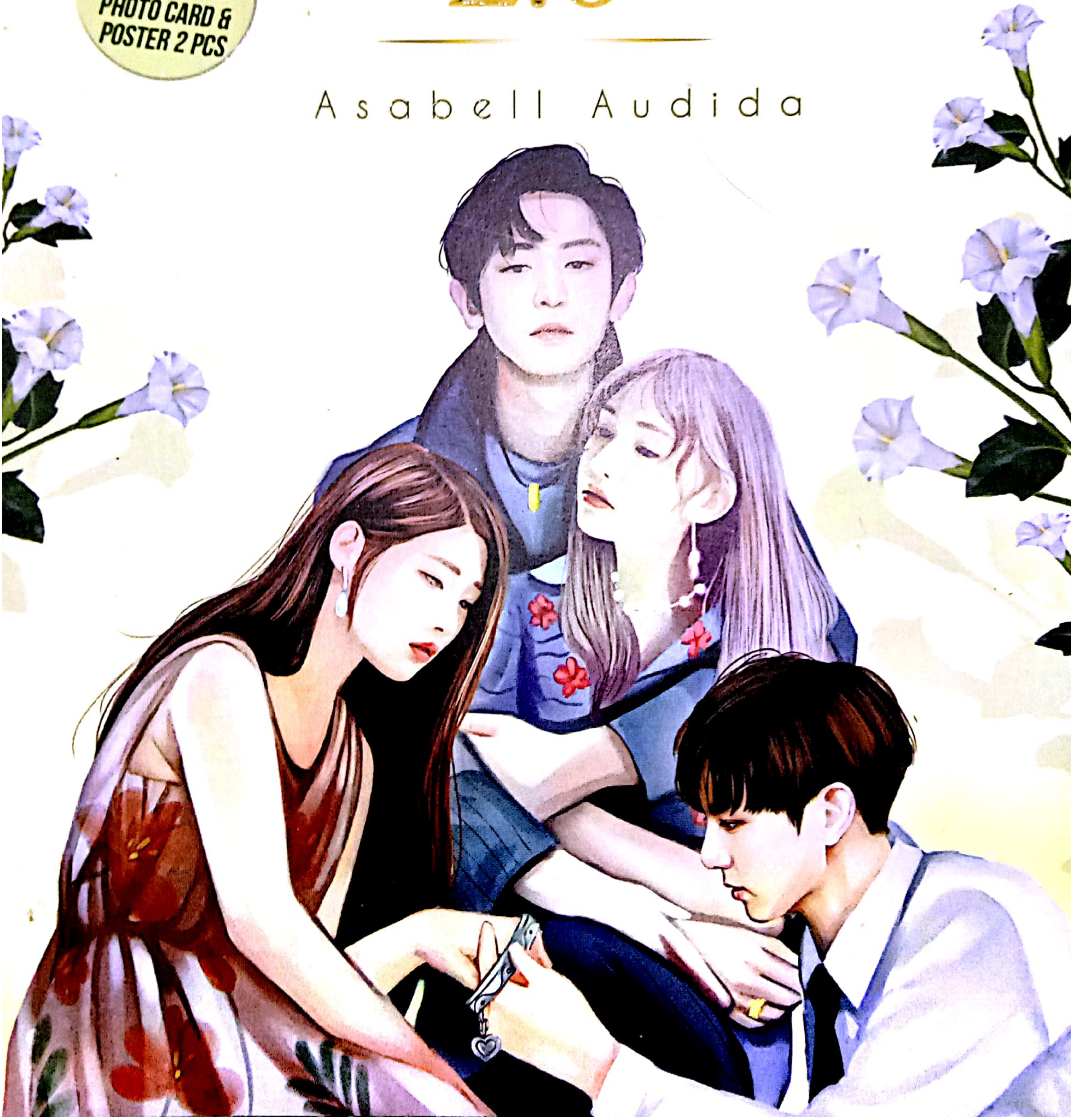

HIDDEN
2.0

Asabell Audida

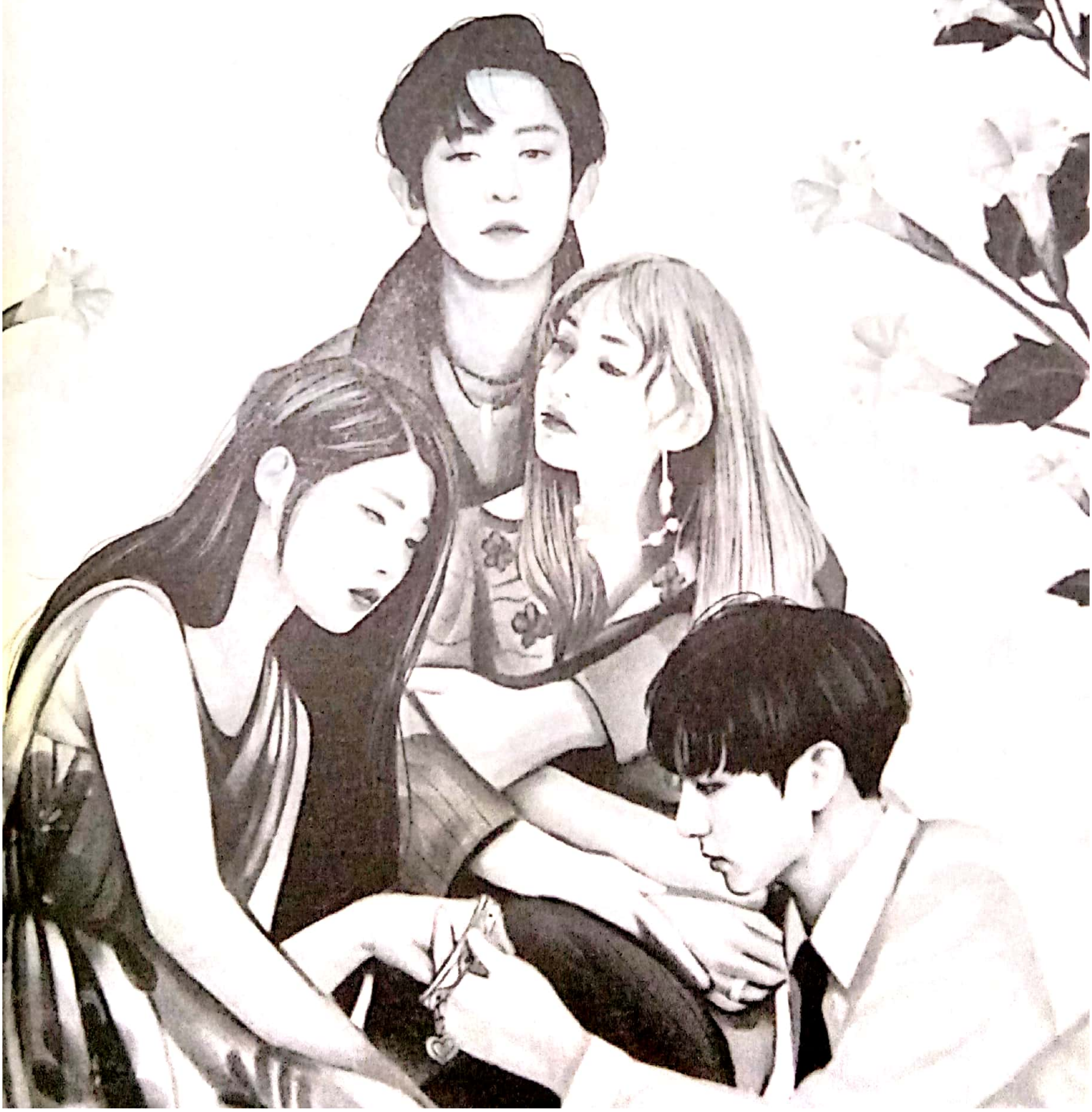

HIDDEN 2.0

Penulis: Asabell Audida
Penyunting: Fenti Novela
Penyelaras Akhir: Danas
Pendesain Sampul: Wirawinata
Ilustrator: Abimanyu Surya Nagara
Penata Letak: DewickeyR
Penerbit: Romancious
***Powered by*:** ZK Management, Zona Korea, Fyi.korea, ▶ Reni Apriani
Creative Producer: @boboucool

Redaksi:
PT Sembilan Cahaya Abadi
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 114
Faks. (021) 78847012
Twitter: @romancious_ / Fb: Penerbit Romancious / Instagram: @penerbit.romancious
E-mail: redaksi.romancious@gmail.com

Pemasaran:
PT Cahaya Duabelas Semesta
Jl. Kebagusan III
Komplek Nuansa Kebagusan 99
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520
Telp. (021) 78847081, 78847037 ext. 102
Faks. (021) 78847012
E-mail: cds.headquarters@gmail.com

Cetakan pertama, 2019
Hak cipta dilindungi undang-undang

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Asabell Audida,
Hidden 2.0 / penulis, Asabell Audida, penyunting, Fenti Novela. Jakarta: Romancious, 2019
400 hlm; 14 x 20 cm

ISBN 978-602-5406-84-3
I. Hidden 2.0 I. Judul II. Fenti Novela

895

Ini untuk Hiddenatics,
EXO-L, dan ARMY.
Serta, semua yang mencintai Hidden dengan tulus.

Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan Hidden.
Kalian adalah hal terhebat yang terjadi padaku di tahun 2018.
Ingatlah Hidden selalu, karena kalian akan selalu menjadi bagian dari Hidden,
Selamanya.

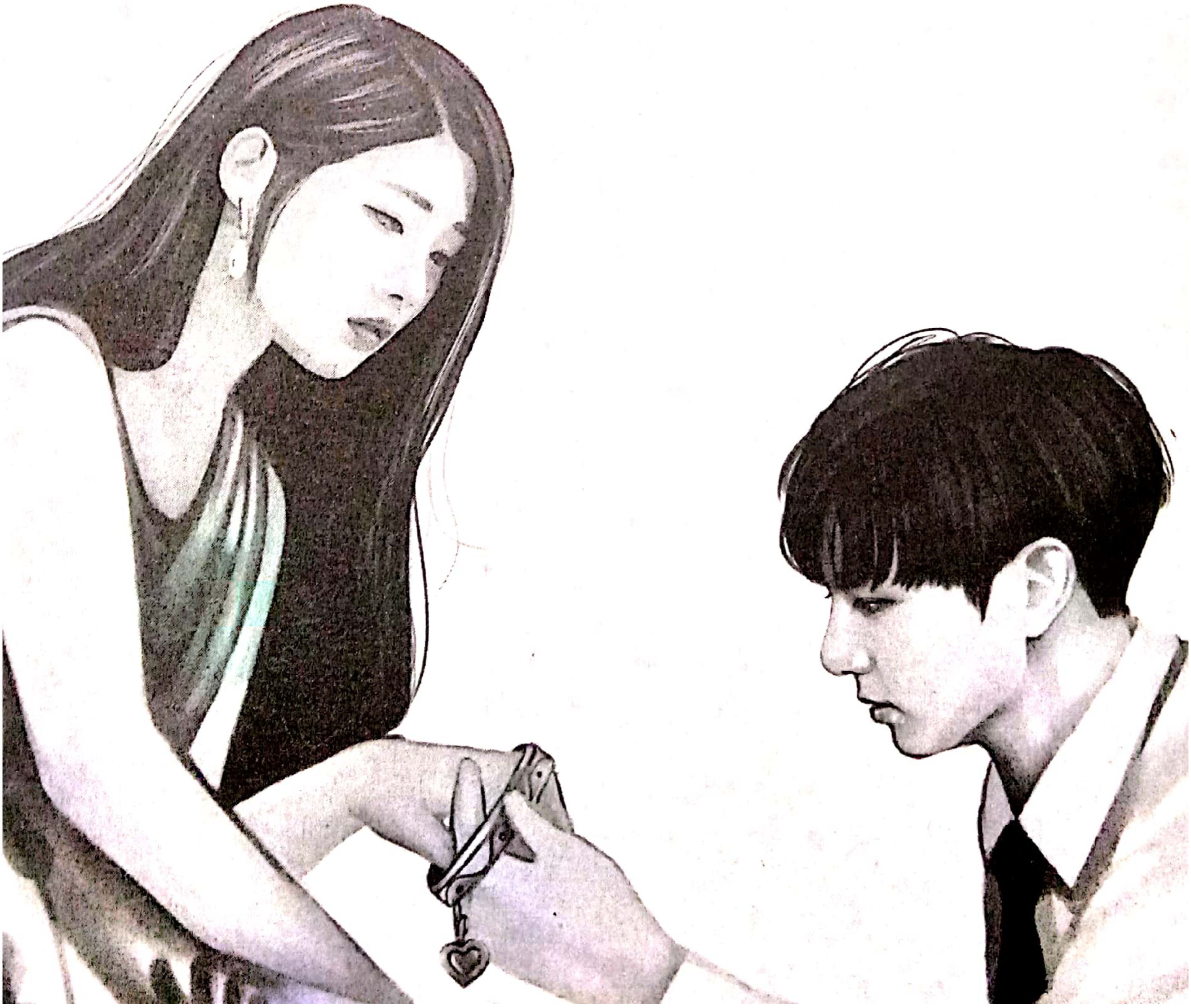

SATU

Hai, aku Jeonkook.

Aku menulis ini lebih dulu, mungkin beberapa tahun lebih awal, untuk nanti bisa kupublikasikan saat sudah waktunya.

Aku tidak ingin gegabah seperti Ceye Hyung*, hehe.*

Sebenarnya, aku belajar darinya. Jadi, aku akan menulis lebih dulu, setidaknya ini untuk diriku sendiri agar selalu kuat, fokus, dan tetap berada pada tujuanku.

Apa yang aku tulis ini, mungkin saja bisa menjadi pengingat bahwa di usiaku yang sekarang, aku pernah punya harapan-harapan ini. Dan, aku sangat ingin mewujudkannya.

Baiklah, jadi, begini.

Aku punya daftar harapan yang ingin kucapai dalam hidupku.

Yang pertama, aku ingin Be The Best tetap terus bersama selamanya.

Kedua, aku punya setidaknya sedikit waktu untuk merasakan *kencan sebelum aku menjalani masa wajib militer.*

Ketiga, aku ingin penggemarku tetap selalu mendukungku meski kelak aku telah berani mengumumkan sebuah hubungan. Aku harap, mereka tidak akan meninggalkanku. Aku ingin itu menjadi sebuah kabar yang melegakan, bukan yang mematahkan hati mereka.

Keempat, aku sangat ingin menikah dan punya keluarga kecil yang bahagia. Aku juga ingin dipanggil appa dan *ingin direpotkan oleh anakku nantinya.*

Setiap kali aku memikirkannya, aku selalu gagal untuk tidak tersenyum.

Kadang, aku berpikir, apakah aku masih terlalu muda untuk mengkhayalkan semua ini? Tapi, aku sadar bahwa usiaku semakin bertambah.

Banyak hal yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Aku senang bahwa sebagian besar merupakan hal baik. Kuharap, aku selalu bisa mendengar kabar baik.

Ada banyak hal yang ingin kutulis lagi, tapi kurasa pesawat sudah akan mendarat.

Aku akan menyambungnya,
jika ada kesempatan.

Jeonkook menarik satu napas lega sembari menutup laptopnya saat detik-detik menuju pendaratan. Pria itu memejamkan mata. Punggungnya disandarkan di kursi, rasa lelahnya masih sangat terasa. Mungkin saja rasa lelah itu tidak terasa jika teman-temannya ada di sini.

Semenjak Jee dan Xuga menjalani wamil, iBigHeart akhirnya semakin memberi ruang untuk para artisnya dalam melakukan jadwal solo. Kesepakatan menjalani jadwal solo ini pun didasari dengan peraturan untuk tetap memprioritaskan jadwal bersama daripada jadwal solo.

Saat ini, Jeonkook baru saja menyelesaikan rangkaian turnya di Eropa dan Amerika. Ia juga telah berhasil mengeluarkan sebuah mini albumnya sendiri dan mendapatkan respons yang luar biasa. Kesibukannya ini mengharuskan Jeonkook untuk meninggalkan Korea Selatan selama kurang lebih lima bulan.

Hari ini, ia telah kembali ke Korea Selatan. Jeonkook sangat rindu dengan semuanya. Ia semakin senang karena tahu kenyataan bahwa ini juga merupakan tahun yang sama dengan kembalinya Jee dan Xuga dari wajib militernya. Mereka hanya tinggal menunggu untuk berada kembali dalam satu panggung secara lengkap. Itu akan menjadi momen yang paling dinantikan sebelum giliran Raymon dan Jayhee yang akan menyusul wamil, lalu setahun berikutnya dilanjutkan oleh dirinya bersama dengan Jimnae dan Vee.

* * *

Jeonkook sebenarnya sudah bisa menebak bahwa akan ada banyak wartawan dan *masternim* [1]yang menanti saat ia sudah berada di bandara. Jadi, ia meminta agensi untuk memberi pengawalan ketat di area tertentu, terutama di area imigrasi bagian pengecekan paspor. Alih-alih ingin proses pulangnya lancar, sebenarnya Jeonkook menyembunyikan alasan lain di balik permintaannya untuk diberi keamanan dan privasi lebih.

Jeonkook langsung menarik senyum saat mulai mengantre di bagian imigrasi. Pria itu bahkan langsung mengambil posisi pada barisan yang lumayan panjang, hanya karena hatinya ingin sekali masuk ke barisan ini. Ia rela mengambil posisi paling belakang, hanya untuk melihat seorang petugas wanita yang sedang melakukan pengecekan di sana. Wanita itu tampak begitu serius. Tidak ada senyum sama sekali di bibirnya.

---

[1] Beberapa orang/seseorang yang menjalani sebuah *fansite*

Barisan makin berkurang. Wanita itu belum menyadari kehadiran Jeonkook. Ia masih sangat serius memeriksa sambil menanyakan beberapa pertanyaan sederhana pada orang-orang untuk klafirikasi data saja.

Jeonkook masih memakai topi dan maskernya saat gilirannya maju ke depan. Pria itu menyodorkan paspornya. Wanita itu pun sontak terdiam kala melihat sampul paspor yang ia genggam. Ya, sampul paspor yang sangat khas dan amat ia kenali. Keduanya kini saling menatap.

Dan, tiba-tiba saja waktu seakan berhenti.

Wanita itu bisa merasakan bagaimana kini jantungnya seakan berhenti berdetak, napasnya perlahan menjadi putus-putus dan tidak beraturan. Di sisi lain, ia juga berjuang keras untuk tetap mengais logika bahwa dirinya sedang ada dalam pekerjaan. Dirinya sedang diawasi CCTV. Jadi, ia tidak boleh menunjukkan hal-hal yang berlebihan.

"Kau tidak menyuruhku membuka masker dan topiku untuk sensor wajah?" tanya Jeonkook memecah keheningan.

Sumpah demi apa pun, Jeonkook saat ini tengah berusaha keras menahan tawanya karena melihat ekspresi Sona yang masih terkejut. Jeonkook tahu, wanita ini pasti menyimpan sejuta kata di kepalanya. Sebenarnya, ada dua hal yang terasa, marah dan gugup.

Sona pasti marah karena ia tidak tahu bahwa Jeonkook akan kembali hari ini. Ia tidak tahu bahwa para wartawan di luar sana datang untuk Jeonkook, karena setiap hari di sini memang banyak artis. Wanita itu juga sangat sibuk belakangan ini, jadi ia tidak punya banyak waktu untuk mengetahui berita terbaru. Kemudian, perihal gugup. Itu karena ini adalah pertemuannya kembali dengan Jeonkook setelah banyak hal yang terjadi.

Sona mengatur napasnya. "Bu-buka topi dan mas-masker-mu, sekarang," ucap Sona yang mulai tergagap.

Jujur, ia baru resmi diterima bekerja empat bulan lalu, dan ini benar-benar yang pertama kalinya ia bisa mewujudkan mimpinya terdahulu, yaitu menjadi petugas imigrasi di bandara.

Bukannya menuruti Sona, Jeonkook malah menggeleng. "Tidak mau, jika bukan kau yang membukakannya," godanya sambil mendekat pada Sona selangkah.

Sona mendongak dan benar-benar ingin sekali memegang jantungnya. Ia sangat takut jika jantungnya sungguh copot dan menggelinding ke bawah.

"Tolong, aku sedang bekerja." Sona mengucapkannya dengan lirih dengan kepala yang sedikit menunduk. Ia menghindari tatapan mata Jeonkook yang selalu berhasil membuatnya lemah.

"Baiklah, kalau begitu aku tidak akan pergi dari sini," Jeonkook mengancam.

Sona meremas-remas tangannya sendiri. Wanita itu menelan ludahnya dan menoleh ke kanan ke kiri, takut sekali jika ada sorot kamera yang siap membidiknya.

"Mereka tidak sampai ke sini. Mereka hanya menunggu di luar. Jangan khawatir." Jeonkook seakan bisa membaca pikiran Sona.

Sona menatap Jeonkook dengan ragu, apalagi saat pria yang lebih tinggi itu mulai sedikit membungkuk agar Sona bisa melepas masker dan topinya.

Dengan jantung yang berdebar kencang, Sona perlahan menggerakkan tangannya. Pertama untuk melepas topi Jeonkook. Lalu, tangannya bergerak menuju belakang telinga Jeonkook untuk mencari tali pengait dari masker. Baru terbuka setengah, tanpa diduga, Jeonkook menahan tangan Sona. Pria itu lalu menatap Sona dengan tatapan serius, dan mendadak suasana menjadi berbeda.

"Aku minta maaf atas kejadian itu. Apa kau masih mau memaafkanku?" ucap Jeonkook dengan tatapan mata penuh penyesalan.

Sebenarnya, Jeonkook tahu Sona tidak akan pernah bisa marah padanya. Buktinya, saat ini Sona masih gugup ketika berhadapan dengannya. Ini juga salah satu alasan mengapa Jeonkook tidak mau terlalu mengekspos kapan ia kembali, tanggal berapa, hari apa, dan jam berapa. Sebab, jika Sona tahu, bisa dipastikan wanita itu tidak akan masuk kerja hari ini.

Sona menarik tangannya dari genggaman tangan Jeonkook. "Aku sedang bekerja. Tolong jangan menyulitkanku."

"Aku hanya ingin mendengar bahwa kau sudah memaafkanku." Jeonkook bersikeras.

"Aku sudah bilang bahwa aku sudah memaafkanmu. Jangan dibesar-besarkan lagi." Sona lalu mengarahkan alat pendeteksi wajah ke arah Jeonkook dengan segera. Ia kembali ke mesin pemeriksa paspor, dan mengerjakan semuanya dengan cepat, sampai akhirnya Sona menyodorkan kembali paspor itu pada Jeonkook. "Ini, sudah selesai."

Jeonkook mengambil paspor itu dengan sedikit kecewa. Ia tahu, Sona belum memaafkannya dengan tulus. Jadi, Jeonkook belum beranjak sama sekali dari tempatnya.

"Jadi, bisakah kita bertemu setelah ini?" tanya Jeonkook.

"Aku lembur sampai malam hari ini," jawab Sona tanpa menatap Jeonkook.

"Aku akan menunggumu sampai kau selesai. Aku akan menunggumu."

Sona menarik napas panjang, lalu menatap Jeonkook lagi. Hilang sudah pertahanannya saat melihat sorot serius pria itu. Sepertinya, sudah waktunya memperbaiki sedikit masalah dari hubungan mereka selama dua tahun ini.

"Baiklah, *password*-nya masih sama," ucap Sona akhirnya. Itu adalah pertanda baik. Artinya, wanita itu memberi Jeonkook izin untuk menunggunya pulang di *flat* sederhana milik Sona.

Barulah kini Jeonkook bisa menarik senyum yang lebih lega. "Oke. Sampai bertemu, Pacarku," ucap Jeonkook sambil mengedipkan sebelah matanya, sebelum akhirnya pria itu benar-benar pergi.

Sona pun harus menahan diri untuk tidak mengumpat dan meneriaki Jeonkook. Ah, pria itu selalu tahu cara untuk membuatnya tidak berdaya.

◆

Gwen sebenarnya mengakui bahwa saat Ceye pulang dari masa wamilnya, pria itu jadi sedikit berubah. Ceye lebih rajin dalam kebersihan. Gwen berharap itu berlangsung lama dan terus-menerus. Jadi, pekerjaannya sedikit lebih ringan karena tidak terlalu memikirkan rasa risinya jika rumah kotor.

Sayangnya, itu hanya berlangsung selama satu tahun.

Semenjak Ceye kembali aktif di dunia hiburan dengan jadwal yang padat, pria itu kembali seperti dulu. Gwen pun berusaha memakluminya karena mungkin Ceye terlalu sibuk dan lelah hingga sulit mengurus dirinya sendiri. Namun, masalahnya adalah kadar ketidakrapian dan kemalasan Ceye naik dua kali lipat dari sebelumnya.

Gwen sangat tahu, semua ini disengaja.

Ceye sengaja memberi Gwen banyak pekerjaan rumah, menyibukkan wanita itu dengan ulahnya. Semua ini ia lakukan agar istrinya itu menolak tawaran untuk menjadi seorang pengajar di salah satu universitas dalam bidang seni ilustrasi.

Padahal, Gwen sudah menjelaskan berkali-kali bahwa ia akan tetap bisa membagi waktunya untuk mengurus Ceye dan keperluan rumah tangga mereka. Tapi, entah karena Ceye yang manja atau punya pemikiran lain, pria itu bersikeras tidak mengizinkan Gwen. Ia lebih suka Gwen menjadi *freelance* atau menerima pekerjaan per *project* daripada harus terikat. Toh, dari segi finansial, mereka berkecukupan.

Tapi, Gwen punya prinsip lain. Wanita itu tidak begitu peduli soal uang atau materi lainnya. Ia punya keinginan lain untuk ilmunya bisa tersalurkan. Itulah kenapa Gwen sangat tertarik untuk menjadi seorang pengajar seni.

"Chan, kau mau ke mana?" Gwen melihat Ceye sedang memilih-milih pakaiannya. Pria itu tampak terburu-buru.

"Aku lupa jika lusa adalah ulang tahun Lee. Kami semua akan pergi ke Tiongok besok pagi."

Mendengar itu, Gwen langsung mengerutkan kening. "Apa itu benar? Kau yakin lupa? Atau kau memang sengaja lupa?"

Gwen melipat kedua tangannya. Ia curiga bahwa Ceye mungkin saja hanya mencari alasan untuk menghindarinya. Pada dasarnya, Ceye tidak ingin berdebat dengan Gwen. Pria itu tidak bohong, ia memang baru teringat ulang tahun Lee saat mengecek tanggal, bersamaan dengan Sewun yang juga meneleponnya untuk menanyakan apakah Ceye sudah membeli tiket untuk ke Tiongkok.

Ceye berdiri, lalu menatap Gwen yang sedang kesal. "Aku hanya pergi sebentar. Nanti kalau aku sudah pulang, kau bisa mengajakku berdebat lagi," canda Ceye sambil memberikan senyum ringan tanpa rasa bersalah.

Hal itu membuat Gwen semakin kesal. "Kau tidak mengajakku pergi bersamamu?"

"Kau ingin ikut? Ini juga akan menjadi pra-pesta lajang. Kau tahu Lee akan segera melamar kekasihnya. Tidak ada kekasih atau istri dalam pesta lajang."

"Oh, jadi kau akan bersenang-senang di sana?"

Melihat raut wajah Gwen yang semakin sinis, Ceye lalu melangkah maju dan mendekati Gwen. Mereka berdiri berhadapan dan tak ragu lagi untuk menangkup kedua pipi istrinya itu.

"Jangan khawatir. Aku berjanji akan selalu memikirkan wajah galakmu. Kau tahu, wajah galakmu itu selalu berhasil membuatku takut untuk berbuat macam-macam."

Gwen masih menatap Ceye dengan tatapan kesal. "Baiklah. Kau boleh pergi, asal kau mengizikanku untuk mengambil pekerjaan itu."

Ceye memutar bola matanya bersamaan dengan ia menurunkan tangan dari pipi Gwen. Wanita itu mulai lagi. Padahal Ceye sudah bosan menjawab bahwa ia tidak mengizinkan Gwen untuk mengambil pekerjaan itu.

Bukannya menjawab Gwen, Ceye malah langsung membungkuk di depan Gwen hingga wajahnya sejajar dengan perut wanita itu.

"Hei, Kecil, kau lihat sendiri, kan? *Eomma*[2]-mu ini masih saja keras kepala. Padahal aku melarangnya karena ada kau dalam perutnya."

---

[2] *Korea.* Ibu

Kali ini Gwen yang memutar bola matanya. Ceye memang hobi sekali seperti ini belakangan ini. Itu membuat Gwen jadi makin tidak mengerti dengan sikap aneh Ceye.

"Kenapa kau berbicara seolah-olah aku hamil?"

Gwen memang tidak hamil—oh ralat, belum—tapi belakangan ini Ceye sering melakukan hal-hal semacam itu. Sepertinya Ceye sudah tak sabar ingin punya anak.

"Tidak apa-apa. Nanti juga akan hamil," ucap Ceye dengan penuh percaya diri. Ia lalu berdiri kembali dan meletakkan jarinya di dagu. "Hmm, ngomong-ngomong, sudah berapa kali kita melalukannya dalam bulan ini? Pasti ada satu yang lolos. Tadi malam kan kita juga—"

Gwen langsung menginjak kaki Ceye dengan keras sampai pria itu berteriak dan tidak sanggup meneruskan kalimatnya.

"Sudah sana pergi! Aku jadi bosan melihatmu di sini!" ucap Gwen, lalu membalik badannya untuk keluar dari kamar.

Gwen meninggalkan Ceye yang masih sedikit melompat-lompat sambil mengusap kakinya. Sambil menahan sakit, Ceye juga menahan tawa. Apalagi saat melihat pipi Gwen yang sempat memerah tadi.

Ah, sampai kapan pun, Ceye tidak akan pernah bosan menggoda istrinya.

* * *

DUA

Sebenarnya, Sona tidak benar-benar lembur.

Jam kerjanya di bandara sudah selesai saat sore hari, namun Sona sudah terlanjur janji pada Sehyi. Tetangga flatnya itu sejak kemarin meminta tolong pada Sona untuk menggantikannya di kafe tempatnya bekerja. Sehyi dan Sona memang berteman baik. Meski Sehyi lebih tua empat tahun dari Sona, Sona tidak merasa canggung. Kesenjangan umur mereka justru membuat Sona merasa punya seorang kakak dan tidak sendirian lagi.

Setelah lulus kuliah lalu terjun ke dunia kerja, Sona hidup mandiri. Ia tidak tinggal bersama bibinya lagi dan hanya sesekali berkunjung ke kediaman sang bibi. Pada tahun pertama Sona lulus kuliah, ia sempat mengalami masa sulit dalam mencari pekerjaan. Sona sempat mendapat tawaran untuk kembali terjun ke dunia hiburan, tapi ia merasa tidak begitu nyaman di sana.

Ia ingin hidup biasa-biasa saja dan tidak ingin terlalu menjadi sorotan seperti beberapa tahun lalu—saat ia mengikuti acara *survival*.

"Permisi. Aku ingin pesan."

Sona tersentak dari aktivitasnya yang sedang mengusap gelas dengan kain kering. Ia segera melangkah ke meja kasir, membungkuk untuk melayani pembeli. Sona membuatkan *vanilla late* pesanan wanita itu, lalu memberikannya dengan sopan. Setelah sang pembeli membayar, Sona menarik napas lega. Ia hendak kembali melanjutkan pekerjaannya tadi, ketika ponselnya mendadak bergetar. Sona mengambilnya dan melihat nama *Danger Cookie* terpampang di layar. Pria itu menelepon.

Sona menggigit bibir bawahnya. Ia kembali teringat bahwa Jeonkook menunggunya hari ini. Namun, Sona memilih untuk tidak mengangkatnya. Ia malah menoleh ke arah jam dinding, melihat jam sudah menunjukkan pukul 9 malam.

Wanita itu menatap layar ponselnya tanpa mengangkatnya. Ada sesuatu yang menahannya untuk melakukan itu. Sona sedang tidak ingin mendengar suara Jeonkook. Itu akan membuat fokusnya berantakan. Jadi, Sona membiarkan panggilan itu terus masuk sebanyak tiga kali tanpa dijawab. Sampai akhirnya, sebuah pesan masuk.

Jujur, Sona tidak bisa menahan diri untuk tidak membuka isinya. Di satu sisi, ia tidak akan pernah bisa membohongi rasanya untuk Jeonkook, terlalu sulit. Terlalu mustahil.

Jari jempol Sona menggeser layar ponsel perlahan, lalu menarik napas panjang saat membaca isinya.

Danger Cookie
Kita bertemu di Bandara pagi ini. itu artinya kau masuk pagi hari Bukannya jika masuk pagi seharusnya menjelang sore kau sudah kembali? Di mana kau sekarang? Apa kau lembur sungguhan?

Sona tidak menyangka bahwa Jeonkook punya analisis sejauh itu. Jeonkook sepertinya sudah mulai banyak berubah. Ia menjadi pria yang mulai memperhitungkan segalanya dan mulai mengurangi sifat mengambil keputusan sepihak tanpa pertimbangan.

Alih-alih membalas, Sona justru memasukkan kembali ponselnya. Entah mengapa, pesan itu justru membuatnya semakin tidak ingin untuk kembali. Melihat sikap Jeonkook yang semakin mencium hal aneh dari dirinya, membuat Sona kurang nyaman untuk bertemu Jeonkook. Padahal, Sona sangat rindu dengan pria itu. Jeonkook telah pergi selama berbulan-bulan, dan dusta besar jika Sona sama sekali tidak merindukannya.

Sona ingin memasukkan kembali ponselnya, tapi sebuah pesan masuk lagi.

Danger Cookie
Jangan menghindar. Aku menunggumu di sini. Cepat kembali. Apa kau tidak rindu?

Jujur, Sona ingin sekali membalas bahwa ia juga sangat merindukan Jeonkook. Tapi, entah mengapa rasanya begitu sulit. Wanita itu masih menyimpan sebuah kekecewaan dan ketakutan yang ia sembunyikan. Itu menahannya untuk mengungkapkan rasa rindunya.

Sona menahan napas, memejamkan mata perlahan. Belum lima detik, pesan berikutnya masuk lagi.

Danger Cookie
Pokoknya akan kutunggu sampai kau pulang Aku tidak akan ke mana-mana Sampai ketemu Sayang

Danger Cookie
sent a photo

Kali ini Sona benar-benar marah dengan Jeonkook karena pria itu sudah berhasil membuatnya tersenyum, bahkan tertawa malu. Jeonkook memang selalu punya cara untuk meluluhkan hati wanita itu. Sona yang pada dasarnya juga sudah cinta, tidak mungkin akan tahan jika digoda seperti itu.

Perlahan, niat Sona untuk tidak ingin pulang memudar. Jari Sona justru bergerak untuk mengetik sebuah pesan balasan.

Iya, aku akan pulang setelah semua selesai

Sona mengirim pesannya dan bernapas lega. Akhirnya, ia mulai bisa mengalahkan hal-hal yang mengganjal itu. Sona baru akan selesai tersenyum, balasan datang lagi.

Danger Cookie

Neomu saranghae[3]. Sona-yaaaa . . . .

Rasanya Sona ingin terbang dan menjerit. Jeonkook selalu bisa membuat jantungnya bergedup hebat meski hanya lewat pesan. Tidak pernah berubah. Sejak dulu seperti itu.

Sona memilih untuk tidak membalas pesan itu karena ia bahkan tidak punya tenaga untuk mengetik lagi. Jadi, Sona hanya sibuk mengatur napas setelah memasukkan kembali ponselnya. Setelah merasa tenang, Sona baru bisa tersenyum sendiri dan berucap tanpa suara.

"Nado saranghae[4], Jeonkook-ah."

* * *

Jika ada *award* tentang pasangan 'tertidak jelas', mungkin Gwen dan Ceye akan masuk nominasi, bahkan menjadi pemenangnya. Pasangan ini benar-benar tidak berubah. Meski masih sering berdebat, siapa yang menyangka hanya dalam beberapa menit setelahnya, mereka tetap bisa mengobrol seperti biasa.

Jika tadinya Gwen sangat kesal dengan Ceye sampai menginjak kaki Ceye dengan keras, saat ini Gwen malah membuatkan Ceye masakan kesukaannya. *Galbi*[5]. Tidak hanya itu, sebelum memasak, Gwen bahkan merapikan kembali koper Ceye ketika suaminya itu sedang mandi. Pria itu kurang mengatur pakaiannya dengan rapi di dalam koper, dan Gwen risi melihatnya. Jadi, ia merapikannya tanpa disuruh.

---

[3] *Korea.* Aku sangat mencintaimu

[4] *Korea.* Aku juga mencintaimu

[5] Masakan Korea berupa daging iga sapi panggang yang dipotong pendek-pendek

Saat Ceye keluar dari kamar mandi dan melihat pakaian serta barang-barang di kopernya sudah rapi, ia tersenyum sendiri. Sebab, itu artinya Gwen sudah tidak kesal padanya. Sebenarnya, Ceye memang agak sengaja membuat barang-barangnya berantakan karena ia tahu istrinya itu risi dengan sesuatu yang tidak rapi. Jadi, ia hanya ingin memastikan, jika Gwen mau merapikannya, berarti Gwen masih peduli terhadap hal-hal yang berkaitan dengannya.

Benar saja. Gwen memang akan selalu peduli. Meski Gwen galak, dan masih suka mengomel, ia akan tetap peduli. Ceye semakin senang saat ia keluar kamar dan mencium aroma masakan dari dapur. Ini aroma *galbi.* Malam ini, Gwen memasak makanan favoritnya. Astaga, kalau sudah begini, Ceye jadi menyesal sudah menjahili Gwen. Tapi, kalau tidak menjahili, terasa hambar juga. Jadi, ia hanya menaikkan bahu, lalu melangkah ringan menuju dapur.

"Aku baru saja berpikir untuk memintamu memasak *galbi*, tapi kau sudah melakukannya. Kurasa ikatan batin kita semakin kuat." Ceye berbicara santai sembari menghampiri Gwen yang sedang mengaduk kuah *galbi*.

Gwen menoleh sekilas, lalu menyendok sedikit kuah *galbi*-nya. "Kau coba dulu, apa yang kurang?" Wanita itu meniup kuah *galbi* di sendok itu pelan lalu disodorkan ke dekat mulut Ceye.

Ceye menyeruput kuah yang disodorkan Gwen, lalu merasakan kuah hangat kaldu mengalir ke tenggorokannya. "Rasanya sudah pas. Kenapa kau menyuruhku mencobanya? Biasanya kau sangat percaya diri dengan masakanmu."

Gwen menghela napas. "Aku tidak tahu. Aku hanya merasa aneh. Saat aku mencobanya, itu terasa hambar. Aku berpikir untuk menambahkan garam, tapi aku merasa takaranku sudah pas."

"Apa jangan-jangan kau hamil? Biasanya orang hamil kehilangan nafsu makan dan rasa pada makanannya?!" Entah mengapa Ceye sangat bersemangat menyimpulkan itu.

Gwen langsung mengetuk pelan kepala Ceye dengan sendok. "Kau sinting, ya? Kenapa kau sangat terobsesi belakangan ini? Kita kan sudah membahasnya. Kita tidak akan punya anak sampai kontrakmu selesai dan sampai aku mendapatkan pekerjaanku."

Gwen memutar kembali tubuhnya, memilih fokus untuk memasukkan bahan-bahan lain ke dalam panci.

Ceye memutar bola matanya. "Gwen-*ah*, aku ini sudah 30 tahun, sedangkan kau sudah 27 tahun dan tahun ini akan 28 tahun, kan? Jika kau menundanya terus, apa kau tidak takut rahimmu mengering?"

Gwen langsung melayangkan tatapan sinisnya pada Ceye. "Kau belum pernah kusiram air panas, ya?"

Ceye terkejut dan langsung menutup mulutnya. Ia merutuki dirinya sendiri karena mulutnya ini memang sangat susah dikendalikan jika sudah berhadapan dengan Gwen. Padahal, niat Ceye ingin bermesra-mesraan saja dengan istrinya malam ini.

Lelaki itu menggaruk berlakang kepalanya, sementara tangan yang lainnya membentuk huruf V. Ceye meringis. "Hehe, maaf, maaf, aku hanya bercanda."

"Bisa tidak, sehari saja kau tidak membuatku pusing? Kenapa setiap hari keinginanmu semakin aneh-aneh?" Gwen bergeser sedikit dari tempatnya untuk memotong-motong beberapa sawi sebagai tambahan menu.

"Bukan begitu, tapi sebulan lalu, aku melihat salah satu kru di agensi yang membawa anaknya ke kantor. Aku melihat mereka sangat bahagia, aku iri. Aku ingin juga. Maaf, ya, gara-gara itu, aku jadi memaksamu mengubah *time plan* rumah tangga ini."

Ceye akhirnya mengatakan alasannya dengan wajah yang sedikit menyesal dan melas. Ia menatap Gwen yang tiba-tiba menghentikan aktivitas memotongnya. Mereka saling menatap selama beberapa detik. Tatapan Gwen juga sudah tidak sesinis sebelumnya. Wanita itu menarik napas panjang, lalu membuangnya perlahan.

"Bisa tolong matikan kompornya? Itu sudah selesai, angkat juga ke meja." Gwen mengalihkan pembicaraan.

Ceye langsung mengiakan karena tidak mau larut dalam suasana canggung seperti tadi. Jika Gwen memang belum mau, kenapa Ceye harus memaksa?

Mereka berdua saat ini telah sama-sama makan. Berusaha menghilangkan kecanggungan, Gwen bertanya, "Apa lagi yang kau butuhkan untuk besok? Apa aku perlu menyiapkan sarapan atau makanan ringan juga?"

Ceye menoleh pada Gwen. "Boleh, siapkan saja makanan ringan. Aku akan membaginya dengan yang lain juga. Jadi, kalau bisa agak banyak."

Gwen mengangguk, lalu melanjutkan kembali makannya. Ia juga berinisiatif langsung menambahkan kuah ke dalam mangkuk Ceye tanpa disuruh. Lelaki itu pun menatap Gwen sambil mengucapkan terima kasih.

Gwen menghela napas. Sepertinya, keadaan mulai membaik.

"Jeonkook tadi meneleponku," ucap Ceye tiba-tiba.

"Ada apa?" Gwen penasaran.

"Dia menanyakan lokasi desa kita, menanyakan rumah Sona lebih tepatnya."

Gwen menaikkan sebelah alis. "Dia menanyakan hal itu? Kenapa dia tidak menanyakannya padaku saja."

"Mungkin dia takut padamu karena kau pasti akan menginterogasinya." Ceye berkata apa adanya. "Eh, tunggu, aku baru ingat, bukannya kau pernah bilang kalau Sona dan Jeonkook sudah ke Seogmun bersama? Lalu, kenapa dia menanyakan alamatnya lagi?" Ceye jadi heran sendiri.

"Oh itu, kata Sona, tidak jadi. Jeonkook membatalkannya. Itu yang membuat mereka sempat bertengkar." Gwen menjawab apa yang ia tahu.

Gara-gara kuliah kemarin, dan karena Sona sibuk dengan pekerjaan barunya, Gwen dan Sona jadi jarang bertemu. Saat bertemu, mereka tidak bercerita terlalu banyak. Dari segi hubungannya dengan Jeonkook, Sona hanya menceritakan bahwa Sona sangat kesal dan kecewa karena Jeonkook membuat semuanya kacau. Selebihnya, Sona bercerita tentang pekerjaannya.

"Sebenarnya, hubungan mereka itu apa? Mereka sudah sungguhan berpacaran?" tanya Ceye heran.

Gwen mengangguk. "Sudah dua tahun lebih."

"Kau sudah merestuinya?"

"Mereka sudah dewasa. Tapi, aku akan tetap mengawasi Jeonkook," ucap Gwen datar.

"Cukup lama juga. Jeonkook belum memublikasikan hubungannya. Itu hebat karena berhasil tidak tercium selama itu." Ceye memang takjub, karena ia sendiri tidak bisa menahan status pernikahannya dengan Gwen selama itu.

Pada akhirnya, setelah mereka melangsungkan pernikahan rahasia itu, berita simpang siur mulai tercium. Agensi dan Ceye tidak melakukan klarifikasi apa pun. Mereka membiarkan publik terus berspekulasi. Ceye terselamatkan dengan masa wamilnya karena pada saat itu namanya mulai jarang diperbincangkan. Tapi, beberapa bulan setelah Ceye kembali dari wamil, akhirnya klarifikasi diturunkan.

Agensi dan Ceye mengonfirmasi bahwa hubungan Ceye dan Gwen sudah masuk ke tahap serius. Pria itu tidak secara gamblang menginfokan perihal pernikahan mereka. Ia yakin, publik pun bisa dengan mudah memahaminya. Ceye juga berharap penggemarnya tetap mendukung kariernya.

"Bukan Jeonkook yang hebat. Tapi, Sona itu sangat berhati-hati." Gwen membela Sona, karena Gwen tahu betapa Sona sangat takut memengaruhi karier Jeonkook.

Sona bilang, Jeonkook sudah sering menawarkan untuk memublikasikan statusnya, tapi Sona selalu menolak. Ia tahu karier Jeonkook sedang sangat melejit, apalagi saat Jeonkook punya *solo project*. Sona masih seperti dulu, tidak ingin mematahkan hati para penggemar Jeonkook.

Sona tahu, penggemar Jeonkook belum siap.

"Oh begitu." Ceye hanya mengangguk.

"Chan...," panggil Gwen pelan.

"Hmm?"

"Aku sudah berpikir."

"*Eoh?* Memikirkan apa?"

Gwen menarik napas panjang. "Keinginanmu untuk punya anak."

Seketika Ceye terbatuk. Pria itu langsung minum sebanyak mungkin. Ia menatap Gwen serius, memastikan ia tidak salah dengar. "Apa kau serius?"

Gwen mengedikkan bahunya. "Entahlah, tapi aku berpikir, mungkin itu bisa mengubahmu menjadi sedikit lebih waras dan dewasa. Jadi, aku mempertimbangkannya."

Ceye mengusap mulutnya dengan serbet. Mata pria itu melebar karena semangat.

"Ya sudah, segerakan saja! Sekarang juga tidak apa-apa!"

Gwen tak menjawab apa pun selain melempar sebuah sendok ke arah Ceye. Pria itu memang paling ahli dalam merusak suasana.

* * *

Sona kembali ke *flat*-nya hampir tengah malam karena ia ingat harus membeli beberapa kebutuhan sehari-hari dan mengirimkan uang pada orangtuanya dulu. Ia juga sudah mengirim pesan pada Jeonkook, meminta pria itu untuk pulang saja dan memunda pertemuan mereka besok. Tetapi, Sona tidak mendapat balasan.

Apa mungkin Jeonkook marah?

Tapi, semua itu terjawab saat Sona sampai dan berjalan ke ruang tengah. Ia melihat seseorang tengah tertidur di sofa panjang dengan posisi tangan yang masih memegang ponsel.

Sona melebarkan matanya, dan langsung menghampiri Jeonkook. Ia duduk di lantai sambil memandangi wajah Jeonkook yang sedang tertidur pulas. Pria itu tertidur dengan *headset* yang masih terpasang di telinganya dan lagu yang masih terputar.

Hati Sona menghangat saat melihat Jeonkook tertidur seperti ini. Ia jadi ingat saat dulu hanya bisa melihat foto Jeonkook sedang tidur yang ia dapat dari Twitter. Sekarang, Sona tidak menyangka bahwa ia bisa melihat idolanya tidur secara langsung di depannya.

Perlahan, Sona melepaskan *headset* dari telinga Jeonkook, lalu mengambil ponsel pria itu. Ia baru akan mematikan musiknya, tapi ponsel Jeonkook sudah kehabisan daya dan mati duluan.

"Jeonkook-*ah*." Sona berbisik pelan. Ia memang sudah berani memanggil Jeonkook dengan sapaan yang lebih akrab.

Jeonkook hanya bergumam tidak jelas. Pria itu belum bangun. Sona mengguncang tubuh Jeonkook perlahan dan terus memanggil namanya dengan pelan, sampai akhirnya kedua mata Jeonkook bergetar dan terbuka perlahan.

"Haissh..., kau kenapa lama sekali?" rengek Jeonkook yang masih setengah sadar.

"Aku sudah mengirimimu pesan bahwa aku akan pulang larut. Maafkan aku," ucap Sona dengan senyum lugunya.

Jeonkook masih menyipitkan matanya. Pria itu masih berusaha menggapai kesadarannya. Ia menatap Sona dengan tatapan lurus.

"Sona-*ya*?"

"*Ne*[6]."

"Aku lapar."

Sona terkekeh. Jeonkook itu sangat menggemaskan kalau sudah seperti ini. Ia sudah mengira Jeonkook akan marah padanya, tapi ternyata pria itu justru mengeluh lapar.

"Baiklah, akan kubuatkan sesuatu."

Jeonkook mengangguk. "Jangan lama-lama, ya."

"Oke."

* * *

Sona tercengang melihat Jeonkook makan dengan lahap. Sona jadi penasaran, sebenarnya, sudah berapa lama pria itu menahan lapar.

"Pelan-pelan," tegur Sona saat Jeonkook tersedak kuah ramen. Ia segera menuangkan air ke dalam gelas untuk diberikan pada Jeonkook.

Jeonkook mengambilnya dan langsung meneguknya hingga habis. "Aku sangat lapar. Sejak siang belum makan."

Sona melebarkan matanya. "Kenapa tidak memesan makanan saja? Atau buat sendiri, kan di lemari banyak persedian mi instan juga."

---

[6] *Korea*. Ya

"Tidak mau, ingin makan bersamamu."

Pipi Sona memerah. Ia sampai berhenti mengunyah karena pipinya terasa panas. Sona menelan makanannya perlahan. "*Ya*, tapi tidak seperti itu juga. Nanti kalau mag-mu kambuh, bagaimana?"

"Kan ada kau yang akan merawatku," ucap Jeonkook santai sambil melanjutkan makannya.

"Haissh…, berhentilah, Jeonkook-*ah*."

Jeonkook terkekeh. Ia suka membuat Sona merona. Sampai saat ini, Jeonkook juga masih tak percaya bahwa ia bisa bersama Sona lagi. Semenjak mereka terlibat pertengkaran, bertepatan dengan jadwal tur Jeonkook, Sona mendadak menghilang, tidak mau dihubungi.

Itu pertama kalinya Sona marah besar dengan Jeonkook selama mereka berpacaran. Jeonkook sampai sering tidak fokus pada bulan pertama turnya. Tapi, pada bulan ketiga, Sona sudah mau membalas pesannya. Meski begitu, Jeonkook tetap merasa Sona masih menyimpan kekesalan padanya.

Kekesalan Sona terlihat jelas dari cara wanita itu menghindar. Bahkan, Jeonkook pernah merasa seakan-akan Sona selalu mencari kesalahannya agar tetap bisa menjaga jarak. Hal itu membuat Jeonkook khawatir. Ia takut Sona sedang mencoba mencari alasan untuk mengakhiri hubungan mereka.

* * *

Mereka berdua sudah selesai makan dan sekarang sedang berada di ruang tengah. Sekarang, waktunya untuk mengobrol serius. Mereka berdua duduk berhadap-hadapan di sofa panjang, dengan kaki yang sama-sama dinaikkan ke atas sofa.

Jeonkook mengulurkan tangannya untuk menyentuh kedua tangan Sona. Ia menatap Sona dengan tatapan teduhnya. "Aku tahu kau masih marah padaku."

Sona terdiam selama beberapa detik, menatap Jeonkook yang tengah menggenggam kedua tangannya. Mereka sudah menjalin hubungan selama dua tahun lebih dan entah mengapa, setiap kali Jeonkook menyentuhnya, rasa gugupnya masih tetap sama. Sampai Jeonkook pernah mengomel karena Sona tetap merasa canggung dengannya. Dirangkul saja Sona langsung menghindar. Bukan karena tidak mau atau risi, tapi karena jika diteruskan, jantungnya bisa copot.

Tapi, kali ini, Sona berusaha menahan diri. Ia membiarkan tangannya digenggam oleh kehangatan tangan besar Jeonkook.

"Itu hanya perasaanmu saja."

Jeonkook menghela napas. "Kau pembohong yang buruk."

Sona menatap Jeonkook. "Maaf, tapi aku memang benar-benar sangat marah dan kecewa. Aku hanya butuh waktu untuk melupakan semuanya."

"Sekarang masih marah?" tanya Jeonkook lagi.

Sona diam beberapa detik, lalu menggeleng samar. "Sepertinya tidak."

Jeonkook tersenyum, lalu mengeratkan genggamannya. "*Mianhae*[7], aku tidak akan mengulanginya lagi. *Yakso*[8]."

"Dimaafkan." Ini baru terdengar tulus.

Jeonkook makin melebarkan senyumnya. "Kalau begitu, aku boleh menginap di sini, ya?"

Sona langsung tersekat. "*Ya!* Tidak boleh, Jeonkook-*ah*.

---

[7] *Korea.* Maafkan aku

[8] *Korea.* Janji

Kita kan sudah sepakat, terlalu berisiko."

Jeonkook menyatukan kedua tangannya. "Aku akan tidur di sofa, serius, aku tidak akan macam-macam. Aku kan sudah janji padamu." Jeonkook memohon dengan memasang wajah *cute* mautnya.

"Tapi...."

"Aku sangat malas pulang. Aku lelah sekali, malas menyetir. Nanti kalau aku mengantuk di jalan, bagaimana?" Jeonkook menyela lebih dulu.

"Haish..., iya, baiklah. Tapi, benar, ya? Jangan macam-macam."

Jeonkook memutar bola matanya. "Kau kan tidur di kamar, aku di sini. Kunci saja pintu kamarmu kalau masih tidak percaya."

Melihat Jeonkook kesal, Sona justru tertawa. "Iya-iya, kalau begitu akan kuambilkan bantal dan selimut dulu." Sona ingin beranjak, tapi Jeonkook menahan lengannya.

"Hei, apakah kau tidak merindukanku? Kita sudah berbulan-bulan tidak bertemu."

"Bohong jika tidak rindu," jawab Sona akhirnya.

Jeonkook lalu melebarkan kedua tangannya. "Kalau begitu, bohong juga kan jika tidak mau memelukku?" Jeonkook memainkan alisnya, menggoda Sona.

Sona tidak tahu harus melakukan apa. Ia selalu takut untuk memeluk Jeonkook karena terakhir kali pria itu memeluknya, Sona nyaris pingsan kalau saja Jeonkook tidak segera melepaskan pelukannya. Tapi, kali ini, ia juga tidak bisa berbohong bahwa ia sangat rindu dengan Jeonkook. Jadi, Sona mencoba meluntarkan ketakutannya dengan menghambur ke dalam pelukan pria itu.

Jeonkook memeluk Sona dengan hangat, melampiaskan semua rindu dan kegelisahannya atas hubungan mereka selama berbulan-bulan. Rasanya begitu nyaman, seperti tempat pulang yang paling indah. Jeonkook merasakan hatinya menghangat saat Sona juga membalas pelukannya.

"Jeonkook-*ah*," bisik Sona dalam pelukan Jeonkook.

"Hmm¿"

"Aku tidak tahu berapa yang harus kubayar untuk memeluk idolaku seperti ini," ucap Sona yang masih memejamkan matanya. Ia menenggelamkan dirinya jauh ke dalam kehangatan *hoodie* milik Jeonkook.

Jeonkook tersenyum tipis, lalu mengusap belakang kepala Sona. Perlahan ia mendekatkan mulutnya ke dekat telinga Sona lalu berbisik lembut, "Kau tidak akan bisa membayarnya dengan uang. Kau hanya bisa membayarnya dengan berada di sisiku selamanya."

Sona mendengarnya dengan jelas, dan entah mengapa itu justru menyayat hatinya. Itu terlalu indah untuk ia dengar, bahkan terdengar seperti harapan yang terlalu tinggi. Itu membuat Sona diam-diam semakin menenggelamkan wajahnya pada bahu Jeonkook.

Bukan.

Bukan karena malu atau terharu.

Tapi, karena ia sedang mencoba menghapus air matanya.

Air mata ketakutannya.

◆

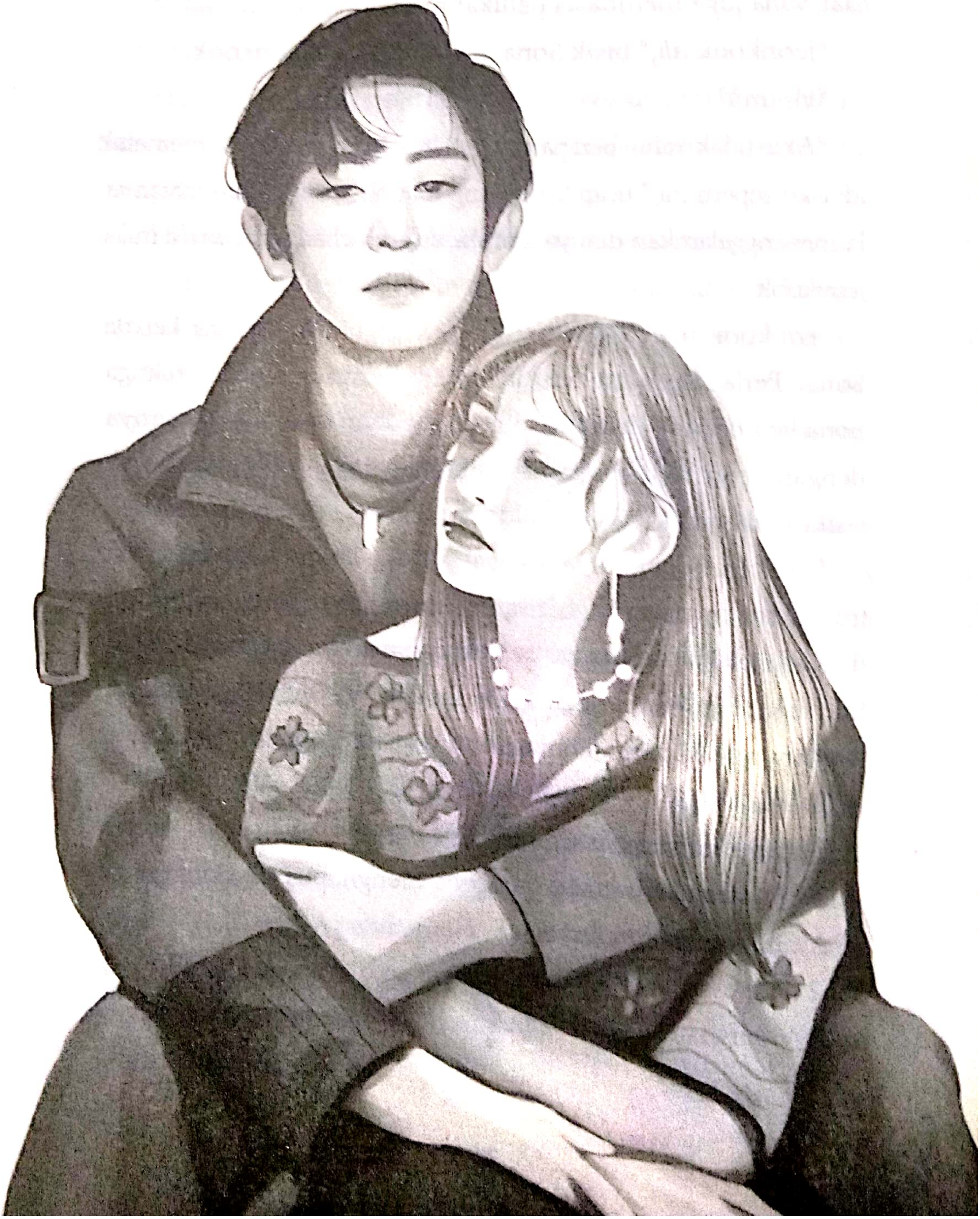

TIGA

"Kau sungguh ingin kembali ke desa malam ini?" Jeonkook menatap Sona dengan tatapan khawatir.

Sudah dua minggu setelah mereka berbaikan, Jeonkook selalu berusaha menyisihkan waktunya untuk bertemu dengan Sona di tengah-tengah jadwalnya yang padat. Be The Best memang sedang intens menyiapkan *comeback* bertujuh mereka. Jee dan Xuga pun sudah kembali sejak minggu lalu dan itu artinya mereka sudah siap untuk memenuhi kerinduan penggemar.

Jujur saja, meski sudah menginap di apartemen Sona dan menghabiskan waktu untuk mengobrol semalaman dengannya, Jeonkook tetap merasa belum cukup untuk membalas jarak di antara mereka yang sudah berlangsung berbulan-bulan lamanya. Jadi, pria itu kerap kali mengajak Sona bertemu di sebuah kafe seperti saat ini untuk sekadar melepas rindu.

"Iya, nenekku sedang berulang tahun. Sebaiknya memang aku berada di sana."

"Jam berapa tiket keretamu?"

"Jam 10 malam."

"Dan, kau sendirian?"

Sona mengerutkan kening melihat reaksi berlebihan Jeonkook. "Kenapa? Aku sudah terbiasa."

"Kau akan sampai di sana lebih malam lagi, dan kau sendirian."

Sona tersenyum mendapati Jeonkook yang khawatir. "Aku akan dijemput oleh sepupuku saat sampai di sana."

Jeonkook sedikit bernapas lega setelah mendengarnya. "Benar, ya?"

Sona mengangguk mantap. "Tenang saja."

"Baiklah. Kapan kau kembali?"

Sona memutar-mutar sedotan pada gelasnya. "Hmm…, tidak tahu. Biasanya di acara seperti ini semua keluarga berkumpul. Mungkin aku harus tinggal dua sampai tiga hari di sana. Aku tidak bisa lebih lama dari itu karena harus menghemat jatah cuti."

Jeonkook berhenti mengunyah potongan kue beras yang ia makan. "Semua keluargamu berkumpul di sana?" tanyanya dengan mata yang antusias.

Sona mengangguk lagi. "Kenapa kau tampak senang?"

Jeonkook menelan segera sisa makanan di mulutnya. "Kalau begitu, aku juga ingin ke sana."

"Hah? Apa?!" Sona melebarkan matanya.

"Bukankah itu waktu yang baik untuk menebus kesalahanku dulu karena membatalkan semuanya?"

Dengan cepat Sona menggeleng. "Tidak!"

Jeonkook terkejut. "*Eoh? Wae*[9]*?* Apa mereka masih marah padaku? Bukankah kau bilang mereka memakluminya dan—"

Sona sontak berubah menjadi gelisah. "Bukan, bukan itu. Maksudku...."

"Ada apa, Sona-*ya*?"

Sona menelan ludahnya, kegugupan tiba-tiba melanda. Seluruh pikirannya mendadak kacau. Ia mendadak sangat bingung dengan apa yang harus ia ucapkan.

"Me-menurutku..., waktunya tidak tepat. Keluargaku lebih tertutup jika sedang ada acara seperti ini. Jadi, kurasa, lain kali saja." Tanpa Sona sadari, keningnya berkeringat saat mengucapkan kalimat itu.

Jeonkook mengerutkan kening, bohong jika ia tidak merasa ada yang aneh dengan Sona. Namun, alih-alih bertanya, pria itu justru mengambil sebuah tisu dan mengusapkannya pada kening Sona.

"Iya, tenang saja. Aku juga hanya bercanda," ucap Jeonkook sembari menarik senyum dan fokus untuk mengusap kening Sona.

Pipi Sona jadi memanas sendiri. Ia merasa gugup dan malu seketika. "Ah, maaf."

Jeonkook membalas senyum Sona, lalu mengambil tisu baru untuk mengelap mulutnya. Pria itu melirik jam di ponselnya. "Ayo, aku akan mengantarmu pulang, sekalian mengambil semua barangmu, lalu kuantar ke stasiun." Jeonkook mulai memakai masker dan jaketnya, karena sebentar lagi mereka akan keluar.

---

[9] *Korea.* Kenapa

Sona juga mulai memakai jaketnya. "Kenapa repot-repot mengantarku?"

"Apa tidak boleh mengantar pacarku sendiri?"

Sona jadi salah tingkah. "Ak-aku hanya..., aku hanya mengkhawatirkan jadwalmu. Besok bukannya cukup padat?"

Jeonkook menghampiri Sona, lalu menaikkan tudung kepala jaket Sona agar pacarnya itu merasa hangat. Ia tersenyum puas melihat Sona yang lebih pendek darinya, tampak seperti seorang anak kecil yang menggemaskan.

"Justru karena itu cukup padat dan butuh tenaga yang banyak, makanya aku harus bersamamu lebih lama." Jeonkook memegang kedua bahu Sona.

"Apa hubungannya?" Sona masih belum paham.

Satu jari tangan Jeonkook beralih untuk menekan hidung Sona. "Karena kau itu energiku, Sona-*ya*."

Sona benar-benar kehabisan kata-kata.

* * *

Jika dihitung, mungkin ini sudah kedua puluh lima kali Gwen membolak-balik posisi tidurnya. Ia benci mengakui bahwa malam ini ia susah tidur. Padahal, segala cara sudah ia coba. Mulai dari minum teh hangat agar mengantuk, makan banyak, sampai menyalakan musik klasik agar cepat tidur.

Jujur, ini pertama kali bagi Gwen merasa segelisah ini. Gwen tak bisa memungkiri bahwa pikirannya sejak tadi terfokus pada Ceye. Ini aneh sekali. Padahal, dulu saat Ceye wamil, Gwen tidak segelisah ini.

Gwen mengembuskan napas pelan. Matanya terbuka lebar menatap atap kamar. Ia mendadak merindukan kondominium milik Ceye yang dulu mereka tinggali. Sejak Ceye kembali dari wamil, Ceye memutuskan untuk mengajak Gwen pindah ke lokasi yang lebih luas dan agak jauh dari keramaian kota. Itu agar mereka lebih punya waktu yang minim akan gangguan. Ceye tidak bilang-bilang bahwa ia membeli sebuah rumah di khawasan elite dari salah satu distrik terbaik.

Padahal, jujur saja, Gwen menyukai kondominium mereka yang dulu. Setidaknya, tempat itu menjadi salah satu saksi bisu bagaimana perjalanan hubungan mereka. Memikirkan semua itu membuat Gwen semakin teringat akan Ceye.

Ceye bilang, ia tidak akan lama di Tiongkok, tapi nyatanya ini sudah dua minggu. Pria itu mengatakan bahwa EXIT mendapat tawaran menggiurkan di sana untuk sebuah produk pakaian pria, dan itu sudah sepaket dengan proses syuting iklannya yang dikonsep seperti film pendek. Jadi, mereka akan lebih lama di sana.

Gwen melihat aktivitas Ceye dari artikel berita dan beberapa *fansite* di Tiongkok. Pria itu bersama dengan member EXIT lainnya tampak bersenang-senang. Apalagi, dalam konsep iklan film pendek itu juga sempat melibatkan beberapa aktris Tiongkok. Meski aktris tersebut hanya terlibat beberapa *scene* bersama Ceye, dan tak lebih dari sekadar bergandengan tangan atau membantu memakaikan jam tangan, tetap saja, Gwen merasa ingin marah.

"Dasar pembohong!"

Gwen mengubah posisinya menjadi duduk di atas ranjang. Wanita itu tidak tahu, apakah ia cemburu atau kesal karena Ceye mengingkari janjinya untuk tidak menerima tawaran apa pun dengan model wanita—jika harus terlibat adegan mesra.

Dulu saja, Ceye bersikap manis, mengungkapkan janji-janji yang mengalahkan kadar kemanisan madu. Sekarang? Semakin tua, malah semakin menyebalkan!

Gwen meraih ponselnya. Awalnya jarinya lincah mencari nama Ceye. Tapi, pada saat akan menekan tombol telepon, Gwen langsung menurunkan kembali tangannya.

"Astaga! Apa yang terjadi denganku? Kenapa aku jadi seperti ini?"

Biasanya Gwen akan cuek saja saat ditinggalkan Ceye, namun mengapa sekarang berbeda? Ini bahkan lebih membuat gelisah daripada saat Ceye dulu pergi wamil.

Alih-alih melanjutkan mengetik pesannya pada Ceye, Gwen malah menurunkan ponselnya.

Tidak.

Gwen menggeleng.

Ini bukan dirinya. Seorang Gwen tidak mungkin mengirim pesan pada Ceye jika hal itu tidak penting. Lagi pula, apa yang akan Gwen katakan? Rindu?

Big no!

Nanti telinga Ceye bisa semakin lebar karena terlalu *ge-er*. Gwen menggeleng lebih keras, lalu memejamkan matanya. Setelahnya, Gwen membaringkan dirinya di ranjang.

Ayo, Gwen. Kau harus tidur. Besok ada pertemuan penting *dengan klien untuk projek pembuatan animasi iklan.*

Gwen mengucapkan itu dalam hati sambil berusaha memejamkan kembali matanya. Namun, lima belas menit berlalu, hasilnya nihil. Gwen belum bisa tidur sama sekali. Ia pun akhirnya bangun dalam posisi duduk lagi. Wanita itu berniat untuk mengambil minum. Mungkin saja itu dapat membuatnya merasa jauh lebih baik.

Saat baru akan keluar kamar, Gwen menghentikan langkahnya. Entah apa yang mengarahkan kepalanya untuk menoleh pada sebuah lemari besar, tepatnya ke sebuah pintu lemari yang menyimpan pakaian milik Ceye.

Gwen bermain dengan pikirannya selama kurang lebih sepuluh detik, sampai akhirnya kaki Gwen memutar arah untuk melangkah menuju lemari itu. Tangannya perlahan menyentuh pintu lemari untuk dibuka.

Hal yang pertama kali Gwen rasakan setelah melihat deretan kemeja yang digantung rapi adalah aroma maskulin yang begitu khas. Meski baju ini sudah dicuci dan seharusnya baunya netral, tapi parfum dan aura Ceye entah mengapa begitu melekat di sana.

Apa-apaan ini? Kenapa aku jadi seperti ini?

Gwen baru ingin menutup pintu lemari, tapi ia lalu berpikir bahwa mungkin itu bisa menjadi cara agar ia dapat tidur malam ini. Jadi, dengan berat hati, dengan usaha keras untuk meluntarkan gengsi, akhirnya Gwen mengambil satu kemeja, dilepaskannya kemeja itu dari *hanger,* lalu memeluknya.

Benar saja, perasaannya kini jauh lebih baik.

Setelah menutup kembali lemari, Gwen kembali ke ranjang empuknya, berbaring dengan posisi miring sambil memeluk kemeja milik Ceye. Ini menyebalkan. Tapi, Gwen tidak bisa memungkiri bahwa ini juga menenangkan. Lagi pula, Ceye juga tidak akan tahu kalau Gwen melakukan ini.

Ini lebih baik daripada harus menelepon. Gwen memang tidak banyak berubah. Ia tidak mudah menyatakan perasaannya karena terlalu gengsi. Bilang cinta pada Ceye saja rasanya bisa dihitung dengan jari dalam setahun. Itu pun Gwen mengatakannya hanya saat mereka merayakan ulang tahun pribadi atau ulang tahun pernikahan saja.

Meski Gwen jarang mengatakan cinta, ia berani menjamin bahwa tidak akan ada seorang pun yang bisa mencintai Ceye, sebesar ia mencintai pria itu.

* * *

Sona sudah siap masuk ke stasiun sambil menenteng tas jinjingnya. Ia dan Jeonkook pun sengaja berhenti di tempat yang agak jauh dari pusat keramaian stasiun, tentu saja karena mereka tidak ingin menjadi perhatian.

Jika bisa, Jeonkook ingin sekali masuk ke dalam dan mengantar Sona. Setidaknya sampai Sona mendapatkan kursi yang nyaman di kereta. Tapi, Sona melarangnya karena terlalu berisiko. Ini adalah akhir pekan dan stasiun sedang ramai. Mayoritas penumpangnya adalah anak muda yang baru pulang dari pesta atau liburan akhir pekan. Jadi, meski Jeonkook menyamar atau memakai masker pun, tetap akan berpotensi untuk dikenali.

"Kabari aku jika sudah mendapat kursi yang nyaman, mengerti?" Jeonkook memegang kedua bahu Sona, menatap Sona dengan serius bagaikan seorang ayah yang sedang menasihati anaknya.

"Iya." Sona mengangguk.

"Kabari aku juga jika sudah sampai."

"Iya."

"Kabari aku jika sudah bertemu dengan saudara yang menjemputmu di sana."

"Iya."

"Dan, kabari aku juga jika sudah sampai di rumah dan berkumpul bersama keluarga."

"Iyaaaaaaaaa." Sona sengaja memanjangkan nadanya agar Jeonkook puas.

Jeonkook terkekeh. "Nah, itu baru pacarku."

Sona tidak menjawab, hanya menatap Jeonkook sesekali. Ia pun mendadak cemberut. "Jeonkook-*ah*."

"Hmm? Kenapa? Kenapa kau cemberut?"

Sona bingung. Ia sendiri tak tahu bagaimana cara menyampaikannya. Tapi, jika tidak disampaikan, ia justru tidak tenang.

"Besok, jadwal Be The Best itu kan bersama W.I.P., kalian ada iklan maskapai bersama, kan?" Sona bertanya dengan hati-hati.

"Benar. Memangnya kenapa?"

"Apa itu berarti kau akan bertemu dengan Niana?"

Jeonkook mengangguk tegas. "Tentu saja. Aku juga akan berpasangan dengannya menjadi *main visual*. Kubaca narasinya, kita akan berakting seperti sepasang kekasih yang sedang berlibur bersama dan bingung memilih maskapai."

Seketika Sona makin cemberut. Ekspresi cemburunya tidak bisa disembunyikan lebih lama. "Oh, begitu. Ya sudah," jawab Sona, lalu bersiap menenteng tasnya hendak pergi.

Namun, dengan cepat, Jeonkook menahannya. "Eh, eh, kenapa buru-buru sekali¿"

Sona melepaskan tangan Jeonkook, masih dengan wajah cemberut. Ia tak menjawab apa pun. Dua detik setelahnya, Jeonkook tertawa.

"Astaga, begitu saja cemberut. Aku hanya bercanda." Jeonkook memegang dua bahu Sona lagi, mengarahkan agar wanita itu menghadapnya. "Aku hanya bercanda, Sona-*ya*."

Sayangnya, tidak berhasil. Sona justru makin cemberut, bahkan bercampur raut kesal.

Jeonkook pun menarik napas, lalu tersenyum. Ia berpikir untuk membujuk Sona dengan menyanyikan pacarnya itu sebuah lagu.

"Jangan cemberut, Sayangku...., nanti cantikmu hilang...," gumam Jeonkook dengan nada yang asal namun tetap terdengar merdu. Ia menatap Sona dengan tatapan mautnya.

Baru satu detik, Sona sudah langsung tersenyum. "Jeonkook-*ah*, berhenti menggodaku," ucap Sona dengan pipi yang memanas.

Jeonkook tersenyum puas. "Kalau begitu, jangan cemberut lagi. Kan sudah dibilang sejak dulu, jangan cemberut jika sedang bersamaku."

Sona jadi terkekeh. Ia mengingat jelas, itu adalah kalimat yang sering diucapkan Jeonkook padanya.

"Iya, Jeonkook-*ie*."

Jeonkook senang, Sona sudah tidak memanggilnya dengan sebuatan Jeonkook-*ssi*, karena menurutnya itu terlalu formal dan seperti ada jarak dalam hubungan mereka. Sona sendiri baru terbiasa meninggalkan cara memanggil itu saat hampir satu tahun mereka berpacaran. Sebenarnya, sangat sulit untuk meruntuhkan kecanggungan di antara mereka. Sebab, Sona selalu memosisikan dirinya sebagai penggemar Jeonkook. Wanita itu sulit lepas dari *mindset* itu. Namun, perlahan, semuanya jadi lebih baik.

Jeonkook sebenarnya hanya ingin memberitahu bahwa arti Sona bagi Jeonkook sangatlah dalam. Wanita itu memiliki peran penting dalam hidupnya. Sona bukan hanya seorang penggemar yang Jeonkook butuhkan dukungannya, tapi Sona merupakan seorang wanita yang Jeonkook selalu butuhkan kehadirannya.

"Baiklah, aku akan masuk." Sona menyadari bahwa ia sudah harus segera masuk.

Tapi, Jeonkook malah enggan melepaskan tangan Sona. Entah mengapa Jeonkook ingin lebih lama menatap Sona. Entah mengapa perasaan itu begitu kuat.

"Lima menit lagi, boleh?" pinta Jeonkook yang mendadak menjadi sendu. Tiba-tiba saja firasat pria itu menjadi aneh saat melihat wajah Sona. Ia seperti dihampiri rasa takut yang entah muncul dari mana.

Sona melihat tatapan itu. Meski kebingungan, wanita itu hanya menganggguk.

"Boleh aku memelukmu?" tanya Jeonkook tiba-tiba.

Sona lebih terkejut lagi. Jeonkook tidak biasanya seperti ini. Tapi, menolak juga bukan pilihan terbaik untuk saat ini. Sona sempat melirik ke kanan dan ke kiri untuk memastikan tak ada yang memperhatikan mereka, lalu akhirnya ia menyerahkan dirinya dalam pelukan Jeonkook.

Jeonkook menarik napas panjang kala tubuh kecil Sona sudah jatuh ke dalam dekapannya. Entah mengapa, ia sangat ingin waktu berhenti berputar agar bisa mendekap Sona lebih lama. Tiba-tiba ia berpikir bahwa dirinya bukanlah pacar yang cukup baik bagi Sona. Jeonkook jarang punya waktu untuk Sona. Mereka juga sangat jarang berpergian ke tempat umum dengan bebas seperti pasangan lainnya. Jika ingin jalan bersama, mereka harus memastikan tempat dan waktu. Jeonkook juga tidak bisa selalu berada di sisi Sona, seperti saat Sona mencari pekerjaan, saat Sona kesulitan, atau saat Sona sakit karena itu semua bertepatan dengan jadwal Jeonkook.

Tapi, lihat, apa Sona pernah mengeluh? Apa Sona pernah menuntut?

Tidak. Sona bahkan bertahan dan tidak mengubah sikapnya sama sekali.

Mungkin orang-orang bepikir Sona beruntung mendapatkan Jeonkook. Namun, bagi Jeonkook, dirinyalah yang beruntung karena telah menemukan Sona.

"Aku mencintaimu, Sona-*ya*."

Lalu, pelukan itu menjadi semakin erat.

* * *

Ceye sengaja tidak memberitahu Gwen bahwa ia akan kembali hari ini. Sebab, ia mendapat pesawat terakhir yang paling malam. Jika Ceye memberitahu Gwen, pasti wanita itu akan menunggunya sampai pulang. Gwen pasti tidak akan tidur nyenyak.

Bukannya Ceye kelewat percaya diri, tapi memang itu kenyataannya. Meski sebenarnya, ia memiliki alasan lain. Ceye tidak ingin kena omel Gwen saat tubuhnya sedang sangat lelah. Pria itu yakin seratus persen bahwa Gwen akan marah karena ia terlibat banyak adegan mesra bersama seorang aktris. Ceye juga awalnya tidak mau, tapi ia terpaksa menggantikan Sewun karena temannya itu mendadak kurang enak badan. Mau bagaimana lagi? Mereka butuh orang yang tinggi untuk memerankan itu, hanya Ceye dan Sewun yang paling tinggi di grup mereka.

Ceye sangat berhati-hati saat membuka pintu dan menggeret kopernya. Ia bahkan berencana untuk tidur di tempat yang berbeda saja agar Gwen tidak bangun dan berakhir dengan dirinya yang disemprot habis-habisan. Jadi, ia memutuskan untuk tidur di sofa panjang saja. Namun, entah mengapa, setelah melepaskan sepatu dan jaketnya, ia justru ingin sekali mengintip Gwen. Biar bagaimanapun, Ceye sangat rindu dengan istrinya. Ia ingin memastikan bahwa Gwen sedang tidur dengan nyenyak.

Ceye pun memutuskan untuk masuk ke kamarnya. Dengan gerakan yang penuh perhitungan, ia perlahan memutar kenop pintu lalu masuk. Pria itu sangat berhati-hati memasuki ruangan dengan pencahayaan yang redup. Ia berjalan lebih dekat ke ranjang agar bisa melihat tubuh Gwen yang sedang tertidur dengan posisi menyamping.

Ceye belum sempat terlalu dekat, namun pria itu sudah terkejut karena melihat sebuah pemandangan yang aneh. Ia sampai mengucek mata dan memajukan sedikit wajahnya untuk memastikan apa yang ia lihat sekarang.

Astaga!

Ceye terkejut bukan main saat yakin bahwa Gwen sedang tidur sambil memeluk kemejanya. Pria itu benar-benar tidak menyangka. Ini seperti salah satu keajaiban dunia. Mengapa Gwen melakukan itu? Apa karena Gwen sangat rindu? Lima detik berikutnya, Ceye tersenyum puas.

"Hah, dasar kau wanita gengsian. Ternyata begini kelakuanmu saat aku pergi," ejek Ceye dengan nada lirih sambil masih terus memperhatikan Gwen.

Ceye yang tadinya ingin tidur di sofa seketika tidak punya niat untuk meninggalkan kamar ini. Pria itu malah ikut membaringkan tubuhnya secara perlahan di samping Gwen, lalu mengubah dirinya dalam posisi menyamping agar berhadap-hadapan dengan Gwen.

Meski sudah sering memperhatikan wajah Gwen saat tidur, Ceye tidak pernah sekali pun merasa bosan. Kalau tidur seperti ini, Gwen baru terlihat seperti seorang dewi—sangat tenang dan cantik. Pria itu tidak bisa menahan diri untuk tidak meletakkan tangannya di kepala Gwen, lalu jari jempolnya bergerak mengusap dengan lembut di sana. Ia bahkan tak peduli saat mata Gwen mulai bergetar pelan. Sampai akhirnya, Gwen membuka matanya perlahan.

"Kenapa tidak menelepon jika kau memang rindu?" tanya Ceye setelah berhasil membuat Gwen terbangun.

Sejenak, Gwen masih terdiam. Ia berpikir bahwa apa yang sedang terjadi saat ini hanyalah halusinasinya saja, atau mungkin bagian dari mimpinya. Tapi, saat usapan di kepalanya terasa begitu nyata, seketika Gwen melebarkan matanya.

"Kau sudah pulang?!" Reaksi Gwen tampak begitu aneh karena terkejut dan masih mengantuk dalam satu waktu.

Ceye terkekeh. "Sekarang sudah ada aku. Jadi, tidak perlu memeluk bajuku lagi. Peluk aku saja," goda Ceye dengan seringai jahilnya.

Dasar terkutuk! Bisa-bisanya ia mengusili Gwen agar wanita itu merasa malu karena kepergok memeluk kemejanya.

Seketika Gwen kesal dan bersiap untuk mendorong Ceye. Namun, pria itu sudah lebih dulu menarik lengan Gwen, hingga tubuh wanita itu tertarik masuk ke dalam dekapannya.

"Sudah, jangan buang-buang tenaga untuk marah. Lebih baik, kita saling melampiaskan rindu seperti ini." Ceye memeluk Gwen lebih erat. Pria itu juga menepuk-nepuk pelan pundak Gwen. "Aku juga merindukanmu. Tenang saja. Kita impas," ucap Ceye lagi dengan nada lirih seperti sedang menenangkan bayi yang sedang menangis.

Secepat kilat kekesalan Gwen pun menguap. Ditambah lagi, dekapan Ceye yang semakin mengantarkan rasa hangat tidak hanya untuk tubuhnya, namun juga hatinya. Pada akhirnya, Gwen pun kembali memejam, menuruti apa yang diucapkan Ceye.

Memang sebaiknya mereka fokus untuk melampiaskan rindu saja dengan cara berpelukan… sepanjang malam.

* * *

"Jadi pulang besok?"

Jeonkook menatap wajah Sona di layar ponsel yang ia letakkan di dekat *dashboard* mobilnya. Ia meletakkannya di atas peyangga agar mudah mengobrol sambil menyetir.

Sona tampak tersenyum di sana. "Iya. Mungkin besok siang. Sebenarnya mau malam ini, tapi tidak ada jadwal kereta."

Jeonkook fokus menyetir, sambil sesekali menatap wajah Sona di layar ponselnya. "Bagus, tapi besok aku sangat sibuk. Konsep *comeback* sudah sangat matang, hanya tinggal menunggu hari untuk mengumumkan tanggalnya. Kita mungkin baru bisa bertemu minggu depan. Bagaimana?"

"Tidak masalah. Aku juga punya banyak pekerjaan." Sona memang sangat pengertian.

Jeonkook terus menyetir sambil menatap wajah Sona. "Kenapa kau belum tidur? Ini sudah pukul 2 dini hari."

"*Ya!* Harusnya aku yang bertanya, kenapa kau tidak tidur? Apa yang kau lakukan dengan menyetir di tengah malam?"

"Aku baru saja mengunjungi rumah seorang teman, mengambil barangku."

Jeonkook membelokkan setirnya pada perempatan jalan, membuat urat-urat pada lengan Jeonkook jadi sedikit terlihat.

Sona pun harus menahan diri agar tidak meneguk ludahnya kala melihat pemandangan itu. Jeonkook benar-benar membentuk otot-ototnya dengan sempurna.

"Kenapa harus mengambilnya malam-malam, kan besok bisa?"

Jeonkook terkekeh sambil mengusap belakang kepalanya. "Karena ini penting. Jadi, aku harus mengambilnya sendiri. Temanku juga sibuk. Dia jarang ada di rumah. Jadi, ini satu-satunya kesempatan."

"Penting? Memangnya mengambil apa?" Sona penasaran.

Jeonkook mendadak salah tingkah. "Ah, tidak. Bukan apa-apa. Ini urusan pria."

Sona makin penasaran. "Apa itu?"

Jeonkook meniup poninya. "Kau tidak perlu tahu. Sudah, ya, besok kita lanjutkan lagi. Aku mau fokus menyetir. Sebaiknya kau tidur sekarang." Jeonkook menaikkan satu tangannya untuk melambai.

Sebenarnya, Sona ingin protes. Tapi, saat melihat Jeonkook melambaikan tangannya, Sona jadi tersenyum dan luluh. Bagaimana tidak, Sona bisa melihat dengan jelas gelang pemberiannya masih terpasang di sana. Itu memberikan sensasi kehangatan sendiri di hati Sona.

Pada akhirnya, Sona juga menarik senyum lebih lebar dan melambai, memperlihatkan gelang miliknya juga.

Jeonkook pun tersenyum. Sebelum pria itu memutuskan sambungannya, ia sempat berkata, "*Neomu saranghae*[10], Sona-*ya*."

---

[10] *Korea.* Aku sangat mencintaimu

* * *

Panggilan mereka pun terputus. Jeonkook tersenyum sendiri dan kembali fokus untuk menyetir. Satu tangannya bergerak menyentuh tombol radio. Kebetulan sekali lagu yang terputar adalah lagu *Magic Shop*.

Jeonkook jadi tidak bisa menahan dirinya untuk ikut bergumam lirih. Sepanjang jalan, ia membayangkan sebuah khayalan yang indah tentang hidupnya nanti, tentang harapan akan masa depannya, tentang harapannya dengan Sona.

Sambil bernyanyi, Jeonkook merogoh saku jaketnya, sementara satu tangannya memegang setir. Ia mengeluarkan sebuah benda dari dalam saku tersebut. Sebuah kotak beledu berwarna merah marun yang membuat Jeonkook tak bisa berhenti menahan senyum. Terlebih saat Jeonkook membuka benda itu dan melihat isinya.

Sebuah cincin emas putih yang cantik.

Untuk Sona.

Ini akan sangat pas di jari Sona. Jeonkook yakin dengan hal itu. Ia hanya perlu menunggu waktu yang tepat saja untuk memberikan ini dan memasangkannya di jari Sona. Setidaknya, ini adalah bukti bahwa ia serius dengan wanita itu.

Jeonkook menghela napas, mendengarkan lagu *Magic Shop* yang masih mengalun. Ia pun ikut bernyanyi. Pikiran pria itu seketika melayang. Tiba-tiba saja ia membayangkan Sona yang sedang memakai gaun pengantin putih, lalu wanita itu berjalan ke arahnya. Jeonkook membayangkan betapa cantiknya wajah

Sona saat ia membuka tudung putih indah yang menutupi wajah Sona. Jantungnya ikut berdebar saat membayangkan dirinya dan Sona tengah bertukar cincin.

Bukankah itu indah?

"So show me, I'll show you. So show me, I'll show you. So, show me...."

Jeonkook berhenti bernyanyi saat merasa ada yang salah pada mobilnya. Ada bunyi aneh yang berasal dari bannya. Jeonkook langsung berpikir bahwa ia mungkin telah melindas sesuatu dan menyangkut di bannya.

Sayangnya, saat ini Jeonkook sedang berada di jalan yang cukup luas dan melaju dengan sangat cepat. Ia pun mengalami kesulitan mengendalikan mobil. Pria itu berusaha menginjak rem sekuat tenaga saat melihat para pekerja perbaikan jalan yang berada beberapa meter di depan mobilnya. Jeonkook pun bermanuver menyamping agar tidak menabrak para pekerja tersebut.

Pria itu semakin panik saat bannya berdecit nyaring dan semua makin sulit untuk dikendalikan. Ia memutar otaknya sekeras mungkin agar bisa menghentikan laju mobil, sampai akhirnya ia berpikir untuk mengambil jalur berlawanan arah. Dengan sekuat tenaga, Jeonkook memutar setirnya menuju ke area jalan yang berlawanan arah.

Bunyi rem terdengar begitu nyaring. Ban yang tergerus aspal sampai dihiasi percikan api kecil. Jeonkook akhirnya bernapas lega saat mobilnya berhasil berhenti, meski kini posisinya sedang berada di tengah-tengah jalur berlawanan arah.

Sayangnya, Jeonkook hanya bisa bernapas selama dua detik, sebelum akhirnya sebuah klakson mengejutkannya. Ia menoleh ke samping dan melihat sebuah bus besar dengan kecepatan tinggi siap menabrak mobilnya. Jeonkook bahkan tak sempat untuk mengambil napas berikutnya karena semuanya sudah terlambat.

Bersamaan dengan cahaya silau itu datang, sebuah hantaman keras sukses melempar mobil Jeonkook hingga mobil itu memelesat jauh dengan gerakan memutar beberapa kali sampai akhirnya berakhir dengan keadaaan terbalik. Seluruh kaca mobilnya pecah dan asap dari mobil itu mulai keluar.

Seketika keadaan menjadi ramai. Seluruh mobil yang ada di jalan akhirnya berhenti. Tak ada yang berani mendekat. Mereka semua turun sambil menatap mobil yang penuh asap itu. Sementara di dalam mobil itu, Jeonkook masih membuka matanya setengah, darah bercucuran mengalir dari kepalanya yang terbentur hebat, dan luka-luka memenuhi seluruh tubuhnya. Jeonkook tak bisa melihat dengan jelas, napasnya seketika terasa begitu sesak.

Seluruh tubuhnya terasa begitu remuk dan tak berdaya. Asap di mobil ini membuatnya semakin sulit untuk bernapas. Seluruh indranya bahkan tak bisa menangkap apa pun. Ada dua orang pria yang mendekat. Samar-samar, Jeonkook melihat kedua pria itu dari balik jendela mobil, tapi ia tak bisa mendengar apa pun. Kepalanya pun semakin pusing dan darah kian banyak mengalir.

Pada detik-detik napas dan degup jantungnya yang kian melemah, sebelum pria itu memejamkan mata sepenuhnya, samar-samar ia melihat sebuah cincin yang tergeletak tidak jauh di depan matanya.

Satu detik setelahnya, dunianya berubah menjadi gelap.

* * *

Kabar itu tentu menyebar begitu cepat hingga ke agensi. Berita pun langsung sampai ke telinga Kang Seon—salah satu manajer Be The Best. Ia adalah orang yang paling panik setelah member lainnya.

Seluruh anggota Be The Best langsung menuju ke rumah sakit hari itu juga. Mereka sudah tidak bisa tidur nyenyak lagi. *Maknae* mereka kini sedang mengalami masa kritisnya di dalam ruang operasi. Meski operasinya sudah berlangsung selama tiga jam, tidak ada satu pun orang yang keluar dari dalam sana.

Jimnae sampai meremas rambutnya sendiri karena menyesal sempat menolak ajakan Jeonkook untuk menemaninya keluar. Ia sangat lelah dan Jeonkook memang sudah diperingatkan untuk istrahat saja. Sebenarnya, bukan hanya Jimnae, Jayhe juga merasa bersalah. Sebab, saat Jimnae menolak, Jeonkook sempat mengajak Jayhe. Ia pun tidak menolak, tapi karena terlalu lama buang air besar, jadi Jeonkook malas menunggu dan meninggalkannya. Itulah mengapa Jeonkook pergi sendirian.

"Bagaimana bisa salah satu dari kalian tidak ada yang mengawasinya?! Mana rasa kebersamaan kalian? Apa karena kalian sudah semakin dewasa, jadi melupakan semua prinsip Be The Best?" Kang Seon menatap keenam artisnya yang seluruhnya kompak menundukkan kepala.

Bohong jika mereka semua tidak terpukul.

Kang Seon menatap Raymon yang terlihat kacau. "Kau! Kau sebagai ketua, harusnya kau juga bisa mengingatkannya untuk tidak keluar seorang diri melewati batas yang seharusnya!" Kang Seon memejamkan mata, lalu memegang kepalanya yang terasa pening. "Aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Direktur sedang dalam perjalanan ke sini."

Kang Seon lalu pergi begitu saja, meninggalkan mereka semua. Ini sudah hampir pagi, mereka semua tidak ada yang tidur. Keenam orang itu tak ada yang ingin beranjak dari tempatnya sebelum mendapatkan kabar hasil operasi Jeonkook.

Saat ponselnya berbunyi, Jee sedikit menjauhkan diri ke tempat yang lebih sepi. Ia sudah menduga bahwa itu adalah Sona. Wanita itu pasti sudah mendengar apa yang terjadi. Berita itu memang menyebar dengan cepat. Satu jam setelah kecelakaan tersebut, semuanya sudah tersiar di media.

Sona sebenarnya sudah menelepon Jee sejak tadi untuk menanyakan keadaan Jeonkook. Jangan tanya seberapa histerisnya Sona. Jee bahkan tak perlu mendengar pertanyaan Sona, cukup dengan mendengar suara tangisan Sona, Jee sudah paham apa yang ingin didengar Sona.

"Belum keluar. Masih di dalam ruang operasi," ucap Jee saat menempelkan ponsel itu di telinganya.

Lagi, ia hanya mendengar suara Sona yang menangis di sana. Jee tahu, Sona sedang dalam perjalanan menuju kemari. "Tenangkan dirimu. Jika kau di sini dan menangis seperti itu, kau akan menarik perhatian." Ia menasihati Sona, yang sebenarnya mustahil untuk bisa disuruh diam.

"Ak-aku..., aku—"

"Di luar banyak sekali wartawan. Sepertinya ini akan sulit untukmu bisa sampai ke sini, karena kami pun dilarang untuk keluar." Jee menyampaikan kekhawatirannya. "Tapi, kau tenang saja. Aku akan membantumu. Katakan saja jika sudah sampai."

"*Go-gomawo*[11], *Oppa*[12]."

Jee bernapas lega. Sesaat kemudian perhatiannya teralih pada sebuah suara keributan. Rupanya orangtua Jeonkook sudah datang. Jadi, Jee berpamitan pada Sona, dan langsung ikut menyambut keluarga Jeonkook. Di sana, tampak ibu Jeonkook yang sedang menangis histeris. Jee perlu ke sana untuk menenangkan keadaan.

* * *

Di luar hujan.

Para wartawan yang awalnya memenuhi area depan rumah sakit pada akhirnya berlari untuk mencari tempat berteduh. Mereka sudah menyerah untuk memohon pada penjaga agar dibiarkan masuk ke teras depan saja. Setidaknya, para wartawan itu ingin meminta klarifikasi barang satu atau dua kalimat saja dari pihak agensi. Namun nyatanya, agensi belum mau membuka keterangan apa pun.

Sona mendapat pesan bahwa operasi Jeonkook sudah selesai. Itu kabar yang harusnya melegakan, tetapi menjadi tidak melegakan karena kondisi pria itu masih kritis. Jeonkook mengalami koma.

---

[11] *Korea.* Ucapan terima kasih dalam konteks informal

[12] Panggilan yang digunakan oleh wanita korea kepada pria yang lebih tua

Pendarahan di kepala yang luar biasa membuat Jeonkook nyaris tidak tertolong. Bahkan, dokter yang mengoperasinya juga sudah meminta keluarga untuk bersiap dengan kemungkinan terburuk. Sebab, keadaan Jeonkook memang sangat parah, dan kemungkinan terburuk sangat bisa terjadi kapan saja.

Sona sengaja berusaha masuk lewat pintu belakang atas instruksi Jee. Pria itu memberitahu Sona jalan untuk menuju area mereka—area yang sebenarnya sangat dijaga ketat. Wanita itu sudah berhasil masuk ke dalam rumah sakit, tapi tidak berhasil untuk sampai ke area yang dimaksud. Ada sebuah pintu yang dijaga ketat. Sona sudah memohon untuk masuk, tapi penjaga tidak mengizinkan.

"Kumohon, aku teman dekatnya," pinta Sona di sela tangisnya.

"Maaf, Nona, tapi instruksi mengatakan bahwa sekarang kami tidak boleh memasukkan siapa pun selain keluarga dan rekan seprofesinya."

Sona semakin menangis. "Kumohon, aku hanya ingin melihat—"

"Tidak bisa, Nona. Maaf."

Sona masih menangis dan mencoba menghubungi Jee lagi, mungkin Jee bisa membantunya untuk meyakinkan orang ini. Namun, baru akan menelepon, tiba-tiba saja pintu koridor terbuka, memunculkan sosok yang seketika membuat Sona terkejut.

"*Eonnie*[13]...." Sona menatap Kang Seon dengan penuh harapan. "*Eonnie,* mereka tidak membiarkanku masuk. Tolong bantu aku."

---

[13] Panggilan yang digunakan oleh wanita korea kepada wanita yang lebih tua

Kang Seon menatap Sona dengan teliti. Ia sudah sangat lama tidak bertemu dengan Sona. Ia tahu bahwa Jeonkook sedang menjalin hubungan dengan wanita ini, tapi sekali pun Kang Seon tidak pernah peduli dengan hal itu. Kang Seon tidak menjawab apa pun, selain menatap Sona dengan tatapan dinginnya, lalu melanjutkan langkahnya.

"*Eonnie*, kumohon." Sona menahan lengan Kang Seon, membuat wanita paruh baya itu menghentikan langkahnya, dan melepaskan tangannya pelan dari Sona. Wajahnya begitu dingin. Sona meneteskan lagi air matanya. "Ke-kenapa kau tidak membantuku?"

"Kenapa aku harus membantu orang yang menjatuhkan agensi kami sepertimu? Apa kau sudah lupa dengan apa yang kau lakukan dulu?"

Kang Seon menatap Sona dengan tatapan intimidasinya. Siapa pun yang menjadi Kang Seon juga akan sangat marah atas apa yang dilakukan Sona dulu. Itu adalah hari di mana Kang Seon hampir dipecat karena ialah yang memilih Sona untuk menjadi *trainee*[14]. Tapi, siapa sangka, Sona malah membuat agensi malu pada ajang tersebut.

Sona menutup mulutnya tak percaya. Ia tak menyangka bahwa Kang Seon masih sangat terluka akibat kejadian itu.

"Jangan menatapku seperti itu. Aku bukan orang jahat. Tapi, untuk saat ini, aku tidak ingin kau di sini, terlalu berisiko. Sebaiknya, kau pulang." Kang Seon lalu melangkah pergi begitu saja, meninggalkan Sona yang masih termenung sendirian dengan air mata yang mengalir deras.

---

[14] Calon artis

* * *

Gwen dan Ceye juga segera menuju ke rumah sakit pada pagi harinya. Masalahnya, mereka bangun agak siang, mungkin karena keduanya baru bisa tidur nyenyak saat dini hari. Kabar itu pun baru mereka ketahui ketika Ceye tidak sengaja menyetel TV.

Gwen dan Ceye langsung tidak jadi sarapan. Ceye sempat menanyakan kabar itu pada beberapa orang untuk memastikan kebenarannya, karena tidak ada satu pun yang memberitahunya lewat pesan ataupun telepon. Mungkin karena semua orang terlalu sibuk.

Alasan Gwen ingin segera ke rumah sakit, salah satunya adalah untuk menemani Sona. Wanita itu pasti sangat terpukul. Ponsel Sona sudah tidak bisa dihubungi sejak ia bangun. Gwen menelepon orang di desanya dan info terakhir yang ia dapat, Sona sudah kembali ke Seoul sejak pagi. Berarti seharusnya Sona sudah sampai di rumah sakit sekarang. Namun, kabar terakhir dari Jee, Sona tidak bersamanya.

"Aku akan masuk ke dalam lebih dulu untuk berbicara. Biasanya, untuk yang seperti ini, mereka sulit memasukkan orang yang bukan anggota keluarga atau rekan satu profesi. Kemungkinan, mereka juga takkan membiarkanmu masuk. Biar aku berusaha dulu. Nanti aku telepon jika sudah berhasil masuk." Ceye melepas sabuk pengamannya dan bersiap untuk keluar menembus hujan deras.

"Chan—" Gwen menahan satu lengan Ceye, membuat pria itu menoleh. Gwen lalu mengambil sebuah payung yang berada di jok belakang. "Pakai ini. Jangan sampai kau basah!"

Ceye tersenyum lalu dengan gerakan cepat mengecup pipi Gwen dan mengambil payung itu. "Terima kasih, istriku," ucapnya kemudian keluar dari mobil.

Gwen masih memegangi pipinya. "Dasar genit!"

Tapi, diam-diam wanita itu tersenyum tipis karena merasakan pipinya yang memanas.

* * *

Sona membiarkan tubuhnya basah dan menggigil terguyur hujan. Kedua tangannya mengepal erat, beriringan dengan sesak yang ada di hatinya. Ia tak bisa berhenti memikirkan wajah Jeonkook.

Bagaimana keadaan Jeonkook sekarang?

Seberapa banyak lukanya?

Seberapa sakit rasa yang Jeonkook tanggung saat ini?

Sona menangis hebat tepat di bawah guyuran hujan, di halaman belakang rumah sakit. Lututnya bahkan sudah menyentuh aspal. Kakinya sudah sangat lemah hingga tidak bisa menopang tubuhnya sendiri.

Tidak ada sedikit pun keinginan untuk pergi dari rumah sakit ini. Sona hanya ingin melihat Jeonkook, dan memastikan bahwa pria yang ia cintai masih punya napas untuk diembuskan, memastikan detak jantung Jeonkook masih bisa ia dengar.

Sona semakin merasa sesak kala tahu bahwa kecelakaan itu terjadi tidak lama setelah ia dan Jeonkook melakukan *video call*. Bayangan wajah Jeonkook pada detik-detik itu terus berputar di kepalanya.

Senyum Jeonkook, tatapan mata Jeonkook, suara Jeonkook.

Apakah Sona masih bisa menyaksikan itu lagi?

"Neomu saranghae, *Sona*-ya."

Kalimat itu menggema di kepala Sona dengan sangat jelas. Itu adalah kalimat terakhir yang diucapkan Jeonkook padanya sebelum kecelakaan itu terjadi. Rasa sakitnya pun semakin menjadi, saat teringat ada hal yang sedang ia rahasiakan dari Jeonkook, terlebih tentang keluarganya.

Ada sebuah hal yang Sona tutupi dan ia sudah berencana untuk mengatakan semuanya pada Jeonkook. Sona sudah mengumpulkan tenaga dan seluruh keberaniannya untuk hari pengakuan itu, tapi sekarang semuanya berantakan.

"Jeonkook-*ah, mianhae*[15]." Tak peduli seberapa basah tubuhnya saat ini, sesak di hati Sona tak terbendung lagi. "*Mianhae,*" ucap Sona dengan nada lemahnya.

"Sona-*ya*!"

Sona berbalik ketika mendengar sebuah suara yang tak asing. Ia melihat sosok Gwen sedang berlari ke arahnya dengan membawa payung.

"*Astaga!* Apa yang kau lakukan di sini?" Gwen langsung menarik Sona ke tempat yang lebih teduh. Gwen mengusap wajah Sona yang memucat karena kedinginan.

"Mereka tak membiarkanku masuk," ungkap Sona sambil terisak.

Gwen langsung menggeleng. "Tidak, tidak perlu khawatir. Kau sudah boleh masuk."

Sona terkejut. "Apa?"

---

[15] Permintaan maaf dalam konteks informal

Gwen tersenyum sambil mengusap wajah Sona dengan lembut. "Chan baru menghubungiku, dia sudah memenangkan perdebatan di dalam sana."

"Apa kau serius?"

Gwen mengangguk. "Tapi, sebelumnya, kita ganti bajumu dulu. Aku kebetulan punya pakaian ganti di mobil. Tidak baik jika kau masuk dalam keadaan seperti ini."

Sona tak tahu harus menjawab apa selain menghambur ke pelukan Gwen. "Terima kasih, Gwen. Terima kasih."

* * *

Sona sangat lega ketika berhasil melewati pintu koridor yang beberapa jam lalu tak bisa ia tembus. Gwen berjalan mendampingi Sona. Anehnya, koridor itu tidak seramai apa yang ada di bayangan Sona. Hanya ada Ceye, Jee, dan Kang Seon yang berada di sana.

"Hanya kalian di sini?" Gwen bertanya dengan suara lirih pada Ceye.

"Yang lainnya sudah selesai menjenguk. Mereka semua sedang berada di ruang istirahat khusus. Termasuk orangtua Jeonkook." Ceye menjawab.

"Kami bergantian menjaga di sini," sambung Jee.

Sona menatap Kang Seon yang tampak masih tidak menerimanya. Kalau saja Ceye tidak mengancam kariernya dengan sebuah artikel buruk, tentu saja Kang Seon tidak akan mau mengalah. Masalahnya, Ceye adalah salah satu orang besar. Pria itu bisa mengeluarkan kata apa pun untuk menghancurkan nama Kang Seon.

"Masuklah, jangan lama-lama. Kau juga tidak bisa apa-apa, kan, selain menangis?" Kalimat itu keluar dari mulut Kang Seon.

Mendengar hal itu, bukannya Sona yang tersinggung, tapi justru wanita di sebelah Sona. Tatapan Gwen otomatis menajam ke arah Kang Seon. Ceye yang menyadari hal itu langsung menarik tangan Gwen agar perhatian istrinya teralihkan.

Bahaya jika Gwen tidak bisa menahan emosinya di sini.

"Sudah, biarkan saja, dia memang seperti itu." Ceye berbisik, lalu menarik Gwen agak menjauh.

Jee menarik napas, lalu membukakan pintu untuk Sona. "Masuklah, jangan terlalu lama. Itu memang instruksi dari rumah sakit," ucap Jee dengan cara yang lebih halus.

Sona mengangguk paham, lalu masuk ke dalam ruangan itu. Dapat Sona rasakan dirinya yang begitu melemah saat matanya tertuju pada tubuh yang berbaring di sana. Sona melangkah lambat. Sebenarnya, ia sangat takut akan melihat banyaknya luka di tubuh Jeonkook. Lebih tepatnya, Sona tidak akan tega melihat Jeonkook begitu kesakitan.

Suara mesin penyangga kehidupan itu terdengar menyakitkan. Sona mendekat, memperhatikan seluruh luka pada tubuh Jeonkook. Lengan, bahu, dan kepala pria itu dihiasi perban. Belum lagi luka-luka kecil dan goresan-goreasan kecil pada wajah pria itu. Sona tak bisa menahan diri untuk tidak menangis, apalagi saat tangan gemetarnya berani menggengam tangan Jeonkook.

"Jeonkook-*ah*." Sona mendekatkan wajahnya ke Jeonkook, menatap kedua mata pria itu yang terpejam lemah.

Seketika, Sona teringat bagaimana mata itu selalu menatapnya. Terakhir kali mereka bertemu, berhadap-hadapan di stasiun, ia menyadari ada tatapan yang berbeda pada detik-detik sebelum Jeonkook memeluknya. Tatapan itu seperti tatapan yang mengisyaratkan kesakitan.

Sona baru menyadari bahwa ternyata itu seperti sebuah pertanda. Hati Sona semakin sakit saat mengingat kejadian itu. Ia merasa bersalah karena tidak bisa merasakan tatapan menyayat Jeonkook. Tapapan yang ternyata penuh makna.

Sona begitu ingin Jeonkook membuka mata itu lagi. Ia rindu dengan tatapan jahil Jeonkook, tatapan menggoda, merajuk, dan bahkan tatapan manjanya. Tapi, sekarang? Mata itu bahkan terpejam tanpa celah.

Sona bisa merasakan betapa lemahnya denyut-denyut kehidupan dari tubuh pria ini. Wanita itu bisa merasakan betapa tidak berdayanya tubuh ini.

"A-ak-aku di sini. Tolong bertahan."

Sona berbisik di dekat telinga Jeonkook, berharap pria itu bisa mendengarnya, meski itu mustahil. Air mata Sona mengalir deras. Ia tidak bisa lagi mengukur betapa hancurnya ia melihat keadaan Jeonkook yang seperti ini.

"Kumohon...." Sona membenamkan wajahnya di dekat kepala Jeonkook untuk meredam tangisnya.

"Jangan menyerah, *jebal*[16]...." Jantung Sona seperti ditikam. Sungguh sesak. Sangat sesak.

"Kau pasti bisa. Kau adalah Jeonkook. Kau itu kuat. Kau selalu tidak mau kalah dengan siapa pun. Jadi, kumohon, jangan kalah dengan semua ini."

Sona berjuang keras agar suara tangisnya tidak pecah. Ia tidak mungkin menjerit di sini. Jadi, semua tangisnya itu hanya berakhir dengan isakan yang membuat hidung dan matanya makin terasa nyeri.

---

[16] *Korea.* Kumohon

"Kumohon…." Suara Sona kemudian melemah, tepat saat ia menjatuhkan kepalanya di dekat Jeonkook.

Sona sudah mendengar semuanya, tentang kemungkinan Jeonkook untuk bertahan yang sangat tipis. Itu semakin membuat Sona merasa takut. Jujur, Sona sangat takut. Ia menatap kembali wajah Jeonkook, lalu perlahan mendekatkan wajahnya ke sana.

Sona mengecup bagian bawah mata Jeonkook perlahan, dan tanpa sengaja meneteskan air matanya di sana. Ia meletakkan harapan kecil bahwa ini bisa memberikan kekuatan bagi Jeonkook untuk tetap bertahan. Dalam kedekatan itu, Sona bisa merasakan napas lemah Jeonkook yang masih menerpa wajahnya. Ia menjauhkan sedikit wajahnya, lalu mengusap air matanya yang membasahi wajah Jeonkook dengan usapan yang sangat lembut.

Dalam detik-detik mengharukan itu, Sona berucap lirih, "Aku janji, setelah kau bangun nanti, aku akan mengatakan semuanya."

* * *

EMPAT

Sudah hampir tiga minggu, Jeonkook belum membuka matanya sama sekali. Tidak ada pergerakan yang berarti. Luka-luka yang dialami cukup parah dan situasinya menjadi semakin kacau.

Jadwal Be The Best otomatis menjadi berantakan. Agensi benar-benar dibuat sibuk mengendalikan semuanya, terlebih karena ada rumor baru yang mengatakan bahwa Jeonkook sedang dalam pengaruh alkohol saat menyetir. Padahal, itu sama sekali tidak benar. Hasil penyelidikan dari kepolisian mengenai kecelakaan itu adalah ban mobil Jeonkook tidak sengaja melindas sebuah obeng yang terjatuh di jalan, hingga membuat bannya robek, lalu hilang kendali karena kondisi kecepatan mobil di atas rata-rata.

"Apa para penggemar masih membangun tenda di luar sana?" Kang Seon bertanya pada salah satu staf.

"Sudah mulai ada yang membubarkan diri pagi ini. Sepertinya cara kita berhasil."

Kang Seon hanya mengangguk dan tersenyum, lalu pergi menghampiri enam orang artisnya yang sedang sarapan di kantin khusus rumah sakit. Kang Seon bisa melihat percakapan di antara mereka tidak selepas biasanya. Mereka pasti merasa kosong karena Jeonkook tidak ada bersama mereka.

Kang Seon sangat mengenal para member Be The Best. Ia bahkan sudah mendampingi mereka sejak masa predebut. Kang Seon sudah menganggap Be The Best seperti adik atau bahkan anak-anaknya sendiri. Oleh karena itu, Kang Seon tidak sungkan lagi untuk bersikap tegas pada mereka saat keadaan-keadaan tertentu.

Saat ini, Be The Best sedang mengalami masa sulit. Kang Seon tahu betapa tidak tenangnya keenam member lainnya karena insiden yang menimpa Jeonkook. Mereka tidak bisa bergerak bebas. Wartawan selalu mengikuti mereka. Belum lagi dengan kenyataan bahwa mereka harus selalu memberikan senyuman kepada para penggemar, meyakinkan mereka bahwa semua akan baik-baik saja. Meski sebenarnya tersenyum sangatlah sulit dilakukan oleh mereka saat ini.

Tadi pagi, keenam member Be The Best akhirnya keluar dan menemui langsung para penggemar untuk menghibur mereka. Padahal, jauh di lubuk hati mereka, mereka pun sama khawatirnya dengan para penggemar. Mereka sangat takut Jeonkook tidak bisa bangun lagi.

Xuga dan Jee baru kembali dari masa wamil mereka. Harusnya ini menjadi momen bahagia karena mereka akan berkumpul lagi. Tapi, keadaan menjadi seperti ini. Sungguh sebuah pukulan yang menyakitkan.

"Nanti siang kalian tetap akan punya jadwal untuk bertemu kementerian." Kang Seon ikut duduk bersama mereka. "Kita tidak bisa membatalkannya karena ini acara kenegaraan."

"Aku tahu, kita memang tetap harus datang. Hanya saja, ini menjadi kegiatan penting pertama tanpa Jeonkook." Jimnae tersenyum hambar.

"Kita semua harus tetap tenang dan terus berdoa." Jee mengusap punggung Jimnae.

Hening beberapa detik sebelum akhirnya Xuga bersuara, "Ada perkembangan baru hari ini?" Ia bertanya pada Kang Seon yang diketahui baru saja bertemu dengan dokter.

"Tidak banyak. Tapi, kita harus tetap bersyukur karena Jeonkook masih terus berusaha untuk bernapas." Kang Seon tersenyum. "Jeonkook memang tangguh. Dia bisa saja menyerah, tapi tubuhnya terus berusaha bertahan."

Itu sedikit melegakan.

"Di mana orangtua Jeonkook?" tanya Jayhe yang sedari tadi tidak melihat Nyonya Yoora dan Tuan Jesung di sekitaran rumah sakit.

"Masih ada. Mereka sedang berbicara dengan direktur," jawab Kang Seon.

"Apa mereka sedang membicarakan hal *itu*?" tebak Vee dengan alis yang mengerut.

Kang Seon berat untuk mengangguk. "Kurasa seperti itu."

"Apakah semua itu harus dibicarakan sekarang? Jeonkook bahkan belum siuman." Sebagai ketua, Raymon tak bisa menutupi kekecewaannya.

Mendengar hal itu, Xuga menarik napas panjang. "Apa kita tetap harus *comeback* tanpa Jeonkook?"

Kang Seon bingung harus menjawab apa. Jujur, ia tidak ingin ini semua terjadi. Tetapi, para petinggi agensi beserta pemegang saham terbesar telah melakukan rapat seminggu yang lalu. Rapat tersebut berlangsung cukup sengit dan penuh perdebatan.

Insiden kecelakaan Jeonkook ini telah membuat agensi membatalkan banyak kegiatan Be The Best. Bahkan, hal ini juga berpengaruh pada artis mereka yang lain. Banyak sekali jadwal yang dibatalkan atau diundur untuk menghormati duka yang terjadi. Agensi pun mengalami kerugian besar dan para pemegang saham menuntut agensi untuk segera mengambil kebijakan agar perekonomian mereka bisa terus berputar.

"Aku tahu ini sulit, tapi bukannya kita pernah melakukan ini? Tepatnya, saat Jee dan Xuga pergi wamil." Jujur, Kang Seon merasa jahat mengatakan ini karena tentu kondisinya berbeda.

Vee menggeleng putus asa. "Aku tidak bisa membayangkan perasaan Jeonkook saat dia bangun, dan mengetahui bahwa kita akan *comeback* tanpa dia."

Suasana sarapan pun menjadi sendu. Seluruh member kehilangan selera makan. Mereka hanya memainkan sumpit tanpa mau memasukkan makanan ke dalam mulut. Mereka semua sibuk merenung.

"Tulang belakang Jeonkook sedikit retak. Kaki dan kepalanya juga mengalami cedera yang cukup serius." Kang Seon mengingatkan kembali tentang keadaan Jeonkook. "Ingat waktu Jimnae mengalami cedera pada lehernya? Dia butuh waktu satu bulan agar bisa menari seperti biasa. Bayangkan berapa banyak waktu yang harus dilalui Jeonkook agar dapat sembuh? Ini bisa menjadi satu tahun penuh." Kang Seon berusaha memberi pertimbangan.

Hening sejenak.

"Apa kita tidak punya pilihan lain?" Jimnae bertanya dengan sedih. "Seperti, subunit saja mungkin? Kita bisa dibagi menjadi dua atau tiga kelompok. Itu terdengar lebih mudah daripada harus *comeback* dengan nama Be The Best, tapi tidak bersama Jeonkook."

Kang Seon menghela napas, lalu tangannya terulur tepat di atas tangan Jimnae. "Percayalah, kami sudah memikirkan hal itu. Aku sudah mengajukan konsep subunit, tapi para *predictor* itu tidak mencium sebuah kesuksesan dari subunit kalian. Sebab, kalian adalah grup dengan *image* selalu bersama. Subunit hanya akan memperluas solo atau duo stan."

"Tapi, bukannya kita kemarin juga melakukan solo saat masa wamil Xuga dan Jee *Hyung*? Jeonkook, aku, dan Jimnae?" tanya Vee.

"Solo stan kalian itu masih terbatas dengan waktu. Kami juga tak memberikan kalian album, kan? Hanya beberapa *single* solo saja. Berbeda dengan subunit, minimal kalian akan punya album atau konser tur dunia dengan jangkauan yang hampir menyamai konser *full member*."

Kang Seon berusaha sebaik mungkin menjelaskan segalanya pada para member. "Begini, jika kalian membuat subunit, banyak hal baru yang bisa terbentuk. Sekat akan semakin banyak bermunculan. Kalian akan lebih mudah terlena karena pengalaman subunit itu jauh lebih mudah dijalani daripada *full team*. Itu yang kami khawatirkan. Berbeda jika kalian *comeback* dengan enam orang tapi masih dengan nama Be The Best. Penggemar tetap akan melihat kalian dalam satu kesatuan. Mereka akan tetap meneriakkan nama Jeonkook, meski Jeonkook tidak ada. Apa kalian mengerti?"

Semua penjelasan itu dicerna baik-baik oleh para member. Mereka saling melirik ketika mulai paham. Mereka benci mengakui ini, tapi mereka sadar bahwa pertimbangan itu ada benarnya. Di satu sisi, mereka tidak ingin *comeback* tanpa Jeonkook karena akan terasa berbeda dan menyakitkan. Namun, di sisi lain, mereka tidak boleh egois. Biar bagaimanapun, mereka di bawah naungan agensi. Mereka sudah menandatangani kontrak untuk bersifat kooperatif.

Meski berat, inilah yang harus mereka jalani. Pada akhirnya, mereka harus menerimanya.

Comeback tanpa Jeonkook.

* * *

Selama seminggu ini Sona tidak datang ke rumah sakit. Ia menyadari kondisi di sana sedang tidak stabil. Banyak penggemar yang memasang tenda, dan sebagian besar penggemar itu pasti mengenali Sona.

Apa jadinya kalau mereka tahu bahwa Sona bisa masuk ke dalam untuk menengok Jeonkook, sementara yang lain harus menunggu di luar?

Sona hanya mendapat kabar terbaru mengenai Jeonkook dari Jee dan Yoora. Ia cukup beruntung karena wanita yang melahirkan Jeonkook itu mengetahui semuanya. Dulu, Jeonkook pernah mengenalkan Sona pada ibunya, meski hanya sebagai teman dekatnya. Jeonkook melakukan itu demi kenyamanan Sona. Padahal sebenarnya, tanpa diberitahu pun, Yoora sudah tahu bahwa putranya itu memiliki hubungan yang lebih dari seorang teman. Terlihat jelas dari cara Jeonkook menatap Sona waktu itu.

Hari ini, Sona mendapat pesan dari Jee bahwa para penggemar yang memasang tenda di halaman rumah sakit, satu per satu mulai meninggalkan lokasi rumah sakit dan kembali ke rumah masing-masing. Sayangnya, Jee tidak menyarankan Sona untuk datang hari ini karena rumah sakit sedang ramai oleh teman-teman dari agensi yang datang untuk menjenguk Jeonkook.

Sona membaca pesan itu, lalu menurunkan ponselnya. Ia berhenti di tepi jalan, tepatnya di sebuah jembatan penyeberangan. Ini adalah hari Minggu yang agak mendung. Sepertinya, cuaca hari ini sangat sesuai dengan hatinya. Sona sangat merindukan Jeonkook.

Kapan Jeonkook akan membuka matanya?

Pertanyaan itu hampir setiap detik terngiang di kepala Sona.

Angin sore menerbangkan beberapa helai rambut Sona yang terurai. Ia merapatkan jaketnya untuk meredam dingin, lalu meletakkan kantong plastik belanjaannya di bawah. Kedua tangannya bertumpu pada sebuah pagar besi.

Sona tersenyum saat melihat jalan raya di bawah sana, tepatnya pada area pejalan kaki yang ditumbuhi pohon sakura. Ia teringat kenangan manis bersama Jeonkook di sana. Sona pun tenggelam pada momen itu, saat mereka berjalan pada malam hari untuk merayakan hari jadi mereka yang kedua tahun. Momen itu terjadi sebelum Jeonkook pergi untuk tur solonya.

"Sona-ya?"

"Hmm?"

"Dua tahun bukanlah waktu yang sebentar. Aku masih sulit memercayai kita bisa melalui ini, dengan keadaaan yang seperti ini."

"Dengan keadaan yang seperti ini?"

"Yah, dengan kita yang masih merahasiakan semua ini."

"Aku juga tidak menyangka, meski ini sulit."

"Kenapa jawabanmu seperti itu? Kau belum ingin berdamai denganku? Bukannya kita sudah sepakat untuk melupakan pertengkaran kita di hari jadi ini?"

"Maaf."

"Sona-ya?"

"Hmm?"

"Apa pun yang ada di dalam pikiranmu saat ini, aku hanya meminta padamu untuk tidak menyelipkan kata 'berakhir' untuk hubungan kita."

"....."

"Sona-ya? Kenapa kau diam? Apa kau sungguh memikirkan itu?"

"Tidak. Aku hanya sedang berpikir."

"Berpikir apa?"

"Berpikir tentang hubungan ini. Aku terkadang merasa sedih,

karena hubungan ini, kau jadi sering berbohong tentang statusmu."

"*Aku tidak pernah berbohong. Aku hanya tak mengatakannya pada publik. Kau tahu? Pernah ada yang menanyakanmu saat* fansign. *Dia bertanya,* 'Oppa, *apa kau ingat penggemar yang pernah berduet denganmu? Pernah ada yang bilang kau terlihat sedang makan siang bersamanya. Banyak yang mengatakan itu tidak benar. Mungkin mereka cemburu. Tapi, aku hanya ingin bilang bahwa aku sangat menyukainya.' Dan kau tahu Sona*-ya, *apa yang aku jawab?*"

"*Apa?*"

"*Aku bilang, 'Aku juga menyukainya, tapi bisakah kau menjaga rahasia ini?' Dia terkejut dan langsung mengangguk sambil mengacungkan jempol. Lihat? Masih ada beberapa hati yang menerimanya.*"

"*Apa benar seperti itu? Biasanya kau hanya menggodaku saja, Jeonkook*-ie."

"*Apa aku pernah berbohong selama kita berpacaran?*"

"....."

"*Sona*-ya*?*"

"....."

"*Sona!*"

"Ya! *Jangan berteriak, aku mendengarmu. Ada apa?*"

"*Hmmm....*"

"*Ada apa?*"

"*Bisakah kau sedikit merapat? Aku kedinginan.*"

Sona tersenyum mengingat hari itu. Meski awalnya Sona sangat malu dan gugup saat Jeonkook merangkulnya, lelaki itu selalu tahu cara memudarkan kecanggungan di antara mereka.

Tidak ada malam yang lebih hangat dari malam itu, di mana Jeonkook tidak lagi hanya menggenggam telapak tangannya, tapi juga meraih punggung Sona agar melekat dengannya.

Sepasang mata Sona beralih pada seorang wanita yang menggedong gitar di bahunya. Wanita itu tidak sendirian. Ia berjalan dengan seorang pria yang juga sedang menggendong gitar dengan besar yang sama. Mereka berdua mungkin ingin bermain musik bersama. Pada hari Minggu biasanya banyak sekali musisi jalanan yang bertebaran untuk saling berbagi dan melatih kepercayaan diri mereka di depan publik.

Sona jadi teringat kembali saat ia menyanyi dengan Jeonkook. Ia bisa sedikit memainkan gitar dan Jeonkook mencoba menulis lagu. Namun, lagu itu tidak pernah selesai karena Jeonkook tidak seahli Xuga dan Raymon dalam menyusun kalimat. Pada akhirnya, mereka berdua hanya berakhir dengan menggumamkan nada yang tidak jelas dan lirik yang amburadul. Hari itu benar-benar Sona rindukan.

Lamunan Sona berhenti sampai di situ karena suara ponselnya. Sebuah pesan masuk dari Gwen.

✉ **Gwen**
Kau di mana? Ayo bertemu

Sona menarik senyum tipis. Kebetulan sekali, ia memang sangat butuh teman cerita. Ia sudah lama menyendiri selama Jeonkook kritis. Sona berusaha menjauh karena khawatir akan menangis saat menceritakan kesedihannya pada orang lain. Ia malu terlihat terlalu cengeng, meski memang kenyataannya ia cengeng. Tapi, setidaknya ia tidak ingin membuat orang lain ikut khawatir. Jadi, Sona lebih memilih menangis sendirian saja.

Kali ini, Sona sudah mulai bisa mengendalikan perasaannya. Jadi, ia tak ragu untuk membalas pesan Gwen. Sona tahu, Gwen selalu bisa membuatnya merasa lebih baik.

* * *

Niana keluar dari kamar tempat Jeonkook di rawat. Raut wajahnya tidak jauh berbeda dengan orang lain yang keluar dari ruangan itu. Semuanya merasa terpukul.

Niana baru bisa menjenguk Jeonkook dua hari setelah kecelakaan itu. Sedikit terlambat karena padatnya jadwal yang ia miliki. Bahkan, beberapa hari setelahnya, ia harus kembali menjalani jadwalnya lagi di Tiongkok bersama W.I.P. Karier mereka di Korea Selatan tidak sebagus di Tiongkok, dan karena ini menyangkut hubungan kerja sama antara dua negara, jadi jadwal W.I.P tidak boleh terlalu banyak dibatalkan.

Hari ini, Niana baru bisa kembali lagi ke Korea Selatan. Ia pun memanfaatkan waktu untuk menjenguk Jeonkook, berharap pada jengukan keduanya ini, ia bisa melihat Jeonkook membuka mata. Sayangnya, harapan itu tidak terwujud. Jeonkook belum sadarkan diri, hanya luka-luka kecil pada tubuh pria itu saja yang mulai mengering. Sisanya, Jeonkook masih tidak bergerak, hanya bernapas dengan lemah.

Niana duduk di sebuah kursi panjang yang ada di depan ruangan Jeonkook, menundukkan kepalanya sembari menggosok kedua telapak tangannya. Ia terdiam. Pikirannya melayang entah ke mana, sampai pada akhirnya seseorang duduk di sebelahnya.

"Kau masih menyukainya¿"

Pertanyaan mengejutkan itu muncul dari sosok Jee yang entah dengan alasan apa berani menanyakan hal itu pada Niana.

"Jika yang kau maksud adalah menyimpan 'perasaan' seperti dulu, tentu saja...," Niana menoleh pada Jee lalu tersenyum, "tidak," sambungnya tegas. "Dia adalah teman seperjuanganku. Aku juga sangat khawatir padanya. Aku mendengar kalian akan *comeback* tanpa Jeonkook. Aku khawatir Jeonkook tidak bisa menerima semua itu. Dia akan membenci dirinya sendiri, membenci keadaan. Aku sangat mengenalnya. Itu yang membuatku sedih."

Jee menghela napas. Sebenarnya, apa yang dikhawatirkan Niana adalah hal yang sama dengan yang dikhawatirkan semua orang.

"Aku jadi ingat, betapa dekatnya kalian dulu. Kalian bahkan tidak bisa mengendalikan perasaan masing-masing saat masih menjadi *trainee*. Dulu bahkan banyak yang memprediksi kalian akan benar-benar bekencan di masa depan."

Mendengar hal itu, Niana menunduk, memandangi kakinya yang terbalut sepatu *Converse*. "Iya, itu dulu, sampai akhirnya peraturan memisahkan kami. Tapi, bukannya memang sudah seperti itu konsekuensinya¿"

"Apa kau menyesali semuanya¿"

"Tidak ada yang bisa kusesali. Jeonkook mendapatkan seseorang yang lebih pantas untuknya. Aku sudah menerima itu semua, sejak dulu."

Jee mengangguk paham. "Kuharap kau menemukan seseorang yang bisa membuatmu bahagia."

Niana membuang napas perlahan. "Hmm, tentu saja."

* * *

"Apa kau sudah mendengar bahwa mereka akan *comeback* tanpa Jeonkook¿" Gwen bertanya pada Sona yang tengah menopang dagunya setelah menghabiskan satu potong kue.

Gwen mengetahui semua itu dari Ceye yang menjenguk Jeonkook bersama EXIT. Ya, EXIT dan Be The Best sudah menjadi teman baik. Mereka pernah terlibat dalam satu *project* yang besar. Jadi, IE mengutus EXIT secara lengkap untuk menjenguk Jeonkook.

Sona hanya mengangguk samar. "Aku sudah mendengarnya sejak kemarin dari Jee *Oppa*. Tapi, mereka belum mengumumkannya secara resmi. Kurasa mereka akan menunggu sampai Jeonkook sadar atau mengalami pemulihan."

Gwen menatap raut wajah Sona. Wanita itu terlihat lelah. Matanya juga masih agak bengkak. Bohong jika Sona tidak melewatkan satu malam saja tanpa menangis.

"Bagaimana pekerjaanmu¿" Gwen mencoba mengalihkan perhatian.

"Biasa saja. Sedikit terasa berat, tapi aku harus profesional."

Gwen meletakkan garpunya di samping piring, lalu meraih tangan Sona. "Aku tahu ini berat. Aku juga pernah ada di posisimu. Ingat waktu Chan dengan bodohnya mencoba bunuh diri? Aku juga sangat takut waktu itu."

Sona menarik senyum tipis, lalu menatap Gwen dengan tatapan sendunya. "Ini berbeda, Gwen." Sona menarik napas panjang. "Waktu itu, kau mendapatkan dukungan dari banyak orang. Kau dapat berada terus di sisinya. Kau bahkan bisa merawatnya setiap waktu. Kau juga punya kekuatan yang jauh lebih besar dariku. Ini jelas berbeda."

Gwen merasakan kesedihan itu. Apa yang dikatakan Sona benar. Dulu, Gwen masih punya akses bebas untuk terus berada di sisi Ceye. Tak ada yang melarang Gwen untuk bertemu Ceye. Gwen juga lebih kuat menghadapi kejadian yang menimpa Ceye. Berbeda dengan Sona yang merasa dipersulit. Ditambah lagi kondisi fisik Jeonkook yang lebih parah.

"Sona-*ya*?"

"Hmm?"

Gwen menarik napas, dan mengeratkan genggaman tangannya pada Sona. "Kau tahu? Apa yang membuatku tetap kuat pada waktu itu?"

"Apa?"

"Karena aku punya keyakinan yang besar bahwa dia akan membuka matanya. Aku tahu dia takkan meninggalkanku begitu saja. Aku berusaha menguatkan keyakinan itu untuk menekan ketakutanku. Aku selalu punya keyakinan bahwa setiap hati yang saling mencintai punya koneksinya sendiri. Kau hanya perlu memejamkan mata dan membayangkannya, lalu mengatakan bahwa kau masih sangat membutuhkannya. Aku benci mengakui ini, kau tahu sendiri, kan, aku sangat malas menceritakan betapa aku mencintai pria bodoh itu. Tapi, kali ini kuungkapkan itu padamu. Mungkin kau bisa mencobanya."

"Apa itu akan berhasil?"

"Daripada kau hanya menangis? Lebih baik kau coba dulu untuk percaya. Sebab, menurutku, jika keyakinan kita kuat, keajaiban sebesar apa pun takkan ragu untuk datang. Yakinlah, dia pasti akan membuka matanya lagi."

Sona mencerna kalimat itu dengan saksama. Gwen selalu bisa membuka pikirannya.

"Terima kasih, Gwen-*ah*. Kau memang sahabatku yang terbaik," ucap Sona dengan senyum yang lebih ringan dari sebelumnya.

Gwen membalas senyum itu. Ia baru ingin membalas ucapan Sona, namun terhenti karena tiba-tiba saja Gwen menutup mulutnya. Ada rasa mual yang seketika terasa.

Gwen memejamkan matanya sejenak. Satu tangannya masih menutup mulut, satu tangannya yang lain sedang meraba-raba untuk mengambil gelas air minum.

Sona langsung berinisiatif mengarahkan gelas minum Gwen, sehingga Gwen bisa menerimanya. "Kau kenapa? Apa kau baik-baik saja?"

Gwen meminum air itu, lalu mengatur napas. Ia mengusap air matanya yang sedikit keluar karena tekanan rasa mual tadi. "Tidak apa-apa. Ini sudah biasa."

Selama beberapa detik, Sona mencerna jawaban Gwen. Tanpa menunggu lama, ia melebarkan matanya. "Gwen, kau sedang...." Kening Sona mengerut. Tatapan matanya meminta jawaban.

Gwen diam selama beberapa detik, lalu menggigit bibirnya pelan, sampai akhirnya menganggguk atas pertanyaan Sona. "Iya, sudah hampir dua bulan."

Kini Sona yang menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya makin melebar. "Astaga, ini berita baik. Kenapa kau tidak bilang padaku?"

Gwen tertawa. "Aku juga baru tahu dua minggu lalu, dan aku belum memberitahukan ini pada Chan."

"*Jinjja*[17]*? Wae?*"

Gwen mengedikkan kedua bahunya. "Masih malas. Dia juga masih sangat sibuk dengan jadwalnya. Kalau kuberitahu, nanti dia jadi makin cerewet dan makin melarangku untuk bekerja."

"Tapi, Gwen, dia kan harus tahu."

"Iya, nanti akan kuberi tahu jika sudah waktunya."

Sona tersenyum. "Aku turut senang mendengarnya. Kau harus menjaganya dengan baik." Gantian, Sona yang kini mengusap tangan Gwen, memberikan semangat yang tulus.

Mereka memang sahabat yang saling melengkapi.

* * *

"Apa saja yang kalian bicarakan?" Ceye bertanya saat Gwen sudah memakai sabuk pengamannya.

Ceye menjemput Gwen setelah wanita itu bertemu dengan Sona. "Aku hanya memberinya dukungan. Bagaimana dengan keadaan di sana?" tanya Gwen lagi, karena Ceye tadi pagi sempat ke rumah sakit bersama EXIT untuk menjenguk Jeonkook.

---

[17] *Korea.* Benarkah

Ceye menghela napas. “Aku benci manajernya. Dia sangat idealis. Kau tahu, dia bahkan berencana untuk memindahkan Jeonkook ke luar negeri untuk menunjang perawatan yang lebih fokus.”

“Apa?”

“Dia bilang itu masih menjadi ajuan beberapa pihak. Agensi belum resmi menyetujuinya. Tapi, aku yakin, Kang Seon mengajukan itu untuk menjauhkan Jeonkook dari kita semua, terlebih Sona.”

“Aku heran, kenapa dia melakukan itu? Bukankah selama ini tidak ada masalah?”

“Aku belum mengatakannya padamu, ya?”

“Tentang apa?”

Ceye menarik napas. Matanya fokus ke depan. Pria itu berusaha mengingat percakapan yang tak sengaja ia dengar tadi pagi. “Jadi, polisi menemukan barang-barang milik Jeonkook di lokasi kecelakaan. Dan, mereka menemukan sebuah cincin. Itu untuk Sona.”

Gwen tidak menyangka. “Cincin?”

“Iya. Setelah diselidiki, malam itu, Jeonkook ternyata baru pulang dari rumah temannya yang ia mintai tolong untuk membeli cincin itu. Sebab, Jeonkook tak mungkin pergi ke toko perhiasan sendirian. Itu cincin yang cukup mahal. Jeonkook itu orang terkenal, dan berita ia membeli cincin akan cepat tercium. Mungkin itu alasan mengapa Jeonkook menyuruh orang lain untuk membelinya.”

Ceye mengerem pelan saat mobilnya berhenti di lampu merah. Satu tangannya masih ada di setir. “Kau tahu, itu membuat Kang Seon semakin yakin bahwa Sona adalah pengaruh yang harus dihindari. Selama ini ternyata semenjak Jeonkook berpacaran dengan Sona, lelaki itu jadi sulit diatur.

Dia berbeda. Sebenarnya Gwen, dalam dunia bisnis, itu langkah yang tepat bagi seorang manajer."

Gwen mengerutkan kening. "Kau ini sebenarnya mendukung atau membencinya, sih¿"

"Tunggu dulu, aku memang mengatakan hal itu sebagai langkah tepat. Jeonkook itu kurang pengalaman. Sona seperti pacar pertamanya. Kau tahu, perasaan itu masih menggebu-gebu. Jadi, wajar saja jika Jeonkook jadi agak susah diatur. Tapi...." Ceye mulai menginjak gas mobilnya lagi saat lampu berubah jadi hijau. "Tapi, hal yang aku benci adalah Kang Seon juga memaksa orang lain untuk sepemikiran dengannya. Ia terlalu berambisi dengan cara yang kurang baik."

"Maksudmu¿"

"Dia memengaruhi orangtua Jeonkook, dan mengatakan semua pemikirannya itu kepada orangtua Jeonkook tanpa menunggu Jeonkook siuman. Setidaknya, Jeonkook harus punya opini sendiri akan situasi ini."

Gwen diam selama beberapa detik. "Apa menurutmu Sona harus tahu hal ini¿"

Ceye menggeleng. "Jangan. Itu akan membuatnya semakin merasa begitu kecil. Dia sedang sangat terpukul. Jika ditekan dengan fakta seperti ini, pasti dia akan semakin menyerah."

Gwen memiringkan kepalanya dan matanya menyipit saat menatap Ceye. Ia seperti tak percaya dengan apa yang baru saja ia dengar dari mulut seorang Ceye.

"Tumben kau bijak. Kerasukan apa¿"

Ceye seketika memutar bola matanya. "Gwen, terima kasih karena sudah merusak *mood*-ku hari ini."

Gwen terkekeh pelan. Ceye terlihat lucu jika sedang merajuk. "Maaf," ucap Gwen santai.

"Malas."

"Astaga, Chan, kau seperti anak kecil."

Ceye tidak menjawab. Ia fokus menyetir. Gwen pun berusaha lebih lembut memanggil-manggil nama Ceye. Namun, tidak berhasil. Ceye tetap mengabaikannya. Gwen kesal sendiri, dan mengambil ponselnya. Ia menekan sesuatu, lalu meletakkan benda itu di telinga kanannya.

"Halo, Mark. Kau di mana?"

Ceye langsung menoleh dengan mata yang membulat ke arah Gwen.

"Iya, aku ingin mengatur janji malam ini. Aku ingin cek kesehatan. Kau tahu, aku sangat stres belakangan ini dan—"

Ucapan Gwen langsung terhenti saat Ceye merampas ponsel itu dari tangan Gwen. Ia melihat layar ponsel Gwen yang ternyata tidak berisi apa-apa kecuali gambar monyet.

Sialan. Gwen menipunya.

Gwen tertawa lagi saat melihat reaksi bodoh Ceye. Pria itu pun hanya menarik napas lalu memutar bola matanya. Gwen memang paling tahu cara membuat hatinya panas.

"Dasar kau istri durhaka." Ceye lalu menarik lengan Gwen agar tubuh Gwen bersandar di bahunya. Satu tangannya memegang setir, dan satu tangan yang lainnya mengusap bahu Gwen.

"Tapi, biarpun durhaka, aku tetap mencintaimu," ucap Ceye sambil mengecup sekilas kening Gwen.

Tidak perlu dijelaskan bagaimana perasaan Gwen saat ini. Coba tebak saja.

* * *

Malam ini—setelah mendapatkan instruksi dari Jee bahwa kondisinya aman—Sona memutuskan untuk pergi ke rumah sakit. Di depan pintu rumah sakit, Sona bertemu dengan Yoora. Ia membungkuk, lalu saling melempar senyum. Yoora mengusap lengan Sona pelan, lalu mempersilakannya untuk masuk.

"Masuklah, temui dia selagi bisa," ucap Yoora dengan nada sedih, dan setelahnya wanita paruh baya itu pergi dengan isak lirih.

Sona termenung mendengar kalimat itu.

Temui Jeonkook selagi bisa? Apa maksudnya?

Apa ini berhubungan dengan prediksi dokter tentang keadaan Jeonkook? Atau, karena apa? Mengapa seolah-olah mereka tidak akan bertemu lagi?

Sona langsung bergegas membuka pintu. Jantungnya masih berdegup kencang saat melihat Jeonkook dengan keadaan yang sama. Sona langsung mendekati ranjang tempat Jeonkook berbaring. Sejenak Sona mengamati luka-luka pada wajah Jeonkook. Sebagian sudah mulai mengering.

Wanita itu lalu duduk di kursi sebelah brankar. Perlahan, tangan Sona meraih tangan dingin milik Jeonkook. Tangan yang biasanya selalu hangat dan menggenggamnya, kini berubah menjadi dingin dan tak berdaya.

"Jeonkook-*ah,* apa kabar?" Sona menarik senyum pedihnya. "Maaf, aku baru bisa ke sini lagi. Kita semua tahu, aku sulit sekali datang ke sini."

Sona menunduk, lalu menatapi kuku-kuku jari Jeonkook yang sudah mulai panjang. Ia pun berinisatif untuk memotong kuku Jeonkook. Ia hanya bisa memotong kuku tangan yang bebas dari infus.

"Kau masih betah saja tidur. Apa kau tidak bosan berada di sana terlalu lama? Jangan terlalu lama, nanti semakin banyak hal yang kau lewatkan."

Sona berusaha menahan sesak di dadanya. Ia menyadari bahwa berbicara dengan Jeonkook tanpa balasan suara merupakan hal yang paling menyesakkan.

"Jeonkook-*ah*, kau tahu, belakangan ini aku terus mengingat-ingat apa saja yang telah kita lakukan. Apa kau ingat saat pertama kali kita resmi berkencan?" Sona mengusap pelan ujung kuku Jeonkook yang telah selesai dipotong.

"Setelah beberapa kali aku pingsan karena ajakan pacaranmu, akhirnya hari itu aku tidak pingsan karena kau lebih dulu membentakku hingga aku terkejut." Sona mengenang kembali kejadian itu. Dulu, Jeonkook sangat emosi sampai akhirnya pria itu menyentak Sona dan berteriak agar Sona tidak jadi pingsan.

"Dan itu berhasil, aku tidak pingsan. Tapi, aku malah menangis karena kupikir kau marah padaku." Sona merasakan dadanya mulai nyeri kala mengingat momen itu.

"Sampai akhirnya, kau menarikku ke dalam pelukanmu dan meminta maaf padaku."

Sona tak sadar bahwa ia mulai meneteskan air mata. Sona ingat, hari itu ia tetap tidak menjawab Jeonkook. Wanita itu baru berani menjawabnya lewat pesan besok paginya. Itu pun mengetiknya dengan gemetar.

"Maaf, ya, aku membuatnya jadi tidak romantis. Aku juga bingung dengan jantungku sendiri." Sona berusaha tersenyum, namun tetesan lain dari air matanya mengalir lagi.

Sona sudah mulai terisak. Ia gagal menjadi wanita yang kuat.

"Jeonkook-*ah*?" Sona menggenggam tangan Jeonkook lagi. "Apa kau ingat saat pertama kali kita berciuman?"

Di dunia nyata, saat berhadapan dengan Jeonkook yang sadar, Sona pasti tidak akan berani menanyakan ini.

"Itu bukan ciuman pertama yang seharusnya, sebab kau menciumku karena marah." Sona tetap tersenyum. Ia tak peduli pipinya kini sudah sangat basah karena air mata.

"Kau marah karena aku bohong padamu. Aku bilang padamu bahwa aku tidak akan pergi ke pesta kampus yang menjijikkan itu. Tapi, aku tetap pergi karena aku dipaksa oleh teman-temanku." Sona tertawa hambar. "Hmm, lalu besoknya kau datang dan tidak sengaja melihat fotoku di acara itu. Ah, itu membuatku ketahuan."

"Aku tahu, kau sangat marah bukan karena hal lain, bukan karena dengan siapa aku pergi, tapi karena aku membohongimu saja."

Sona menarik napas berat.

"Tapi, itu ciuman yang tak terduga dan sangat singkat, karena setelahnya, kita tahu apa yang terjadi."

Sona tertawa masih dengan air mata yang mengalir. "Ya, aku pingsan."

Sona menahan napas sejenak, menyadari air matanya yang sudah terlalu banyak keluar. Akhirnya, wanita itu mengusap wajahnya dengan lengan rajutan lembut yang ia kenakan.

Sona mengatur napasnya lagi. "Aku yakin kau akan bangun."

Sona mulai berdiri, karena ia tahu bahwa tidak sebaiknya terlalu lama berada di sini. Jam besuk juga sudah hampir habis.

Sona hanya mendekatkan wajahnya ke telinga Jeonkook untuk membisikkan beberapa kalimat.

"Tidak apa-apa jika kau masih ingin tidur lebih lama," Sona bernapas lagi, "asal kau jangan pergi selamanya."

Sona mencium pipi Jeonkook perlahan. Kali ini sedikit lebih lama, lalu menatap wajah Jeonkook lagi. "Setidaknya, jangan pergi sebelum aku mengatakan semuanya padamu."

Sona tersenyum tipis, lalu perlahan meninggalkan Jeonkook. Meski sebentar, rasanya Sona sudah lega karena ia masih punya kesempatan untuk bertemu dengan pria itu.

Sona berpikir, Jeonkook memang akan tetap tidur lebih lama. Pria itu hanya akan berdiam di tempatnya. Sona tidak tahu, bahwa setiap kali ia selesai berbicara dengan Jeonkook, sebenarnya ada sedikit pergerakan yang terjadi.

Malam ini, tidak ada yang tahu, bahwa setetes air mata meluncur pelan dari kedua mata yang terpejam lemah itu.

Jeonkook selalu mendengarnya.

Jeonkook mendengar Sona.

◆

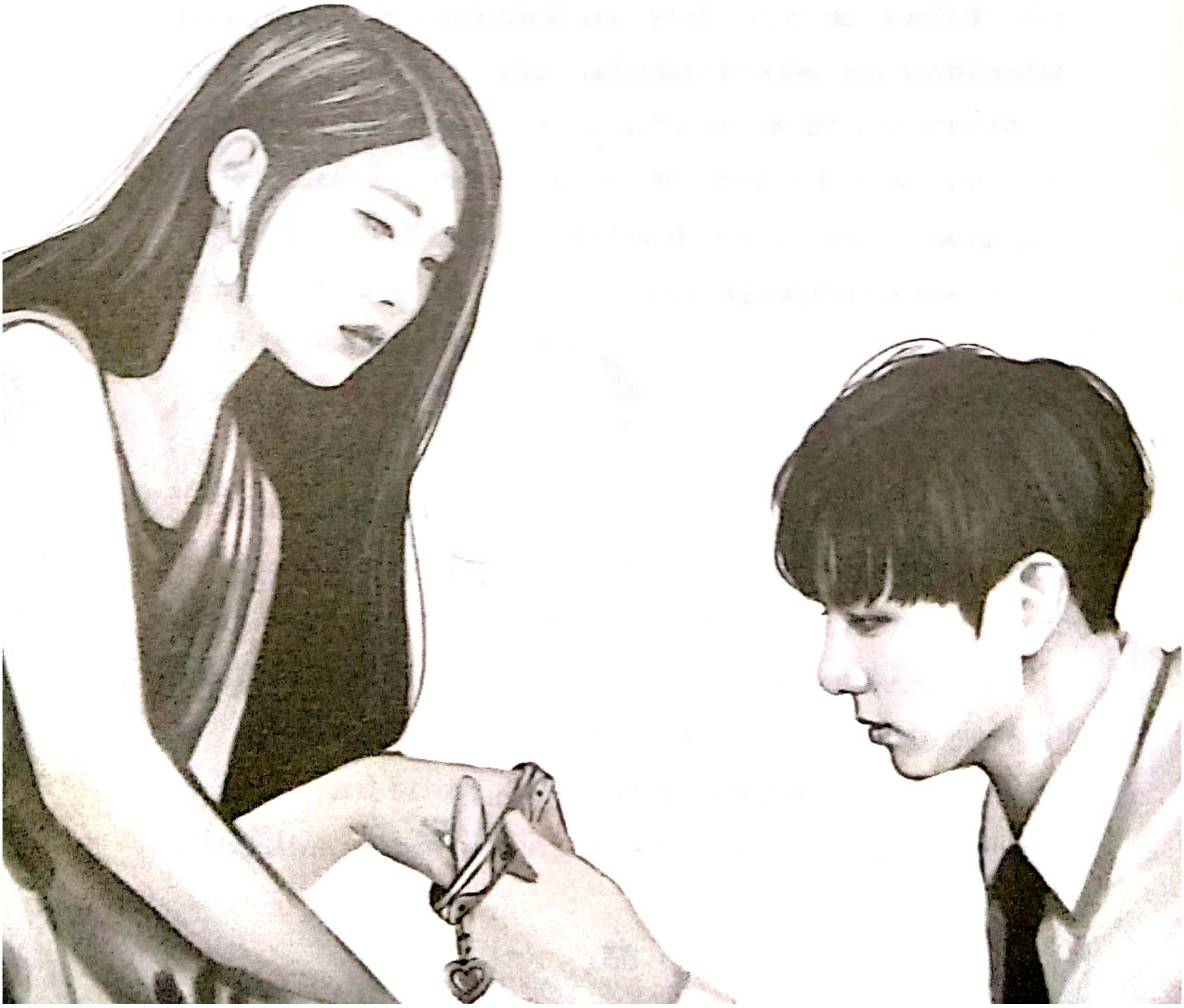

LIMA

Sudah nyaris masuk minggu keempat.

Pagi ini, seorang perawat menyampaikan laporannya bahwa saat mengganti cairan infus pada pasien yang bernama Jeonkook, ia melihat tangan pasien itu mulai mengalami pergerakan. Selain itu, matanya juga mulai bergetar samar, seperti orang yang tengah mimpi buruk dan sedang berjuang keras untuk bangun.

Dokter Solhe langsung mengambil langkah cepat untuk memastikan perkembangan keadaan Jeonkook. Benar saja, detak jantung Jeonkook mengalami peningkatan. Jika sebelumnya detak jantungnya cenderung normal, saat ini malah lumayan cepat.

Jeonkook diperkirakan sedang mengalami serangan dalam alam bawah sadarnya. Entah itu halusinasi atau mungkin hanya trauma berbentuk rasa sakit yang menyiksa. Dokter Solhe mengamati semua itu dengan saksama. Ia menunggu selama beberapa detik agar Jeonkook tenang. Biasanya, hal seperti ini hanya berlangsung selama beberapa saat. Jika terlalu lama, maka akan langsung disuntikkan obat penenang.

Namun, beruntung, Jeonkook tak perlu suntikan lagi dalam tubuhnya, karena pria itu mendapatkan ketenangannya sendiri. Itu artinya, ia mulai bisa mengendalikan diri. Tenaganya sudah semakin bertambah. Napas Jeonkook kini kembali normal seiring dengan detak jantungnya yang berangsur tenang. Selama beberapa detik, Jeonkook masih tampak berusaha menenangkan dirinya sendiri dan pria itu terlihat sedang berusaha membuka matanya.

"Tuan Bong Jeonkook? Apa Anda mendengar saya? Jika iya, tolong jangan paksakan diri Anda. Tolong tenangkan diri Anda. Tidak apa-apa, semua baik-baik saja."

Dokter itu mencoba menenangkan saat ia melihat kepala Jeonkook yang bergerak pelan. Embun pada tangkup alat pernapasannya sangat banyak. Itu mungkin membuat Jeonkook tidak nyaman.

"Suster, mungkin kita bisa mencoba sedikit melonggarkannya."

Seorang suster mengangguk patuh, lalu perlahan mulai menarik alat itu untuk diatur posisinya agar tidak terlalu mendesak. Benar saja, tak lama setelahnya, Jeonkook kembali tenang. Bersamaan dengan itu, pintu terbuka. Kedua orangtua Jeonkook datang dan langsung menghampiri brankar tempat anaknya berbaring. Seketika wajah Yoora dan suaminya terkejut melihat kondisi Jeonkook.

"Nyonya, ini perkembangan yang bagus. Kita semua menanti keajaiban ini. Tapi, saya harap kita tidak terlalu menciptakan keributan yang seolah membuatnya makin memaksakan diri untuk bangun. Jangan sampai dia kehilangan tenaganya untuk itu."

Sebenarnya, Dokter Solhe mengingatkan agar tidak ada tangisan atau respons berlebih sekarang. Jeonkook kemungkinan besar bisa mendengar semua itu dan bisa saja membuat pria itu menjadi lebih tertekan.

Yoora mengangguk paham. Kemudian, ia melihat mata Jeonkook yang masih bergetar. Dari sini saja, tampak jelas bahwa Jeonkook seperti sedang merasakan kesakitan yang luar biasa.

"Anakku, tidak apa-apa. *Eomma* di sini bersama *appa*[18]-mu. Kami selalu di sini. Semuanya baik-baik saja. Jangan terlalu memaksakan dirimu, Sayang." Yoora mengusap pipi Jeonkook dengan penuh kasih sayang. Ia juga berjuang menahan sesaknya saat melihat kondisi putranya yang seperti ini.

Jeonkook adalah anak satu-satunya. Ia tidak tahu lagi bagaimana jika ia kehilangan putranya ini. Kalau sudah seperti ini, Yoora jadi ingat betapa manjanya anak laki-lakinya ini dulu. Betapa polosnya seorang Jeonkook dulu. Betapa pemalunya anak laki-lakinya ini.

Sewaktu kecil, Jeonkook sedikit takut bergaul dengan teman-teman seusianya karena tubuh mereka yang besar. Itu alasannya mengapa saat Jeonkook mengucapkan keinginannya untuk masuk ke dalam agensi, orangtuanya sangat senang dan mendukung sepenuhnya. Itu adalah sebuah perkembangan yang besar karena Jeonkook pasti akan mendapatkan teman baru dan menentukan potensinya.

---

[18] *Korea.* Ayah

Benar saja.

Semuanya sudah sangat berubah.

Lihatlah Jeonkook yang sudah tumbuh menjadi pria dewasa, tangguh, dan punya karisma yang sangat kuat. Aura Jeonkook mulai tumbuh dan berkembang sejak era debutnya. Ia berproses dari waktu ke waktu.

"Semua baik-baik saja, Anakku. Jangan memikirkan apa pun," ucap Yoora lagi dengan lembut.

Yoora tersenyum tipis, menyadari bahwa putranya sudah mulai tidak memaksakan diri untuk membuka matanya lagi. Gerakan pada kelopak mata Jeonkook mulai berhenti.

Jeonkook akhirnya mengalah.

Ia menurut pada ibunya.

Mungkin sekarang bukanlah waktu yang tepat untuk membuka mata.

◆

Bohong jika tidak ada yang tidak senang setelah mendengar perkembangan dari keadaan Jeonkook. Raymon yang mendapat telepon langsung dari Kang Seon pun tidak menunda untuk memberitahukan kabar ini pada kelima member lainnya. Suasana rekaman yang tadinya masih terasa begitu janggal dan datar karena tidak ada suara Jeonkook yang mengisi, kini mulai heboh setelah kabar itu sampai di telinga mereka.

"Apa kita bisa ke rumah sakit sekarang? Dia pasti akan segera membuka mata dalam waktu dekat." Jimnae masih yang paling semangat untuk semua ini.

"Sayangnya tidak, tidak sekarang. Kita masih harus menyelesaikan rekaman hari ini." Raymon menjawab.

Itu benar. Biar bagaimanapun, mereka harus tetap fokus pada apa yang dijalani. Apalagi formasi vokal jadi lebih berbeda, butuh penyesuaian ulang dan beberapa kali pengambilan suara untuk mengepaskannya. Jimnae dan Jee pada akhirnya akan mendominasi untuk *vocal line* nantinya, menggantikan Jeonkook.

"Apa Sona masih mengalami kesulitan untuk bertemu Jeonkook?"

Seketika lima orang member lainnya menoleh ke satu arah, pada seseorang yang menanyakan hal itu. Seorang pria yang sedang bersandar di dinding sambil melipat kedua tangannya. Seorang pria yang biasanya tidak mau terlalu peduli dengan apa pun yang di luar urusannya.

Mereka semua kaget mendengar Xuga menanyakan hal itu.

Xuga lantas mengusap belakang kepalanya. Ia jadi merasa aneh sendiri kala teman-temannya menatapnya seperti itu.

"Kenapa kalian menatapku seperti itu?" tanya Xuga heran.

Vee mengernyitkan kening. "Dan, kenapa *Hyung* bertanya seperti itu? Setahuku, Sona beberapa hari yang lalu masih sempat mengunjungi Jeonkook."

"Oh, begitu." Xuga mengedikkan kedua bahunya, lalu menghela napas. "Aku kan tidak tahu keadaan keduanya. Jadi, saat minggu lalu, aku tidak sengaja melihat Sona menangis saat keluar dari sebuah kafe. Kupikir ia menangis karena Jeonkook.”

“Kau melihatnya menangis?” tanya Jee penasaran.

“Tidak begitu jelas. Maksudku, *seperti* orang habis menangis. Dia terlihat kacau saat keluar dari kafe itu.” Xuga mengingat-ingat kembali. Saat itu Xuga hanya melihatnya dari jauh karena Sona berjalan agak terburu-buru.

“Dia sendirian?”

Xuga mengangguk. “Yang kulihat seperti itu.” Ia diam beberapa detik sebelum akhirnya mendesah sendiri. “Ah, kenapa aku jadi ikut memikirkan urusan orang lain. Sudahlah, ayo kita lanjut lagi.”

Pada akhirnya, percakapan itu pun tenggelam begitu saja, menyisakan tanda tanya di benak Jee.

* * *

Gwen baru saja mengakhiri percakapan teleponnya dengan ibu dan kedua adik kembarnya. Ia sangat merindukan mereka semua. Sejak dulu, Gwen ingin sekali kembali ke desa, tapi kondisi Ceye belakangan ini sangat mengkhawatirkan. Ya, mengkhawatirkan dalam artian mengurus diri.

Pria itu lupa makan jika tidak diingatkan, dan mengambil banyak pekerjaan tanpa pertimbangan. Gwen tentu tidak mau Ceye terlalu memforsir dirinya seperti itu.

Ini sudah bukan waktunya lagi.

Meski popularitas EXIT masih lumayan bagus, tapi mereka semua sudah dewasa. Beberapa grup baru dengan konsep yang lebih energik dan kekinian mulai muncul.

Gwen sebenarnya sangat ingin mengatakan ini pada Ceye, agar pria itu mulai membatasi dirinya. Bukankah dulu Ceye sendiri yang bilang, bahwa pada usia sekitar tiga puluh tahunan, ia ingin punya hidup yang tenang.

Tapi, sekarang?

Ceye malah aktif lagi di agensi.

Apa yang sebenarnya ingin ia capai lagi? Dari segi finansial? Mereka sudah sangat berkecukupan. Bukankah Ceye sendiri yang bilang bahwa ia berencana untuk ikut kegiatan wajib EXIT saja? Setidaknya sampai masa kontrak EXIT selesai. Selebihnya, Ceye akan bekerja di balik layar.

Namun, Gwen selalu menahan diri untuk tidak membahas masalah ini. Ia tidak mau dikira membatasi ruang Ceye di dunia hiburan. Mungkin saja Ceye masih ingin melakukan itu semua.

Gwen menghela napas, lalu beranjak dari sofa panjang di ruang tengah. Ia mematikan TV dan berniat untuk ke kamarnya, mengambil obat penahan mual dari dalam tasnya. Gwen sengaja menyembunyikan itu agar Ceye tidak melihatnya.

Gwen belum memberitahu semuanya pada Ceye. Sebenarnya, ia sendiri belum percaya dengan kehamilannya ini. Saat itu, Gwen pergi sendiri ke rumah sakit untuk pengecekan biasa. Ia khawatir ada masalah dengan rahimnya, karena selama ini Gwen mengonsumsi pil penunda kehamilan.

Tapi, dua bulan yang lalu, pil miliknya sempat hilang. Gwen sebenarnya sudah mengira bahwa Ceye yang menyembunyikannya. Gwen itu tidak bodoh. Jadi, ia membeli pil penunda kehamilan lagi. Namun, melihat Ceye yang selalu antusias ingin segera memiliki anak, Gwen jadi tidak ingin meminumnya.

Gwen tidak menyangka reaksinya akan secepat itu. Sebelumnya, ia mengira bahwa ia akan sulit hamil karena memikirkan ucapan Ceye tentang usia yang semakin tua dan rahim yang mengering.

Ceye memang kurang ajar!

"Gwen-*ah*?"

Gwen tersentak mendengar suara itu dan buru-buru memasukkan kembali obat penahan mual ke dalam tasnya. Sialnya, tas itu terjatuh dari genggamannya, membuat isinya tercecer.

Ceye sudah pulang? Bukannya ia akan pulang malam? Ini, kan, masih sore.

Gwen jadi panik sendiri dan buru-buru memasukkan kembali barang-barangnya ke dalam tas. Tapi, belum selesai, Ceye sudah masuk ke kamar dan melihat istrinya yang sedang memunguti barang-barang.

Pria itu otomatis menghampiri Gwen, hendak duduk untuk membantu Gwen. Namun, Gwen lebih dulu menyelesaikan aktivitasnya dengan sigap dan berdiri menyembunyikan tasnya di belakang punggung.

"Eh, kau sudah kembali? Sejak kapan? Bb-bu-bukannya ka-kau bilang akan kembali nanti malam?" tanya Gwen dengan sedikit terbata.

Hal yang tentu saja membuat Ceye curiga. Gwen tidak pernah terlihat seperti ini.

"Memangnya kenapa kalau aku kembali lebih awal?"

Ceye lalu memanjangkan lehernya, mencurigai kenapa tas itu diletakkan di belakang punggung Gwen. "Kenapa kau seperti menyembunyikan tas itu dariku? Tadi kau juga langsung panik saat aku datang." Ceye berjalan satu langkah lebih dekat.

Gwen spontan mundur. Astaga, ia tidak ingin Ceye tahu dengan cara seperti ini. "Bukan apa-apa. Ini privasi wanita."

"Sejak kapan kau punya privasi lagi, saat sudah bertahun-tahun kita bersama?"

Astaga, mengapa Ceye jadi agak galak dan mengintimidasi seperti ini?

"Chan, sudah sana, pergi mandi atau ganti baju." Gwen mengarahkan satu tangannya untuk mendorong tubuh tinggi Ceye.

Tapi, pria itu justru mengambil kesempatan itu dengan menahan tangan Gwen yang sedang mendorongnya sehingga tangan satunya lagi bisa dengan mudah merampas tas yang ada di belakang Gwen.

"CHAN!"

Gwen melompat-lompat kecil agar bisa mengambil tasnya, tapi Ceye malah makin meninggikan tangannya. Pria itu malah tertawa. Sebenarnya, Ceye tidak terlalu ingin tahu apa isi tasnya. Ia hanya ingin menggoda Gwen.

"Chan, kembalikan!" Gwen masih mencoba berjinjit dan sesekali melompat.

"Kau harus lebih berusaha, Gwen-*ah*."

Gwen lalu mencoba melompat lebih tinggi, tapi hanya sampai menyentuh pergelangan tangan Ceye. Pria itu pun masih tertawa, sedangkan Gwen mulai lelah. Tapi, wanita itu masih tetap ingin mengambil tasnya. Alih-alih melompat sekali lagi, Gwen malah tiba-tiba memegangi perutnya yang terasa nyeri.

"Awwhh—" Gwen meringis sambil memejamkan mata.

Melihat hal itu, Ceye spontan menjatuhkan tas Gwen dan segera menahan tubuh Gwen yang mendadak terlihat pucat.

"Kau kenapa?" Ceye panik sendiri saat berhasil menahan tubuh Gwen. Ia perlahan membantu Gwen untuk duduk di ranjang.

Gwen meringis sambil memegangi perutnya yang masih terasa nyeri, meski sudah tidak separah tadi. Ia menyandarkan kepalanya pada bantal tinggi yang disusun Ceye, membuat Gwen merasa jauh lebih baik.

"Aku akan ambilkan minum."

Ceye langsung bergegas keluar untuk mengambil minum. Tak butuh waktu sampai semenit, pria itu sudah kembali dengan segelas air mineral dan membantu istrinya untuk minum.

"Sudah merasa lebih baik?"

Gwen hanya menganggguk lemah. "Terima kasih."

"Kau pucat sekali, akan kupanggilkan dokter ke sini." Ceye merogoh ponsel di kantong jaketnya. Ia bergegas menekan nomor telepon dokter yang sudah menjadi dokter pribadi EXIT.

Ceye berbicara dengan sopan, menanyakan apakah dokter itu bisa datang. Tapi, raut wajah Ceye agak kecewa setelah mendengar jawabannya. Dokter itu sedang tidak di tempatnya. Ia tidak bisa datang.

"Chan...," panggil Gwen pelan.

Ceye menatap Gwen merasa bersalah. "Dokternya tidak bisa datang. Maaf, ya. Apa kita ke rumah sakit saja?"

"Chan..., aku ingin bicara," ucap Gwen menegaskan.

Ceye memperbaiki posisi duduknya. "Ada apa?" Tangannya terulur untuk mengusap-usap sisi kepala Gwen dengan sayang.

Melihat semua yang terjadi, membuat Gwen jadi merasa bersalah. Ceye mengerjainya tadi karena memang pria itu tidak tahu keadaan Gwen sekarang. Coba saja Ceye tahu, pasti Ceye akan lebih berhati-hati. Gwen tidak ingin ini terulang lagi. Bisa-bisa nanti anaknya mati gara-gara ulah ayahnya sendiri.

Gwen melirik ke satu arah, tepat pada tasnya yang berserakan di bawah sana. Terlihat jelas obat penahan mual yang sebenarnya Ceye pun pasti tidak tahu itu obat apa, karena obatnya ada dalam tabung kecil dan tidak ada tulisannya. Gwen baru menyadari bahwa ia tadi terlalu panik.

"Kau ingin mengatakan apa?" tanya Ceye lagi dengan suara beratnya yang dilembutkan.

Gwen menoleh pada Ceye lagi, mengambil tangan Ceye yang semula mengusap kepalanya. Ia menggenggamnya, lalu perlahan mengarahkan tangan itu ke perutnya. Gwen meletakkan tangan Ceye tepat di atas perutnya. Wanita itu bisa melihat perubahan raut wajah Ceye. Mereka berdua saling menatap selama beberapa detik. Ceye masih berusaha berpikir keras menunggu Gwen mengatakan sesuatu.

Gwen menarik senyum tipisnya, sambil menepuk pelan tangan Ceye yang sedang menyentuh perutnya.

"Sekarang kau punya satu lagi yang harus kau jaga."

Ceye seketika membeku. Mulut pria itu bahkan sedikit terbuka. Ia menatap Gwen tak percaya, lalu menatap perut dan wajah Gwen secara bergantian. Pria itu seperti mendapat kejutan dahsyat yang tak pernah ia duga sebelumnya.

"Gw-gwen...." Ceye melongo sendiri. "Tampar aku," gumam Ceye yang masih tenggelam dalam pikirannya.

Tanpa diduga, sebuah tamparan benar-benar melayang ke pipi Ceye. Gwen benar-benar menamparnya.

"Seperti itu⸮" tanya Gwen datar.

Ceye memegangi pipinya dan meringis, merasakan tamparan Gwen yang lumayan perih juga. Padahal tadi itu hanya kata kiasan untuk mengekspresikan keterkejutannya, tapi Gwen malah menamparnya sungguhan.

Ceye mungkin akan protes jika saja pada detik sebelumnya ia tidak mengingat kabar bahagia yang baru saja ia dengar. Jadi, Ceye mengusap pipinya sambil tersenyum lebar.

"Jadi, kau sungguhan hamil⸮" Ceye mendekatkan wajahnya ke Gwen.

"Kau pikir untuk apa aku mengada-ada⸮"

Ceye menggeleng, dengan senyum yang masih terpampang, memperlihatkan lesung pipit manisnya.

"Sejak kapan⸮" tanya Ceye antusias.

"Hampir dua bulan."

"APA⸮!"

"Chan! Jangan berteriak!"

"Bagaimana aku tidak berteriak jika kau baru memberitahukannya padaku sekarang⸮!" Wajar sebenarnya Ceye protes.

Gwen memutar bola matanya. "Aku belum menemukan waktu yang tepat untuk mengatakannya padamu."

"Apa maksudmu? Harusnya kau itu memberitahukanku sejak awal, biar bagaimanapun dia itu adalah produk buatanku. Dia itu ada karena bibit unggulku! Harusnya kau—"

"Sekarang aku mengerti, memang tidak akan pernah ada waktu yang tepat untuk memberi tahu padamu soal ini. Karena, kau pasti akan bereaksi di luar bayanganku." Gwen mendorong tubuh Ceye agar menjauh darinya. "Sudah sana, aku jadi mual melihatmu." Ia lalu membuang muka, enggan melihat Ceye.

Ceye menepuk keningnya. Tadi, Ceye sedikit hilang kendali. "Tidak, Gwen-*ah*. Jangan cepat marah, nanti anak kita sedih," rayu Ceye, mengarahkan wajah Gwen untuk menatapnya.

"Katakan padaku, apakah perutmu masih sakit? Ayo, kita ke rumah sakit. Aku akan mengantarmu sekarang, atau kau ingin sesuatu dariku? Apa yang kau inginkan? Katakan saja, mulai hari ini dan seterusnya aku akan berusaha tidak membuatmu kesal lagi." Ceye sedikit menekan-nekan pipi berisi milik Gwen, bak merayu anak kecil yang sedang marah.

Gwen menyingkirkan tangan Ceye dari wajahnya. Tapi, bukan Ceye namanya jika menyerah. Pria itu lalu mengarahkan wajahnya ke perut Gwen.

"Hei, kau, akhirnya aku bisa berbicara sungguhan denganmu. Kau lihat sendiri, kan? Siapa yang tidak sayang padamu? *Eomma*-mu itu bahkan tidak mau diajak ke dokter untuk mengecek kesehatanmu, padahal kau tadi baru saja kesakitan. Astaga, kalau bisa, kau pindah saja ke perut *Appa*, Nak!"

Hal itu sukses membuat Gwen tertawa. Bagaimana bisa Ceye mengatakan hal semacam itu?

Ceye puas melihat Gwen tertawa, dan ini kesempatannya untuk merayu lagi. "Jadi, bagaimana? Ayo, pergi ke dokter. Aku akan mengantarmu ke rumah sakit terbaik."

"Kalau begitu, kita ke tempat Mark saja," usul Gwen.

"TIDAK AKAN!"

* * *

Lorong rumah sakit menjadi lebih dingin dari sebelumnya. Dua orang wanita tengah duduk berdampingan. Yoora menggenggam tangan Sona lembut sambil menatap lurus mata Sona yang sejak tadi sudah meneteskan air mata.

"Kau mengerti, kan?" tanya Yoora yang sebenarnya juga tidak tega mengatakan ini.

Sona berat melakukannya, tapi ia mengangguk. "Aku mengerti."

Sona menelan ludahnya, lalu perlahan mengusap air matanya dan menarik senyum tipis. "Jangan khawatir. Jika ini demi kebaikan Jeonkook, aku sama sekali tidak keberatan."

Yoora menarik napas berat, lalu mengusap sisi wajah Sona. "Sekarang, aku tidak perlu bertanya lagi pada putraku alasannya menjatuhkan hatinya padamu."

"Aku akan selamanya mendukung apa yang terbaik untuk Jeonkook." Sona memejamkan matanya sejenak, sekeras mungkin menyembunyikan getir yang menghantam hatinya.

Hari ini ia mendengar kabar bahwa kemarin pagi, Jeonkook mulai bergerak. Sore tadi, Jeonkook sudah sempat membuka matanya. Namun, pria itu belum bisa berbicara dengan baik karena ada cedera di lehernya.

Intinya, Jeonkook sudah sadar dari koma panjangnya.

Sona berharap hari ini ia bisa datang untuk memperlihatkan senyumnya pada Jeonkook. Namun, nyatanya, Yoora menyampaikan sesuatu yang membuat kebahagiaan Sona sirna.

Yoora menyampaikan rencana pemulihan Jeonkook yang akan dilakukan di luar negeri untuk privasi. Setelah kondisinya memungkinkan, Jeonkook akan langsung dibawa menuju rumah sakit terbaik di London untuk masa pemulihan yang cukup panjang. Hal itu juga direncanakan agar Jeonkook nantinya tidak terlalu terbebani dengan *comeback* Be The Best tanpa dirinya.

Jika Jeonkook berada di Korea, bisa dipastikan pikiran Jeonkook justru semakin tidak tenang. Pria itu dikhawatirkan akan mengalami tekanan, karena Jeonkook hidup di negara yang di mana banyak orang mengenalnya. Negara yang sering memberitakan tentang dirinya dan dunianya. Agensi khawatir, itu akan memengaruhi keadaan mental Jeonkook.

Yoora meminta Sona untuk mengerti hal itu. Setidaknya, ia bisa memberi dukungan juga pada Jeonkook untuk mau menerima keputusan itu. Sebenarnya, Sona merasa ada yang lain di balik keputusan ini. Jelas, ada maksud tersembunyi. Tapi, karena semua ini mengarah demi kebaikan Jeonkook, akhirnya Sona menerima semua keputusan itu.

Yoora melempar senyum pada Sona, lalu berpamitan saat

Kang Seon dan suaminya baru saja keluar dari kamar tempat Jeonkook dirawat. Mereka baru saja menjenguk Jeonkook. Yoora dan suaminya berpamitan lebih dulu karena ada hal mendesak yang sepertinya harus mereka bicarakan. Kini hanya tinggal Sona dan Kang Seon yang ada di sana. Sona tak bisa menahan diri untuk tidak menatap dingin ke arah wanita yang selalu menyulitkannya ini.

"Kenapa kau menatapku seperti itu? Apa kau tidak diajarkan sopan santun oleh orangtuamu?" tanya Kang Seon dingin.

Sona melangkah lebih dekat, lebih tepatnya menuju pintu kamar Jeonkook. Sebelum Sona masuk, ia sempat menatap Kang Seon dan berkata, "Aku tentu diajarkan sopan santun sejak kecil. Tapi, tidak akan kuterapkan untuk orang sepertimu," ucap Sona yang selama ini sudah menahan sakit karena terus direndahkan oleh wanita itu.

Sona berusaha tetap tenang, meski hatinya sangat marah. Lebih marah lagi saat menyadari kenyataan bahwa orang yang ia benci adalah orang yang sama, yang berjasa dalam karier Jeonkook. Kang Seon pasti punya kontribusi yang banyak dalam karier Be The Best. Persetan. Untuk saat ini, Sona tidak mau memikirkan wanita itu.

Setelah Sona kembali menutup pintu sepelan mungkin, ia masuk ke dalam ruangan Jeonkook yang cukup hangat. Wanita itu melihat Jeonkook sudah tidak memakai alat bantu pernapasan lagi.

Jeonkook masih terbaring dengan mata terpejam. Sona melangkah dengan hati-hati. Tapi, pada saat akan mendekati brankar, Jeonkook tiba-tiba membuka mata. Sepasang bola mata pria itu langsung tertuju pada Sona.

Sona langsung menarik dua sudut bibirnya, tidak bisa digambarkan betapa bersyukurnya Sona sekarang. Jeonkook bisa melihatnya. Ini seperti sebuah keajaiban. Ia lalu melangkah mendekati Jeonkook.

"Kau sudah bangun dari tidurmu yang panjang?" Sona menyapa dengan senyum manis bak seorang dewi.

Jeonkook tak lepas menatap Sona. Pria itu terlihat mencoba membuka mulutnya, seakan ingin mengatakan sesuatu. Tapi, Sona langsung memegang pelan rahang pria itu.

"Tidak, jangan memaksa untuk berbicara. Cukup mendengarku saja," ucap Sona sedikit memohon.

Jeonkook lalu tenang kembali. Pria itu hanya berkedip beberapa kali. Sisanya, mata Jeonkook terus memandangi Sona. Mereka masih saling menatap selama beberapa detik, sebelum akhirnya Sona menarik napas panjang.

"Aku tahu, ada banyak pertanyaan yang ada di kepalamu saat ini. Tentang bagaimana bisa semua ini terjadi, dan mungkin saja banyak hal juga yang ingin kau ucapkan." Sona tersenyum tegar. "Kau tak perlu memikirkan semua itu untuk saat ini. Sekarang, kau hanya perlu fokus untuk melewati semua ini. Kau pasti bisa."

Sona mengepalkan tangannya untuk memberi semangat, meski jauh di dalam hatinya ia sangat ingin menangis melihat keadaan Jeonkook yang seperti ini.

Jeonkook masih menatap Sona dengan saksama. Sona menurunkan tangannya kembali dan meletakkannya di dekat tangan Jeonkook. Tiba-tiba Sona merasa tangan Jeonkook bergerak seperti meraba-raba tangannya. Sona menengok ke bawah, lalu spontan tersenyum dan menyambut tangan Jeonkook, hingga akhirnya tangan mereka saling menggenggam.

Momen seperti ini yang anehnya justru membuat Sona tak bisa menahan diri. Semua ini seperti sulit dipercaya. Jika selama Jeonkook koma, hanya Sona yang terus menggenggam tangan pria itu. Kini Jeonkook bisa membalas genggamannya.

Jeonkook menarik senyum tipisnya. Bibir pria itu berusaha bergerak kecil tanpa suara, namun Sona bisa dengan jelas tahu bahwa Jeonkook mengucapkan kata, "*Saranghae*[19]."

Detik itu juga Sona tak bisa lagi menahan diri untuk tidak menumpahkan air matanya. Dadanya benar-benar sesak oleh rasa haru. Rasanya benar-benar seperti mimpi bahwa Jeonkook bisa mengucapkan hal itu padanya.

Sona memejamkan matanya erat, tak kuasa menahan tangis yang sejak tadi sudah ia pendam. Ia menangis sambil berusaha keras menahan suaranya agar tidak terdengar sampai keluar. Sementara Jeonkook hanya memandangi wanita itu dengan saksama. Ia melihat Sona semakin larut dalam tangisannya. Jeonkook lalu sedikit mencengkeram tangan Sona dengan sisa tenaga yang ia miliki.

Hal itu berhasil membuat Sona membuka matanya dan menatap Jeonkook.

Jeonkook menatap Sona dengan serius, lalu samar-samar pria itu menggerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Sebuah isyarat yang jelas untuk melarang Sona menangis.

Sona seketika menekan suaranya sambil mengangguk. "Ma-

---

[19] *Korea.* Aku mencintaimu

maaf, ak-aku tidak akan menangis." Ia mulai menarik senyum dan mengatur napasnya. Tangannya yang lain mengusap air matanya sendiri.

Jeonkook tersenyum samar lagi, senyum kelegaan. Kali ini, ia menangkap raut khawatir Sona yang sangat jelas. Pria itu berusaha membuka mulutnya lagi. Jeonkook berharap Sona akan mengerti kata dari gerak pelan mulutnya yang tanpa suara.

Sona memperhatikan itu dengan saksama, dan sepertinya ia langsung mengerti bahwa Jeonkook sedang mencoba mengatakan, *"Jangan khawatir."*

Sona mengangguk paham. "Iya, aku tahu, kau Jeonkook yang kuat."

Jeonkook lega Sona bisa memahaminya. Pria itu kembali bertahan dengan menatap wajah Sona. Jika bisa, ia ingin sekali menceritakan bahwa betapa seringnya wajah ini muncul dalam mimpinya.

Jeonkook tersenyum tak kentara, lalu mengeratkan pegangannya pada Sona. Bibirnya terbuka ingin berucap lagi. Sona kali ini sedikit mendekatkan wajahnya agar bisa memahami gerak bibir Jeonkook. Sekali lagi, Jeonkook menyampaikan sesuatu yang membuat hati Sona menghangat.

"Jangan pergi."

Sona ingin sekali memeluk Jeonkook detik ini juga.

* * *

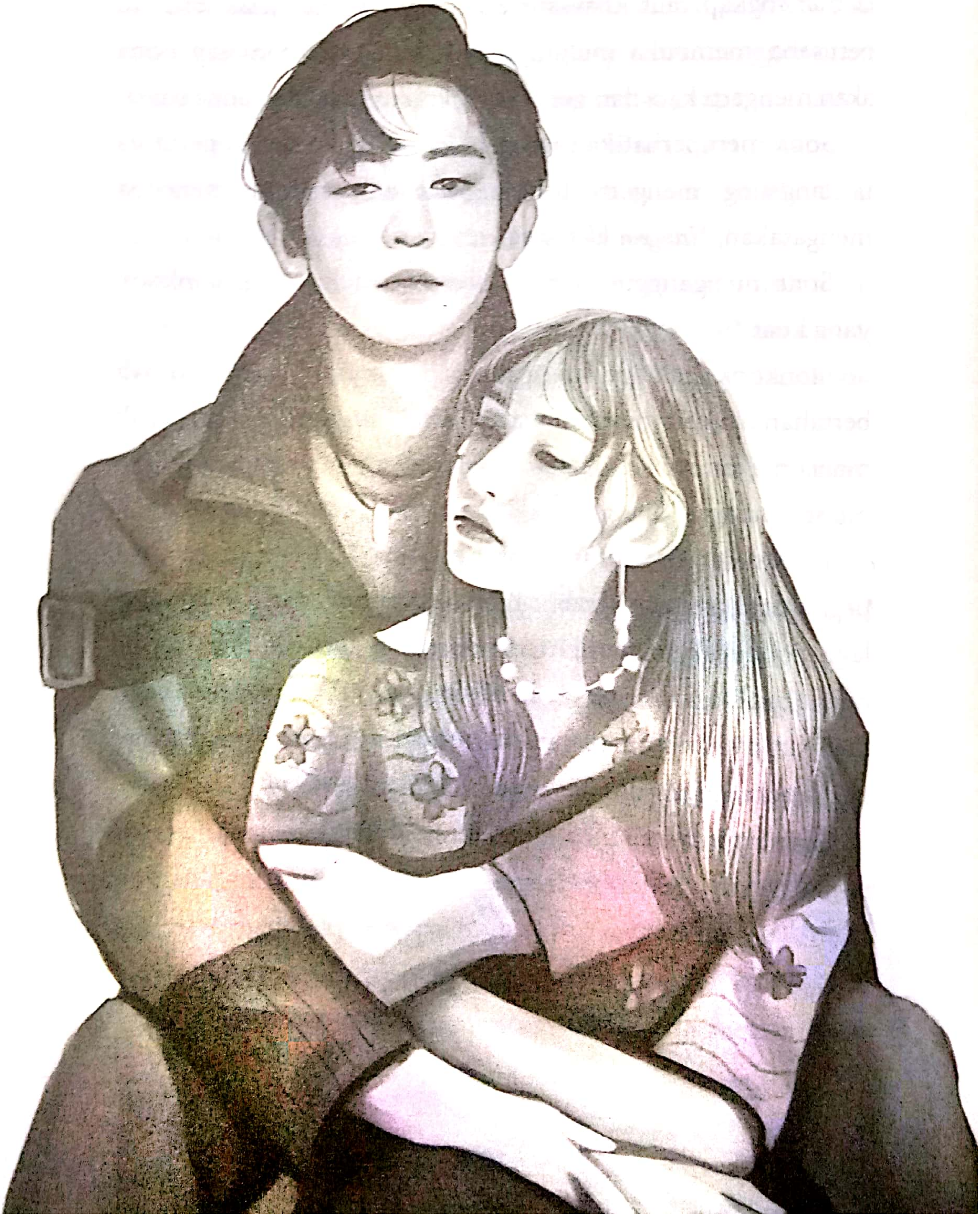

ENAM

Hari ini bandara tampak lebih ramai dari biasanya. Selain karena faktor libur sekolah, banyak yang ingin bepergian, ini juga bertepatan dengan digelarnya acara kebudayaan di Jeju. Banyak artis yang hadir untuk meramaikan acara tahunan tersebut.

Sona harus menguras tenaganya tiga kali lebih banyak dari biasanya. Apalagi ia bekerja pada pagi hingga sore hari. Itu adalah jam di mana bandara sangat ramai. Tapi, Sona mengambil sisi baiknya bahwa ia tidak diminta untuk lembur lagi, seperti pada bulan-bulan pertama ia bekerja.

Sona bernapas lega ketika pada akhirnya ia bisa duduk di ruangan staf sambil meluruskan kakinya. Ia hanya tersenyum sesekali sambil membungkukkan badan sopan pada beberapa senior lain atau rekan kerjanya yang mondar-mandir di depannya.

Meski hari ini terasa begitu berat, setidaknya tidak seberat minggu-minggu sebelumnya— tepatnya pada minggu-minggu saat Jeonkook belum membuka mata. Meski hari ini sangat melelahkan, hati Sona tetap merasa tenang, bahkan bahagia karena Jeonkook sudah mulai bisa duduk dan berbicara dengan lumayan baik.

Sona tidak berhenti bersyukur tentang hal itu.

Selama beberapa detik, Sona terdiam. Ia kembali teringat tentang Jeonkook yang sebentar lagi akan pergi ke London untuk pemulihannya. Jeonkook akan menjalani pemulihan total di sana. Pria itu akan ditempatkan di wilayah yang jauh lebih tenang dan didampingi oleh tim perawat terbaik untuk mendukung proses penyembuhan. Jeonkook akan melatih kembali seluruh otot dan tulang-tulangnya yang cedera akibat kecelakaan itu.

Saat ini, Jeonkook hanya bisa duduk saja. Cedera di bagian kakinya membuatnya harus dibimbing saat berjalan. Jeonkook paling benci memakai kursi roda. Itu membuatnya terlihat lemah.

Itulah yang Sona tahu.

Minggu depan, agensi akan mengumumkan tentang *comeback* Be The Best tanpa Jeonkook. Sona tak tahu apa yang akan terjadi pada Jeonkook. Wanita itu yakin Jeonkook sudah mengetahuinya dan sayangnya, Sona belum bisa ke rumah sakit lagi. Selain karena kondisi rumah sakit yang beberapa hari ini ramai dengan wartawan pasca perkembangan kondisi Jeonkook, Sona juga sibuk dengan pekerjaannya. Jadi, sudah lebih dari dua minggu mereka tidak bertemu lagi.

Sona mungkin akan tetap melamun jika saja ponselnya tidak berdering. Ia segera mengangkatnya ketika membaca nama Gwen di layar.

"*Yeoboseyo*[20]." Sona menyapa.

"Apa kau masih dalam waktu bekerja?"

"*Ani-ya*[21], aku baru saja selesai. Aku baru akan pulang."

"Apa kau masih di bandara sekarang?"

"Iya. Kenapa?"

"Aku di sini bersama Chan. Kami habis mengantarkan orangtua kami yang akan pergi ke Jeju."

"*Eoh?* Kau tidak bilang orangtuamu ke Seoul."

"Mereka juga tidak bilang akan ke sini. Aku juga kaget. Mereka ingin mengajakku dan Chan ke Jeju untuk liburan keluarga, tapi Chan tidak bisa. Aku juga ada beberapa pekerjaan yang harus kuselesaikan."

"Oh begitu. Hmm, jadi, apa kau ingin aku keluar menemui kalian sekarang?"

"Sebenarnya aku dan Chan ingin ke rumah sakit untuk pengecekan kandungan saja, tapi kebetulan kami mendapat rekomendasi ke rumah sakit yang sama dengan tempat Jeonkook dirawat. Jika kau mau, kita bisa sekalian menjenguknya."

"Hah? Jadi, sekarang Ceye sudah tahu?"

"Iya, aku akhirnya memberitahunya. Jika tidak, dia bisa membunuh anakku."

Kemudian terdengar suara protes dari seberang sana. Itu jelas suara Ceye. *"Hehhh! Dia juga anakku!"*

---

[20] *Korea.* Halo/untuk telepon (informal)

[21] Korea. Tidak (informal)

Sona terkekeh, sempat terdiam sejenak, merasakan manisnya hubungan Ceye dan Gwen.

"Jadi, bagaimana? Apa kau ingin ikut?" tanya Gwen lagi.

Sona tersentak dari lamunannya. "Eh? I-iya, aku ikut."

"Baiklah. Aku tunggu di parkiran."

"Baik. Aku segera ke sana."

Setelah sambungan itu terputus, Sona masih menempelkan ponsel di telinganya. Ia kembali melamun sebentar. Jujur saja, ia sedikit iri dengan mulusnya hubungan Gwen dan Ceye.

Kapan ia bisa seperti itu dengan Jeonkook?

Sona menundukkan kepala sambil menasihati dirinya sendiri.

Berhenti berharap terlalu jauh, Sona. Kau tahu ini semua takkan sampai sejauh itu.

* * *

Sona, Gwen, dan Ceye pergi ke bagian dokter kandungan lebih dulu sebelum pergi ke tempat Jeonkook. Mereka semua sangat antusias saat melihat gambar di layar kecil yang ada di dekat brankar milik Gwen.

"Belum terlihat jenis kelaminnya. Tapi, pembetukan organ-organ tubuhnya cukup baik. Ini sepertinya kepalanya." Dokter wanita itu menunjuk satu titik berbentuk bulat di layar, sementara tangan yang satunya masih memegang alat yang ditempelkan di perut Gwen.

Ceye tidak berkedip melihatnya. Pria itu terus menatap layar seiring dengan hatinya yang disesaki kebahagiaan. Sona melihat hal itu, melihat ekspresi Gwen dan Ceye. Hatinya juga mendadak ikut menghangat. Sona melihat Gwen sedang mengalihkan pandangan. Ia tahu, Gwen pasti sedang berusaha menutup diri karena meneteskan air mata. Sona bahkan memergoki Gwen buru-buru mengusap air matanya. Gwen berpura-pura seperti sedang kemasukan debu saat ia tahu Sona memergokinya.

Melihat hal itu, Sona jadi ikut meneteskan air mata, tapi dibarengi dengan senyum haru.

"Ah, Gwen, kau sebentar lagi akan menjadi seorang ibu." Sona mengusap air matanya, memang Sona sangat mudah tersentuh dengan apa pun. Itu sudah menjadi ciri khasnya.

Suasana di ruangan itu cukup mengharukan. Apalagi saat Ceye meraih satu tangan Gwen untuk digenggam.

"Mulai sekarang, kau jangan suka marah-marah. Nanti anak kita ikut stres gara-gara kau sering mengomel," ucap Ceye, entah menasihati atau mengejek.

Suasana haru di ruangan seketika memudar, ketika Gwen menghela napas panjang lalu memutar bola matanya.

"Kau juga jangan membuatku emosi terus. Aku kan tidak akan mengomel jika kau tidak cari gara-gara."

Oke. Mereka mulai lagi.

Anehnya, yang malu justru Sona, karena ia melihat perubahan wajah dokter wanita itu yang tampak kaget. Sona jadi bingung harus berbuat apa. Sebelum perdebatan makin panjang, Sona berdeham dan menyikut Ceye untuk memberi kode. Untungnya, pria itu langsung sadar bahwa ini adalah tempat yang tidak baik untuk berdebat.

Sontak Ceye menarik senyum, lalu mengulurkan tangannya untuk menyentuh kepala Gwen. "Baiklah, Sayangku. Aku akan lebih menjagamu. Serius. Janji." Ceye memasang senyum termanisnya sampai lesung pipitnya terlihat.

"Ah, kalian pasangan yang manis sekali," komentar dokter itu membuat semuanya sontak terdiam, sebelum akhirnya mereka semua terkekeh dan hanya mengangguk, pura-pura sepakat.

Dokter itu belum tahu saja, bahwa Gwen dan Ceye adalah pasangan yang selalu membuat orang lain naik darah jika mengikuti kisah mereka.

* * *

Ruangan Jeonkook sekarang lebih luas dari sebelumnya. Sejak keadaan Jeonkook membaik, pria itu dipindahkan ke ruangan yang lebih nyaman untuk ditempati. Jeonkook sudah tidak membutuhkan alat-alat penyokong kehidupan lagi sejak ia bisa bernapas dengan normal.

Itu sebuah berkah.

Hanya saja, tulang-tulangnya terasa remuk.

Tapi, tidak seremuk hatinya.

Tepatnya setelah Raymon datang dan membawa berita yang sebenarnya sudah bisa ia prediksi, tapi sangat takut untuk ia dengar. Be The Best akan melakukan *comeback* tanpa dirinya. Itu benar-benar membayangi pikiran Jeonkook, membuatnya sulit untuk tidur nyenyak. Perasaannya benar-benar hancur. Apalagi saat mengingat betapa ia sudah menyiapkan banyak hal untuk *comeback* ini.

Seluruh konsep yang ikut ia rancang, seluruh lagu yang juga sudah ia hafalkan, seluruh gerakan yang turut ia ciptakan, seluruh janji dan harapan terbaik yang ia ucapkan pada penggemar, semua itu kini hanya akan ada dalam kepalanya saja.

Jeonkook duduk di brankar dengan punggung yang menyandar pada bantal empuk yang ditinggikan. Ia masih harus berhati-hati menggerakkan tubuhnya, karena punggung dan kakinya masih terasa nyeri, begitupun dengan bagian belakang kepalanya yang terkadang masih terasa sakit.

Dokter bilang, Jeonkook sebenarnya tidak boleh banyak berpikir terlebih dahulu. Keputusan untuk mengabarkan tentang berita *comeback* tanpa dirinya juga sesungguhnya terlalu cepat. Tapi, mereka tak punya pilihan lain. Hal itu sudah harus disampaikan sesegera mungkin ke publik karena mereka bermain dengan waktu. Jika Jeonkook mengetahuinya dari media, itu malah akan lebih menyakitkannya lagi.

Jeonkook masih akan terus melamun, jika saja suara pintu terbuka tidak mengagetkannya. Pria itu melebarkan matanya ketika yang ia lihat pertama kali adalah sosok Gwen. Bukan apa-apa, Jeonkook terkadang masih agak merasa canggung. Bukan karena takut ditonjok oleh Gwen lagi, tapi kecanggungan itu muncul karena kehadiran Gwen seolah selalu bisa membuatnya merasa bersalah. Meski mereka tidak bermusuhan, kecanggungan itu tetap saja ada. Sedikit.

"Kau sudah membaik?"

Jeonkook bernapas lega ketika Ceye menyusul muncul dengan membawa sekeranjang buah di tangannya. Tak lama setelahnya, satu sosok lagi muncul, membuat Jeonkook langsung tersenyum lebar. Sudah lama sekali Sona tidak menjenguknya. Jeonkook sampai ingin marah, tapi ia tidak bisa. Ia tahu keadaan memang tidak mendukung.

Sona yang masih memakai seragam kerjanya yang hanya ditutupi jaket itu ikut masuk dan membalas senyum Jeonkook.

"Aku belum bisa berjalan," jawab Jeonkook sambil berusaha memperbaiki posisi duduknya agar lebih tegap. Ia sedikit meringis dan sontak Sona mendekatinya, menahan lengan Jeonkook.

"Tidak usah dipaksa," ucap Sona sedikit khawatir.

Jeonkook tersenyum tipis, antara senang karena dikhawatirkan oleh Sona, tapi juga sedih karena merasa begitu lemah. Ia merasa payah, bahkan untuk meluruskan punggung saja ia kesulitan.

"Di mana yang lain?" tanya Ceye menoleh ke sana kemari. Ia tidak melihat siapa pun di luar ruangan Jeonkook selain penjaga. Biasanya ada teman-temannya atau sanak keluarga.

"Yang lain sedang latihan. Kuyakin mereka sangat sibuk. Mereka akan ke sini nanti malam. Ibu dan ayahku, entahlah, mungkin sedang keluar sebentar," jawab Jeonkook seadanya.

"Bagaimana rasanya tertidur cukup lama?" Pertanyaan itu keluar dari mulut Gwen.

Jeonkook berpikir, mencoba mengingat-ingat sekaligus menemukan kata yang tepat untuk menjelaskannya. "Entahlah, mungkin seperti menjelajah mimpi yang begitu panjang. Terkadang seperti kesepian, atau mungkin kehilangan arah."

Jeonkook mengerutkan kening. Caranya bicara terkesan pelan, karena bagian bawah rahangnya terkadang masih terasa ngilu.

"Kenapa kau bertanya seperti itu, Gwen? Bukankah dia juga pernah tidur lama?" tanya Sona sambil mencondongkan dagunya ke arah Ceye yang ada di seberangnya.

Gwen melipat kedua tangannya sembari melirik pada Ceye. "Tidak. Bukan begitu. Aku hanya penasaran, apa orang yang tertidur panjang itu bisa berpotensi kerasukan atau terkena virus kebodohan mendadak?"

"Hah?" Ketiganya terkejut mendengar ucapan Gwen.

Gwen membuang napas pelan, lalu menatap Ceye lewat sudut matanya. "Iya, karena Chan sampai bisa bilang ingin menceraikanku saat pertama kali dia bangun."

Seketika Sona dan Jeonkook menutup mulut demi menahan tawa, sedangkan Ceye mengusap belakang kepalanya sambil mengalihkan pandangan ke arah lain. Pria itu benar-benar malu.

"Kenapa masih mengungkit hal yang sudah bertahun-tahun itu?!" Ceye ingin sekali membenturkan kepalanya ke dinding. Gwen ini benar-benar tidak bisa menjaga harkat dan martabatnya.

Gwen dengan wajah datar dan tanpa rasa bersalahnya hanya bisa menghela napas. Ia lalu menatap Jeonkook dan Sona secara bergantian yang sedang saling menatap satu sama lain. Gwen tidak tahu bahwa Sona dan Jeonkook mungkin masih sama-sama malu dan bersyukur karena kalimat pertama yang Jeonkook ucapkan kepada Sona setelah bangun dari tidur panjang itu adalah, "*saranghae*".

Sore itu mereka lewati dengan obrolan panjang, menceritakan segala hal yang bisa diceritakan. Sebuah suasana yang bisa mengalihkan perhatian Jeonkook sejenak dari kesedihannya.

Tidak terasa malam tiba. Bertepatan dengan Gwen, Sona, dan Ceye yang pamit pulang, member Be The Best pun menetapi janji untuk datang menjenguk Jeonkook. Saat meninggalkan ruangan—di tengah keramaian teman-teman Jeonkook yang lainnya—sebelum menutup pintu, Sona dan Jeonkook sempat bertatapan penuh arti. Senyum tipis terukir di wajah keduanya.

Seolah keduanya mulai menyadari sesuatu yang sama.

Keduanya masih sama-sama merindukan.

* * *

Akhir pekan ini, Sona harusnya bisa menggunakan waktunya untuk pergi ke rumah sakit. Lusa, Jeonkook dijadwalkan berangkat ke London. Tetapi, Sehyi sekali lagi meminta tolong pada Sona untuk menggantikannya sebentar karena Sehyi sedang ada urusan. Sona sulit menolak. Mau tidak mau, ia terpaksa menghabiskan paginya di kafetaria untuk menggantikan Sehyi.

Kebetulan, saat Sona sedang membereskan sebuah meja pelanggan, terdengar sebuah suara dari ponsel sekumpulan remaja yang sedang menonton *live streaming.*

"Kami memohon untuk para penggemar tetap memberikan cintanya untuk Jeonkook yang sebentar lagi akan menjalani pemulihan. Kami memang akan memulai satu album tanpanya. Kami tetap melakukan yang terbaik untuk ini. Meski Jeonkook

tak mengisi ruang secara visual dan suara, dia masih tetap bagian dari album ini. Dia akan tetap ada bersama kita. Jadi, tolong terus suarakan fanchant *tanpa menghilangkan namanya. Terima kasih."*

Itu suara Raymon. Sona sangat menghafalnya. Wanita itu pun mendadak terdiam.

Jadi, beritanya sudah diumumkan?

Apakah Jeonkook menonton ini? Bagaimana perasaan Jeonkook jika ia mengetahui ini?

Sona mendadak khawatir. Meski mungkin saja Jeonkook sudah tahu sejak awal, tetap saja, sulit untuk mencegah seorang Jeonkook agar tidak menonton ini. Pria itu pasti menontonnya.

Tak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke ponselnya. Sona segera merogoh saku, lalu membuka pesan itu dengan cepat setelah tahu siapa pengirimnya.

✉ **Danger Cookie:**
Aku merasa seperti manusia tidak berguna. Sangat tidak berguna.

Detik itu juga Sona langsung memasukkan ponselnya. Ia buru-buru menyelesaikan seluruh pekerjaannya, meski masih tersisa tiga puluh menit lagi waktunya untuk bekerja. Sona segera menelepon Sehyi untuk menjelaskan keadaannya. Pada akhirnya, Sona berhasil untuk pergi tiga puluh menit lebih awal karena ia juga sudah menyelesaikan seluruh tugasnya.

Sona tak berpikir panjang lagi. Ia langsung menuju ke rumah sakit. Sona mencoba menelepon Jeonkook kembali tapi pria itu tidak mengangkatnya. Ia tidak mungkin menghubungi Jee atau yang lainnya karena mereka sedang ada acara. Sona juga tidak mungkin menelepon Kang Seon. Lama Sona berpikir, akhirnya Sona mencoba mengirim pesan pada orangtua Jeonkook. Ia ingat bahwa ia menyimpan nomor Yoora.

Di dalam bus menuju rumah sakit, Sona menyandarkan kepalanya ke jendela sambil menunggu balasan dari Yoora. Dalam diamnya, Sona merasa begitu sedih. Ia tidak tahu harus melakukan apa.

Kenapa semua ini menjadi lebih sulit?

Desakan untuk mengakhiri hubungannya dengan Jeonkook kembali terngiang di kepala Sona. Seharusnya ia sudah mengakhiri hubungannya dengan Jeonkook sejak lama. Seharusnya mereka sudah berjalan sendiri-sendiri sekarang. Seharusnya Sona sudah menepati janjinya untuk tidak lagi berurusan dengan Jeonkook.

Tapi, keadaan seperti ini membuatnya semakin sulit untuk menetapi janji itu.

Sona mencintai Jeonkook.

Sangat.

Keadaan Jeonkook yang seperti ini justru membuat Sona ingin terus ada untuk pria itu. Lagi pula, mereka tidak mungkin mengakhiri semuanya dalam keadaan yang seperti ini. Itulah mengapa, saat tahu kabar Jeonkook akan pergi ke London, Sona tidak begitu keberatan, meski tak bisa dipungkiri ia juga merasa sesak.

Sebab, setelah Sona merenung semalaman, ia juga sudah memikirkan bahwa kepergian Jeonkook bisa menjadi alternatif baginya untuk menuntaskan semuanya.

Sona baru mendapat pesan balasan saat ia sudah hampir sampai di tujuan. Mata Sona sedikit melebar ketika Yoora mengatakan bahwa Jeonkook sedang mengurung diri. Pria itu tak ingin orang lain mengganggunya.

Dugaan Sona benar, Jeonkook menonton berita itu.

* * *

Di rumah sakit, Sona sebenarnya sempat tidak disarankan masuk oleh seorang dokter yang ikut menjaga di luar. Tapi, saat Sona menunjukkan pesan yang dikirim Jeonkook padanya, semua yang ada di sana seolah sadar bahwa mungkin Jeonkook memang ingin Sona datang. Jadi, dokter itu memberikan kunci cadangan dari pintu kamar rawat Jeonkook pada Sona, karena Jeonkook memang mengunci pintunya dari dalam.

Sona mengembuskan napas perlahan saat ia membuka pintu. Pemandangan yang pertama kali ia lihat adalah Jeonkook yang berdiri di dekat jendela. Ralat, Jeonkook tidak berdiri sepenuhnya, melainkan berdiri dengan tangannya yang bertumpu pada tepian jendela. Kursi roda Jeonkook—entah bagaimana—sudah mundur begitu jauh di belakangnya. Sona memprediksi bahwa Jeonkook-lah yang mendorong kursi roda itu.

Setelah menutup pintu, Sona berjalan mendekati Jeonkook yang belum ingin menoleh padanya.

"Keluar! Kenapa kalian semua tidak menger—"

"Jeonkook, ini aku," ucap Sona yang semakin mendekati Jeonkook.

Jeonkook seketika menoleh ke belakang, melihat Sona dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Ada sesuatu yang dipendam Jeonkook saat ini. Dari matanya terlihat jelas kekecewaan, kemarahan, keputusasaan. Semua tentang menyalahkan diri sendiri terpancar dari matanya.

Jeonkook mengalihkan lagi pandangannya ke depan, tepatnya ke arah jendela, menatap nanar pada pemandangan yang ada di luar sana. Sona bisa melihat kedua tangan Jeonkook yang bertumpu pada pinggiran jendela mulai terkepal, menandakan emosinya yang sedang tidak stabil.

Sona berjalan mendekat dengan langkah yang takut. Ia berdiri di samping Jeonkook.

“Jadi, kau juga ingin aku pergi ke London?” Pertanyaan Jeonkook terdengar begitu sinis. Sona sampai terkejut, bagaimana bisa Jeonkook menanyakan hal itu?

“I-it-itu kan demi kesembuhanmu.”

“Apa kau juga berpikir aku begitu lemah hingga aku harus benar-benar dijauhkan dari semua ini?” Jeonkook lebih menuntut lagi.

Sona jadi bingung harus mengatakan apa.

“Jeon-Jeonkook-*ah*, sebaiknya kau duduk dulu. Kita bisa membicarakannya dengan baik,” usul Sona yang khawatir karena melihat Jeonkook tampak mulai menggigit bibir bawahnya.

Jeonkook jelas tengah menahan nyeri karena terlalu lama berdiri.

“Apa kau juga baru saja mengatakan aku tidak sanggup untuk berdiri? Kupikir, kau yang selalu bilang bahwa aku pria yang kuat.” Jeonkook menoleh pada Sona, menatap Sona dengan mata tajamnya.

Sona jadi makin kacau. Ia jadi serba salah. Pada akhirnya, Sona melangkah satu jarak lebih dekat, memberanikan diri menyentuh lengan Jeonkook.

"Kau tidak boleh seperti ini. *Jebal*."

Jeonkook merasakan sentuhan itu. Sentuhan yang hanya dalam sekejap bisa melunturkan panas di hati dan pikirannya. Pria itu perlahan menoleh, dan menemukan mata Sona yang berkaca-kaca. Seketika Jeonkook memejamkan mata. Pria itu menarik napas berat, lalu menundukkan kepala.

"Maaf, aku hanya merasa sangat kacau."

Sona tersenyum tipis di antara mata yang masih berkaca-kaca. "Tidak apa-apa. Semua akan baik-baik saja. Kau akan segera kembali seperti dulu."

Jeonkook mengatur napasnya. Pria itu mencoba berdiri tegap, lalu membalik tubuhnya menghadap Sona. Kini hanya satu tangannya yang berpegangan pada pinggiran jendela, sementara tangan yang satunya terulur untuk menarik Sona agar jatuh ke dalam pelukannya.

Sona sempat terkejut karena tiba-tiba saja kepalanya sudah bersandar di bawah leher Jeonkook. Satu tangan pria itu mendekapnya dengan posisi seperti ini, sementara satu tangan yang lainnya masih berpegangan.

"Jeon—"

"Aku tidak ingin ke London, Sona-*ya*. Aku tidak ingin meninggalkanmu," bisik Jeonkook lirih, terdengar begitu tegas namun pilu.

Sona bisa merasakan degup jantungnya yang seakan berhenti berdetak. Ia memejamkan mata, kala hatinya juga ikut merasa nyeri atas kalimat itu.

“Kau harus pergi. Itu demi kebaikanmu,” ucap Sona sambil menahan sesak dalam dadanya.

Tepat pada saat Sona mengatakan hal itu, ia merasakan tubuhnya semakin ditarik lebih dalam oleh Jeonkook. Pelukan Jeonkook jadi sedikit lebih erat. Sona merasakan napas Jeonkook yang bergerak mendekati daerah telinganya.

Sona masih merasa gugup, sampai akhirnya Jeonkook membisikkan sesuatu, “Kalau begitu, kau harus ikut denganku.”

◆

TUJUH

"Aku tidak bisa meninggalkan Korea."

Sona membuang napas panjang sambil menatap layar ponselnya yang tengah menampakkan wajah Jeonkook. Mungkin ini sudah kedua puluh kalinya Sona menolak, sejak tadi pagi Jeonkook mengatakan hal itu.

"Wae!" Entah mengapa Jeonkook juga tidak menyerah.

"Aku punya pekerjaan. Aku tidak bisa meninggalkannya." Sona membalik posisi tidurnya, dari yang tadi menghadap ke kiri menjadi ke kanan. "Ini juga terlalu mendadak. Lusa kau juga sudah berangkat. Tidak akan bisa."

"Agensiku sudah menawarkan untuk mengurus semuanya. Kau bisa berangkat sebagai translator pribadiku. Jadi, kau juga takkan kehilangan pekerjaan. Kau mendapatkan pekerjaan baru," Jeonkook tersenyum, "yang lebih menyenangkan tentunya."

Sona menggembungkan kedua pipinya. "Aku bersusah payah mendapatkan pekerjaan ini. Aku harus sampai menunggu beberapa tahun. Aku baru beberapa bulan merasakannya. Aku tidak mungkin melepaskan semua itu."

Kali ini, Sona sedikit kesal dengan Jeonkook. Harusnya Jeonkook bisa lebih memahami semua ini. Setelah Jeonkook kembali dari London, apa Sona sudah pasti bisa mendapatkan pekerjaan lagi?

Jeonkook membuang napas pelan setelah melihat reaksi Sona. Ia tentu mendadak sedih.

"*Mianhae*," ucapnya.

Kalau sudah menunjukkan wajah lugu seperti itu, Sona seketika menjadi ikut lemah. "Kau hanya akan berada di sana selama tiga bulan. Jika sedang bosan, kau bisa menghubungiku."

"Belum pasti. Bisa lebih dari tiga bulan. Aku benar-benar akan mati kebosanan."

"Kau tidak sendirian. Orangtuamu pasti menjagamu."

Seketika wajah Jeonkook berubah. Satu detik setelah Sona mengatakannya, Jeonkook membeku, tampak jelas sedang memikirkan sesuatu. Dan sepertinya, itu bukan sesuatu yang baik.

"Ada apa?" tanya Sona.

Jeonkook tersentak, lalu menatap kembali ke layar ponsel. "Tidak, hanya saja, orangtuaku tidak ikut."

"*Eoh?* Kenapa?"

Jeonkook tersenyum tipis sambil mengedikkan kedua bahunya. "Entahlah, aku hanya tidak ingin. Mereka terlalu khawatir padaku, kadang-kadang sampai tak memberiku privasi. Itu membuatku kurang nyaman. Dan, yang paling berat adalah ketika mereka harus menyaksikanku tak bisa melakukan apa-apa. Itu membuatku tertekan."

Sona tertegun mendengar jawaban itu. Ia tidak menyangka Jeonkook akan mengambil keputusan itu. Sona mencoba memikirkannya. Ia mencoba menjadi Jeonkook untuk beberapa saat.

"Kalau begitu, kenapa kau mengajakku?" Sona jadi sedikit khawatir bahwa Jeonkook jadi lebih memprioritaskan dirinya ketimbang orangtuanya sendiri.

Jeonkook tersenyum tipis. "Kau akan tahu alasannya jika kau ikut bersamaku," ucapnya misterius.

"*Eoh*? Apa-apaan ini? Kau mencoba membuatku penasaran?"

"Aku selalu punya alasan untuk segala keputusanku. Kau mengenalku, Sona-*ya*." Jeonkook jadi lebih membuat penasaran dari sebelumnya.

Sona membuang napas, entah mengapa ia jadi semakin penasaran. "Jadi, apakah ini caramu untuk membuatku ikut ke London?" tebak Sona sedikit kesal.

"Salah satunya."

"*Ya!* Aku tidak akan goyah!"

Jeonkook mengangguk samar. "Baiklah. Aku juga tidak akan memaksa."

Keduanya lalu sama-sama diam, saling menatap wajah satu sama lain. Mereka berdua seperti tenggelam dalam pikiran masing-masing.

"Ya sudah, aku istirahat dulu. Selamat malam," ucap

Jeonkook sambil melambai malas.

Sona baru ingin menjawab, tapi panggilan itu sudah terputus.

Apakah Jeonkook marah?

Apakah Jeonkook kecewa padanya?

Sona membalik badannya ke posisi terlentang, menatap langit-langit kamarnya sembari membuang napas panjang. Ada perasaan yang begitu mengganjal di hatinya. Ia memejamkan mata sejenak. Logikanya berpikir bahwa inilah waktu yang tepat untuk ia berhenti dari semuanya. Sebenarnya, ini adalah sebuah peluang untuk menjauh dari Jeonkook.

Tapi, entah mengapa, hatinya benar-benar sulit untuk melawan ini.

Semakin hari, semua ini semakin menyiksanya.

Sona mengambil satu napas yang terasa begitu berat. Ia terdiam dalam pikirannya sendiri, tenggelam dalam janji yang telah ia ucapkan. Janji yang sebenarnya tak pernah ingin ia ikrarkan.

Janji untuk mengakhiri hubungannya dengan Jeonkook.

* * *

Ceye sangat suka setiap kali Gwen memasak. Sebenarnya, ia juga sangat ingin ikut membantu lebih banyak di dapur. Bukankah romantis jika pasangan memasak bersama?

Tapi, Gwen dengan tegas menodongkan spatula pada Ceye saat pria itu akan mendekat dan menyentuh bahan makanan. Bukan apa-apa, masalahnya, terakhir kali Ceye ikut campur dalam urusan dapur, pria itu sukses membuat rasa masakan jadi berantakan karena tidak bisa membedakan antara kecap dan cairan asam. Jadi, Gwen hanya akan membiarkan Ceye membantu mengangkat beberapa makanan jika itu sudah selesai dimasak.

Sambil menunggu Gwen menghidangkan makan siang, Ceye hanya mengecek laptopnya. Ia melihat beberapa *e-mail* yang masuk, membaca banyak penawaran kerja sama.

"Gwen-*ah*," panggil Ceye masih menatap laptopnya.

"Hmmm?" sahut Gwen yang tengah memotong seledri.

"Apa kau ingin ke Jepang lagi? Aku ada penawaran menjadi model sampul majalah di sana."

"Memangnya kapan?"

"Musim dingin ini."

Seketika Gwen menghentikan aktivitasnya. Setelah Ceye mengatakan hal itu, Gwen langsung teringat bahwa musim dingin sebentar lagi akan tiba, di mana cuaca ekstrem bisa terjadi kapan saja. Gwen selalu khawatir setiap musim dingin tiba. Bertahun-tahun ia bersama Ceye, tapi setiap kali musim dingin, Gwen memang merasakan Ceye sedikit berbeda meski tidak separah dulu.

"Hmm, kau serius masih akan mengambil pekerjaan di musim dingin?" Gwen meletakkan piring sajian pertama di atas meja.

Ceye menghela napas, lalu menatap Gwen yang masih memakai celemek masaknya. "Gwen, kita akan punya anak. Aku harus bekerja lebih keras untuk masa depannya."

Gwen memutar bola matanya, tidak sepakat dengan kalimat Ceye. "Kau sudah bekerja terlalu sering. Kita sudah mempersiapkan semuanya. Aku juga punya tabungan dari hasil kebun teh di desa. Kita tidak pernah menggunakannya." Gwen menghela napas. "Sudah cukup, Chan. Apalagi yang ingin kau kejar?"

Ceye terdiam beberapa saat. Ia tak pernah mengira bahwa kalimat sejenis itu akan terucap dari mulut Gwen. Ceye tidak tahu pasti apa yang ia rasakan saat ini.

"Entahlah, Gwen. Aku hanya merasa masih perlu bekerja keras. Aku punya bayangan yang lebih tinggi lagi untuk keluarga kita," ucap Ceye jujur. Itulah yang ia rasakan.

"Ah, ya. Terserah kau saja."

Gwen kembali ke dapur dengan langkah kesal.

Apa Ceye tidak mengerti bahwa Gwen ingin pria itu lebih banyak meluangkan waktunya untuk keluarga saja daripada harus bekerja terus? Ceye bahkan sulit sekali diajak berlibur ke desa, padahal Gwen sudah sangat merindukan desa. Wanita itu ingin pulang dan menghabiskan waktu tenang di sana, tapi Gwen tidak mungkin meninggalkan Ceye. Sebab, pria itu juga pasti akan memohon kepada Gwen agar tidak jauh-jauh darinya.

Sekarang kalau sudah seperti ini siapa yang bodoh?

Sudah pasti, Park Chan Yeon!

Ceye benar-benar melupakan keinginannya sebelum wamil.

* * *

Gwen tidak banyak bicara lagi setelahnya. Mereka juga makan dalam keadaan yang tenang. Ini bukan berarti mereka bertengkar. Hal seperti ini sudah biasa.

Saat selesai makan, Ceye memperhatikan piring Gwen yang masih tersisa banyak makanan. Wajah Gwen juga tampak tidak beraura seperti biasanya.

"Kenapa kau tidak menghabiskan makananmu?" tanya Ceye khawatir. Ini tidak biasanya.

Gwen menggeleng samar. "Entahlah, aku hanya merasa tidak ingin memakannya." Gwen sendiri sebenarnya sudah menahan perasaan anehnya saat memasak. Ia menahan diri dari bumbu yang membuatnya justru makin tidak berselera makan.

"*Ya*, jika kau tidak makan, bagaimana nanti anakku?" tanya Ceye.

Mendengar hal itu, Gwen makin kehilangan selera makannya. Gwen tak berbicara apa pun. Wanita itu malah langsung berdiri dan meninggalkan meja makan begitu saja. Ceye menghela napas. Padahal ia biasa saja dalam berucap, tidak ada bentakan yang begitu keras. Ceye yakin, ucapannya barusan itu malah terkesan merayu. Tapi, mengapa Gwen tersinggung?

Ceye tidak langsung menyusul Gwen, melainkan membereskan meja makan terlebih dahulu. Sebab, kalau sudah seperti ini, Gwen takkan mungkin kembali untuk membereskannya.

Barulah setelah itu Ceye menuju ke kamar, tepat di mana Gwen duduk di ujung kasur sambil menundukkan kepala. Ceye langsung berlutut di depan Gwen, agar bisa menatap wajah murung istrinya itu.

"Hei, kau kenapa? Apa kau tidak enak badan?" Ceye menangkup kedua pipi Gwen dengan penuh sayang.

Gwen menyeka tangan Ceye. "Aku ingin pulang ke desa."

Mata Ceye terbelalak. *"Eoh? Wae?"* Ceye sadar keterkejutannya berlebihan, lantas pria itu menarik napas. "Eh, tidak, maksudku, kenapa mendadak berkata seperti itu?"

"Aku hanya merasa tidak nyaman di sini. Aku jadi malas melihatmu belakangan ini. Jadi, biarkan aku pulang saja untuk menenangkan diri," ceplos Gwen begitu saja.

"*Andwae.* Kau tidak bisa berbicara seperti itu padaku," protes Ceye tidak terima.

Gwen menghela napas. "Kau kan juga punya kesibukkan sendiri. Kau tidak membiarkanku untuk kerja juga. Aku sangat, sangat, sangat bosan. Aku bisa stres jika begini terus." Gwen jelas menampakkan wajah jenuhnya.

"*Ya, hajima*[22]. Kita bisa membicarakan semua ini. Kau mungkin hanya sedang sensitif saja. Jangan cepat mengambil kesimpulan." Ceye berpindah dari posisi berlutut di depan Gwen menjadi duduk di sebelah Gwen.

"Aku ingin ketenangan, Chan. Aku merasa ada yang salah padaku selama beberapa bulan ini." Gwen tidak tahu lagi bagaimana menjelaskan apa yang ia rasakan.

Ceye lantas menarik kepala Gwen ke bahunya. "Gwen, kau hanya sedang hamil. Apa yang terjadi padamu itu biasa." Ceye mengusap bahu istrinya dengan lembut. "Aku sudah membaca beberapa hal tentang kehamilan. Wajar jika itu memengaruhi emosimu. Apalagi ini yang pertama."

---

[22] *Korea.* Jangan lakukan itu

Gwen mendengarkan semua itu. Ia hanya membuang napas pelan. "Tapi, aku—"

"Kau ingin jalan-jalan? Atau ingin makan sesuatu? Kita bisa pergi malam ini jika kau mau." Ceye mengarahkan kepala Gwen agar wajah mereka bertemu.

"Bukannya kau harus ke agensi hari ini?" tanya Gwen ragu.

"Aku bisa menundanya, untukmu. Jika kau mengatakannya dengan jelas, jika kau memintanya, aku pasti melakukan apa pun untukmu. Jadi, mulai sekarang, katakan semuanya dengan jelas. Jangan hanya dipendam. Oke?"

Gwen tak percaya Ceye mengatakan itu. Ia hanya menatap Ceye yang masih tersenyum. Dengan posisi kepala Gwen bersandar di bahu Ceye, mereka saling menatap dengan begitu dekat.

"Ya Tuhan, sudah berapa lama aku tidak menciummu?" tanya Ceye tiba-tiba saat fokus matanya tertuju pada bibir Gwen.

Gwen mengerutkan kening. Awalnya heran, tapi lama-lama mirip seperti orang yang sedang menghitung. "Hmmm…, mungkin 3 jam."

"Ya ampun, itu mengerikan," ucap Ceye hiperbola.

Gwen baru ingin protes, tapi Ceye sudah lebih dulu mendekat untuk menyapa bibir lembut Gwen, sedangkan Gwen melebarkan matanya karena serangan mendadak ini. Ia sedikit memukul dada Ceye agar semua ini dihentikan. Namun, tangan Gwen justru diambil alih oleh Ceye. Pria itu menggenggam erat tangan Gwen dan jemarinya perlahan mengisi sela-sela jari Gwen.

Hal yang sukses membuat Gwen melunakkan tatapannya, karena Ceye terus menyapa dengan lembut di bibirnya. Ini bukan pertama kalinya mereka berciuman, tapi Gwen seakan masih bisa merasakan getar yang sama setiap kali Ceye menyentuhnya.

Ceye menjauhkan bibirnya untuk mengambil napas. Ia melihat wajah cantik Gwen dari jarak dekat. Pipi Gwen yang memerah, bibir lembap yang basah karena ulahnya.

Ceye menarik napas panjang sebelum berkata, "Aku ingin lagi."

Setelahnya, ia mencium Gwen lagi.

Ceye memang sangat kecanduan.

* * *

Besok Jeonkook berangkat ke London. Sona tidak punya lagi waktu berpisah selain hari ini. Besok Sona tidak ada jadwal jaga di bandara. Jadi, ia tidak bisa melihat Jeonkook berangkat. Ia juga tidak mungkin mengantar Jeonkook dalam keadaan biasa, karena akan ada sangat banyak wartawan.

Jadi, hari ini Sona pergi ke rumah sakit. Saat sudah sampai, Sona melihat beberapa tumpukan koper yang tersusun di kamar rawat Jeonkook. Sepertinya semua sudah sangat disiapkan. Jeonkook terlihat sedang duduk di tepi ranjang dengan kaki yang menggantung. Kepala pria itu menunduk lesu. Sejak Sona ada di sini, Jeonkook belum sama sekali mengeluarkan suara yang berarti, hanya bergumam untuk merespons Sona.

"*Ya*, kenapa kau seperti ini? Tidak bisakah kau tersenyum?" Sona berdiri di depan Jeonkook.

Jeonkook masih diam. Ia benar-benar tidak semangat. Ada sesuatu yang lain yang disembunyikan pria itu. Sona merasakannya. Ini bukan hanya tentang Sona yang tidak ingin ikut ke London. Jeonkook tidak akan sampai seperti ini hanya karena keputusan Sona itu. Pasti ada sesuatu yang lain.

"Baiklah, jika aku tidak dianggap di sini, aku pulang saja," ucap Sona akhirnya.

Lalu, Sona hendak pergi, tapi pergelangan tangannya ditahan oleh Jeonkook. "Tidak bisakah kau bersabar? Aku sedang mengumpulkan kekuatan untuk menceritakannya padamu!"

Kali ini Sona membeku. Ia bisa merasakan emosi yang ada dalam kilat mata Jeonkook.

Apa yang terjadi?

Sona semakin bingung. Ia tak bisa menebak apa pun dalam kepalanya.

"Ada apa?" tanya Sona khawatir.

Jeonkook memejamkan mata. "Apa kau ingin tahu mengapa aku tidak ingin orangtuaku ikut bersamaku ke London?" Jeonkook menarik Sona lebih dekat. Tatapan mata Jeonkook menajam.

Sona menggeleng samar. "Memangnya kenapa?"

Jeonkook menarik napas panjang, sedikit memejamkan mata, berusaha menahan sesuatu dari dalam hatinya. Seperti sebuah rasa pahit yang pekat becampur sesak.

"Mereka bukan orangtuaku."

Sona memekik tertahan. Bola matanya melebar. "*Mwo*[23]*¿!*"

Jeonkook menundukkan kepala. Pria itu merasa ada sesuatu yang menikam dadanya. Sona bisa melihat kini sorot mata Jeonkook berganti dengan sorot kepedihan.

"Ba-bagaimana bisa¿" Sona bertanya lagi, suaranya bergetar.

Jeonkook menelan ludah. "Aku sudah curiga sejak ada yang sering mengirim pesan misterius ke *e-mail*-ku. Tujuh bulan lalu." Jeonkook menarik napas yang terasa begitu berat. Bagian belakang kepalanya mendadak begitu sakit saat mencoba mengingat semuanya. Jeonkook sampai meringis.

"Ja-jangan dipaksa." Sona memegang lengan Jeonkook.

Tapi, pria itu menggeleng, keras kepala.

"Awalnya aku tidak peduli, tapi dia memberikanku petunjuk tentang sesuatu yang masuk akal. Akhirnya, aku memutuskan untuk mencari tahu." Jeonkook menelan ludahnya lagi. "Ingat waktu aku membatalkan kunjungan untuk menemui orangtuamu di desa¿ Aku bersikeras tidak mengatakan alasan detailnya padamu, karena aku belum siap. Sejujurnya, saat itu, aku sedang berusaha menemukan orangtua kandungku."

Sona bisa merasakan tubuhnya gemetar. Matanya seketika terasa nyeri. Ia seolah bisa merasakan semua kebenaran yang terlontar dari mulut Jeonkook. Semua yang dikatakan Jeonkook adalah kejujuran. Itu terasa dan terlihat jelas.

"Tapi, aku gagal. Aku kehilangan mereka. Saat itu, aku menghilang dari dunia. Sebenarnya, aku sedang mencoba untuk menenangkan diriku. Aku mencoba meyakinkan diriku bahwa mungkin saja aku terjebak dalam permainan orang lain. Aku merutuki kebodohanku yang percaya begitu saja." Jeonkook terdiam lagi sambil satu tangannya memegangi kepala. Ia mendadak merasa pusing.

---

[23] *Korea.* Apa

Air mata Sona sudah turun entah sejak kapan. "Jeon—"

"Aku berhasil meyakinkan diriku. Aku berjuang keras untuk melupakan semuanya. Itu makanya aku memilih untuk mengambil solo karier. Tapi...." Jeonkook memejamkan matanya sejenak, mengingat kembali apa yang membuat dadanya terasa begitu sesak.

"Pagi ini, aku mendengar apa yang tidak ingin aku dengar." Jeonkook menatap Sona dengan tatapan putus asa, sedih, kecewa, dan terluka. Semua melebur jadi satu dalam tatapan mata Jeonkook.

"Ap-apa yang kau dengar?" tanya Sona yang makin gemetar.

"Aku mendengar mereka menolak untuk mendonorkan darahnya padaku untuk berjaga-jaga, dan mereka malah mengajukan orang lain untuk melakukan itu." Jeonkook memejamkan matanya, menahan luka yang terasa begitu menyakitkan. "Bagaimana mereka bisa menyembunyikan hal ini padaku?"

Sona sontak menggeleng. "*Hajima*. Ini belum tentu seperti apa yang kau pikirkan. Mereka sangat menyayangimu."

"*Ara*[24]. Aku sangat tahu." Jeonkook menarik napas panjang. "Tapi, aku bukan anak mereka, dan itu membuatku merasa begitu bersalah. Aku tidak berhak mendapatkan kekhawatiran mereka."

"Jeon—"

"Aku melihat betapa mereka terluka melihatku lemah seperti ini, dan menemukan kenyataan bahwa aku bukanlah anak kandung mereka semakin membuat ini terasa menyiksa. Mereka harus menghabiskan waktu bersedih karenaku. Ya, aku yang bukan siapa-siapa dan—" Jeonkook menghentikan ucapannya ketika kepalanya makin terasa pening. Seperti ada batu yang menekan kepalanya. Hal itu membuat Jeonkook mengerang.

---

[24] *Korea*. Mengerti

"Sudah, jangan bicara lagi." Sona menangis, lalu mengulurkan tangannya untuk mengusap wajah Jeonkook. Ia mencoba membuat pria itu tenang. Hanya itu yang bisa Sona lakukan.

Jeonkook merasakan usapan Sona, dan itu membawa sebuah sensasi yang berbeda dalam dirinya. Sensasi yang membuat hatinya mendadak menghangat. Untuk saat ini, Jeonkook benar-benar merasa begitu kesepian. Teman-temannya tidak ada di sini dan keluarganya mendadak jadi terasa begitu asing.

Hanya Sona yang bisa ia percaya untuk saat ini. Ya, hanya Sona.

Jeonkook yang masih dalam posisi duduk, lantas menarik Sona mendekat, melingkarkan kedua tangannya di perut Sona. Ia menyandarkan kepalanya di bahu Sona.

"Pergilah bersamaku, Sona-*ya*. Aku membutuhkanmu."

Sona terdiam cukup lama. Sisa-sisa air pada tepian matanya belum mengering sepenuhnya. Ia lantas memeluk leher pria itu perlahan. Sona merasakan pedih, dua kali lipat dari apa yang dirasakan Jeonkook, terlebih saat Sona mengingat janjinya. Jika seperti ini, semuanya akan menjadi sangat sulit. Tapi, di sisi lain, Sona tak tega untuk meninggalkan Jeonkook di saat-saat seperti ini.

"Apa kau benar-benar ingin aku pergi bersamamu?" tanya Sona dalam keheningan itu.

"Sangat." Jeonkook mengeratkan pelukannya.

Sona makin merasa sesak, tapi juga diam-diam wanita itu tersenyum. "Jadi, aku harus meninggalkan pekerjaanku untukmu?"

"Aku akan membantumu mencari pekerjaan lagi jika sudah kembali. Aku janji," ucap Jeonkook dengan tegasnya.

Entah mengapa, hal itu justru membuat Sona merasa sedih. Sona teringat kembali, bagaimana dulu ia bersusah payah untuk mendapatkan pekerjaan yang ia inginkan saat ini. Dan, saat Sona sudah mendapatkan pekerjaan impiannya, orang yang membuatnya bermimpi akan pekerjaan itu justru mendesaknya untuk berhenti.

"Mudah saja bagimu untuk mengatakannya," ucap Sona dengan tatapan kosong.

Mereka mengurai pelukan itu, dan mata mereka kembali bertemu.

"Maaf jika aku egois," Jeonkook menyadari itu, bahkan dari awal sudah menyadari, tapi ia tidak bisa menahannya. Pria itu sedang ada di titik terendah dan tak bisa mengendalikan semua itu.

Sona memandang wajah Jeonkook lagi. Pria itu masih memakai baju rumah sakit, bibir pria itu juga masih sedikit pucat, beberapa luka di wajahnya juga masih sedikit tampak.

"Bagaimana jika saat aku kembali nanti, tidak ada yang mau menerimaku?" tanya Sona akhirnya.

Jeonkook tersenyum tipis. "Jika itu terjadi, aku akan menikahimu."

Hanya butuh dua detik bagi Sona untuk terbelalak, hingga pada akhirnya tubuhnya mendadak melemah dan jatuh ke lantai.

Jeonkook seketika menepuk jidatnya. Pria itu menyesali ucapannya. Harusnya ia tahu bahwa efek kalimat sejenis itu bisa membuat Sona syok seketika dan pingsan begitu saja. Untuk pertama kalinya, Jeonkook tidak bisa menangkap tubuh Sona saat wanita itu pingsan.

Ah, Jeonkook yang bodoh.

* * *

DELAPAN

"Bukankah ini justru waktu yang tepat, *Noona*?"

Sona selalu gemetar setiap kali mendengar suara itu. Pemilik suara itu tengah berdiri di hadapannya tepat ketika Sona akan masuk ke *flat*-nya. Sosok itu sepertinya sudah berdiri sejak tadi. Mau tidak mau, Sona harus berhadapan dengannya lagi.

Sosok itu masih berdiri di depan Sona. Pemuda yang tiga tahun lebih muda darinya ini muncul di sini, membuat Sona terpaksa harus membiarkannya masuk. Sebab, Sona tak ingin ada yang melihat mereka berdua. Dan, di sinilah mereka, berdiri berhadap-hadapan, setelah pintu kembali ditutup. Lelaki ini sepertinya sudah tahu semuanya tanpa Sona menceritakannya.

"Ini waktu yang tepat untuk menepati janjimu. Dia sudah pergi ke London." Lelaki itu tersenyum tipis, lebih tepatnya senyum licik.

Sona berusaha untuk tetap tenang. Ia tidak boleh gegabah dan terbawa emosi saat berhadapan dengan orang ini. Jika Sona membuatnya marah, maka semua akan hancur.

"Aku sudah menolak ajakannya untuk pergi ke London. Dia sudah satu minggu di sana. Kita sudah terpisah jauh. Apa kau belum puas?" tanya Sona yang sebenarnya sangat ingin membentak, tapi ia berusaha bertanya dengan nada setenang mungkin, padahal hatinya sudah sangat panas.

"Serius sudah terpisah jauh?" tanya lelaki itu dengan senyum mengejek, lalu perlahan mengulurkan tangannya seperti meminta sesuatu. "Ponselmu? Kalian pasti masih sering berkomunikasi."

Sona tentu saja tidak berkutik. Tebakan itu benar. Jeonkook malah sangat rajin mengirimkan pesan pada Sona, bahkan menelepon Sona sebelum tidur. Wanita itu tentu tidak menyerahkan ponselnya pada sosok di hadapannya ini. Sona malah mundur selangkah, menatapnya tajam.

"Apa sebenarnya maumu? Kau bilang, kau tidak akan menekanku untuk hal yang satu itu. Biarkan aku mengakhirinya dengan caraku. Jangan mendesakku!"

Bukannya takut, lelaki itu malah menggeleng. "*Ani-ya, Noona*. Aku berubah pikiran. Sekarang aku jadi orang yang tidak sabaran." Ia mendekati Sona lagi, lalu tanpa permisi meraih kedua telapak tangan Sona. Lelaki itu menatap tajam ke arah telapak tangan Sona yang putih mulus, namun dipenuhi keringat dingin.

"*Noona,* apa kau tidak ingat? Dulu, dia yang membuat darah itu mengalir di sini. Dia adalah penyebab goresan di tangan cantikmu ini, dan aku yang menyembuhkan semuanya. Aku, *Noona*. Itu aku, bukan dia. Akulah orang yang pantas untukmu, BUKAN JEONKOOK!"

Sona memejamkan matanya erat ketika bentakan itu kembali menghiasi kepalanya. Air mata Sona tak kuasa mengalir seiring dengan degup jantungnya yang mulai berpacu kencang. Bibir wanita itu gemetar. Tubuhnya seakan melemas kala ketakutan itu semakin memeluknya.

Tatapan mata itu membuat Sona begitu takut, sangat takut. Dua pasang mata hitam yang penuh ancaman membuat Sona nyaris lupa cara bernapas. Tangan Sona masih dipegang erat dan lelaki itu masih menatapnya dengan tatapan dingin luar biasa.

Hingga akhirnya keheningan itu pecah karena suara panggilan masuk dari ponsel Sona. Wanita itu seketika makin panik ketika sosok yang tengah memegangnya ini makin merasa tak senang dengan interupsi nada deringnya. Seolah belum cukup, Sona semakin panik karena firasat dalam hatinya mengatakan bahwa yang menelepon adalah Jeonkook. Ini adalah jam-jam ketika pria itu biasa meneleponnya.

"Angkat," perintah sosok ini dengan nada dinginnya.

Sona menggeleng.

"*Noona* yang angkat, atau aku¿" Itu bukan pertanyaan, itu ancaman.

Sona menelan ludahnya dalam-dalam. Tangan lemasnya mengambil ponsel itu, seiring dengan titik-titik keringat yang mulai bercucuran dari keningnya. Jantung Sona makin berdebar kencang ketika ia melihat ke layar dan firasatnya benar. Itu telepon dari Jeonkook.

Sona tidak lantas mengangkatnya. Ia masih menatap sosok dingin di depannya dengan tatapan marah sekaligus memohon agar tidak memaksanya. Tetapi, yang ditatap malah mengeluarkan seringai iblisnya. Ia malah mendekatkan wajahnya ke telinga Sona, lalu berbisik, "Putuskan dia sekarang."

Sona sontak menggeleng. Jantungnya berdebar kencang. Air matanya menetes lagi. Ia enggan melakukan itu, sementara dering telepon itu masih terus berbunyi. Sayangnya, tindakan Sona itu justru membuat sosok ini marah, dan tanpa aba-aba langsung meraih ponsel Sona. Wanita itu belum sempat menjerit untuk protes ketika telepon itu sudah diangkatnya.

Lelaki itu mundur dari Sona, tersenyum dingin saat menempelkan ponsel itu di telinganya.

"Halo." Akhirnya, lelaki itu menyapa Jeonkook.

Seketika Sona melemas, terlalu lemas untuk bertahan, hingga akhirnya tubuhnya perlahan merosot. Sona tidak sanggup lagi, semuanya mendadak gelap.

Semuanya sudah berakhir.

* * *

Kedua mata Sona terbuka seketika, setelah alarm pada ponselnya terdengar. Ia bisa merasakan keringat yang membasahi keningnya.

Mimpi itu lagi.

Batinnya dalam hati.

Mimpi yang sebenarnya adalah ingatan yang terus menghantui. Sona sudah berusaha keras untuk melupakan ingatan itu, tapi semuanya tetap saja teringat, lewat mimpi, dan kadang versi mimpi justru lebih dramatis.

Sona berusaha bangun dari kasur yang seakan punya perekat kuat bagi tubuhnya. Kemudian, ia pergi ke kamar mandi, mencuci muka, dan menggosok gigi, sebelum akhirnya pergi membuat sarapan. Sambil menyusun isi dari roti lapis yang ia buat, Sona menonton berita di TV.

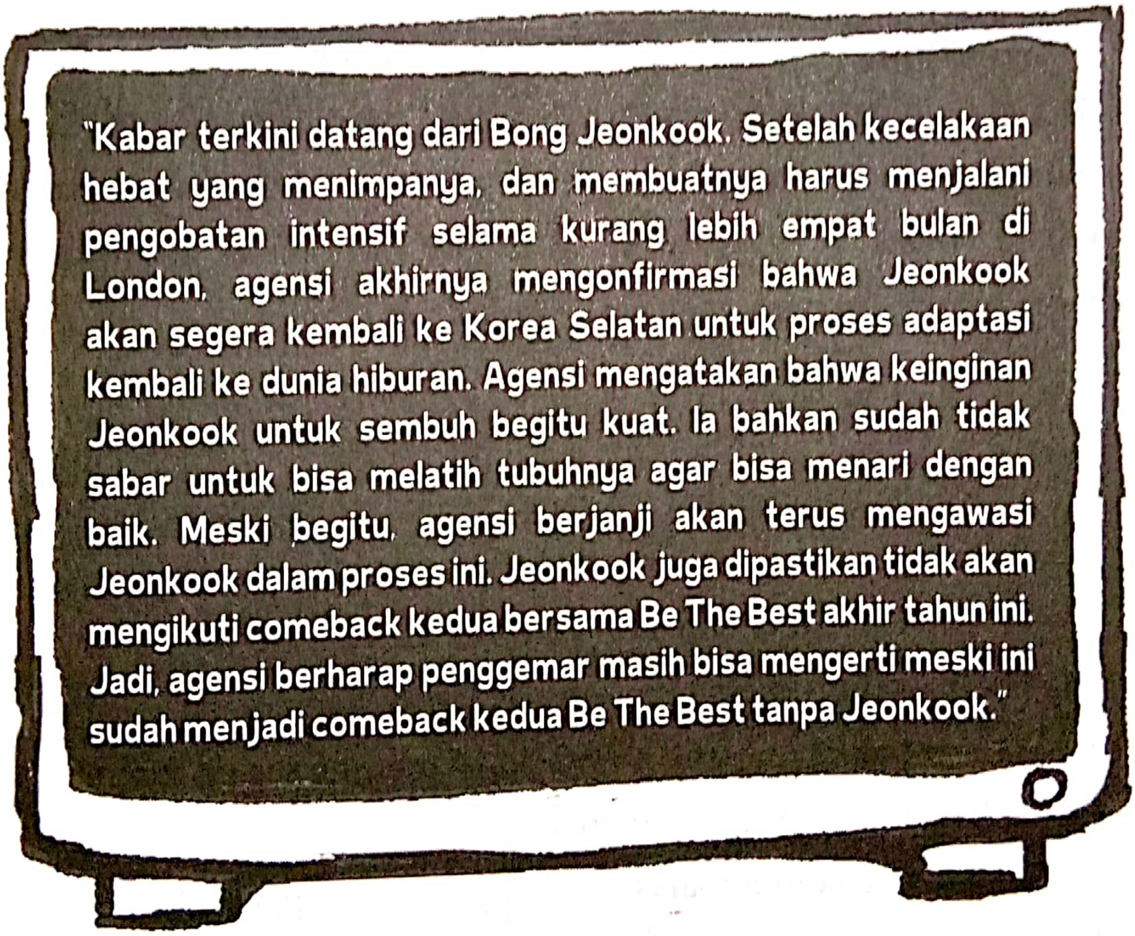

"Kabar terkini datang dari Bong Jeonkook. Setelah kecelakaan hebat yang menimpanya, dan membuatnya harus menjalani pengobatan intensif selama kurang lebih empat bulan di London, agensi akhirnya mengonfirmasi bahwa Jeonkook akan segera kembali ke Korea Selatan untuk proses adaptasi kembali ke dunia hiburan. Agensi mengatakan bahwa keinginan Jeonkook untuk sembuh begitu kuat. Ia bahkan sudah tidak sabar untuk bisa melatih tubuhnya agar bisa menari dengan baik. Meski begitu, agensi berjanji akan terus mengawasi Jeonkook dalam proses ini. Jeonkook juga dipastikan tidak akan mengikuti comeback kedua bersama Be The Best akhir tahun ini. Jadi, agensi berharap penggemar masih bisa mengerti meski ini sudah menjadi comeback kedua Be The Best tanpa Jeonkook."

Sona menarik senyum tipis setelah pembawa berita itu memunculkan beberapa potret dan video amatir penggemar, yang menampilkan Jeonkook yang sudah bisa berjalan keluar dari rumah sakit dan memasuki mobil. Pria itu tampak sudah lebih sehat dan itu seperti sebuah berkah yang luar biasa. Sona masih akan tersenyum terus jika saja ponsel di sebelahnya tak berbunyi. Sebuah pesan masuk. Tanpa membukanya, pesan singkat itu sudah terbaca di layar.

✉ Aku rindu

Sona mungkin akan tersenyum lebar jika pesan itu berasal dari orang yang ia lihat di TV barusan. Sayangnya, bukan. Itu bukan pesan dari Jeonkook. Detik itu juga hati Sona terasa begitu sesak, menyadari fakta bahwa ia takkan mungkin pernah mendapat pesan lagi dari Jeonkook.

Mereka sudah berakhir.

Sejak lelaki itu mengangkat telepon Jeonkook, sejak Sona tak punya daya untuk tetap sadar dan mendengar apa saja yang terjadi dalam percakapan telepon itu, sejak datang sebuah pagi ketika Sona bangun dan menemukan sebuah pesan panjang yang berisi kekecewaan Jeonkook padanya. Sebuah pesan yang sangat menyakitkan, yang hanya berisi tentang segala tuduhan dan kebencian Jeonkook padanya.

Sona bisa saja membalas semuanya dengan pembelaannya. Jeonkook pasti akan mempertimbangkan kepercayaanya. Tapi, hari itu, Sona justru menggerakkan jemarinya untuk menekan sebuah fitur perekam suara dan mengatakan, *"Itu semua benar. Maafkan aku. Mari akhiri semuanya."*

Itu adalah kalimat paling menyakitkan yang Sona katakan. Jarinya sampai bergetar saat pada akhirnya ia mengirim pesan suara itu. Tepat satu detik setelahnya, air mata Sona menetes. Apalagi ia melihat pesan suaranya yang sudah dibuka oleh Jeonkook. Lima detik kemudian, Sona tidak mendapati balasan apa pun dari pria itu selain pemberitahuan bahwa ia telah diblokir oleh Jeonkook.

Itulah akhir dari hubungan mereka.

Sona tidak sanggup meneruskan semua ini. Itu adalah keputusan terberat dalam hidupnya. Namun, ia tidak punya pilihan lain, lebih tepatnya, Sona sangat tidak berdaya.

* * *

Ceye sampai di rumahnya jam dua siang. Dua kantong belanjaan berisi keperluan harian ia letakkan di meja dapur. Setelah mengeluarkan barang-barang itu satu per satu karena hendak di letakkan pada tempatnya masing-masing, Ceye terdiam, keningnya berkerut samar. Ia merasa aneh karena tidak biasanya Gwen tidak langsung menghampirinya. Biasanya, saat mendengar pintu terbuka saja, beberapa saat kemudian Gwen akan muncul. Apalagi wanita itu yang menyuruhnya membeli semua ini. Pasti Gwen akan datang untuk memastikan apakah Ceye membeli semua daftar dengan benar.

Karena penasaran, Ceye lalu mencari Gwen ke sudut-sudut rumah sambil menyerukan nama istrinya itu.

“Gwen-*ah*?”

Tidak ada jawaban.

Ceye mencari ke ruang tengah, tempat terakhir kali ia melihat Gwen sebelum dirinya pergi, namun nihil. Gwen tidak ada. Ceye lalu mencarinya di kamar. Hal yang sama juga terjadi, Gwen tidak di sana. Ceye lalu agak mempercepat langkahnya, dan mengeraskan suaranya memanggil Gwen.

Kepanikan Ceye awalnya tidak terbentuk jika matanya tidak menemukan ponsel Gwen yang ternyata ada di ruang tengah. Masalahnya, ponsel itu bukan berada di atas meja atau di sofa, melainkan jatuh ke bawah karpet dengan posisi terbalik.

Oke, tenang, mungkin ponsel itu terjatuh.

Tenang. Gwen mungkin sedang pergi keluar sebentar.

Ceye berusaha memikirkan kalimat itu, sambil terus berjalan mengelilingi rumah. Tapi, kenapikannya semakin bertambah karena sudah lebih dari lima menit, ia tidak menemukan tanda-tanda keberadaan Gwen di rumah ini. Ceye takut terjadi apa-apa dengan Gwen, mengingat usia kehamilan Gwen sudah lebih dari lima bulan. Masa di mana sangat rawan kecerobohan terjadi.

Ceye hampir putus asa dan pergi menuju ruang CCTV agar bisa tahu ke mana Gwen pergi. Namun, langkahnya terhenti ketika melewati halaman belakang, tepatnya di area dekat kolam renang. Ada ayunan dengan kursi panjang di sana. Di atasnya terlihat seseorang yang tengah berbaring.

Napas Ceye seketika berembus lega. Ia melangkah mendekat dan semakin mengenali bahwa sosok itu adalah istrinya.

"Di sini kau rupanya," ucap Ceye sedikit merasa bodoh karena sudah hampir jantungan jika saja terjadi apa-apa pada

Gwen.

Yang diajak bicara sama sekali tidak menjawab karena kedua matanya sedang terpejam tenang. Ceye menarik senyumnya. Merasakan hawa dingin di luar sini, ia mengusap kedua bahunya sendiri.

"Kenapa kau tidur di sini? Dasar aneh."

Meski Gwen tampak memakai jaket tebal, tetap saja, tidur di luar saat udara dingin seperti ini bukanlah ide yang bagus. Saat Ceye menoleh dan melihat sebuah buku yang tergeletak tidak jauh dari tempat Gwen berada, ia langsung menyimpulkan bahwa Gwen memang ketiduran saat membaca buku.

"Baiklah, dimaafkan." Ceye berucap setelah ia tahu bahwa istrinya ini tidak sengaja tidur di tempat ini.

Ceye mengambil napas sebentar, memandangi wajah Gwen selama beberapa saat, memperhatikan pipi wanita itu yang makin berisi, tapi sama sekali tidak melunturkan kadar kecantikan dari seorang Hyun Gwen. Lagi pula, Ceye juga sudah kapok menyindir soal pipi Gwen yang semakin *chubby*. Pernah satu kali Ceye membahas itu dan Gwen langsung mengamuk, lalu mengunci pintu kamar hingga Ceye harus tidur di sofa.

Gwen memang makin sensitif selama masa kehamilannya ini. Wanita itu juga belakangan ini jadi cepat lelah dan lebih banyak tidur saat pinggangnya sudah mulai terasa nyeri. Untungnya, Gwen sudah melewati masa mual hebatnya. Meski belum sepenuhnya hilang, intensitas pusing dan mual Gwen sudah tidak sesering dulu.

Setelah puas menatap wajah tenang Gwen, akhirnya Ceye perlahan menyelipkan tangannya ke belakang tubuh dan lutut Gwen. Pria itu sempat mengerang tipis karena tubuh Gwen yang sedikit lebih berat dari biasanya. Tapi, Ceye justru tersenyum setelahnya, karena sadar bahwa itu berarti calon bayinya juga makin tumbuh besar.

Setelah meletakkan Gwen dengan sangat hati-hati di atas ranjang, Ceye sedikit mengangkat kepala Gwen untuk meletakkan posisi bantal. Alih-alih membuat Gwen merasa nyaman, pria itu justru membuat Gwen terusik hingga akhirnya membuka mata.

"Kenapa kau lama sekali⸮"

Itu adalah kalimat pertama yang diucapkan Gwen, ketika ia pertama kali membuka mata dan menemukan wajah Ceye yang hanya berjarak lima sentimeter darinya.

"Kenapa kau ketiduran di luar⸮ Cuacanya tidak bagus, kau tahu⸮" Ceye tidak mau kalah.

Gwen memutar bola matanya perlahan, membuang napas karena sisa kantuk tentu masih ada. "Aku ketiduran karena membaca buku."

"Memangnya tidak bisa membaca di dalam rumah saja⸮" Ceye tak menjauhkan sama sekali wajahnya.

Gwen juga tampak tenang meski ia bisa merasakan embusan napas *mint* Ceye dari jarak yang sedekat ini. "Aku kan sudah memakai jaket. Aku juga butuh suasana yang lebih menyatu dengan alam." Gwen lalu mengalihkan wajahnya ke samping. "Seandainya saja kau membiarkanku kembali ke desa, aku pasti bisa jauh lebih tenang," sambung Gwen dengan nada agak kecewa.

Ceye memang tidak pernah mengabulkan keinginan Gwen untuk kembali ke desa. Alasan? Jika Gwen di desa, Ceye malah makin khawatir dan gelisah karena tidak bisa melihat Gwen secara langsung. Ceye juga tidak bisa meninggalkan Seoul karena jadwalnya yang sudah diatur sampai akhir tahun ini.

"Kita kan sudah membahas ini. Kita akan kembali saat usianya sudah delapan bulan." Sekilas, Ceye melihat ke bawah, tepatnya pada perut Gwen yang sudah mulai menyembul. Ia lalu menatap Gwen lagi. "Kau ingin melahirkan di desa, kan?" tanya Ceye, lalu mengambil satu tangan Gwen. Ia mengecup punggung tangan wanita itu lembut. Itu memang janji Ceye pada Gwen.

Meski Gwen pada akhirnya sepakat dengan penawaran Ceye tersebut, semuanya masih terasa begitu sulit bagi Gwen. Wanita itu benar-benar bosan. Ia jenuh dengan suasana kota. Ia membayangkan dirinya berada di tengah-tengah kebun teh atau tidur di paha ibunya. Setidaknya, di sana, lebih banyak yang memperhatikan Gwen. Ceye tidak bisa mengerti soal itu.

Sialnya, tatapan mata Ceye selalu berhasil membuat Gwen mau untuk berusaha mengerti lagi. Entahlah, setiap kali Ceye menjelaskan rencananya, Gwen selalu saja mau berusaha untuk mengerti. Mungkin, ini karena Gwen terlalu menghargai Ceye? Atau mungkin terlalu mencintai pria itu?

Ah, tidak juga.

Jawaban yang paling benar adalah, karena Gwen tidak mau berdebat. Semua itu hanya akan membuat Gwen pusing dan stres. Wanita itu takut rasa pusingnya akan berdampak pada bayinya. Jadi, Gwen selalu memilih untuk mengalah.

"Kau sudah membeli semua yang kusuruh, kan?" tanya Gwen tiba-tiba, mengganti topik.

Saat itu juga Ceye mengangguk. "Ingin mengeceknya?"

"Tentu saja." Gwen menjawab dan langsung berusaha bangun ke posisi duduk.

"Tidak melanjutkan tidur lagi?" tanya Ceye basa-basi.

"Sudah tidak mengantuk karena melihat wajahmu."

Ceye hanya bisa mengelus dadanya. Ia harus bersabar menghadapi Gwen. Sebenarnya, Ceye memang sudah terlatih kebal dengan mulut pedas istrinya ini. Untung cinta, jika tidak, Ceye pasti sudah menggulung Gwen ke dalam selimut tebal agar tidak banyak bicara.

"Kau jadi mengundang Sona dan Jeonkook di acara kita besok?" tanya Ceye tiba-tiba. Pria itu masih tampak ragu. Besok mereka ingin mengadakan acara kecil-kecilan yang akan mengundang beberapa teman dekat saja, tentunya seluruh member EXIT dan Be The Best menjadi calon undangan mereka.

Gwen mengangguk. "Jeonkook sudah kembali dari London, kan? Tugasmu memastikannya agar datang." Gwen memerintah seperti seorang atasan yang sedang memimpin rapat.

Ceye mengusap belakang kepalanya. Sebenarnya ia ragu bisa melakukan itu, apalagi jika Jeonkook nantinya tahu bahwa ini bukanlah pesta untuk memperingati ulang tahun pernikahan dirinya dengan Gwen. Ya, Ceye dan Gwen tidak pernah gila dengan ulang tahun pernikahan. Semua ini hanyalah siasat Gwen untuk mempertemukan Jeonkook dengan Sona. Ceye hanya menuruti apa keinginan Gwen.

"Apa Sona sudah pasti akan datang juga?" Ceye jadi makin ragu.

"Sona tidak tahu siapa yang akan kita undang. Buat semuanya senatural mungkin. Di sini nanti juga akan ada banyak orang, kan?" Gwen tampak begitu antusias.

"Kenapa kau melakukan ini? Kenapa kau masih sempat-sempatnya mengurusi urusan orang lain? Hubungan mereka berakhir, bukan jadi urusan kita. Itu pilihan mereka. Kita tidak sehar—"

"Chan, siapa yang dulu membuatmu mau pulang lagi ke desa untuk menemuiku jika bukan karena Sona? Siapa yang membuatmu akhrinya menyadari perasaanmu yang sesungguhnya padaku jika bukan Sona? Lalu, apa perlu aku mengingatkan siapa yang berani mengajukan solusi untuk kolaborasi legendaris antara EXIT dan Be The Best?"

Ceye kalah telak.

Oke, Ceye tidak berpikir sejauh itu.

Ceye membuang napasnya pelan, lalu menatap wajah Gwen dengan serius. Meski otak Ceye membenarkan semua peran Sona dalam hidupnya, sebagai seseorang yang dewasa, ia juga punya pemikiran bijak lainnya.

"Tapi, Gwen, kuharap kita tidak terlalu jauh. Kita tidak bisa memaksa sebuah hubungan yang sudah terpisah untuk kembali bersatu. Kadang, bersatu kembali juga tidak menjamin semuanya akan jadi lebih baik."

Gwen mendengarkannya dengan baik. "Aku mengerti, Chan. Aku tidak peduli dengan hubungan mereka. Kau tahu aku hanya peduli pada sahabatku." Gwen mulai tampak serius. "Ada sesuatu yang terjadi padanya. Kupikir, awalnya semua masalah hanya ada padanya, tapi kurasa Jeonkook juga terlibat dalam hal ini."

"Kenapa kau begitu yakin?" Ceye benar-benar heran. Gwen ini manusia apa, tingkat kepekaan dan analisisnya dalam berbagai hal itu sangat kuat.

"Sona berubah menjadi agak tertutup. Dia tidak berbicara banyak soal berakhirnya hubungannya dengan Jeonkook. Padahal, kita semua tahu bagaimana dia dengan Jeonkook."

"Bukannya waktu itu Sona bilang bahwa dia putus karena memang sudah tidak nyaman dengan hubungan mereka? Menurutku, itu wajar, Gwen. Siapa yang tahan dengan hubungan seperti itu? Sembunyi-sembunyi, mendapat teror, tidak didukung agensi, kepastian yang tidak jelas.

Kecelakaan Jeonkook pasti membuat Sona juga terkena imbasnya. Meski publik tidak tahu bahwa Jeonkook adalah pacar Sona, aku yakin orang-orang internal pasti menyerangnya juga. Kau juga merasakan itu, kan, waktu kasusku? Bedanya, kau didukung banyak orang, sedangkan Sona? Tidak ada yang memihak padanya."

Ceye sangat jarang berdiskusi seserius ini dengan Gwen, tapi kali ini topiknya cukup seru. Sebab, pandangan Ceye sebagai seorang *entertainer* juga berguna di sini.

"Kau percaya dengan alasan itu?" Gwen menaikkan sebelah alisnya.

Ceye mengangguk. "Kenapa tidak?"

Gwen pada akhirnya juga ikut mengangguk, tapi tampak seperti meremehkan. "Ya sudah, kita lihat saja nanti," ucap Gwen santai, lalu perlahan berdiri dan meninggalkan Ceye.

Ceye hanya bisa menghela napas sambil mengacak-acak rambutnya. Ia yang pada akhirnya harus tetap membujuk Jeonkook agar mau datang ke acara mereka. Itu menjadi pekerjaan yang merepotkan, yang tanpa sadar membuat Ceye menggerutu sendiri.

"Ya ampun, untung saja kau istriku. Kalau tidak, sudah kujadikan dadar gulung!"

Satu detik kemudian sebuah teriakan terdengar. "CHAN, AKU MENDENGARMU!!!"

* * *

Sona pulang sedikit lebih malam hari ini. Sebab, jam kerjanya yang harus ia penuhi lagi gara-gara meminta tukar waktu dengan temannya minggu lalu. Sona memang sengaja mengganti jam kerjanya setelah tahu bocoran waktu kedatangan Jeonkook dari beberapa *fansite* yang ia ikuti. Sona tidak ingin bertemu Jeonkook ataupun segala rombongannya. Ia tidak mau mengacaukan semuanya lagi.

Lelah begitu terasa di punggung Sona. Ini sudah hampir pukul dua belas malam, dan Sona belum sampai di rumah. Wanita itu masih harus berjalan menuju ke stasiun untuk naik kereta. Semuanya benar-benar melelahkan. Dingin malam begitu terasa. Sona sudah tak sabar untuk makan ramen ketika sampai di *flat*-nya nanti.

Sona memasukkan kembali ponselnya setelah membalas pesan dari Gwen yang mengingatkannya agar datang ke tempat Gwen akhir pekan ini. Sona memang akan datang. Di sana, pasti Gwen mengundang orangtuanya juga. Jadi, Sona bisa mengobrol dengan keluarga Gwen, menanyakan keadaan desa atau orangtuanya.

Sona membayangkan itu adalah sebuah acara keluarga, mengingat Gwen tak pernah merayakan ulang tahun pernikahannya dengan Ceye secara serius. Sona juga merasa tersanjung karena diundang. Itu artinya Gwen sudah menganggapnya sebagai kerabat yang cukup dekat.

Sona melangkah menuju penyeberangan pertama. Namun, entah mengapa, tiba-tiba ia menoleh ke belakang. Sona merasa seperti ada yang mengikutinya. Sona mengerutkan kening. Ia tidak menemukan apa pun selain rombongan remaja yang baru kembali dari pesta perayaan Halloween.

Setelah yakin tak ada yang salah, Sona melanjutkan langkahnya lagi. Kali ini ia lebih cuek, dan ponselnya mendadak bergetar. Sebuah pesan masuk.

✉ **Noona. lihatlah ke depan. Aku di seberang.**

Deg.

Jantung Sona seakan berhenti berdetak. Ia menelan ludahnya. Lalu, perlahan kepalanya terangkat, melihat lurus ke depan, kepada sosok lelaki dengan mantel cokelat tebal dan syal berwarna hitam. Lelaki itu tersenyum tipis ke arahnya. Lelaki yang sebenarnya tampan, tapi punya aura yang begitu menakutkan.

Sona masih belum menyeberang karena lampu pejalan kaki belum berubah hijau. Ia memabalas pesan itu.

✉ Apa yang kau lakukan di sini?

Sosok di seberang sana tersenyum melihat ponselnya, lalu membalas pesan Sona.

✉ Pacarku sedang sakit. Kami batal kencan. Kebetulan aku rindu Noona. Aku hanya ingin mengantar Noona pulang.

Sona memutar bola matanya. Anak sialan. Sona juga tidak punya pilihan untuk menolak. Lagi pula, anak ini bisa saja justru berbuat yang tidak-tidak jika Sona berusaha menghindarinya. Sebenarnya, sikap pemuda itu kepada Sona hanya bermaksud untuk memberikan perhatiannya pada Sona. Meski kadang Sona tidak mengerti, anak itu sebenarnya terobsesi untuk menjadi pacar atau justru adik Sona?

Sona akhirnya menyeberang bersama rombongan lainnya, hingga akhirnya bertemu dengan pemuda bermantel cokelat itu.

"Kenapa kau tidak menunggu pacarmu saja? Harusnya kau menemaninya karena dia sedang sakit."

"Dia sakit cacar. Aku takut tertular," jawabnya santai.

"Itu artinya, kau tidak mencintainya dengan tulus."

"Aku mencintainya, *Noona*. Kenapa *Noona* bilang begitu?

Apa *Noona* cemburu?"

"Mana mungkin aku cemburu," protes Sona.

"Kalau begitu, *Noona* juga carilah pacar, agar selalu ada yang menemani *Noona* pulang saat malam seperti ini. Aku kan tidak bisa ada terus bersama *Noona*."

"Aku sedang tidak ingin pacaran."

"Kenapa? Masih mencintai Jeonkook?" tanya sosok itu santai seolah tanpa beban, padahal sosok inilah yang membuat hubungannya dan Jeonkook berakhir dengan cara yang mengenaskan.

Sona diam, ia sudah lelah mengatakan kebohongan. Bohong jika Sona sudah benar-benar melupakan Jeonkook.

Sosok di depan Sona ini tersenyum tipis saat mulai sadar apa yang ada di pikiran Sona. "*Noona* harus melupakannya. Dia itu berengsek. *Noona* tahu, kan, aku sangat menyayangi *Noona*. Daripada *Noona* pacaran sama Jeonkook, aku lebih rela *Noona* pacaran dengan pria lain, atau pacaran denganku saja. Selama itu bukan dengan si berengsek. Mengerti?"

Pemuda ini memang aneh. Ia terkadang posesif pada Sona, tapi tidak memaksa Sona untuk membalas perasaannya. Ia malah bisa punya pacar lain, dan menyarankan Sona untuk punya pendamping lain. Asal tidak dengan Jeonkook.

Pemuda ini paling anti dengan Jeonkook.

Sungguh tidak masuk akal kalau orang ini membenci Jeonkook hanya karena alasan Jeonkook pernah menyakiti Sona.

"*Noona*," panggilnya, membubarkan lamunan Sona.

Sona mengangkat kepala, membalas tatapan serius sosok itu. Sosok yang mulai menyunggingkan senyuman dingin dan perlahan berbisik di dekat telinga Sona, "Jangan pernah berpikir untuk kembali pada Jeonkook. Aku sangat membencinya." Bisikan yang sontak membuat Sona menelan ludahnya.

"Kalau *Noona* masih saja melakukannya, *Noona* tahu akibatnya." Bisikan itu terasa semakin dekat di telinga Sona. Bahkan, jika orang lain yang melihat mereka dari jauh, pasti sudah melihat mereka seperti sedang berciuman.

"Jika *Noona* melanggar semua ini, akan kupastikan bukan hanya Jeonkook yang akan membenci *Noona*. Tapi, *Noona* juga akan membenci diri *Noona* sendiri, selamanya. Ingat. *Se-la-ma-nya."*

Sona terpaku, tak berkutik. Ancaman itu selalu berhasil membuat Sona tidak berdaya. Hal yang paling berengsek adalah anak sialan itu sangat paham kelemahan Sona. Ia selalu tahu cara untuk melumpuhkan seluruh sendi seorang Sona hanya dengan satu kalimat.

Sona masih terpaku di tempatnya sampai akhirnya sosok itu menjauhkan lagi tubuhnya, lalu menarik tangan Sona untuk bergegas pergi dari tempat mereka semula. Waniat itu tak berkutik. Pikirannya masih kosong.

Terkadang, Sona hanya bisa memejamkan matanya saat ketakutkan itu tiba dan yang ada dalam pejaman matanya justru wajah Jeonkook yang menatapnya datar. Kalau sudah seperti ini, Sona rasanya ingin sekali menangis dalam pelukan Jeonkook sambil berkata, *"Jeonkook*-ah, *aku takut."*

Tapi, Sona sadar, itu takkan mungkin bisa terjadi lagi.

Dan, di malam yang dingin itu juga, di malam yang sama, pada cuaca dan suasana yang sama, seorang pria yang sejak tadi berdiri di sela-sela keramaian hanya bisa menatap kosong pada pemandangan di seberang jalan yang sejak tadi menjadi tontonannya.

Pria itu bahkan tidak tahu, kenapa kakinya berpijak di sini. Ia tidak tahu mengapa ia memilih untuk mengikuti seseorang yang sangat ia benci. Awalnya, ia hanya ingin mengikuti naluri rindu yang enggan ia sebut rindu. Ia menyebutnya dengan rasa penasaran atau kejanggalan, hingga pada akhirnya ia mau mengikuti sosok wanita yang sebenarnya telah membuatnya kecewa luar biasa. Pria itu tidak munafik. Hatinya berharap bisa menemukan sesuatu yang dapat membuat dirinya lega, yaitu hanya dengan memastikan wanita itu sampai di rumahnya dengan selamat.

Namun, pengintaiannya berhenti sampai pada titik di mana wanita itu menyeberang dan menyapa sosok pria lain di sana. Bahkan, mereka tampak sangat dekat jika di lihat dari sini. Pria itu hanya bisa mengepalkan tangannya, menatap kosong, dan menyesali dirinya yang kalah dalam melawan perasaan ini.

Sekarang, rasa benci dan kecewanya justru semakin kuat.

Ya.

Jeonkook semakin membenci Sona. Kali ini bukan hanya sekadar benci, tapi ada satu lagi yang tersirat dalam tatapannya yang mengekori kepergian dua orang yang bergandengan itu.

Ada satu tapapan mematikan yang Jeonkook ciptakan pada malam itu.

Kita semua mengenalnya dengan satu nama.

Dendam.

* * *

SEMBILAN

Ceye belum bisa berhenti tercengang. Padahal sambungan teleponnya sudah putus sejak satu menit yang lalu. Ya, ia baru saja selesai menelepon Jeonkook untuk meminta pria itu datang ke acaranya. Awalnya Ceye sangat ragu karena sebenarnya ia sudah menelepon Raymon dan minta tolong menyampaikan pada semuanya agar datang.

Raymon menjawab bahwa yang bisa datang mungkin hanya Xuga, Vee, Jimnae, dan Jee. Raymon dan Jayhee ada janji bertemu dengan teman mereka. Jadi, mereka tidak bisa datang. Lalu untuk Jeonkook, Raymon tentu tak bisa menjamin. Jadi, Raymon meminta Ceye yang menelepon Jeonkook sendiri.

Awalnya, Ceye sudah putus asa duluan dan bersiap mendapat ejekan 'payah' dari Gwen. Tapi, siapa mengira? Jeonkook malah langsung menyetujuinya. Bahkan, saking tidak yakinnya, Ceye sudah sempat berbasa-basi mengatakan bahwa teman-teman Gwen juga datang. Itu sebenarnya sudah menjadi informasi secara tidak langsung bagi Jeonkook bahwa Sona juga akan datang. Tapi, Jeonkook seperti tidak keberatan sama sekali dengan itu. Jeonkook bilang ia akan datang bersama empat *hyung*-nya yang lain.

Ceye tidak tahu harus lega atau justru merasa ragu. Kalau Jeonkook masih sempat menolak, dan dipaksa dulu baru mau, itu mungkin masih wajar. Tapi, kalau langsung setuju seperti ini, firasat Ceye jadi aneh.

Semoga saja tidak terjadi hal yang aneh-aneh saat acara nanti malam.

"Chan, kenapa kau belum mandi? Ini sudah sore. Kau harusnya bersiap-siap menyambut tamu."

Suara Gwen membuat Ceye menoleh. Bukannya menjawab, ia malah melebarkan matanya karena melihat Gwen yang tengah membawa sebuah keranjang berisi pakaian yang baru saja ia ambil dari jemuran.

"ASTAGA, GWEN!"

Ceye langsung berlari mendekati Gwen dan mengambil keranjang itu, sementara Gwen hanya bisa melongo. Ia membiarkan Ceye mengambil benda itu dari tangannya.

"Kenapa masih suka angkat-angkat? Kenapa tidak suruh aku saja?! Kau ini sudah dibilang jangan angkat apa pun lagi, masih saja!" Kali ini Ceye memang agak sedikit membentak. Sebenarnya wajar, semua ini karena seharian ini Ceye pusing memikirkan akan banyak orang yang datang ke rumahnya.

Harusnya di akhir pekan, Ceye bisa beristirahat. Namun, gara-gara keinginan Gwen yang tidak bisa dibantah, ia jadi ikut berpikir keras. Meski mereka juga menyewa *party planner* khusus untuk acara hari ini, yang mengarahkan orang-orang itu tetaplah Ceye. Pria itu sebagai tuan rumah tetap harus memberi instruksi, bagian mana yang boleh dihias, di mana letak colokan, di mana mereka meletakkan barang-barang mereka.

Gwen merasakan perubahan raut wajah Ceye yang benar-benar buruk. Itu tadi emosi sungguhan. Jujur, kalau Ceye sudah seperti ini, Gwen juga diam-diam takut. Tidak ada gunanya Gwen membela diri dengan mengatakan keranjang itu tidak berat.

"Maaf," ucap Gwen dengan kepala yang sedikit tertunduk.

Melihat hal itu, Ceye lalu memejamkan mata dan menarik napas, mengembuskannya perlahan.

"Sudah sana, kau duduk saja yang tenang. Jangan terlalu mengurusi acara ini, biar aku saja. Oke?"

Tak menunggu jawaban Gwen, Ceye memegang dua bahu wanita itu lalu memutarnya hingga tubuh Gwen membelakangi Ceye. Perlahan, ia mendorong Gwen. Jadi mereka bagaikan sedang bermain 'kereta api'. Ceye menuntun Gwen sampai di ruang tengah, di sofa panjang, lalu menyuruh Gwen duduk.

"Awas kalau kulihat kau mengangkat barang lagi, akan kubatalkan seluruh acara ini," ancam Ceye sambil sedikit menunjuk kening Gwen.

Gwen seketika menggembungkan pipinya. "Kenapa kau jadi galak?"

"Memangnya kau saja yang boleh galak?" tantang Ceye lagi.

"Chan!!!"

"Sudah, aku mau mandi dulu. Jangan membuatku marah, oke? Ini musim dingin. Kau tahu *mood*-ku bisa berubah jadi jelek sekali jika stres." Nada Ceye mulai melemah dan agak lembut, meski masih mengandung perintah yang tidak boleh dilanggar.

Ceye membalik punggungnya, lalu menghela napas. Hari ini begitu merepotkan. Ia tidak terbiasa mengadakan pesta di rumahnya. Pria itu sebenarnya lebih suka menyewa tempat. Tapi, karena ini keinginan Gwen, jadi ia menurutinya.

Ceye perlahan menuju ke kamar. Sepertinya, pria itu memang butuh mandi untuk menjernihkan pikirannya.

* * *

Siapa pun yang menjadi Jeonkook, tentu akan membenci Sona.

Itu adalah sebuah perasaan di mana kita sangat mencintai seseorang, telah bergantung dan meletakkan seluruh kepercayaan pada orang itu, namun akhirnya dikhianati.

Jeonkook ingat, terakhir kali ia bertemu Sona sebelum hubungan itu berakhir adalah ketika Sona pingsan di rumah sakit. Tepatnya, saat Sona sudah sadar dan berpamitan pulang. Mereka masih sempat berpelukan setelah Sona mendeklarasikan keputusan finalnya bahwa ia tidak akan ikut Jeonkook ke London.

Pelukan itu terkadang masih sering terbayang di kepala Jeonkook. Mungkin di awal mereka terpisah jarak, pelukan itu menjadi hal yang paling dirindukan. Namun, sekarang? Itu menjadi hal yang paling menyakitkan.

Jeonkook menatap kaca lebar yang menutupi nyaris seluruh dinding ruangan persegi ini. Keringat mengucur di keningnya, lelah tubuhnya tak terdeskripsikan. Tangannya beberapa kali mengepal memukul udara ketika ada beberapa gerakan yang tak dapat ia kuasai karena saat melalukannya, beberapa bagian tubuhnya masih terasa sakit. Otot-ototnya belum bisa melakukan sepenuhnya gerakan esktrem seperti yang mudah ia kuasai dulu.

"Cukup, jangan terlalu memaksakan dirimu!" Seorang pelatih laki-laki yang sejak tadi bersama Jeonkook terpaksa mematikan musik, karena Jeonkook tetap tidak mau berhenti.

Jeonkook membalik badannya, menatap pria yang mungkin lima tahun lebih tua darinya, seorang koreografer baru yang ditugaskan khusus untuk melatih Jeonkook kembali.

"Kenapa? Bukannya aku tidak boleh manja? Aku harus bisa kembali seperti dulu. Aku sudah dua kali absen dari *comeback* karena ini!" Terdengar seperti sebuah amarah, karena kenyataan pahit itu juga menambah daftar tekanan bagi Jungkoook.

"Aku mengerti perasaanmu, tapi semua harus sesuai instruksi dokter. Kau tidak bisa memaksakan dirimu, dan—"

"Keluarlah, aku ingin sendiri!" putus Jeonkook akhirnya.

Tidak ada yang bisa melawan kalau Jeonkook sudah seperti ini. Biar bagaimanapun, pelatih itu digaji hanya untuk melatih Jeonkook, bukan untuk menaklukkan emosi pria itu. Pelatih itu juga mengingat pesan dari agensi bahwa Jeonkook tidak boleh terlalu dilawan. Jeonkook tidak boleh banyak pikiran. Ia harus selalu dituruti untuk saat ini. Sebab, jika Jeonkook merasa semakin tertekan, maka itu akan berdampak pada bekas cedera di kepalanya. Cedera itu memang sudah sembuh, tetapi dalam waktu-waktu yang tak bisa ditebak, kadang trauma sakitnya masih terasa.

Jeonkook pernah pingsan saking tidak kuatnya menahan sakit di belakang kepalanya. Itu terjadi ketika Jeonkook mendapat kabar bahwa ia kembali tidak bisa ikut *comeback* bersama Be The Best. Pria itu memang harus belajar untuk mengendalikan trauma rasa sakit itu.

Ruangan persegi itu sudah sepi tepat setelah pelatih itu keluar. Jeonkook masih terdiam. Tubuh pria itu merosot ke bawah. Ia duduk dengan posisi lutut yang sedikit tertekuk dengan kepala yang menunduk. Keringatnya bercucuran, napasnya tersengal-sengal. Sialnya, dalam detik hening itu, sebuah ingatan menghantam pikirannya tanpa permisi.

"Halo?"

"H-halo? Kau siapa? Di mana Sona?"

Jeonkook memenjamkan matanya kala suara itu kembali menggema di telinganya. Suara itu bahkan terdengar lebih keras daripada musik pengiring latihannya tadi.

"Aku Min Heowon."

"Apa? Siapa?"

"Ouh, apa Noona *belum mengenalkanku padamu?"*

"Ah? Kau adiknya? Setahuku, Sona itu tidak punya adik. Dia hanya punya satu kakak perempuan."

"Oh, begitu, ya? Kalau begitu, aku memang bukan adiknya."

"Lalu, kau siapa? Di mana Sona?!"

"Tenang saja, pacarku sedang tidur dengan nyenyak. Kau tahu, seharian ini aktivitasnya melelahkan. Semalam juga menjadi malam yang luar biasa bagi kami."

Jeonkook bisa merasakan dadanya bergemuruh ketika kalimat itu terngiang lagi dalam benaknya.

"Kau! Jangan bercanda! Apa yang kau bicarakan! Mana Sona¿!"

"Sudah kubilang, dia sedang tidur. Nanti akan kukirimkan buktinya."

"Apa maksudmu¿ Jangan berani menyentuh Sona! Kau pasti berniat jahat!"

"Kau yang jahat, Bong Jeonkook. Oh, atau haruskah aku memanggilmu, 'Hyung'¿"

"Omong kosong. Awas kau menyentuh Sona, aku akan menelepon pol—"

"Sona tidak mencintaimu, untuk apa kau memperjuangkannya¿"

Jeonkook ingat saat itu dunianya seakan berhenti hanya dengan satu kalimat setajam pedang yang seketika berhasil membuatnya membeku.

"Dengarkan aku, Bong Jeonkook. Aku akan menceritakan semuanya. Kau bisa menanyakan kebenarannya pada pacarku besok pagi. Potong jariku jika dia tidak membenarkan semua apa yang aku ucapkan."

Jeonkook ingat betapa perihnya efek dari kalimat itu, hingga mampu menghipnotisnya agar tetap diam dan mendengarkan apa yang diucapkan pria itu selanjutnya.

"Aku mungkin akan mewakili Sona untuk berbicara, karena dia sangat sungkan padamu. Kuberitahu satu hal, bahwa sebenarnya dia mulai tidak merasa nyaman dengan hubungan kalian sejak

pertengkaran hebat pertama kalian."

"Oh, Jeonkook. Jangan terkejut, kenapa aku bisa tahu segalanya? Sona menceritakan semuanya padaku, orang yang dia sayangi."

"Kalau aku menjadi Sona, aku juga pasti akan mengakhiri semuanya. Tapi, Sona terlalu takut untuk itu. Dia sangat kasihan padamu, apalagi saat kau mengalami kecelakaan itu. Dia makin merasa bersalah."

"Oh, ya, fakta lain. Apa kau tidak merasa aneh? Kenapa Sona tidak pernah mau kau menemui orangtuanya? Karena, pada hari kau membatalkan pertemuan itu, kau sudah melepaskan sebuah restu dari mereka, dan memberikannya padaku. Aku yang ada di sana, aku yang ada di samping Noona*, aku yang menyembuhkan luka dan kekecewaannya. Di saat kau memilih untuk melakukan tur dunia, aku yang memberinya dekapan yang tentu lebih nyata."*

Jeonkook makin memejamkan matanya, bahkan pria itu kini berusaha menutup kedua telinga agar tak mendengar gema suara-suara berengsek itu lagi.

"Maaf, aku yang harus mengatakan ini. Aku tahu noona*-ku sangat baik hati dan tidak sanggup menyakiti hatimu. Kuharap kau bisa mengerti."*

"Se-se-sejauh apa hubungan kalian?"

"Aku tahu Sona punya tanda lahir di perutnya. Dua titik tahi lalat yang letaknya agak di atas, mendekati dada. Bagaimana? Apa itu cukup menjawab pertanyaanmu? Oh, atau mungkin... kau tidak tahu, karena kau dengannya belum sampai sejauh itu? Jika kau tidak percaya, aku bisa mengirimkan gambarnya. Tapi, ini rahasia kita, ya."

"BERENGSEK!"

Jeonkook menjambak rambutnya sendiri sambil menjerit. Tanpa sadar air matanya turun. Luka di hatinya ini seribu kali lebih perih daripada bekas jatihan basah dari operasinya saat terkena alkohol. Jeonkook langsung mematikan teleponnya waktu itu, dan ia berniat untuk menelepon polisi. Biar bagaimanapun, ia belum percaya ucapan pria itu.

Tapi, setelah pesan masuk di ponselnya yang menampilkan gambar Sona yang tengah terbaring di ranjang dan tampak seperti memeluk sebuah lengan, saat itu juga Jeonkook kehilangan seluruh simpatinya. Jeonkook gelap mata, dan pria itu tidak bisa tidur semalaman. Hingga paginya ia mendapat sebuah pesan suara dari Sona yang membenarkan semuanya.

Itu adalah kekecewaan terdahsyat kedua yang dirasakan Jeonkook setelah fakta bahwa ia bukan anak kandung dari orangtuanya.

"*Ya!* Jeonkook-*ie*? Kau baik-baik saja?"

Suara Jimnae membuat Jeonkook tercengang. Jeonkook terlalu larut, hingga tak sadar ada Jimnae yang memasuki ruangan. Jeonkook segera mengusap wajahnya, lalu menarik napas panjang.

"Ada apa?" tanya Jeonkook mencoba terlihat tenang.

Jimnae tetap melihat betapa kacaunya Jeonkook. Bukan wajah kacau karena kelelahan berlatih, tapi kacau yang seperti punya beban pikiran. Namun, Jimnae tidak mau terlalu mengungkit karena khawatir akan salah bicara.

"Hmm, aku cuma ingin mengingatkan tentang acara itu. Kami semua sudah bersiap-siap, tinggal dirimu. Apa kau jadi pergi?"

Jeonkook tiba-tiba teringat acara itu. Entah mendapat kekuatan dari mana, ia langsung berdiri.

"Aku pergi, tentu saja," ucap Jeonkook dengan yakin, lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, ia berjalan melewati Jimnae dengan santai sembari merenggangkan ototnya.

Jimnae hanya melongo bingung, tapi ia tak mau berpikir terlalu jauh. Jeonkook memang agak berbeda setelah kembali dari London. Pria itu seperti membangun jarak dengan enam anggota lainnya. Meski begitu, mereka semua tetap akan selalu peduli dengan Jeonkook. Sebab, mereka yakin, ini hanya tentang waktu. Cepat atau lambat, kebersamaan mereka akan kembali sempurna.

* * *

Sona sedikit terlambat untuk mendatangi acara itu. Seperti biasa, ada pembinaan dadakan malam ini. Jadi, ia harus tetap tinggal dan mendengarkan sampai semuanya selesai.

Sesampainya di rumah Gwen, Sona melihat ada sekitar delapan mobil yang terparkir di halaman rumahnya. Sona tidak langsung masuk, melainkan berhenti dan mengamati seluruh mobil itu. Beberapa dari mobil itu seperti tidak asing bagi Sona, yang merah itu, Sona tahu sekali itu punya Jee, sedangkan dua mobil hitam di sampingnya adalah milik....

"Jeonkook?"

Sona tanpa sadar menyebutkan nama itu.

Terkejut bukan main, Sona tidak pernah mengira bahwa acara ini akan semeriah ini. Ia berpikir ini akan menjadi acara keluarga saja. Sona sontak menggeleng.

Tidak.

Ia tidak seharusnya berada di sini. Ia tidak boleh bertemu Jeonkook.

"Sona-*ya*, kau sudah datang?"

Sona terkejut dengan suara itu. Gwen datang dari dalam rumah dan menghampiri Sona. Matilah. Sona tidak bisa berkutik.

"Euh—hai, Gwen." Sona meringis, berusaha memasang senyum terbaiknya.

Mereka lalu berpelukan. "Ke mana saja kau?" tanya Gwen dalam pelukannya.

"Aku sangat sibuk. Aku juga mengambil beberapa pekerjaan sampingan," ucap Sona seraya menyesal karena belakangan ini ia selalu menolak ajakan *hangout* bersama Gwen.

Mereka mengurai pelukan.

"Kau tampak sedikit lebih kurus. Apa kau kurang tidur?" tanya Gwen simpati. Ia mengatakan penilaian itu berdasarkan dari apa yang ia lihat.

Sona tersenyum tipis, dan menggeleng. "Ah, tidak juga. Ini karena aku memakai baju hitam, jadi terlihat lebih kurus." Sona kini ganti menatap Gwen. "Kau terlihat makin berisi. Apa ini karena calon bayimu cepat lapar?" goda Sona sambil memegang perut Gwen.

Gwen hanya tersenyum. "Ah, sudahlah. Di luar sangat dingin. Ayo, masuk saja, di dalam banyak makanan."

Di sinilah Sona tidak bisa mundur lagi. Ia menarik napas panjang sebelum akhirnya mengangguk dan memperkuat benteng pertahanannya atas kemungkinan apa pun yang bisa ia temukan di dalam, tepatnya saat bertemu dengan Jeonkook.

* * *

Sona mengatur napasnya ketika baru masuk ke rumah Gwen. Rumah ini sudah didekorasi sedemikian rupa hingga makin terlihat elegan dengan hiasan pita, bunga, dan balon-balon di setiap sudut ruangan. Bahkan semuanya dihias sampai ke halaman belakang, dengan pernak-pernik lampu kecil yang begitu indah. Berbagai macam makanan juga telah disusun dengan rapi di meja.

Sona membungkuk ketika di ruang tengah bertemu beberapa member EXIT dan Be The Best yang sedang duduk sambil mengobrol dan tertawa. Ada Jimnae, Vee, Sewun, dan Ceye di sana. Entah apa yang mereka bicarakan. Sona tidak tahu harus bernapas lega atau justru makin gugup karena belum melihat Jeonkook sama sekali. Sona berharap, hanya ada mobil Jeonkook di sini, tidak dengan orangnya. Wanita itu berharap mungkin Xuga atau yang lainnya sedang meminjam mobil Jeonkook saja.

Sona terus berharap seperti itu. Ia juga tidak menanyakan hal itu sama sekali pada Gwen atau siapa pun yang ia kenal di sini. Sona pun pergi ke halaman belakang dan bergabung ke area *barbeque* bersama Baek, Chez, dan Sugo.

"*Aigoo*, ini belum matang," Baek memandangi hasil panggangannya yang masih agak basah.

"Tentu saja belum matang. Kau membakarnya di pinggir sekali. Mana bisa kena panas yang maksimal," ejek Sugo yang masih serius membolak-balik potongan daging sapinya.

"Aku tidak ingin terkena asapnya. Wajahku bisa berminyak nanti." Alasan Baek membuat mereka semua tertawa.

"*Oppa*, biar aku saja yang memanggangkannya untukmu? Bagaimana? Kau duduk saja di sana," tawar Sona ramah.

"Ah, jangan. Biarkan saja dia memanggang sendiri." Chez menghalangi.

Baek menepuk pundak Chez. "Kau ini kenapa? Biarkan saja, dia sesekali harus melayani *sunbae*-nya. Benar, kan, Sona? Kau tentu masih menganggapku *sunbae* karena biar bagaimanapun kita pernah satu agensi." Baek tersenyum sambil menaikkan kedua alisnya bergantian.

"Iya, Baek *Sunbae*[25]*-nim*[26]."

Sona lalu mengambil piring yang diserahkan Baek, dan akhirnya meletakkan kembali daging di atas panggangan. Sugo dan Chez hanya bisa menggeleng dan tertawa. Mereka akhirnya kembali larut dalam keasyikan memanggang. Mereka menyelingi semuanya dengan saling bercerita tentang bagaimana IE sekarang dan membicarakan beberapa staf. Sona juga bisa menyambung percakapan itu karena ia pernah berada di IE.

Sekitar lima belas menit berlalu, panggangannya dan Baek sudah selesai. Sona membawa dua piring daging di tangannya untuk ia serahkan kepada Baek dan satunya lagi bersiap ia makan. Langkah Sona begitu ringan, berbalik dengan senyum puas. Namun, belum sampai langkah kelima, ia harus mendadak berhenti. Senyumnya seketika pudar, berganti dengan beku yang membuatnya nyaris saja menjatuhkan dua piring yang sedang ia genggam.

---

[25] *Korea.* Senior

[26] Cara sopan untuk memanggil *'Sunbae'* (formal)

Sona bisa merasakan dunianya seakan berhenti berputar ketika kini yang sedang berdiri di depannya adalah sosok yang tidak ingin ia temui sejak tadi. Sona bisa merasakan kekacauan dalam dirinya, debar yang tak terkendali dan rasa takut tanpa henti.

"Jeonkook-*ah*?"

Sona mencoba bersikap setenang mungkin agar kecanggungan ini sirna. Ia masih memanggil karena saling bertatapan hanya membuat semuanya jadi semakin mencekam. Namun, yang dipanggil justru tak memberi ekspresi apa pun, datar dan cenderung dingin. Jeonkook hanya menatap Sona dengan tatapan asing, menilai dengan pandangan sedikit jijik.

"Kurasa, kau tak cukup akrab bagiku untuk memanggilku seperti itu," ucap Jeonkook sedingin es.

Sona harus menahan sensasi hunjaman sesak yang membuatnya harus menelan ludah untuk yang kesekian kali. Inilah yang ditakutkan Sona, dan inilah yang terjadi. Tetapi, Sona berusaha menguatkan hatinya untuk ini. Wanita itu berusaha menarik satu senyum tegar dan sedikit membungkuk.

"Maaf, Jeonkook-*ssi*."

Tidak ada jawaban lagi setelahnya. Sebab, Jeonkook hanya membuang napas jengah, lalu melanjutkan langkahnya untuk melewati Sona. Wanita itu menghela napas panjang lalu fokus melanjutkan jalannya untuk menghampiri Baek yang tengah duduk sambil memainkan ponsel. Baek berterima kasih pada Sona, dan kini Sona berjalan mencari tempat yang agak tenang untuk menikmati makanannya.

Karena di dalam terlalu ramai dan berisik, jadi Sona tetap memilih di luar dengan konsekuensi makan dengan berdiri.

"Sona-*ya*."

Sona tersenyum melihat Gwen yang datang bersama seorang wanita dengan wajah blasteran. Ternyata itu adalah teman Gwen saat masih kuliah, namanya Felicia, dan Gwen mengenalkan mereka berdua. Felicia belum terlalu fasih berbahasa Korea. Jadi, di sini Gwen mengenalkannya pada Sona agar punya teman mengobrol yang cocok.

"*Nice to meet you too*," sapa Sona tak kalah ramahnya setelah mereka berkenalan.

Sona mencoba untuk mengobrolkan hal-hal ringan, sementara Gwen tak hanya diam begitu saja, ia juga diam-diam memperhatikan gerak-gerik Sona yang tampak mulai gelisah. Gwen juga tak jarang mencuri pandang ke sudut lain tempat ini dan menemukan Jeonkook yang mengobrol dengan kawan-kawannya. Namun, tatapan Jeonkook juga tak jarang menyorot ke arah Sona.

Gwen merasakan tatapan Jeonkook berbeda. Ada aura kemarahan yang terasa. Kalau itu benar, berarti, Sona berbohong. Sebab, Sona bilang mereka memutuskan hubungan dengan baik-baik. Tapi, jika baik-baik, kenapa mereka malah jarang terlihat bersama dan cenderung saling menghindar? Dan, kenapa Jeonkook bisa semarah itu? Kenapa Sona bisa segelisah itu? Memangnya, apa kesalahan yang dilakukan Sona?

Sebuah dering telepon membuat percakapan mereka terhenti. Ponsel Sona berbunyi dan saat melihat layarnya, bisa terlihat jelas bagaimana mata Sona melebar dan terlihat semakin gelisah. Wanita itu menggigit bibir bawahnya selama beberapa detik, lalu sedikit membungkuk pada Felicia dan Gwen, izin menjauh untuk menerima panggilan itu.

Sona berjalan agak jauh dari tempat sebelumnya, di mana ia bisa merasa cukup aman. Ia masih tampak gelisah dan gusar, sebelum akhirnya menempelkan ponsel ke telinganya.

"Noona, *kenapa lama sekali mengangkat teleponku?* Noona *di mana?"*

Sona langsung menelan ludahnya. "Ak-aku di rumah temanku. Di sini sedang ada acara."

"Acara apa?"

"Ulang tahun pernikahannya. Kenapa kau meneleponku?" Sona segera mengalihkan topik agar tidak ditanya lebih lanjut.

"Tadinya ingin curhat, pacarku selingkuh. Dia bohong soal sakit itu. Ternyata dia berkencan dengan pria lain. Dia menggemaskan seperti Noona. *Aku jadi sulit melepaskannya. Menurut* Noona, *apa aku harus memutuskannya atau memberinya kesempatan kedua?"*

"Terserah. Aku tidak peduli."

"Noona, *aku tidak suka jawaban* Noona. *Beri aku saran."*

"Aku sedang sibuk dan itu urusanmu. Kalau urusan begini saja kau masih bertanya, mana bisa kau disukai wanita yang dewasa?"

"Oh, jadi kalau aku dewasa, Noona *akan suka padaku?"*

"Kau tidak pernah dewasa di mataku."

"Noona, *jangan marah. Aku hanya bercanda.* Noona, *tahu, kan, aku sangat pengertian. Aku tidak akan memaksa* Noona *mencintaiku. Aku juga tidak melarang* Noona *dengan siapa pun* *nantinya, asalkan tidak dengan si berengsek itu."*

Sona memejamkan matanya sejenak. Ia selalu benci kalimat itu. "Sudah dulu, aku sibuk."

Tanpa menunggu jawaban, Sona dengan cepat mematikan teleponnya. Ia menarik napas panjang. Rasanya, ia ingin sekali tidak mengangkat setiap panggilan dari orang itu. Jujur, Sona ingin sekali memblokirnya. Namun, jika Sona melakukannya dan membuat anak itu marah, semua bisa menjadi lebih buruk.

Kepala Sona mendadak terasa begitu pening. Acara ini sudah tidak menyisakan ruang yang nyaman baginya. Sona meremas-remas tangannya sendiri, sembari menggigit bibir bawahnya. Tatapannya mendadak kosong. Bahkan, Sona sampai tidak menyadari bahwa ada satu sosok yang sejak tadi diam-diam memperhatikannya, mulai dari ia mengangkat telepon, meneliti setiap ekspresinya.

Orang yang sebenarnya tidak ingin memperhatikan Sona, tapi entah mengapa matanya selalu tertuju pada Sona yang saat ini sedang melamun dan mendadak tuli. Sebab, wanita itu sama sekali tidak mendengar teriakan Jee yang menyuruhnya untuk menyingkir karena Jimnae dan Vee sedang kejar-kejaran secara brutal dan menuju ke arah Sona.

Ketika lengan Jimnae tak sengaja menabrak bahu Sona, sebuah senggolan keras pun akhirnya tak terhindarkan. Dalam hitungan detik, Sona kehilangan keseimbangan dan jatuh ke belakang, tepat menghantam permukaan kolam renang.

Suara ceburan itu sontak membuat semua orang panik.

"*Ya!* Sona-*ya*!" teriak Jimnae kaget. Ia langsung bergegas menuju tepi kolam, apalagi saat melihat Sona tampak kesulitan untuk menggapai permukaan.

Jimnae sudah bersiap melepaskan jasnya karena ingin melompat turun ke kolam untuk menolong Sona. Namun, saat hendak melompat, Jimnae sudah tercengang karena seseorang sudah lebih dulu menceburkan diri, bahkan tanpa melepaskan jas atau sepatunya. Jimnae dan Vee yang berdiri bersampingan kini hanya bisa saling menatap, lalu menghela napas ketika mengetahui siapa orang itu.

Jeonkook.

Jeonkook tidak pernah tahu alasan mengapa mendadak kakinya berlari begitu cepat, padahal ia sudah menahannya sekuat tenaga. Jeonkook tidak tahu kenapa ia mau membasahi dirinya dan menarik sepasang lengan itu untuk ditarik ke permukaan. Yang ditarik, akhirnya bisa bernapas setelah kepalanya terangkat lagi ke udara. Ia masih memejamkan mata karena air yang masih sangat mengganggunya. Ia bahkan sampai terbatuk-batuk. Lama-kelamaan, begitu dirasa telah bisa bernapas stabil, sepasang mata Sona terbuka.

Sona bisa merasakan napasnya jauh lebih sesak sekarang, dibanding saat berada di dalam air tadi kala menyadari bahwa pemilik wajah sempurna di hadapannya tengah memegang kedua lengannya agar tidak tenggelam lagi ke dasar. Mata mereka saling bertemu. Waktu seakan berhenti ketika Sona bisa merasakan degup jantungnya berdetak berkali-kali lebih cepat. Apalagi, saat sadar bahwa jarak antara wajah mereka hanya beberapa senti saja.

Rasanya seperti mimpi, Jeonkook menyelamatkannya.

Bibir Sona gemetar. Ingin sekali ia mengucapkan terima kasih, namun pria di depannya segera bergerak, mengalihkan wajahnya seolah tak ingin menatap Sona. Jeonkook malah berenang menepi, sambil membawa tubuh Sona ke pinggir. Ia meletakkan kedua tangan Sona agar berpegangan di pinggiran kolam renang. Lalu, tanpa mengatakan apa pun, Jeonkook memanjat besi yang ada di pinggir kolam dan pergi duluan.

Jeonkook menyambut uluran handuk dari Ceye sebagai tuan rumah, bahkan terkesan begitu cepat. Kepergiaan Jeonkook disusul oleh Ceye dan Jee yang tentu akan mencarikan baju ganti untuk pria itu.

"Sona-*ya*? Kau baik-baik saja?" Suara dan uluran tangan Gwen membubarkan lamunan Sona.

Detik itu juga, Sona baru sadar bahwa semua orang kini telah memenuhi area kolam renang. Sona jadi malu sendiri dan buru-buru menyambut tangan Gwen, lalu naik ke besi tangga.

Gwen langsung menyambut Sona dengan handuk tebal yang ia bungkuskan ke tubuh mungil Sona. Untung saja di dekat kolam renang memang sudah tersedia beberapa lembar handuk bersih. Gwen selalu meletakkannya di situ karena Ceye selalu lupa membawa handuk dari dalam saat akan berenang, lalu akan berteriak-teriak untuk diambilkan handuk pada Gwen.

Gwen menatap tamu undangannya yang lain dan memberi arahan untuk melanjutkan acaranya saja. Pada akhirnya, kerumunan itu pun perlahan kembali ke aktivitas masing-masing tepat saat Gwen menuntun tubuh Sona untuk masuk ke dalam rumah.

Sementara itu, ada seseorang yang masih terpaku dengan kejadian tadi. Niat awal hanya ingin mengabadikan momen malam ini, namun tak sengaja kejadian tadi juga ikut terekam dalam *handycam* legendarisnya.

"Oke, aset rahasiaku bertambah lagi," gumam Sewun setelah melihat hasil rekamannya. Pria itu tersenyum puas.

* * *

Sona bersyukur karena masih ada beberapa baju Gwen yang cocok dengannya. Lagi pula, sebelum hamil, Gwen punya tubuh yang mungkin hampir mirip dengan Sona. Tinggi tubuh mereka sama, hanya saja Sona sedikit lebih kurus. Gwen benar-benar sahabat terbaik karena ia mengurus Sona sampai membantu wanita itu mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut.

Saat ini, Sona sudah merasa lebih nyaman dengan *sweater* yang membungkus tubuhnya.

"Maaf, ya, aku mengacaukan acaramu," ucap Sona sedih dengan nada polosnya.

"*Ani-ya*, aku tahu kau lelah. Jadi, mungkin kau tidak fokus tadi. Jimnae dan Vee juga sangat ceroboh." Gwen tersenyum manis untuk menenangkan hati Sona.

Saat ini mereka sedang berada di kamar tamu. Sona enggan keluar lagi dan memilih untuk tetap berada di sini saja sampai acara selesai dan seluruh tamu kembali. Gwen tidak memaksa Sona untuk keluar. Namun, Gwen juga tak bisa menemani Sona terus-menerus karena beberapa tamu juga harus ditemani. Wanita itu hanya sesekali menengok Sona.

Sona pun bertahan di kamar itu tanpa melakukan apa pun selain membaca buku atau menonton TV. Ponsel Sona sudah jelas rusak karena kemasukan air. Jadi, ia terpaksa harus membeli ponsel baru karena jika diperbaiki pun, biayanya akan sama mahalnya.

Waktu berlalu begitu cepat. Sona tidak menyadari bahwa semua sudah mulai berakhir. Ia baru sadar setelah tak mendengar keramaian lagi dari luar.

"Sona-*ya*?"

Sona terkejut ketika melihat Jimnae membuka pintu kamar. Pria itu tampak berjalan sambil menundukkan kepala. Jelas Jimnae merasa bersalah.

"Maafkan aku. Aku...." Jimnae mendekati Sona, benar-benar merasa bersalah.

"Tidak apa-apa. Aku juga salah karena melamun." Sona menjawab dengan senyum santainya. Setelah Sona mengatakannya, Gwen juga muncul dan mendekati mereka berdua.

"Kalau begitu, aku akan mengantarmu pulang, ya? Kau sendirian kan di sini?" tawar Jimnae tulus.

Sona sontak menggeleng. "Ah? *Ani*, tidak usah. Aku akan pulang sendiri saja." Biar bagaimanapun, bagi Sona, Jimnae tidak perlu sampai melakukan itu untuk menunjukkan penyesalannya.

"Atau mungkin, kau bisa menginap di sini saja?" tawar Gwen lagi.

Sona tetap menggeleng. "Ah, tidak perlu. Kalian tidak usah khawatir. Aku baik-baik saja. Aku akan pulang sendiri. Tolong, jangan memperlakukanku seperti ini," ucap Sona memohon. Jujur, perhatian mereka justru membuat Sona makin tidak enak hati.

Namun, Gwen tentu masih tidak tenang. Jadi, ia duduk di sebelah Sona. "Tapi, ini sudah pukul dua dini hari. Aku khawatir jika kau pulang sendirian dan—"

"Aku akan mengantarkannya pulang."

Semuanya seketika menoleh pada sosok yang baru saja masuk ke kamar itu juga.

"Serius?" Gwen merasa tidak yakin dengan apa yang ia lihat. Seorang Jeonkook menawarkan diri untuk mengantarkan Sona pulang?

Jeonkook tidak menunjukkan eskpresi apa pun, tidak tersenyum, tidak juga tegang. "Kebetulan aku ke sini membawa mobil sendiri. Lagi pula, Jimnae mau naik apa mengantarnya? Bukannya kau juga ke sini ikut di mobil Jee?"

"Aku berencana meminjam mobilmu, kok," jawab Jimnae jujur.

"Apa aku pernah meminjamkan mobil yang satu itu pada orang lain?" tanya Jeonkook agak sinis.

Jimnae menggaruk belakang kepalanya. "Ah, ya sudah. Terserah kau sajalah." Jimnae akhirnya keluar.

Sementara Sona syok dengan apa yang terjadi. "Hhm…, Jeonkook-*ssi*, kurasa itu tidak perlu. Aku akan pulang send—"

"*Wae?*" Jeonkook memutus ucapan Sona. "Apa karena kita sudah menjadi mantan? Apa itu menjadi syarat untuk merasa canggung?" Nada bicara Jeonkook terdengar jelas seperti sedang menyindir. "Bukannya kita tetap saling berteman? *Toh,* kita juga putus secara baik-baik, kan?"

Sona merasakan aura yang mulai tidak nyaman di sini. Kenapa Jeonkook berkata seperti itu? Lama Sona berpikir, sampai akhirnya ia menyimpulkan bahwa Jeonkook mengatakan hal itu karena Sona memang mengaku pada orang-orang bahwa mereka putus secara baik-baik, padahal kenyataannya tidak. Jelas Jeonkook tengah menyindir Sona yang sedang melakukan kebohongan publik.

Sona menelan ludahnya samar, kebingungan meliputi hatinya. Ia lalu menatap Gwen yang juga mulai mencerna percakapan barusan. Tidak. Gwen tidak boleh sampai mencium sesuatu yang aneh dari Sona dan Jeonkook. Kalau Sona menolak, pasti Gwen akan makin curiga. Jadi, Sona tak punya pilihan lain lagi. Ia akhirnya menarik senyum tipisnya.

"Baiklah. Aku akan pulang bersamamu."

Jeonkook hanya membalas senyum Sona tak kalah tipisnya, malah terkesan dingin. Senyum itu palsu, jelas sekali. "Baiklah. Aku tunggu di depan."

Detik berikutnya, firasat Sona mendadak menjadi buruk.

* * *

Sona merasakan degup jantungnya nyaris copot saat sudah lebih dari tiga puluh menit berada dalam mobil ini. Jeonkook tidak berbicara apa pun dan tidak menoleh sedikit pun padanya. Tatapan Jeonkook lurus ke depan, fokus pada setirnya. Sona jadi diam-diam penasaran, apakah Jeonkook secepat itu dibolehkan menyetir lagi sendirian? Apa pria itu sudah tidak trauma lagi?

"Jeonkook-*ssi*," panggil Sona dengan nada gemetar. Ia berniat ingin mengucapkan terima kasih karena Jeonkook telah menolongnya.

Jeonkook tidak menyahut sama sekali. Pria itu malah perlahan menepikan mobilnya di jalan yang agak sepi.

"Turun dari mobilku sekarang."

Suara Jeonkook terdengar pelan dan datar, namun begitu menusuk.

"Mwo?" Sona terkejut bukan main.

"Apa kau tidak dengar? Turun dari mobilku sekarang," tegas Jeonkook lagi.

"Jeon—"

"Turun sekarang, atau kupaksa?" Jeonkook kini menatap Sona dengan tatapan setajam elang, penuh ancaman dan sedingin es.

Sona bisa merasakan dadanya yang tiba-tiba menyempit. Ia tidak menyangka akan diperlakukan seperti ini. Sona berusaha menarik napas yang terasa menyakitkan dadanya. Perlahan, ia mengangguk samar, lalu membuka sabuk pengaman dan pintu mobil itu. Sona masih dengan polosnya menuruti perintah Jeonkook. Padahal Sona tahu, di sini sangat sepi dan jalan menuju ke stasiun masih jauh. Apalagi ponsel Sona rusak, jadi ia juga tidak mungkin bisa memesan taksi *online*. Meminjam ponsel Jeonkook juga bukan ide yang bagus.

Sona berdiri di trotoar. Ia menunggu Jeonkook untuk pergi, tapi mobil itu juga tidak berjalan. Jeonkook juga tidak melihatnya sama sekali. Pria itu tetap fokus ke depan. Karena kesal bercampur tidak tahan dengan udara dingin, Sona pergi duluan. Ia berjalan dengan langkah cepat agar segera sampai di stasiun yang bisa dibilang masih 2 kilometer lagi jaraknya. Namun, Sona terkejut ketika ia mendengar suara mobil dan ternyata mobil Jeonkook juga berjalan di sampingnya, dengan kecepatan yang sama, menyamai langkahnya.

Sona berhenti, dan mobil itu juga berhenti. Namun, Jeonkook sama sekali tidak menoleh pada Sona. Pria itu tetap mengarah ke depan.

"*Ya!* Apa yang kau lakukan¿!" Jujur, Sona merasa dipermainkan.

Kaca mobil itu turun, tapi Jeonkook tetap tidak menatap Sona. Pria itu hanya menarik napas santai. "Mengantarmu pulang. Ini caraku mengantarmu pulang," ucap Jeonkook sedingin es di kutub utara.

"Apa kau semarah itu padaku¿ Sampai kau harus memperlakukanku seperti ini¿" teriak Sona dengan bahu yang mulai naik turun. Siapa yang tidak emosi jika ada di posisinya.

Yang dimaki, sekali lagi, terlihat begitu tenang. "Cepat jalan jika kau ingin segera sampai ke rumah," jawab Jeonkook yang terlihat bosan dengan suara Sona.

Sona mengepalkan tangannya. Firasat buruknya ternyata benar terjadi. Jeonkook pasti punya rencana lain. Tapi, Sona menahan diri untuk tidak meledak karena ia tahu, wajar jika Jeonkook semarah ini padanya. Wajar jika Jeonkook sebenci ini padanya. Jadi, Sona hanya menarik napas, lalu melangkah pergi dengan cepat.

Sona berusaha sekuat mungkin untuk mengabaikan mobil

Jeonkook yang masih mengikutinya, menyamai langkahnya. Ia berjuang keras untuk menahan rasa nyeri di dadanya. Ia benar-benar merasa sangat direndahkan. Jika ada orang yang melihatnya seperti ini, pasti orang itu akan berpikir bahwa Sona adalah wanita murahan yang sedang digoda oleh pria hidung belang dari dalam mobil.

Sekeras mungkin Sona bertahan untuk tidak menangis, mengabaikan segala dingin yang makin menusuk dan menembus baju tebalnya. Belum lagi rasa lelah karena seharian ini bekerja dan belum istrahat sama sekali. Di tempat Gwen tadi, Sona juga tidak sempat makan yang cukup.

Sona tidak bisa menahan dirinya ketika sebuah angin dingin datang menerpanya, membuatnya seketika bersin. Tidak hanya satu kali, tapi lima kali secara berkala. Hidungnya terasa begitu gatal. Sumpah demi apa pun, Jeonkook masih terlihat tenang-tenang saja, tidak melirik sedikit pun pada Sona. Pria itu tetap santai menjalankan mobilnya, menyamai langkah Sona.

Sona juga memaki dirinya sendiri yang sempat berharap Jeonkook akan memberi sedikit belas kasih. Padahal itu adalah hal yang tentu saja mustahil.

"Sial." Jeonkook memaki sendiri. Entah memaki pada siapa. Sona mendengarnya, dan menoleh, melihat Jeonkook yang tampak marah dengan dirinya sendiri. Jeonkook juga menatap Sona dengan tatapan benci.

Sona terkejut bukan main ketika mobil Jeonkook melaju cepat tanpa aba-aba, meninggalkannya sendirian di tepi jalan yang lumayan sepi. Sona tidak tahu mengapa, ia malah memilih untuk bernapas lega daripada harus kecewa karena ditinggalkan. Jujur, eksistensi Jeonkook di sekitarnya malah membuatnya lebih tersiksa. Sona berusaha tegar, tidak ingin menangis, setidaknya tidak di sini.

Wanita itu merapatkan kembali mantel yang jadi penutup tubuhnya. Ia mulai sedikit pilek dan menggigil. Meski begitu, Sona tetap melanjutkan langkahnya. Selama sepuluh menit, Sona berjalan dengan bersin-bersin yang sesekali harus membuatnya menggosok hidung. Ia berusaha mengisi energi positif pada dirinya sendiri agar tetap kuat untuk sampai ke stasiun, mungkin Sona butuh lima belas menit lagi berjalan agar bisa melihat stasiun terdekat.

Namun, langkah Sona mendadak memelan dan berhenti ketika sebuah mobil yang tadi meninggalkannya kini berhenti lagi tepat di sampingnya. Sona mundur selangkah, terkejut karena Jeonkook tiba-tiba saja keluar dari mobil dan membuka pintu penumpang.

"Masuk," perintahnya tanpa melihat wajah Sona.

Sona melebarkan mata, tidak paham dengan apa yang terjadi. Jeonkook benar-benar mempermainkannya. Kesal karena merasa harga dirinya telah direndahkan, Sona lantas menggeleng.

"Tidak. Stasiun sudah dekat. Terima kasih!" Sona menatap Jeonkook kesal lalu melanjutkan langkahnya. Namun, baru di langkah ketiga, lengan Sona sudah ditarik hingga tubuhnya berbalik.

Kali ini Sona berhadapan langsung, saling bertatapan lagi dengan lensa gelap nan dingin milik Jeonkook. Sebuah nyeri begitu terasa di hati Sona ketika ia sadar bahwa lensa itu tidak lagi hangat seperti dulu. .

"Masuk, atau kupaksa?" tanya Jeonkook penuh ancaman.

Sona tidak mau berdebat. Baiklah, ia akan mengikuti permainan Jeonkook agar pria itu puas. Wanita itu lalu melepaskan tangannya dari Jeonkook, dan pada akhirnya masuk kembali ke mobil Jeonkook.

Satu menit, mobil itu melaju. Mereka masih saling diam. Sona masih menutup mulutnya karena sesekali ia masih bersin, meski tak sesering tadi. Setidaknya penghangat di mobil Jeonkook membuatnya merasa lumayan nyaman.

"Pakai ini." Jeonkook melemparkan sebuah plastik kecil yang jatuh tepat di paha Sona.

Sona melihatnya, dan ternyata ini adalah sebuah plester yang ditempelkan ke hidung untuk meringankan gejala flu seperti bersin. Sona memegang benda itu lalu menatap Jeonkook.

"Jadi, kau tadi pergi untuk membeli ini?"

Jeonkook menghela napas. Pandangannya tetap lurus ke jalan. "Cepat pakai, bersin itu mengandung virus. Aku tidak ingin mobilku terkena virus darimu," ucap Jeonkook dengan angkuhnya.

Sona benar-benar seperti tak mengenal siapa sosok yang sedang bersamanya saat ini. Sifatnya ini sangat bukan Jeonkook. Apa ini karena Jeonkook sangat membencinya? Oh, tapi Sona teringat satu hal bahwa Jeonkook juga pernah sedingin ini. Itu saat Jeonkook marah ketika Sona menjadi *trainee*, tapi kali ini jelas lebih parah.

Masih mencoba mengalah, Sona akhirnya membuka benda itu, dan memakainya pelahan di hidungnya.

"Terima kasih," ucap Sona singkat.

Jeonkook tidak menjawab apa pun.

Sona mencoba tetap tegar dan menyandarkan kepalanya, memandang keluar jendela, menikmati detik-detik yang cukup membunuhnya. Sekuat tenaga Sona berjuang agar matanya mau bekerja sama untuk tidak meneteskan apa pun, meski sesekali butiran itu lolos. Namun, belum sampai ke pipi, Sona sudah menyekanya lebih dulu. Untung Sona berbalik ke jendela, jadi Jeonkook tidak akan tahu.

Semoga saja.

* * *

Sona berpikir, Jeonkook akan mengantarnya sampai ke stasiun saja. Namun, ternyata Jeonkook mengantarnya sampai ke *flat*. Sona turun dari mobil Jeonkook perlahan. Ia masih menunggu Jeonkook membuka kaca mobil karena Sona ingin berterima kasih sekali lagi. Namun, Sona harus menunggu lebih dari tiga puluh detik, baru Jeonkook mau membuka kaca mobilnya. Sona baru mau membuka mulut, tapi Jeonkook lebih dulu berbicara.

"Apa yang kau rasakan saat aku menolongmu di kolam tadi, lalu aku meninggalkanmu tanpa mengatakan apa pun?" Jeonkook bertanya. "Kecewa? Karena terlanjur berharap bahwa aku masih khawatir denganmu?"

Sona membeku mendengarnya. Apalagi saat Jeonkook menoleh padanya, menatapnya dengan tatapan terluka bercampur benci, lalu kembali berkata, "Ketahuilah, aku merasakan seribu kali lipat lebih kecewa dari yang kau rasakan itu," ucapnya menusuk.

"Jeon—"

"Lalu, apa yang kau rasakan saat aku menawarimu janji untuk mengantar pulang? Namun, pada kenyataannya aku membiarkanmu berjalan sendiri. Padahal aku tahu, tubuhmu sedang tidak nyaman, sakit dan menggigil. Di saat kau sedang berada dalam kondisi buruk dan butuh seseorang untuk berjalan di sampingmu atau sekadar menawarkan kehangatan, tapi kau menemukan dirimu hanya berjalan sendirian. Kau tentu sangat marah, bukan?" Jeonkook menajamkan pandangannya.

Ia menunggu Sona menjawab, tapi jelas Sona hanya bisa mematung. Sampai akhirnya Jeonkook menghela napas, lalu melanjutkan kalimatnya. "Itulah yang kurasakan saat kau menolak untuk pergi ke London bersamaku. Dan, ketahuilah, bahwa marahku seribu kali lebih besar dari ini."

Sona tak bisa bisa lagi menahan air matanya lebih lama. Air mata itu jatuh dan mengalir mulus di bibirnya. Ini benar-benar ucapan yang sangat menyakitkan. Sebuah deskripsi kebencian Jeonkook padanya disampaikan dengan sangat menyayat.

"Lalu, apa yang kau rasakan saat aku akhirnya datang dan mengantarkanmu pulang, tapi pada akhirnya aku mengatakan hal seperti ini? Kesal? Terluka? Kecewa?" Jeonkook tersenyum mengejek. Itu adalah hal yang sebenarnya paling menusuk bagi Sona.

Jeonkook melebarkan sedikit senyumnya. Satu tangannya menyangga setir, dan satu tangannya lagi mengusap dagu.

Jeonkook seolah tak peduli dengan derasnya air mata Sona. Ia malah membuang napas santai, lalu berucap, "Tenang, Sona-*ya*. Mulai hari ini, aku akan membuatmu merasakan hal itu setiap hari." Jeonkook mengedipkan sebelah matanya. "Aku ingin semua kesakitan dibayar tuntas dan setara."

Lalu, ia perlahan menaikkan kembali kaca mobilnya. Namun, baru setengah kaca yang naik, Jeonkook berhenti sejenak. "Ah, iya, tolong hapus air matamu, karena aku takkan pernah mau menghapusnya lagi untuk wanita sepertimu."

Setelahnya, kaca mobil Jeonkook menutup sempurna. Pria itu langsung menyalakan mesin mobilnya dan pergi meninggalkan Sona yang pada akhirnya pecah dengan tangisannya.

Sona menutup wajahnya sendiri di tepi jalan, dengan seluruh pungung yang gemetar. Ia terisak dengan suara tanpa jeda. Sona tak bisa melakukan apa pun. Semuanya terasa begitu sulit baginya. Hari ini benar-benar hari yang memuakkan. Sona ingin sekali berteriak dan mengatakan semuanya, tapi ia tidak bisa. Ia terlalu mencintai Jeonkook. Jika ia mengatakannya, maka Jeonkook dan dirinya akan hancur bersama.

Sementara itu, Jeonkook menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Pria itu masih tidak percaya dengan apa yang baru saja ia lakukan. Sesekali ia masih melihat bayangan Sona yang menangis dari kaca spion. Ingin rasanya Jeonkook memutar kembali mobilnya dan memeluk wanita itu ke dalam pelukannya, meredakan tangisnya, dan meminta maaf sedalam-dalamnya.

Tapi, ego dan luka Jeonkook terlalu besar. Kekecewaan juga mendominasi pikirannya, sehingga ia tidak mau mendengarkan apa yang diinginkan hati kecilnya. Jeonkook tidak bisa berpikir jernih. Ia mengalami tekanan hebat belakangan ini yang sering membuat kepalanya sakit.

Jeonkook dikuasai amarah karena kekecewaannya, dan pada akhirnya, Jeonkook tetap melanjutkan laju mobilnya. Ia juga akan tetap konsisten pada ucapannya tentang membuat Sona menderita. Meskipun, hati kecil Jeonkook juga saat ini sedang berbisik mengejek, apakah niat Jeonkook sebenarnya memang untuk membuat Sona menderita, atau justru itu hanya taktik agar ia tetap punya alasan untuk bisa lebih sering bertemu dengan Sona lagi nantinya?

Entahlah. Jeonkook sangat kacau.

* * *

SEPULUH

Ketika Sona membuka matanya di pagi hari, ia berharap semua yang dialaminya semalam hanyalah mimpi buruk. Namun, selang dua detik, setelah Sona menyadari bahwa ia masih memakai pakaian milik Gwen dan melihat ponselnya di nakas yang rusak total, saat itu juga Sona langsung kecewa.

Ternyata semua itu nyata.

Segalanya.

Sona berusaha keras untuk tidak memikirkan hal itu. Ia harus fokus pada hari ini, fokus pada pekerjaannya lagi. Sona lalu bangun meski dengan seluruh tubuh yang terasa remuk. Ia memegang keningnya sejenak dan merasakan tubuhnya agak demam. Namun, tidak parah. Sona memang terlatih untuk tidak memanjakan fisiknya. Ia sudah biasa bekerja dalam keadaan kurang sehat dan Sona yakin, ini tidak akan parah.

Sona lalu bangkit dari ranjang dan berjalan ke jendela untuk membuka tirai. Namun, betapa terkejutnya Sona ketika cahaya terang langsung menyapa wajahnya.

Matahari sudah terbit?

Mata Sona seketika melebar dan buru-buru berlari menuju jam kecil yang sempat ia abaikan di dekat nakas. Astaga, sudah pukul 7 pagi!

Sona terlambat.

Wanita itu langsung berlari menuju kamar mandi dan bersiap-siap secepat yang ia bisa. Mandi dan berpakaian sambil berlari-lari. Makan dan merapikan rambut pun ia lakukan di kereta. Sepanjang jalan, Sona mengomeli dirinya sendiri. Ia baru ingat bahwa ponselnya rusak. Biasanya, Sona punya alarm sendiri yang berfungsi untuk membangunkannya setiap pagi.

Sona semakin gelisah menatap jam tangannya. Ia sadar bahwa ini akan menjadi kesalahan yang cukup fatal. Ia terlambat lebih dari satu jam, padahal hari ini bandara sangat padat. Benar saja, saat pertama kali Sona masuk ke ruangan, dirinya sudah disambut oleh atasannya. Pria gemuk dengan kumis tebal itu langsung menggebrak meja, memarahi Sona habis-habisan dengan bahasa Inggris bercampur Korea.

Sona akhirnya mendapat surat peringatan pertamanya hari itu juga. Peringatan pertama yang membuatnya dibebastugaskan dalam hari itu juga. Meski hanya dibebastugaskan satu hari, tetap saja, Sona merasa sedih. Apalagi itu berarti ia juga akan mendapat sanksi potongan gaji sebanyak 30% pada bulan ini.

Sona keluar area bandara dengan langkah gontai. Kesedihan tidak bisa ditutupi. Sedari tadi kepalanya menunduk memikirkan tentang masa depannya. Percuma bekerja dengan keadaan yang tidak tenang seperti ini.

Apa ia menyerah saja? Apa ia menyerah saja tentang impiannya yang bisa mandiri dengan hidup di kota? Apa ia harus kembali ke desa saja, lalu membantu orangtuanya di sana dan menjalani kehidupan monoton seperti gadis desa seusianya?

Sona benar-benar melamun, menunduk menatap kakinya yang lemah. Akhirnya, timbullah keinginan untuk mengunjungi bibinya. Sona sudah lama tidak ke sana. Ia mungkin bisa mendapatkan nasihat di sana. Sona lalu merogoh tasnya, hendak menelepon bibinya, memastikan sang bibi sedang ada di rumah. Namun, tiga detik berikutnya, ia menghela napas kecewa karena baru ingat ponselnya rusak.

"Apa kau sudah dipecat?"

Terkejut dengan suara itu, Sona mengangkat kepala, menemukan sosok pria dengan jaket hitam polos tebal, masker, dan topi. Pria itu tengah bersandar santai di tiang lampu jalan dengan posisi menyamping. Ia tidak melihat ke arah Sona, melainkan tampak sedang sibuk memainkan ponselnya. Sona mengenal jelas suaranya.

"Jeonkook-*ssi*?"

"Katakan padaku berita baik bahwa kau sudah dipecat karena terlambat masuk pagi ini," ucapnya santai.

Sona melebarkan matanya tak percaya. Jadi, Jeonkook membuntutinya? Pria itu melihat betapa kacaunya Sona hari ini karena terlambat, dan kini pria itu berharap dirinya dipecat.

"Kau mengikutiku?" tanya Sona memastikan.

"Dipecat atau tidak? Jawab saja. Jika belum, aku akan mempercepat hal itu." Kali ini Jeonkook menoleh pada Sona.

Belum hilang sesak yang kemarin, kini sudah bertambah lagi. Sona berjuang keras untuk menahan semuanya. Jeonkook benar-benar serius membuatnya menderita setiap hari. Pria ini bahkan sangat niat, lebih niat daripada Heowon.

Sona tak mau memedulikannya lagi. Ia memegang tali tas pada bahu, lalu berancang-ancang untuk segera pergi. Namun, tepat saat Sona melewati Jeonkook, ia mendengar suara.

"Aku ingin kau bekerja untukku."

Sona menoleh, menatap pria yang masih mamakai masker dan kacamata hitamnya. Jeonkook masih bersandar pada tembok dengan kedua tangan yang masuk ke dalam saku. Sona tidak percaya apa yang baru saja ia dengar.

"Aku janji, setelahnya, akan benar-benar melepaskanmu. Setelah aku merasa semuanya cukup, aku bisa menjamin kita tidak akan pernah saling mengenal lagi." Jeonkook mengucapkan itu dengan santai, seolah ia sedang menawari temannya untuk makan siang bersama.

Sona sedikit menganga. Ia benar-benar tidak percaya dengan kalimat yang menembus telinganya. Jelas, Sona langsung menggeleng. "Aku tidak mau."

"Tapi, aku mau." Jeonkook maju selangkah. Tubuhnya yang lebih tinggi dari Sona membuat pria itu seolah punya kuasa. Meski tatapan matanya terhalang oleh kacamata dan mulutnya tertutup masker, aura dinginnya begitu mendominasi. "Jika kau menolaknya, aku masih punya cara lain untuk mengusik hidupmu."

Mata Sona mulai berkaca-kaca. Sebegitu benci Jeonkook padanya, dan Sona sangat membenci dirinya sendiri karena terlalu mencintai pria ini. Jadi, ia tak berdaya untuk sekadar membentak dan meneriakkan semua kebenarannya. Sona mencoba menarik napas tegarnya.

"Apa itu yang kau inginkan⸮ Apa dengan melihatku menangis dan menderita bisa membuatmu puas⸮" Sona bertanya bersama dengan sesak yang menguasai hatinya.

"Kurasa begitu," jawab Jeonkook ringan.

Sona menundukkan kepala. Ia menarik napas, mencoba untuk mengusap air matanya yang sedikit menetes. Namun, sesegera mungkin ia menenangkan dirinya, mengais ketegaran dengan sekuat tenaga, lalu mengangkat kembali kepalanya dengan sedikit senyum pedih di wajahnya.

"Baiklah, jika itu maumu. Akan kulakukan, dan kuharap setelahnya kau benar-benar melepaskanku." Sona mati-matian menahan nyeri di hatinya kala mengucapkan kalimat itu.

Anehnya, saat Jeonkook mendengar itu, ia justru merasa tidak puas. Padahal itulah jawaban yang diinginkan ambisi Jeonkook. Namun, saat merasa bahwa Sona melakukan ini hanya agar dapat dilepaskan, hati Jeonkook sedikit ngilu. Tapi, Jeonkook segera menepis semua itu dengan egonya, lagi dan lagi.

"Pilihan yang tepat. Kalau begitu, kau harus keluar dari pekerjaanmu, karena aku ingin kau bekerja penuh untukku. Tanpa libur."

"Kau ingin aku menjadi apa⸮"

"Apa pun yang kusuka. Aku kan bosnya."

Sona berusaha menahan jarinya agar tidak mengepal. Ia menunggu sampai Jeonkook berlalu begitu saja. Tepat setelah Jeonkook menjauh, Sona langsung habis-habisan memaki diri sendiri. Wanita itu ingin sekali membenturkan kepalanya pada dinding di pinggir jalan. Ia benar-benar emosi pada dirinya sendiri karena tersadar dengan keputusan yang ia buat.

Pertama, itu artinya, ia harus keluar dari pekerjaannya.

Kedua, itu artinya, ia akan bertemu dengan Jeonkook lebih sering.

Ketiga, ia tidak memikirkan, bagaimana jika Heowon tahu tentang ini?

* * *

Ceye ingin sekali memarahi Gwen, tapi ia tidak tega. Apalagi kalau keadaan Gwen sudah seperti ini, makin luluh saja hati Ceye. Bagaimana bisa Ceye tega memarahi wajah Gwen yang sedang menahan nyeri pada bagian belakang perut dan pinggangnya. Ini pasti karena Gwen terlalu lelah kemarin malam. Gwen makin sibuk karena insiden Sona tadi malam. Wanita itu juga tidak mau menuruti Ceye yang menyuruhnya untuk tidur lebih dulu dan tidak usah menunggu acara selesai.

Di sinilah mereka sekarang, tidur saling berhadapan. Satu tangan Ceye masih setia memijat pelan belakang perut Gwen, sesekali berpindah ke punggung. Gwen sudah kesakitan sejak ia selesai mandi pagi ini.

“Masih sakit?” tanya Ceye khawatir karena Gwen sejak tadi hanya memejamkan mata dan mencengkeram kerah kaos Ceye untuk menyalurkan rasa sakitnya.

Gwen hanya mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Apa kau yakin tidak mau kupanggilkan dokter?" Ceye dari tadi sudah ingin menelepon dokter, tapi Gwen mencegahnya.

"Tidak usah. Nanti juga akan hilang sendiri. Ini sudah biasa," ucap Gwen yang memang sejak dulu punya prinsip tak ingin terlalu memanjakan dirinya.

Ceye menghela napas. "Kalau begitu, aku buatkan teh hangat, ya?" tawar Ceye akhirnya.

Gwen menggeleng lagi dan malah mempererat cengkeramannya pada kaos Ceye. "Jangan, nanti kau hanya menghacurkan dapur," ucap Gwen masih dalam pejaman matanya.

Lihatlah, dalam keadaan sakit begini masih saja mengkritik. Ceye tidak tahu harus tertawa atau malah kesal. Mau bagaimana lagi? Ia sangat mencintai wanita satu ini.

"Aku sudah merasa lebih baik," ucap Gwen lalu membuka matanya. Itu adalah sebuah isyarat agar Ceye berhenti memijat punggungnya.

Tangan Ceye yang semula ada di pinggang Gwen kini bertengger di sisi kepala Gwen, di antara pipi dan telinga. "Lain kali tidak usah bikin acara seperti kemarin lagi, mengerti?"

Gwen mengangguk, lalu Ceye mengecup singkat kening Gwen.

"Chan...."

"Hmm?" tanya Ceye setelah menjauh dan menangkap kegelisahan di wajah Gwen.

"Aku khawatir pada Sona. Aku yakin, hubungannya dengan Jeonkook tidak berakhir secara baik-baik." Akhirnya Gwen mengungkapkan isi pikirannya.

"Bukannya kemarin mereka pulang bersama? Itu artinya mereka masih baik-baik saja."

"Aku tidak yakin. Kau tahu, Jeonkook berbeda semalam. Dia bukan Jeonkook seperti biasanya. Aku juga tak sengaja mendengar perkacapan Jimnae dan Jee yang mengeluh karena baru-baru ini Jeonkook meminta tinggal sendiri pada agensi. Dia tidak ingin tinggal di *dorm* lagi."

"Astaga, sejak kapan istriku jadi suka menguping?" Ceye melotot.

Gwen mencubit singkat lengan Ceye. "Ish! Aku tidak menguping. Aku tidak sengaja mendengarnya ketika mengambilkanmu kue kemarin."

Ceye mengusap tangannya yang habis dicubit Gwen. "Ah, iya. Aku tidak tahu soal itu, tapi aku sempat mengobrol juga dengan Xuga tentang anak itu. Xuga bilang, Jeonkook jadi jarang berkumpul di ruang tengah, sering membawa makanannya sendiri ke kamar daripada makan bersama yang lain. Semenjak pulang dari London, Jeonkook memang berubah. Jadi, agak individiualis. Itu yang kutahu."

"Apa ini karena dia tidak ikut *comeback* sebanyak dua kali?" tebak Gwen.

"Bisa jadi. Saat memulai debut solonya, Lee juga sempat menjauh dari kami. Rata-rata orang yang menjauh adalah orang yang punya beban pikiran. Tapi, kasus Lee dan Jeonkook sepertinya tidak bisa disamakan." Ceye menarik napas. Keningnya berkerut jika sudah serius seperti ini. "Tapi, Lee begitu karena pilihannya, dan Jeonkook? Mungkin karena tekanan. Aku terkejut kalau dia sampai meminta tinggal sendiri. Dia kan *maknae* dan terkenal manja dengan para *hyung*-nya."

"Chan, orang-orang berubah menjadi dewasa. Lagi pula, dia bukan Jeonkook yang berusia 22 tahun lagi. Kau saja yang kadang masih seperti anak kecil." Sudah menjadi ciri khas Gwen untuk menyelipkan sindiran.

Ceye memutar bola matanya. "Hah, kenapa kita jadi memikirkan urusan orang lain? Tidakkah kita terlalu jauh mencampuri urusan mereka?"

"Aku tidak berniat mencampuri urusan Jeonkook. Tapi, jika ini berkaitan dengan Sona dan itu ada hubungannya dengan Jeonkook, terpaksa semuanya harus kuketahui."

Ceye mencubit hidung Gwen gemas. "Sudahlah, nanti saja diskusinya. Ini sudah jam sepuluh pagi, aku harus ke agensi." Ceye lalu bangkit dari tidur.

Gwen sontak menggembungkan pipinya. "Kau ini, aku belum selesai bicara." Sebenarnya itu artinya Gwen masih ingin lebih lama berada di dekat Ceye. Kalau tahu begini, Gwen pura-pura sakit terus saja sampai sore.

"Nanti sore saja. Setelah aku pulang, baru kita bahas sampai kau bosan. Aku sudah janji dengan Direktur, kami ada proyek untuk membentuk grup baru yang akan menjadi monster di generasi ini, menggantikan EXIT," ucap Ceye sambil melepas kaos polos putihnya dan memamerkan tubuh atas polosnya, lengkap dengan otot-otot kekar yang sudah makin terbentuk sejak pria itu mengikuti wamil.

Dulu, saat awal-awal mulai terbuka terhadap perasaan masing-masing, Gwen tentu saja akan gugup setiap kali melihat pemandangan itu. Sekarang mungkin masih, tapi hanya di waktu-waktu tertentu saja. Kalau dalam kondisi seperti ini, tentu Gwen biasa saja. Karena ia sudah sering melihat Ceye telanjang dada saat sedang *fitness* atau berenang.

Ceye mengambil handuk dan menyampirkannya di leher. Ia menatap Gwen lagi sejenak sebelum melangkah menuju kamar mandi.

"Nanti siang, Naomi jadi ke sini. Dia akan mengikuti seleksi menjadi pramugari. Dia mungkin akan menginap di sini selama beberapa hari. Jika dia mengajakmu jalan-jalan, kau tolak saja. Kita tahu dia banyak maunya. Jangan sungkan untuk tegas padanya."

"Jadi, dia ke sini sendirian?" Gwen sudah tahu kabar ini, tapi ia mengira adik Ceye itu akan datang ditemani oleh ibu mertuanya.

"Ibuku sedang sibuk. Dia menjadi perangkat desa. Nanti kabari aku jika Naomi sudah sampai di sini, oke?"

Gwen mengangguk.

Setelahnya, Ceye menghilang di balik pintu kamar mandi.

* * *

Setelah membeli ponsel baru, orang yang pertama kali dihubungi Sona adalah Heowon. Itu adalah langkah paling tepat, karena jika Heowon mencoba menghubungi dan tidak diangkat teleponnya, maka pikiran negatif Heowon bisa terbentuk.

Sona tak membuang waktu lagi untuk mengirim pesan pada Heowon untuk menemui Sona di sebuah taman yang tidak jauh dari *flat* yang ditinggali Sona. Wanita itu tidak ingin membicarakan ini di ruangan tertutup bersama dengan Heowon karena itu berpotensi membuat Heowon hilang kendali.

Sesuatu yang tidak akan pernah mungkin ditolak oleh seorang Heowon. Bahkan hanya dalam tiga puluh menit setelah pesan Sona terkirim, Heowon sudah datang. Tapi, saat Heowon datang, ia malah mendapati Sona yang menangis di depannya. Sona pun menceritakan semuanya yang terjadi kemarin. Tentang kebencian Jeonkook padanya.

"Kumohon, biarkan aku menebus kesalahanku padanya. Biarkan dia menyakitiku sebanyak yang dia mau, agar dia bisa benar-benar melepaskanku." Air mata Sona mengucur deras, punggungnya gemetar hebat. Hanya ini cara satu-satunya, meski harga dirinya kembali harus ia runtuhkan. "Setelah ini, aku berjanji akan meninggalkan Seoul. Aku sudah lelah, aku sudah lelah di sini.... Tidakkah kau mengerti?" Sona mendongak, menatap Heowon yang masih berdiri di depannya.

Heowon masih terkejut dengan apa yang ia dengar. Lelaki itu bahkan tidak mengeluarkan satu kalimat pun sejak Sona menceritakan semua rentetan kejadiannya yang dialaminya dengan Jeonkook. Jujur, melihat Sona seperti ini membuat Heowon ikut merasa sakit.

Heowon lalu maju selangkah, menghapus jarak antara dirinya dan Sona. Satu tangannya terulur untuk menyentuh pipi Sona yang basah karena air mata. "Secinta ini kau dengan Jeonkook, hingga mau mengorbankan dirimu sendiri untuk pria berengsek itu, *Noona*?"

Heowon cemburu, sangat cemburu. Lebih tepatnya, ia tidak terima, kenapa harus Jeonkook yang dicintai Sona? Kenapa bukan dirinya saja?

"Ini semua juga karenamu. Jika saja kau memberiku waktu untuk mengakhirinya dengan caraku, dia tidak akan semarah ini. Dia tidak akan sedendam ini. Semua tidak akan sekacau ini. Ini semua—"

"*Noona*...," panggil Heowon lembut namun menekan. "Kau tidak perlu seperti ini. Kau bisa melawannya. Kenapa kau korbankan dirimu sampai seperti ini untuk dia yang tidak pantas?!"

"Aku yang tidak pantas untuknya, Heowon! Apa kau tidak mengerti?! Aku yang salah! Dan, kehadiranmu mengacaukan semuanya! Jadi, bisakah kau memberiku napas?! Aku hanya ingin menjadi dendam abadinya." Sona mengepalkan tangannya erat, merasakan napasnya yang mulai tersengal-sengal.

Hati Heowon hancur melihat Sona seperti ini, tapi rasa sayangnya pada Sona dan kebenciannya pada Jeonkook lebih besar dari itu semua. Heowon berusaha keras untuk mengais logikanya. Ia menarik napas panjang.

"Baiklah, kita buat kesepakatan." Heowon benci mengatakan ini, tapi ia lebih benci melihat Sona terus memohon seperti ini.

Kedua tangan Heowon memegang bahu Sona erat, dan menatap Sona tajam. "Aku membiarkanmu melakukan apa yang kau mau, tapi kau juga harus menepati janjimu." Heowon menarik napas panjang. "Setelah semuanya selesai, kau akan kembali ke desa, tinggalkan kota ini. Tinggalkan semuanya yang ada di sini dan jangan pernah mengenal Jeonkook lagi," ucapnya dengan penuh penekanan.

Sona juga ikut memberanikan diri menatap Heowon. Kali ini ia sedikit punya nyali. "Asal kau juga bisa memastikan semua rahasia tetap aman, sampai aku benar-benar menyelesaikan semuanya."

Heowon mengangguk yakin. "*Noona*, aku takkan mungkin membongkar rahasia yang tidak hanya menghancurkan si berengsek itu, tapi juga akan menghancurkanmu. Semua itu kulakukan hanya jika kau macam-macam padaku."

Sona bersumpah demi apa pun, ia ingin sekali menonjok wajah Heowon. Namun, ia begitu lemah dan kalau pun ia kuat, itu juga bukan ide yang bagus. Heowon bisa berubah menjadi monster hanya dalam hitungan detik kalau Sona membuat anak itu hilang kendali.

Mereka hanya saling diam. Sona perlahan menghapus air matanya. Ia tidak tahu harus lega karena sudah meraih kesepakatan yang ia mau dengan Heowon, ataukah ia harus takut karena itu artinya ia akan menghadapi Jeonkook lagi.

* * *

"*Eonnie*, aku bosan di rumah. Ayo, kita jalan-jalan," pinta Naomi yang baru saja selesai mandi dan menjatuhkan tubuhnya di sofa panjang tepat di samping Gwen.

Ternyata prediksi Ceye benar, Naomi akan mengajaknya jalan-jalan. Gwen mengalihkan pandangannya dari membaca buku ke arah Naomi. Sejenak Gwen memandangi wajah Naomi yang memang agak mirip dengan Ceye. Namun, Naomi sedikit lebih putih, dan sekarang ia telah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik. Gwen bahkan terkejut, penampilan Naomi bisa dibilang cukup trendi untuk ukuran seorang gadis desa.

"Apa kau sudah minta izin dengan *oppa*-mu? Kalau dia mengizinkan, akan kutemani," jawab Gwen akhirnya.

"Aish, *Oppa* mana mau langsung memberiku izin. Ia kan sangat tidak pengertian. Aku ini dari desa, jarang ke Seoul. Aku ingin jalan-jalan sebentar saja, masa tidak boleh." Naomi cemberut. "Lagi pula, aku juga sudah belajar dengan giat. Aku optimis lulus seleksi. Otakku ini sangat panas malahan karena terlalu sering belajar. Ayolah, ini sudah sore. Aku sudah sangat bosan sejak tadi." Naomi merengek lagi sambil memegang lengan Gwen.

Jujur, sebenarnya Gwen juga kasihan. Tapi, ia tidak bisa melanggar apa yang diperintahkan Ceye. Tidak dalam keadaan seperti ini. Ceye belakangan ini jadi agak lebih tegas sejak Gwen pernah hampir terpeleset di kamar mandi. Mulai hari itu, Ceye jadi lebih mendominasi dalam mengatur segalanya. Sepertinya, Ceye memang membuktikan bahwa ia akan mulai berubah menjadi pria yang lebih dewasa.

"Baiklah, ini, kan, sudah sore, sebentar lagi Chan akan pulang. Nanti aku bantu meminta izin padanya," jawab Gwen akhirnya.

Meski itu bukan jawaban yang diharapkan Naomi, akhirnya ia mengangguk pasrah. Setidaknya kakak iparnya ini mau membantunya.

Benar saja. Tak sampai sepuluh menit setelah percakapan itu, suara mobil Ceye terdengar. Naomi memasang raut wajah antusias. Ia tak sabar bertemu kakaknya, lebih tepatnya tak sabar untuk meminta izin.

"*Oppa!*" Naomi langsung menghambur ke pelukan kakaknya tepat saat Ceye selesai melepas sepatu.

Ceye yang tampak lelah, masih tetap tersenyum dan membalas pelukan Naomi. "Astaga, tinggimu bertambah dengan cepat!" Ceye mengusap kepala adiknya sebentar.

"Ah, iya. Aku rajin minum minuman berkalsium tinggi karena aku memang ingin menjadi pramugari," celoteh Naomi penuh semangat.

"Bagus. Kali ini kau harus konsisten. Jangan mengubah cita-citamu lagi." Ceye tahu betul Naomi ini memang labil. Dulu, ia bilang ingin jadi model, lalu pernah juga bilang ingin mengikuti jejak Ceye menjadi penyanyi, pernah juga ingin jadi juru masak. Menjadi pramugari adalah keinginannya selama setahun ini, dan semoga kali ini Naomi serius.

Naomi tersenyum manis. "*Oppa*, kalau begitu, aku boleh, kan, pergi jalan-jalan bersama Gwen *Eonnie*? Hari ini saja, besok kan aku sudah pelatihan untuk ujian. Aku butuh *refreshing*. Otakku panas sekali karena belajar terus," rengek Naomi manja.

Naomi melakukan kesalahan karena menyerobot lebih dulu. Harusnya ia bersabar dulu. Gwen hanya bisa memijit keningnya pelan karena ia sudah bisa menebak apa yang akan diucapkan Ceye.

"Tidak boleh. Justru karena ujian besok, kau harus tetap tenang di rumah saja. Jangan ke mana-mana," tegas Ceye.

"Hanya sebentar, *Oppa*. Aku juga akan bersama Gwen *Eonnie*. Jadi, aku tidak akan aneh-aneh." Naomi belum menyerah.

Mendengar hal itu, raut wajah Ceye langsung berubah. "Apa?! Kau ingin mengajak Gwen? Kau mau menyuruhnya menemani hasratmu? Belanja? Makan *junk food*? Pergi ke tempat-tempat tidak masuk akal?! Kau pikir aku tidak tahu jalan pikiranmu? Kau tahu Gwen sed—"

"*OPPA!*" bentak Naomi yang sudah tidak tahan. Ia meledak dengan tangisannya. Ditatapnya Ceye dengan tatapan marah. "Kau memang tidak sayang padaku! Dan sekarang, kau lebih menyayangi Gwen *Eonnie* daripada aku! Sejak dulu seperti itu!" pekik Naomi dan langsung pergi tanpa membiarkan Ceye mengatakan apa pun lagi.

"NAOMI-*YA*!" panggil Ceye keras, tepat saat Naomi berlari melewati Gwen. Tapi, panggilan itu tak lantas menghentikan langkah Naomi.

Gwen yang menyaksikan hal itu seakan kehilangan tenaganya. Ia tak percaya bahwa kalimat itu bisa terdengar dari mulut Naomi. Ia tak menyangka Naomi punya pemikiran semacam itu. Gwen juga menatap Ceye dengan tatapan yang berbicara, *'kau terlalu keras padanya'*.

Namun, Ceye tampaknya sedang sangat kacau. Gwen tidak tahu kenapa, mungkin saja karena Ceye terlalu lelah atau sedang banyak pikiran. Apalagi belakangan ini cuaca tak tentu, kadang kelewat dingin hingga itu berpengaruh terhadap *mood* Ceye. Kalau sudah seperti ini, rasanya nasihat apa pun sulit mempan untuk Ceye.

Benar saja, pria itu tak berbicara apa pun. Setelah membalas tatapan Gwen, ia hanya menghela napas kasar, lalu pergi begitu saja. Sementara Gwen hanya bisa diam sambil menggigit bibir bawahnya. Ia bingung bagaimana harus bersikap di antara kakak-adik yang sedang bertikai ini. Mungkin Gwen harus berbicara pada Ceye lebih dulu, baru Naomi.

Ah, Gwen menghela napas pelan, lalu kembali memijat kepalanya dan menyandarkan punggungnya di kursi. Tidak bisa dipungkiri, memikirkan hal ini membuatnya mendadak pusing.

* * *

Seminggu berlalu setelah Sona mengurus surat pengunduran dirinya dari pekerjaan. Sona mendadak merasa hidupnya hampa, tidak punya kesibukan apa pun. Ia hanya menunggu balasan *e-mail* dari Jeonkook. Sebab, menghubungi lewat ponsel pun sudah tidak bisa, Jeonkook masih memblokirnya.

Sona hampir merasa jengkel karena sudah dua hari ia tidak mendapat balasan tentang apa yang harus ia lakukan selanjutnya. Padahal wanita itu sudah terlanjur mengundurkan diri dari pekerjaannya. Firasat Sona menjadi tidak enak, apakah mungkin Jeonkook hanya bercanda? Apakah ini hanya akal-akalan Jeonkook agar Sona tidak punya pekerjaan? Sona punya sejuta prediksi negatif karena *e-mail*-nya tidak kunjung dibalas oleh Jeonkook.

Namun, pada hari ketiga sejak ia menunggu pesan Jeonkook, tepat pukul tiga dini hari, Sona mendapatkan pemberitahuan *e-mail* masuk. Ia tentu saja langsung terbangun setelah mendengar bunyi notifikasi itu, karena memang selama tiga hari juga Sona tidur di depan laptopnya. Di *e-mail* itu hanya berisi sebuah alamat dan jam, tidak ada kata pengantar apa pun. Sepertinya Jeonkook mau Sona ke sana, dengan jam yang sudah ditentukan. Jadi, itulah yang membuat Sona akhirnya berdiri di sini, di depan sebuah bangunan yang lebih cocok disebut vila. Sona tak tahu ini rumah siapa, karena Jeonkook juga tak pernah membawanya ke sini.

Sona menekan bel rumah itu. Tapi, tak ada respons dari dalam. Rumah ini sepertinya sangat sunyi. Apa jangan-jangan Jeonkook juga mengerjainya؟ Jangan-jangan ini rumah orang lain dan ia bisa disangka pencuri karena masuk ke sini؟

Sona lalu menekan lagi bel dua kali, tapi tetap tidak ada jawaban. Karena kesal dan ingin cari aman, Sona membalik badannya, hendak pergi. Namun, itu bersamaan dengan dibukanya pintu.

"Kau terlambat 15 menit."

Sona berbalik dan menemukan Jeonkook yang masih memakai piama tidur dengan dua kancing atas yang terbuka. Pria itu seperti habis cuci muka, wajahnya tampak segar tapi rambutnya masih berantakan. Gawat. Sona harus mengendalikan dirinya.

"Ak-aku bingung mencari alamatnya, agak susah tadi," jawabnya sedikit gugup.

Jeonkook membuka lebar pintu rumah. "Masuk," ucapnya sambil menggerakkan dagu.

Sona sempat ragu, namun akhirnya ia perlahan masuk. Saat melewati Jeonkook, jantungnya berdegup kencang. Apalagi ketika aroma tubuh Jeonkook sedikit tercium, parfur dan bau keringatnya tidak berubah.

Tenang, Sona, kendalikan dirimu!

"Ini rumah siapa؟" Sona bertanya sembari mendongakkan kepalanya ke penjuru ruangan.

"Yang jelas bukan rumahmu," ucap Jeonkook sambil menguap setelah menutup pintu kembali.

Sona mengelus dadanya pelan. *Sabar, Sona, ini baru awal.*

"Kau bisa memasak, kan? Buatkan aku sarapan sekarang. Lima belas menit lagi harus sudah siap!" perintah Jeonkook seenak jidat.

"Apa? Kita bahkan belum membicarakan apa pun, tentang pekerjaan ini, tentang sampai kapan semua ini akan—"

"Aku tidak butuh itu. Akan kubayar kau sesuai cara bekerjamu. Semakin kau menderita, semakin kau mendapatkan banyak. Bagaimana? Sepakat?" Jeonkook melipat kedua tangannya, menatap Sona dengan tatapan meremehkan.

Hati Sona seperti diiris menjadi potongan terkecil, pedih dan ngilu. Ia lebih terluka dengan tatapan Jeonkook padanya daripada kalimat pria itu. Sona berusaha menahan diri. Ia harus kuat dengan semua ini.

"Bagaimana jika kau membayarku dengan senyummu?" Sona mengucapkan kalimat itu dengan nada sinis. Tatapan matanya juga menajam, namun tetap lembut.

Jeonkook menyipitkan matanya. "Senyumku?"

"Aku tidak ingin uangmu. Tersenyumlah setiap kali kau membuatku menderita. Saat aku menangis, kau harus melihatku, dan kau harus tersenyum untuk itu. Bukankah itu hal yang mudah untuk kau lakukan?" Sona menatap Jeonkook nanar.

Jeonkook terdiam sejenak. Ia tidak menyangka Sona bisa mengatakan hal semacam itu. Apakah ini juga merupakan sebuah tantangan dari Sona? Atau mungkin sebuah ejekan karena Sona yakin Jeonkook masih peduli padanya? Jeonkook menarik napas pelan, lalu mengangguk dan tersenyum dingin.

"Baiklah, sepakat. Itu hal yang mudah." Pria itu takkan membiarkan harga dirinya jatuh.

Mereka saling menatap, sebelum akhirnya Jeonkook yang mengalihkan pandangannya duluan sekaligus melangkah pergi meninggalkan Sona. Sementara Sona ingin sekali merosot ke lantai. Tubuhnya mendadak lemas. Ini akan menjadi hari yang sangat menguras air matanya. Sona lantas menepuk-nepuk pipinya sendiri agar matanya tidak nyeri. Ia juga sesekali mendongak ke atas agar air matanya tidak keluar.

Sona tidak sadar bahwa di sudut lain, sebelum Jeonkook masuk ke dalam kamar untuk mandi, pria itu sempat menoleh dan memperhatikan tingkah laku Sona. Jeonkook mencoba untuk tersenyum puas karena ia baru saja menciptakan penderitaan baru bagi wanita itu. Namun, saat Jeonkook ingin mencoba tersenyum atas penderitaan Sona, saat itu juga ia merasa hatinya sesak. Sangat sulit.

Jeonkook lalu menyesali bayaran yang diminta Sona.

Tersenyum saat Sona menderita.

Apakah Jeonkook benar-benar bisa melakukan itu?

Hati Jeonkook tentu berkata tidak, tapi keegoisan dan lukanya dengan lantang menjawab hal yang berbeda.

Bisa. Jeonkook, kau bisa tersenyum saat dia menangis. Dia pantas mendapatkannya.

* * *

SEBELAS

Sebenarnya, Ceye belum sepenuhnya mengizinkan Gwen untuk terlalu sering keluar rumah. Terlebih semenjak kehamilan Gwen mulai terlihat lewat perubahan bentuk tubuh, terutama di bagian perut yang mulai membuncit. Ceye khawatir, karena biar bagaimanapun, kabar kehamilan Gwen itu cukup mengejutkan publik. Meski banyak yang sudah mulai menerima kehadiran Gwen sebagai pendampingnya, namun tetap ada juga yang masih belum percaya.

Itu wajar.

Ceye adalah seorang bintang yang paling berjaya pada masanya, bisa dibilang Ceye juga merupakan salah satu yang paling menonjol di agensinya. Harapan penggemar padanya cukuplah tinggi. Saat Ceye mulai memberikan komentar tentang hubungannya dan Gwen saja, popularitasnya langsung menurun. Terlebih ketika kabar kehamilan Gwen dikonfirmasi, Ceye tentu kehilangan elektabilitasnya sebagai seorang selebriti. Meski begitu, Ceye tetap tak kehilangan karismanya. Hanya saja, ia sudah tidak menonjol lagi. Ceye juga tidak lantas sepi *job*. Hanya saja, dedikasi penggemarnya sudah tidak segila dulu lagi.

Ceye tidak keberatan dengan hal itu. Ia tahu semua itu akan terjadi, dan semua ini memang sudah menjadi pilihannya.

"Aku hanya menjemput saja. Aku juga bosan di rumah terus." Gwen menatap layar ponselnya yang sedang memperlihatkan wajah Ceye yang sedang berada di dalam studio rekaman.

"Untuk apa kau menjemputnya? Kan, sudah ada Dinhu." Ceye masih tidak mengerti, kenapa Gwen bersikeras untuk menjemput Naomi, padahal Naomi sudah bukan anak kecil lagi.

"Chan, kita tetap harus menunjukkan sebuah perhatian padanya. Menjemputnya, berarti memberinya dukungan. Biar bagaimanapun, dia itu sedang menjalani tes. Dia butuh orang-orang terdekat untuk mendukungnya. Apalagi kemarin kau memarahinya. Pasti dia merasa sangat sedih sekarang." Gwen memang sulit untuk tidak peduli dengan orang lain. Meski ia tidak dekat dengan Naomi, ia sudah menganggap Naomi seperti adiknya sendiri.

Ceye mengusap belakang kepalanya. "Kan, nanti malam kita akan mengajaknya jalan-jalan, untuk apa masih dijemput?" Bukannya Ceye pelit, tapi lebih kepada waswas saja.

"Aku tahu, tapi kurasa kita tetap harus mencairkan suasana. Kau tahu, kan? Dia berpikir kau lebih peduli padaku daripada dengannya? Aku ingin menghilangkan kesalahpahaman ini.

Setidaknya, aku ingin lebih dekat dengan adikmu. Mungkin kami bisa sedikit mengobrol." Gwen dengan hati malaikatnya memang tidak pernah bisa terpisah.

Kalau sudah seperti ini, Ceye juga otomatis tidak berkutik. Kalau saja Gwen memintanya dengan marah-marah, pasti Ceye bisa lebih tegas. Tapi, kalau Gwen berbicara lembut seperti ini, Ceye lemah.

"Baiklah. Setelah menjemput, tidak usah aneh-aneh. Kalau ingin mampir ke suatu tempat, usahakan jangan ke tempat yang terlalu ramai. Lebih baik, langsung pulang saja. Mengerti?" Ceye akhirnya memberi keputusan.

Meski terlihat masih sedikit tidak rela, Ceye juga tidak ingin membuat Gwen terlalu merasa dikekang. Oleh karena itu, Ceye menarik senyum tipisnya saat Gwen tersenyum senang setelah mendapat izin.

"Katakan pada Naomi bahwa aku akan membelikannya apa pun yang ia mau nanti malam," sambung Ceye lagi.

Gwen mengangguk. "Pasti. Aku tahu kau kakak yang baik."

"Dan, ayah yang baik juga, kan?" tanya Ceye menggoda.

Gwen menyipitkan matanya, lalu mengarahkan kamera ponselnya sedikit ke bawah hingga perutnya terlihat. Satu tangan Gwen mengusap perut, lalu seolah bertanya pada perutnya. "Hei, malaikatku, apakah pria itu akan jadi ayah yang baik bagimu?" tanya Gwen lalu menatap Ceye dengan tatapan menilai.

"Apa katanya?" Ceye penasaran.

Gwen tampak berpikir, seolah-olah seperti sedang mendengarkan. Lalu, akhirnya Gwen menghela napas.

"Katanya, lihat saja nanti saat dia sudah lahir. Kalau kau masih suka membuatku emosi, maka dia akan memecatmu sebagai ayahnya."

"*YA!* Mana bisa?! Dia itu produkku, selamanya akan jadi keturunanku!" Ceye benar-benar gemas dengan Gwen.

Gwen terkekeh. Ia masih melihat Ceye yang mengomel, protes, dan bergumam tidak jelas, dan pada saat itu juga Gwen langsung mematikan sambungan teleponnya. Gwen tertawa lagi. Ia membayangkan Ceye yang sedang mengumpat saat ini.

Sepertinya, Gwen juga sudah mulai ketularan jahil.

* * *

Menjauhkan diri dari agensi untuk sementara waktu, memisahkan diri dari teman-temannya dan media, membuat Jeonkook justru semakin tak terkendali. Entah sampai kapan Jeonkook akan seperti ini. Pria itu benar-benar kehilangan kepercayaan dirinya, terlebih saat setiap kali ia berlatih dan menemukan kenyataan bahwa gerakannya tak sehebat dulu lagi. Teknik vokalnya juga tak sebaik dulu lagi. Hal itu semakin membuatnya tertekan dan marah.

Apalagi setiap kali ia menonton TV, tak sengaja melihat penampilan Be The Best dengan Jimnae dan Jee yang tampil dengan semakin baik, mereka berdua seolah bisa menggantikan posisi Jeonkook di sana. Mengisi satu ruang kosong, dan sangat pedih ketika Jeonkook mendengar *fanchant* dari penggemar yang masih menyebutkan namanya, tapi ia tidak di panggung itu.

Jeonkook menghela napas. Satu tangannya memukul setir mobil. Ia benci kenyataan bahwa ia bisa sampai ke tempat ini. Jeonkook juga bingung, kenapa ia mau ke sini? Padahal, akan lebih baik jika ia di rumah saja dan berlatih sendiri agar tidak terus-menerus meratapi nasib. Namun, Jeonkook seolah gagal menahan dirinya setiap ada hal-hal yang berhubungan dengan Sona.

Seperti hari ini, padahal, Sona sudah bilang sejak semalam, bahwa ia akan sedikit terlambat untuk ke rumah Jeonkook karena ada urusan penting dan sudah terlanjur mengatur janji bertemu dengan seseorang. Entah naluri Jeonkook saja, atau apa, tapi Jeonkook tak bisa menahan diri. Bahkan, sejak pagi ia sudah mengikuti Sona yang terkesan buru-buru saat keluar dari *flat*-nya.

Dan, Jeonkook tidak pernah menyangka tentang tempat yang Sona tuju.

Sebuah rumah sakit.

Jeonkook mengernyit, ketika ia melihat Sona yang baru saja keluar dari rumah sakit. Wanita itu tampak mengusap wajahnya. Dari jauh terlihat Sona seperti orang yang habis menangis. Di belakang Sona terlihat seorang pria dengan jas putihnya. Mata Jeonkook melebar ketika pria itu membalik tubuh Sona, tampak mencoba menenangkan.

Mereka terlihat saling berbicara selama beberapa saat. Terlihat begitu serius, sampai akhirnya keduanya saling diam. Perlahan Sona mundur lalu membalik tubuhnya untuk segera pergi, meninggalkan sosok pria yang diduga dokter itu sendirian.

Jeonkook sulit untuk memahami semua itu, dan entah mengapa tangannya otomatis meraih ponsel. Mencari fitur *block,* lalu menekan *unblock* pada keterangan di kontak yang memunculkan nomor Sona.

Jeonkook masih menatap Sona yang tengah berjalan ke pekarangan rumah sakit, sementara benda pipih itu menempel di telinga Jeonkook. Pria itu masih bisa melihat langkah Sona terhenti dan bagaimana wanita itu terkejut saat melihat layar ponselnya. Sona tampak menimbang, sebelum akhirnya menjawab panggilan itu.

"*Yeoboseyo,*" suara Sona sedikit gemetar.

"Kau di mana?" tanya Jeonkook langsung tanpa basa-basi.

Sona terlihat gelisah. Ia sempat menoleh ke kanan dan ke kiri. "Aku baru keluar dari supermarket. Habis ini aku ke tempatmu."

Seketika Jeonkook mencengkeram setirnya. Entah mengapa dirinya begitu marah, menemukan kenyataan bahwa Sona berbohong padanya. Jeonkook menajamkan tatapannya pada Sona. Jika saja menabrak tidak akan berisiko menghilangkan nyawa seseorang, jika saja menabrak hanya akan membuat seseorang pusing atau pingsan saja, Jeonkook pasti tidak akan ragu untuk menginjak gas dan menabrak Sona detik ini juga.

"Apa yang kau beli?" tanya Jeonkook lagi, lebih menekan.

Tampak Sona sedang kebingungan. Jeonkook melihat Sona dengan jelas.

"Ak-aku..., membeli minuman dingin," dustanya lagi. Padahal Sona tak membawa apa-apa di tangannya.

"Apa lagi?" tanya Jeonkook yang makin lama seperti orang yang posesif.

Sona menelan ludahnya. "Ha-hanya itu!" Sona lalu menarik napas. "Kau ini kenapa? Lagi pula, apa yang kubeli bukanlah informasi yang penting untukmu!"

Sial. Sona dengan cepat membalik keadaan.

Jeonkook memutar bola matanya. "Aku hanya ingin memastikan kau tidak banyak belanja, karena aku sekalian ingin menyuruhmu membeli beberapa barang. Pastikan kau bisa membawa semuanya ke rumahku dengan baik, tanpa lecet sedikit pun."

Sona terlihat kesal. Ia tampak menjauhkan ponselnya sejenak, lalu memaki tanpa suara. Jeonkook melihat hal itu, entah mengapa pria itu terkekeh tanpa suara. Entah karena puas melihat Sona emosi atau karena gemas melihat Sona kesal.

"Baiklah. Kau ingin menitip apa?" Akhirnya Sona berucap pasrah.

"Akan kukirimkan lewat pesan. Paling lambat 40 menit setelahnya, kau sudah harus sampai di rumahku."

"Hah? Tap—"

Jeonkook langsung mematikan ponselnya. Pria itu tersenyum puas, terlebih saat melihat Sona menggerutu sendiri seperti hendak membanting ponselnya saking kesal. Lalu, perlahan Jeonkook mulai mengetikkan daftar barang sebanyak yang ia bisa. Ia ingin Sona membawa semuanya. Sebenarnya, Jeonkook sedang mengulur waktu, agar ia bisa lebih dulu sampai ke rumah, sebelum Sona.

Sungguh cerdik.

* * *

Gwen sempat meminta Dinhu untuk berhenti sebentar, karena ia ingin membeli camilan di sebuah toko kue. Sekalian, Gwen ingin memberikannya pada Naomi nanti. Gwen habis menelepon mertuanya, dan menanyakan apa rasa kesukaan Naomi. Jadi, Gwen kemari untuk membelikan Naomi kue kering rasa pisang.

"Terima kasih."

Gwen menerima kembalian serta tas plastik yang berisi dua kotak kue kering. Gwen tersenyum lalu keluar dari dalam toko. Ia sempat mencari keberadaan Dinhu yang ternyata parkir cukup jauh, karena memang tepi jalan sedang padat. Saat Gwen berhasil menemukannya, ia juga melihat Dinhu yang segera otomatis menghampiri Gwen karena khawatir jika majikannya jalan terlalu jauh.

Gwen berjalan dengan santai, sampai akhirnya tak sengaja seseorang menabrak bahunya, membuat Gwen nyaris saja jatuh jika ia tidak menjaga keseimbangannya.

"Maaf, maaf...." Pria yang memakai topi dan kacamata itu meminta maaf, sambil menunduk.

Gwen baru ingin menjawab, tapi orang itu sudah pergi. Pria yang menabraknya itu memang tampak terburu-buru. Gwen terdiam di tempatnya sambil memegangi bahunya. Tabrakan tadi tidak begitu keras, tapi sepertinya sesuatu yang ada di jaket pria itu mengenai bahu Gwen, dan itu yang membuat Gwen sedikit meringis. Entah apa yang mengenai Gwen, apakah aksesoris jaket yang berupa lencana atau sejenisnya. Sialnya, Gwen kebetulan sedang memakai *dress* tanpa lengan. Ia malas memakai jaket, karena ia pikir, ia tidak akan lama berada di luar. Jadi, Gwen masih bisa menahan cuaca dingin.

Sekarang, Gwen baru menyadari bahwa ada goresan kecil di lengannya, sepanjang jarum jahit. Ada darah yang mengalir, sedikit.

“Anda tidak apa-apa¿” tanya Dinhu panik. “Tangan Anda berdarah¿ Apa yang terjadi, Nyonya¿”

Gwen lantas menggeleng. “Sudah, tidak apa-apa. Kita ke mobil saja. Tolong bawakan ini.” Gwen menyerahkan kantong belanjaannya pada Dinhu.

Lalu, keduanya melangkah cepat menuju mobil.

Di dalam mobil, Gwen berusaha membersihkan lukanya sendiri dengan tisu dan air. Ia sudah merasa lebih baik, ketika darah di lengannya tidak muncul lagi. Hari sudah semakin sore, dan Gwen menyuruh Dinhu untuk segera menuju ke tempat Naomi.

Sementara itu, Gwen tak sengaja melirik barang belanjaan yang ada di sebelahnya. Matanya menemukan sesuatu yang aneh di dalam kantong belanjaan itu. Ada sebuah kertas kusut di dalam sana. Mata Gwen memicing. Perlahan tangannya mengambil kertas itu lalu melihat isinya.

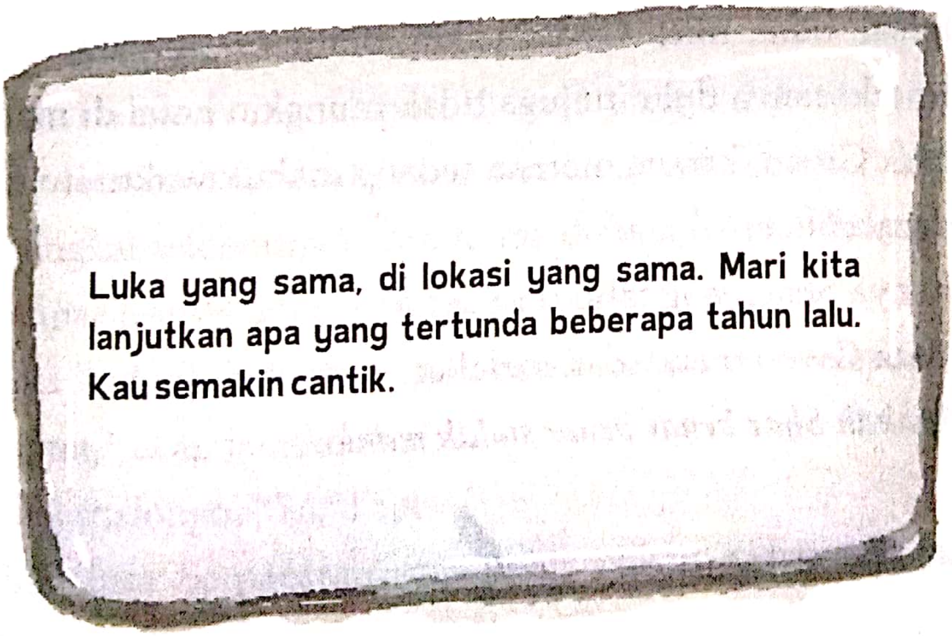

Luka yang sama, di lokasi yang sama. Mari kita lanjutkan apa yang tertunda beberapa tahun lalu. Kau semakin cantik.

Seketika tubuh Gwen membeku. Pikirannya langsung tersedot pada kejadian beberapa tahun lalu. Sebuah kejadian terburuk dalam hidupnya. Itu adalah kejadian saat ia hampir saja diperkosa. Napas Gwen mendadak terasa sesak ketika ia menoleh ke sisi lengannya yang terluka. Goresan itu memang persis seperti yang ia dapatkan saat dulu mempertahankan diri agar bajingan-bajingan itu tidak menyentuhnya. Kini, Gwen mendapat goresan yang sama.

Gwen melemas. Keringat bercucuran di keningnya, mendadak kepalanya jadi pusing, terlebih saat trauma menyakitkan itu kembali berputar dalam benaknya, disusul dengan dugaan-dugaan mengerikan lainnya.

Jadi, ia sedang diikuti? Jadi, orang-orang itu berusaha mengusik hidupnya lagi?

Tapi, yang membuat Gwen paling terkejut sebenarnya hanya satu. Tentang fakta bahwa ia hanya menceritakan semua detail kejadian itu kepada satu orang saja, yaitu Kwan Shae. Selebihnya, Gwen tak pernah menceritakan detail kejadian itu. Bahkan kepada Ceye pun, ia hanya menjelaskannya secara universal, tidak rinci. Gwen yakin, orang-orang yang berniat memperkosanya dulu itu juga tidak mungkin hafal di mana ia melukai Gwen, karena mereka sedang mabuk waktu itu.

Hanya Shae.

Hanya Shae yang tahu semua ini.

Mata Gwen mendadak melebar.

Apakah Shae benar-benar sudah mati?

* * *

Setelah berusah payah, Sona akhirnya berhasil sampai ke rumah Jeonkook dengan empat kantong belanjaan yang ia bawa dengan napas yang terputus-putus. Yang lebih menyebalkannya lagi, Jeonkook sama sekali tidak membantunya membawa barang itu. Pria itu malah marah karena Sona terlambat dua puluh menit.

"Kau pikir saja, aku membawa barang-barang sebanyak ini dengan waktu yang sesingkat itu? Yang benar saja! Kau sendiri belum tentu bisa!" Sona tidak bisa menahan diri lagi, karena sejak tadi ia sudah diam saja saat Jeonkook terus mengatainya lamban kala Sona mengeluarkan barang-barang dari dalam kantong.

"Hei! Kau membentakku?! Aku ini majikanmu, jangan kau pikir kau bis—"

Ucapan Jeonkook terputus ketika suara ponsel Sona terdengar. Sona langsung merogoh saku celananya dan melihat siapa yang meneleponnya. Mata Sona sempat melebar karena nama Heowon terpampang di layar ponselnya. Nama itu terlalu besar dan jelas, sehingga kemungkinan besar, Jeonkook bisa melihatnya.

Sial. Heowon menelepon di saat yang tidak tepat. Sona melirik Jeonkook sejenak, baru berniat untuk izin mundur dan mengangkat teleponnya, tapi tanpa diduga Jeonkook langsung merampas ponsel Sona, dan mematikan telepon itu.

"Jika sedang bekerja, tidak boleh menerima telepon dari siapa pun," ucap Jeonkook sinis.

Sona melongo. "*Ya!* Tapi—"

"Kau bisa berpacaran saat akhir pekan, tidak sekarang!"

jawab Jeonkook yang sepertinya memang sudah tahu, siapa yang menelepon Sona.

Sona ingin sekali menjawab, membela diri bahwa Heowon bukanlah pacarnya. Tapi, jika Sona melakukan itu, semuanya tentu akan menjadi lebih rumit. Jadi, Sona tetap bertahan, meski sesak. Biarlah Jeonkook menganggapnya demikian, biarlah semua tetap berjalan dengan semestinya.

"Bereskan semuanya. Setelah itu, bersiap-siap," perintah Jeonkook sambil menyodorkan kembali ponsel Sona, yang sudah berada dalam keadaan mati.

"*Mwo?* Kita akan ke mana?"

"Bukan urusanmu untuk bertanya." Jeonkook lalu pergi begitu saja.

Ia meninggalkan Sona yang masih bingung dan melongo karena situasi yang mendadak terasa aneh.

Ah, kapan semua ini berakhir?

* * *

Dinhu memutuskan untuk memutar balik kemudi, karena melihat Gwen yang seketika memucat. Meski Gwen sempat menolak dan meminta Dinhu untuk tetap meneruskan saja menjemput Naomi, Dinhu tak mungkin menurutinya. Apalagi saat Dinhu menelepon Ceye mengenai keadaan Gwen yang tak terduga. Ceye segera menyuruh Dinhu mengatarkan Gwen kembali ke rumah saja.

Benar saja, saat sampai di rumah dan didatangkan dokter keluarga, Gwen ternyata demam tinggi dan tampak menggigil.

Wanita itu juga menangis tak jelas. Sesekali, seperti orang ketakutan, meski terlihat jelas Gwen berusaha menahan tangisnya dan mengatakan bahwa ia baik-baik saja, itu semua sia-sia. Gwen memang sangat terlihat sedang kacau. Dokter sampai memberikan obat penenang, dan pada akhirnya Gwen bisa tertidur nyenyak sekarang.

"Goresan di lengan itu penyebabnya. Sepertinya yang menggores lengannya itu adalah benda berkarat, dan efeknya jadi demam." Dokter itu akhirnya menjelaskan hasil pemeriksaannya pada Ceye.

Ceye menoleh ke arah Gwen yang sedang dijaga oleh Naomi. Adiknya itu tampak merasa bersalah. Sebenarnya, Naomi-lah yang meminta Gwen menjemputnya. Meski awalnya Naomi hanya basa-basi, ia tidak tahu kalau Gwen sungguh melakukan itu. Coba saja Gwen tetap di rumah, pasti tidak akan seperti ini.

"Tapi, kenapa dia sampai menangis? Dan, seperti orang yang ketakutan?" tanya Ceye khawatir.

"Banyak kemungkinan, apalagi dia sedang hamil. Mungkin emosinya sedang tidak stabil. Jadi, saat melihat luka atau darah, dia merasa takut. Atau, bisa jadi dia hanya terlalu khawatir dengan suatu hal." Dokter itu menjawab seadanya. Ia tidak berani menyimpulkan. "Kalau boleh tahu, kenapa lengannya bisa terluka seperti itu?"

"Sopirku bilang, Gwen tadi tidak sengaja bertabrakan dengan seseorang. Lalu, lengannya berdarah, sepertinya Gwen menyenggol benda yang ada di baju orang itu," jelas Ceye.

Dokter itu mengerutkan kening. "Tapi, itu benda berkarat.

Jika benar itu hanyalah aksesoris yang menempel dipakaian, orang itu pasti aneh. Mana ada orang yang memakai pakaian dengan aksesoris yang berkarat?"

Seketika Ceye terdiam, merenung. Benar juga. "Ah, apa maksu—"

"Bukan maksud menakuti, hanya mengingatkan. Berhati-hatilah, Anda orang terkenal, kemungkinan yang terjadi bisa lebih beragam." Dokter itu lalu membungkuk, dan melihat jam yang ada di lengannya. "Sepertinya saya harus segera pergi karena masih ada janji lagi."

Ceye mengangguk dan membungkuk, lalu mempersilakan dokter itu pergi. Setelah mengantar dokter itu sampai ke depan rumah, Ceye masuk kembali untuk melihat keadaan Gwen. Naomi masih di sana, berbaring dengan setengah duduk di samping Gwen, sambil mengusap lengan Gwen.

"Kembalilah ke kamarmu. Kau masih harus belajar, kan? Besok kau masih harus ujian kedua, bukan?" Ceye akhirnya menyapa Naomi.

Naomi menatap Ceye dengan tatapan takut. "*Oppa*, maafkan aku. Ini semua salahku." Perlahan, Naomi beranjak pelan dari ranjang untuk menghampiri Ceye. Ia menundukkan kepala dengan penuh penyesalan.

Ceye mengembuskan napas pelan. "Sudah, tidak apa-apa." Satu tangan Ceye mengusap kepala Naomi. "Kembalilah ke kamarmu. Jalan-jalannya kita tunda dulu, tapi nanti pasti akan kuajak kau ke mana pun kau mau. Aku janji."

Naomi hanya mengangguk paham, lalu meninggalkan kamar itu. Tinggallah Ceye yang masih cemas melihat keadaan

Gwen. Ia berbaring di sebelah Gwen dengan berhati-hati, lalu mengusap kening Gwen yang masih mengeluarkan keringat dingin. Demamnya sudah mulai turun. Ceye menaikkan selimut Gwen hingga ke dada agar wanita itu merasa hangat.

"Apa yang terjadi?" Ceye membelai lembut pipi Gwen dengan penuh sayang.

Matanya memandangi Gwen yang memejamkan matanya erat. Karena usapan Ceye, Gwen sedikit mengerang dan bergerak gelisah seolah mencari perlindungan dari ketakutannya. Pada detik itu juga, Ceye langsung sigap menawarkan sebuah pelukan hangat untuk istrinya. Ia membawa tubuh Gwen untuk lebih merapat padanya, membuat hatinya merasa lega karena pada akhirnya Gwen terlihat jauh lebih tenang setelah tenggelam dalam pelukannya.

Mereka memang sudah terlalu sulit untuk dipisahkan.

* * *

Sona awalnya ingin protes karena Jeonkook membawanya ke sebuah tempat, tapi tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya berdiam diri di dalam mobil di depan sebuah gereja. Sementara itu, bulir-bulir salju mulai turun, dan membuat Sona semakin mengantuk.

Malam seperti ini tentunya lebih enak dihabiskan dengan makan ramen atau menonton drama korea secara maraton, atau lebih enaknya lagi, digunakan untuk tidur. Tapi, Jeonkook malah mengajaknya ke sini, dan tidak membolehkannya juga untuk keluar.

Sebenarnya, maunya apa?

Sona sudah mulai menguap lagi untuk kesekian kalinya. Namun, lima detik berikutnya, perhatiannya teralih karena bunyi lonceng gereja terdengar. Otomatis, pandangan Sona jadi teralih ke depan. Ia melihat sekumpulan anak-anak yang berlari keluar gereja dengan mantel mereka yang berwarna-warni. Kira-kira usia mereka berkisar dari 3 sampai 8 tahun. Mereka semua tampak berlari ke sana kemari, lalu ada dua orang pengasuh yang tampak mendampingi anak-anak itu.

Seketika sebuah pertanyaan timbul di benak Sona.

Apakah tempat ini adalah panti asuhan?

Sona tertegun melihat pemandangan itu. Lebih tertegun lagi, saat Jeonkook menatap lurus ke arah sana. Tatapan Jeonkook begitu dalam, bahkan matanya seakan berkaca-kaca. Sona menundukkan kepala, mencoba mencerna apa yang terjadi. Lalu, entah mengapa semuanya seakan terhubung dengan fakta bahwa Jeonkook bukanlah anak kandung dari orangtuanya yang sekarang.

Jangan bilang, ini adalah tempat Jeonkook diadopsi dulu?

Sona masih memperhatikan Jeonkook yang ternyata mulai meremas setirnya. Pria itu tampak begitu marah dan terluka.

"Jeon—"

"Jangan berbicara. Aku tak ingin apa pun darimu!" sela Jeonkook tegas.

Sona seketika membungkam mulutnya. Sesak kembali melanda hatinya. Ia tahu, ia bukanlah orang yang pantas lagi untuk tahu sisi hidup Jeonkook lebih dalam. Sona seharusnya tahu batasannya.

Tak lama setelahnya, Jeonkook mulai menjalankan mesin mobilnya lagi. Ia hanya sekali melirik Sona yang tengah menunduk sambil meremas-remas jarinya sendiri, sebelum akhirnya pergi meninggalkan tempat itu tanpa mengatakan apa pun.

* * *

"Turunlah, belikan aku *Vanilla Latte* hangat," ucap Jeonkook saat memarkirkan mobilnya di tepi jalan. Ia menyuruh Sona untuk membeli sesuatu di kafetaria sederhana yang ada di seberang jalan.

"Hanya itu?" tanya Sona pelan.

"Apa kau ingin aku menyuruhmu membeli banyak barang lagi agar kau sulit membawanya?" Jeonkook malah mengomel.

Sona menarik napas, agar tetap sabar. Padahal, ia bertanya hanya untuk memastikan saja. "Baiklah, akan kubelikan."

Sona lalu segera turun. Dengan berhati-hati, ia menyeberang dan memasuki kafetaria dengan cahaya remang-remang. Jeonkook menyandarkan kepalanya di kursi mobil, sambil memainkan ponselnya. Ia mengecek *group chat* Be The Best sekilas, melihat percakapan teman-temannya. Ada rasa iri di hati Jeonkook karena teman-temannya sedang membicarakan hal menyenangkan saat konser, tapi ia tidak bisa terhubung dengan percakapan itu, karena ia tak berada di sana.

Jadi, Jeonkook mematikan kembali ponselnya. Ia merenung sendiri, dan tak terasa waktu sudah berjalan lebih dari dua puluh menit. Tapi, Sona belum keluar sama sekali.

Kenapa lama sekali?

Jeonkook mencoba menghubungi Sona, tapi ponsel wanita itu mati. Jeonkook mengumpat sendiri, karena ia jugalah yang mematikan ponsel Sona tadi. Ia pun memutuskan untuk tetap menunggu, sampai waktu berlalu lagi dua puluh menit. Akhirnya, Jeonkook tak bisa bersabar lagi. Ia memakai topi dan kacamatanya, sebelum akhirnya keluar untuk menyusul Sona.

Jeonkook penasaran, apa yang membuat Sona begitu lama keluar. Awas saja kalau Sona sampai kabur. Namun, nyatanya, saat Jeonkook masuk, ia melihat Sona yang sedang memegang satu gelas minuman, ditahan oleh sekumpulan orang.

"Ayolah, Sona-*ya*.... Kau minum dua lagi gelas saja. Ini kan juga minuman favorit kita saat masih sekolah."

"Tidak-tidak, lain kali saja. Perutku sudah sangat penuh. Kan aku sudah minum satu." Sona memohon agar dilepaskan. Kalau saja kabur bisa ia lakukan, sudah ia lakukan sejak tadi.

Sona benar-benar tidak menyangka bisa bertemu dengan beberapa teman sekolahnya di sini. Ada sekitar tiga orang, dan parahnya lagi, tiga orang temannya ini tampak mabuk, mungkin karena kebanyakan minum Soju. Entah apa yang dilakukan teman-temannya ini, ada berbagai macam jenis minuman di atas meja, mulai dari bir, soju, aneka jus, dan yang paling mencolok adalah jus buah naga yang dicampur dengan kacang.

Itu menjadi minuman khas yang sebenarnya hanya bisa didapatkan oleh teman-teman seangkatan Sona. Sebab, saat masa orienstasi, teman satu angkatan Sona pernah dihukum oleh senior untuk minum minuman itu. Rasanya memang sangat aneh, tapi itu menjadi kenangan yang tak bisa terlupakan. Jadi, setiap kali ada acara reuni angkatan, minuman itu wajib ada.

Sona masih terus dipaksa. Padahal, perut Sona sudah penuh. Namun, apa boleh buat. Daripada tidak dilepaskan, akhirnya Sona menurut dan mengambil gelas kedua. *Toh,* ini lebih baik daripada soju, ini tak akan membuatnya mabuk.

Sona baru akan meminumnya, tapi ternyata gelas itu sudah ditarik duluan dari tangannya.

"Jeon—" Sona langsung menutup mulutnya sendiri, matanya melebar. Hampir saja ia keceplosan memanggil nama Jeonkook.

Sona mendadak panik, bagaimana kalau orang-orang di sini mengenali Jeonkook?

"*Ya!* Kau siapa? Kenapa kau mengganggu kesenangan kami? Biarkan dia meminumnya!" protes Gwoji, pria berkacamata yang paling ngotot memaksa Sona sejak tadi. Gwoji menyipitkan matanya, memperhatikan Jeonkook. "Ah, apa kau kekasih Sona?" tanyanya dengan nada teler. "Hmm, tapi kenapa aku seperti pernah melihatmu? Wajahmu tak asing, kau mirip seperti...."

Sona mendadak panik. Ia menggeleng, takut Gwoji mengenali Jeonkook. Sona sangat takut nama Jeonkook disebutkan di tempat seramai ini, apalagi ada beberapa anak muda di sini. Gawat.

"Ah, wajahmu agak mirip dengan pria pada poster yang sering dibawa Sona ke sekolah waktu itu," sambung Gwoji.

Sona melebarkan matanya. Ia tak tahu harus merasa lega karena Gwoji tidak mengenali atau menyebutkan nama

Jeonkook, atau harus merasa malu karena Gwoji membeberkan betapa ia sangat menggilai Jeonkook dulu.

"Apa maksudmu?" Jeonkook bertanya dingin.

Bodoh! Jeonkook! Kenapa kau bertanya?! Sona memaki dalam hati.

"Hmm, apa kau tidak tahu? Sona ini, saat masih sekolah, dia punya seorang idola, pria, dan dia sangat menggilainya. Sona selalu membanggakannya setiap hari. Dasar bodoh, padahal banyak yang ingin jadi pacar Sona. Tapi, karena dia terlalu fanatik dengan idolanya itu, semua jadi tidak ingin menjadi pacar Sona. Kau pikir siapa yang mau dibandingkan dengan seorang idol yang hanya tampan karena operasi plastik?" Gwoji menutup kalimat itu dengan tawa puas dan mengejek.

Sona menggeleng, lututnya mendadak melemas. Apalagi saat ia melihat tatapan mata Jeonkook yang mulai berubah menjadi tidak ramah.

"Apa? Operasi plastik katamu?" Jeonkook menajamkan tatapannya.

"Tentu. Sebagian besar dari mereka hanya tampan karena *makeup* dan perawatan. Mereka hanya bisa menari dan bernyanyi. Coba suruh mereka bekerja keras, pasti juga langsung sakit." Gwoji lalu menatap Sona. "Jadi, setelah kau dewasa seperti ini, apa kau masih suka mengidolakan orang-orang semacam itu, Sona-*ya*? Tidak maukah kau menjadi pacarku saja dan—"

"TUTUP MULUTMU!" Jeonkook maju selangkah, menunjuk wajah Gwoji. Lalu, ia menarik tangan Sona, untuk mengajaknya pergi.

"Tidak semudah itu. Sona belum boleh pergi jika belum minum semuanya." Gwoji menahan tangan Sona yang lainnya.

Sona berusaha melepaskan tangan Gwoji tapi terlalu kuat, hingga tangannya memerah. Sona lalu menatap Jeonkook dengan tatapan memohon. "Pergilah, tunggulah di luar. Aku akan menyelesaikan semua ini."

Jeonkook sempat menatap Sona, sebelum akhirnya pria itu melepaskan tangan Sona. Ia perlahan meninggalkan Sona.

Sona bernapas lega. Tidak apa-apa ia harus meminum semuanya, agar cepat selesai. Sona melihat punggung Jeonkook yang semakin menjauh, dan ia bersiap mengambil gelasnya. Namun, tak diduga, Jeonkook memutar kembali badannya dan segera mengambil gelas yang akan diambil Sona. Semua yang ada di sana tidak menyangka bahwa Jeonkook meminum isi gelas itu dengan cepat, sampai habis.

"Jangan! Sudah, jangan—"

Sona mencoba mencegah, tapi Jeonkook menahan tangan Sona dan berlanjut ke gelas kedua. Jeonkook tampak menahan diri sekuat tenaga saat meminum semua itu. Terlihat jelas pria itu sangat tidak menyukainya.

Tentu saja, di minuman itu mengandung kacang. Jeonkook itu tidak selalu cocok dengan kacang. Kalau kebanyakan, akan alergi dan membawa efek samping bagi tubuhnya. Tapi, terlambat. Jeonkook menghabiskan minuman itu. Ia mengusap bibirnya dengan kasar dan menatap seluruh teman-teman Sona.

"Sudah habis, kan? Sekarang lepaskan dia."

Baik Gwoji maupun semua yang ada di sana terdiam.

Mereka tidak menyangka ada seorang pria yang dapat menghabiskan minuman itu hanya dengan sekali minum. Jadi, pegangan Gwoji di tangan Sona mengendur, dan itu digunakan Jeonkook untuk segera menarik Sona pergi dari tempat itu.

Secepat mungkin.

* * *

Efek dari minuman itu semakin terasa setelah satu jam. Untung saja pada saat itu, Jeonkook sudah sampai di rumah. Pria itu langsung menghempaskan tubuhnya ke sofa panjang. Perutnya terasa seperti diaduk-aduk. Jeonkook juga tadi sempat berhenti di jalan untuk sekadar muntah, tapi itu tak membuat semuanya lantas jauh lebih baik.

Sona menghampiri Jeonkook dengan membawakan segelas air hangat. "Ini, minumlah, mungkin bisa membuatmu merasa jauh lebih baik."

Jeonkook meraih gelas itu, tapi tangannya terlalu lemah. Jadi, akhirnya Sona membantu pria itu untuk minum. Jeonkook menyandarkan tubuhnya lagi. Tubuhnya kini dibanjiri keringat, membuat Sona panik sendiri.

"Aku akan menelepon Jee *Oppa*. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan."

"Berani kau meneleponnya, akan kubuat kau disalahkan atas semua ini," ancam Jeonkook meski masih menahan sakit.

Sona kini menepuk jidatnya. Tak bisa menahan lagi betapa ia sangat kesal dengan tindakan Jeonkook. "ASTAGA! Kau ini kenapa? Salah sendiri! Kenapa mau minum itu? Tidak perlu membelaku, kau—"

"Aku tidak membelamu. Aku membela diriku sendiri. Dia kan juga merendahkanku," elak Jeonkook mempertahankan harga dirinya.

Sona kini mondar-mandir, bingung harus berbuat apa. "*Ottoke*[27]! Aku harus bagaimana? Apa yang harus kulakukan?"

"Buatkan air hangat saja lagi. Sepertinya itu cukup membantu, lalu ambilkan obat penetralisasi di dalam kotak obat, yang kemasannya warna biru. Ambilkan dua butir," ucap Jeonkook sambil menunjuk lemah ke arah kotak obat.

Sona menatap Jeonkook sebentar, lalu mengangguk dan segera menuruti instruksi pria itu. Lima menit kemudian, Sona sudah datang dan membawakan semuanya. Ia juga membantu Jeonkook meminum obat dan air hangat. Pria itu memejamkan matanya, membiarkan rasa hangat mengaliri tubuhnya.

Jeonkook mengatur napas pelan saat tubuhnya berangsur membaik. Sona yang duduk di sampingnya juga mulai merasa lega, sepertinya obatnya bekerja cukup cepat. Sepuluh menit berlalu, Jeonkook sudah tidak merasa mual lagi. Napasnya sudah teratur. Ia hanya melirik Sona yang masih diam, tidak mengatakan apa pun.

Keheningan itu berlalu, tidak ada suara apa pun selain suara napas masing-masing. Keduanya tidak ada yang ingin memulai percakapan, seolah mereka masih sama-sama tenggelam dalam pikiran masing-masing. Sampai akhirnya, Jeonkook melebarkan matanya tepat ketika mendengar sebuah bunyi terompet. Bersamaan dengan itu, Jeonkook memegang perutnya yang terasa sakit.

---

[27] *Korea.* Harus bagaimana

"Jeonkook-*ssi*! Kau kentut, ya!"

Sona spontan menutup hidungnya.

Jeonkook baru ingin membela diri, namun bunyi kedua terdengar lagi melewati bokongnya, dan kali ini lebih keras.

Sona lalu mundur, dan menahan tawanya, sedangkan wajah Jeonkook berubah menjadi sangat konyol dan malu dalam satu waktu.

"Diam kau!"

Kemudian, pria itu segera berlari menuju kamar mandi sambil memegangi perutnya. Obat penetralisasi itu benar-benar mencuci habis seluruh isi perut Jeonkook.

* * *

Entah sudah berapa kali Jeonkook mondar-mandir ke kamar mandi untuk buang air. Akhirnya, ia pun bisa lega karena sudah jeda lima belas menit, dan ia tidak mulas lagi.

Sepertinya sudah habis.

Jeonkook juga merasa perutnya sudah lebih enteng.

Maka itu, Jeonkook memutuskan untuk keluar. Ia berniat untuk mencari camilan atau sekadar membuat minuman hangat lagi. Jeonkook menebak, Sona pasti sudah pulang karena ini juga sudah sangat larut.

Namun, Jeonkook terkejut saat melihat tas Sona masih ada di meja tengah. Ia lalu berjalan menuju ruang tengah dan tertegun saat melihat Sona tertidur di sebuah sofa persegi, di dekat TV. Sofa itu mirip seperti kasur jika punggung sofanya diturunkan. Jeonkook melihat Sona tertidur di sana dengan posis wajah menyamping. Tubuh Sona sedikit melengkung bagai bayi dalam perut.

Tampak sangat polos dan menggemaskan.

Kadang Jeonkook heran, mengapa ia mampu menyakiti wanita ini dengan begitu hebat⸮

Setelah minum dan memakan beberapa camilan, Jeonkook melewati ruang tengah lagi. Alih-alih kembali ke kamar, Jeonkook malah melangkah mendekati Sona. Wajah lelah wanita itu terlihat jelas. Ponsel yang tergeletak di dekat Sona pun masih dalam keadaan mati. Sona bahkan sangat patuh, karena ia tidak menyalakan ponselnya sama sekali saat sedang bersama Jeonkook, atau lebih tepatnya saat sedang bekerja.

Entah mengapa, melihat hal itu, Jeonkook jadi ingin melakukan ini.

Melakukan sebuah hal yang seharusnya tidak ia lakukan.

Tapi, Jeonkook sangat ingin melakukannya.

Pria itu perlahan juga berbaring, di sisi ruang kosong, tepat di hadapan Sona. Tubuhnya juga ditekuk, persis seperti gaya tidur Sona. Mereka berdua berbaring dengan saling berhadap-hadapan. Meski kini hanya Jeonkook yang bisa dengan puas menatapi wajah Sona, ia tak bisa memungkiri bahwa ia merasa begitu nyaman saat berada sedekat ini dengan wanita itu. Tapi, ia pun tak bisa memungkiri betapa sakit hatinya atas semua hal yang dilakukan Sona padanya.

"Wae⸮" Jeonkook berbisik lirih, masih dengan memandangi Sona yang sangat pulas. "Kenapa kau lakukan ini padaku⸮" Ia berbisik pilu.

"Kenapa, Sona-*ya*⸮ Kenapa⸮" Jeonkook merasakan dadanya begitu sesak. “Apa yang sebenarnya kau pikirkan?” Jeonkook kini memejamkan mata, kala sepasang kornea itu mulai terasa perih dan berkaca-kaca.

Jeonkook menarik napas panjang, lalu perlahan membuka kembali matanya. Ia tak lelah meneliti wajah Sona lagi. Seiring dengan kepedihannya yang begitu dalam, sepasang mata itu meneteskan bulir-bulir luka yang kemudian mengalir secara berkala.

Jeonkook menangis.

Entah karena sangat membenci, atau justru karena terlalu mencintai.

* * *

DUA BELAS

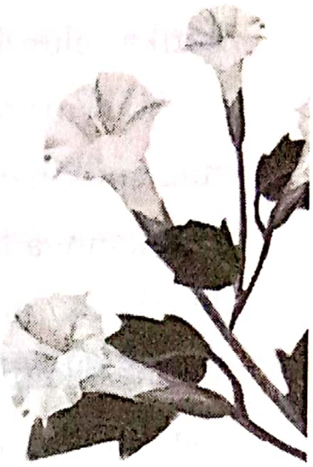

Sinar matahari perlahan mengenai kelopak mata Sona, merambat dari mata, menuju ke seluruh wajah, mengalirkan rasa hangat yang sedikit mengusik tidurnya. Kedua matanya pun secara naluri bergerak. Bulu mata lentiknya bergetar pelan, sebelum akhirnya kedua kelopak matanya terbuka.

Samar-samar namun pasti, hal yang pertama kali ia lihat bukanlah pemandangan meja atau TV, seperti yang terakhir kali ia lihat sebelum memejam. Kali ini, ada sebuah wajah yang ia lihat. Seseorang yang masih memejamkan matanya, dengan rambut yang sedikit berantakan dan bibir lembap yang mengeluarkan dengkuran halus.

Butuh sekitar tiga detik untuk Sona mencerna semuanya, sebelum akhirnya ia memekik.

"Jeonkook-*ssi*!"

Mata Sona seketika melebar. Ia sontak terbangun dalam posisi duduk. Entah karena efek drama Korea yang terlalu banyak ia tonton, atau hanya karena kepanikannya saja, Sona spontan meraba-raba tubuhnya sendiri, dan bernapas lega ketika seluruh pakaiannya masih utuh.

Sona masih sibuk mengatur napas dan degup jantung sambil menepuk-nepuk pelan wajahnya. Ia tidak sadar bahwa efek pekikannya tadi juga telah membangunkan Jeonkook. Sekilas, Jeonkook juga melihat saat Sona meraba-raba tubuhnya, memastikan seluruh pakaian wanita itu utuh pada tempatnya. Hal itu membuat Jeonkook memicingkan mata.

Sebegitu polosnya, kah, ia?

Sebegitu takutnya, kah, ia?

Jeonkook juga ikut bangun dalam posisi duduk sambil mengusap belakang kepalanya, membuat rambutnya yang tadinya agak berantakan, kini makin berantakan. Ia menoleh pada Sona yang tengah menundukkan kepalanya, gugup.

"Kenapa aku bisa tidur di sini?" tanya Jeonkook sambil menguap santai.

Sona melebarkan matanya. "*YA!* Mana kutahu! Kenapa juga harus tidur tepat di depanku?"

Jeonkook menyunggingkan sebuah seringai heran. "Kau! Kenapa juga tidur di rumahku? Siapa yang mengizinkanmu menginap di sini?!" balas Jeonkook tak mau kalah.

Sona ingin sekali mengepalkan tangannya, tapi ia masih menahan diri. "Aku kan ketiduran. Kenapa tidak dibangunkan saja?"

"Memangnya aku tahu kalau kau ketiduran di sini? Aku saja tidak tahu kenapa aku bisa tidur di sini." Jeonkook tidak mau kalah.

Sona menarik napas, matanya memincing. Ia baru ingat fakta tentang Jeonkook yang dulu pernah punya kebiasaan berjalan saat tidur. Mungkinkah itu kambuh lagi? Cukup masuk akal, tapi kenapa juga harus tidur di dekat Sona? Ah, Sona tidak mau memperpanjang semua ini. Jadi, ia hanya menghela napas kasar.

"Ya sudah, kalau begitu, aku ingin cuci muka dan langsung pulang. Ini akhir pekan, kan? Ini waktunya aku libur." Sona baru berdiri setengah, tapi Jeonkook menarik tangannya hingga wanita itu duduk kembali.

"Buatkan aku sarapan dulu, baru kau boleh pulang," perintah Jeonkook dengan keangkuhannya.

Kalau sudah seperti ini, Sona memang tidak bisa menolak, atau mungkin, ia juga ingin sedikit lebih lama bersama Jeonkook.

* * *

Akhirnya, Gwen menceritakan semuanya pada Ceye. Ia sempat berpikir untuk memendam semuanya sendiri karena Gwen tidak ingin Ceye terlampau khawatir. Namun, Gwen sadar bahwa Ceye berhak tahu semuanya. Tapi, lihat sekarang, Ceye jadi makin khawatir.

"Mulai hari ini, aku akan menambah pengawalan di rumah ini. Aku juga akan membuat laporan," ucap Ceye sambil melepas perban yang ada di tangan Gwen. Lukanya memang lebih baik dibiarkan terbuka agar cepat kering.

"Aku ingin bertemu Mark," ucap Gwen memohon.

Ceye sudah menduga itu akan diucapkan Gwen. "Aku saja yang menemuinya."

Gwen menggeleng, tidak mungkin Ceye tidak tersulut emosi jika melihat Mark. Gwen khawatir kejadian saling pukul mereka dulu akan terulang lagi. "Aku ingin berbicara dengannya."

Ceye melihat keseriusan di mata Gwen. Pria itu berpikir sejenak, mempertimbangkan untuk mengabulkan hal itu. "Baiklah. Tapi, biar Mark ke sini saja. Sementara ini, kau jangan keluar rumah dulu."

Gwen mengangguk. Yang Gwen butuhkan memang bertemu dengan Mark, mereka harus membicarakan ini. Gwen berharap, ia akan menemukan petunjuk baru setelah berbicara dengan Mark.

Ceye tersenyum tipis. Meski ia tahu Gwen belum sepenuhnya lepas dari kejadian kemarin, setidaknya ia tidak melihat Gwen dengan keadaan seperti kemarin malam. Istrinya itu sekarang jauh lebih tenang. Ceye menarik Gwen ke dalam pelukannya, lalu mendaratkan satu kecupan di keningnya.

Kecupan yang lembut dan sangat lama.

Gwen berkata, "Bukannya kau ada janji dengan EXIT hari ini?"

Harusnya Ceye sudah bersiap-siap, tapi nyatanya pria itu bahkan belum mandi.

"Aku tidak tega meninggalkanmu," jawab Ceye saat mengurai pelukan mereka.

Gwen menghela napas. "Sudahlah. Aku hanya di rumah. Kau pergi saja."

"Tapi—"

"Chan, tidak apa-apa, di sini sangat aman. Aku sudah merasa jauh lebih baik. Lagi pula...." Gwen menggantungkan ucapannya sambil menggigit bibir bawahnya.

"Lagi pula apa?"

Gwen sedikit mundur dan melepaskan seluruh tangan Ceye yang menyentuh tubuhnya. "Aku bosan jika melihatmu di rumah terus."

Detik itu juga Ceye melongo. "APA¿! Bagaimana bisa kau bosan melihat ketampanananku¿"

Gwen menahan tawa, lalu menggeleng. "Sepertinya bukan aku, tapi *dia*." Gwen menunjuk perutnya sendiri.

Ceye langsung menunduk sambil menatap perut Gwen. Kepala Ceye didekatkan ke perut Gwen sambil jari telunjuknya bergerak mendekat, bak seorang guru yang sedang menasihati muridnya.

"Kau, mentang-mentang saingan *Appa*. Kau takut, ya, ketampananmu tidak bisa menyayangi *Appa* nanti¿"

Gwen hanya tertawa melihatnya, lalu ia menangkup pipi Ceye. "Sudah sana mandi, aku jadi mual melihatmu terus-terusan."

Ceye menatap Gwen kecewa, tapi dua detik setelahnya, sinar mata genitnya terpancar. "Kau juga kan belum mandi, tidak mau sekalian¿ Biar hemat air."

Sebuah bantal langsung melayang ke kepala Ceye.

"Dasar mesum!"

Ceye tertawa lalu lari menghindari hunjaman bantal selanjutnya. Sebelum Ceye benar-benar menutup pintu kamar mandi, pria itu sempat membalas.

"Kalau tidak mesum, takkan bisa menghamilimu!"

"CHANNNN!!!"

Detik berikutnya, Ceye sudah menutup pintu kamar mandi, sedangkan Gwen harus mengatur napasnya pelan. Spontan, ia langsung mengusap perutnya dan berucap dalam hati, *"Saat besar nanti, kau jangan jadi pria seperti* appa*-mu, ya¿"*

* * *

Sarapan sudah tertata dengan rapi di atas meja. Sona juga sudah bersiap untuk pulang. Ia tidak perlu pamit dengan Jeonkook karena pria itu masih mandi. Sona ingin langsung pulang karena banyak pekerjaan rumah yang harus ia selesaikan, seperti mencuci pakaiannya dan belanja mingguan.

Sona menenteng tasnya, berjalan menuju pintu rumah. Namun, mendadak langkahnya terhenti ketika melihat siapa yang kini tengah berdiri di depannya.

"Kau?"

Kang Seon menatap Sona tidak percaya. Ia benar-benar terkejut melihat sosok yang ia kira sudah benar-benar lenyap dari hidup Jeonkook kini hadir kembali di hadapannya. Terakhir kali, Kang Seon tahu bahwa hubungan mereka berakhir beberapa hari setelah Jeonkook berada di London. Kang Seon hampir saja memutar akal bagaimana jika Sona nanti ikut ke London, dan semua itu bagai keberuntungan ketika Sona ternyata menolak pergi. Namun sekarang, ia menjadi serangan jantung lagi saat menemukan Sona ada di sini.

Sebenarnya apa yang terjadi?

Sona masih membeku. Ia tidak tahu harus menjawab seperti apa. Keterkejutan Kang Seon justru membuatnya canggung. Sona bisa menyimpulkan bahwa Jeonkook tidak mengatakan hal ini pada agensinya. Itu membuat Sona seperti seorang pencuri yang sedang tertangkap basah.

Sona benci kondisi ini.

"Ini tidak seperti kelihatannya."

Tiba-tiba suara Jeonkook menyela kecanggungan itu. Kang Seon dan Sona melihat ke satu arah, tampak Jeonkook yang baru saja selesai mandi. Rambutnya masih basah. Handuk juga masih terkalung di helernya.

Mata Kang Seon justru menyipit. Ia menatap Jeonkook dan Sona secara bergantian. "Kalian tinggal bersama?"

"Tidak!"

"Iya!"

Jawaban yang berlawanan keluar dari mulut Jeonkook dan Sona. Sona menjawab 'tidak', sedangkan Jeonkook sebaliknya. Sona menatap Jeonkook yang kini tengah berdiri di sampingnya.

"Dia bekerja untukku sekarang. Dia membantuku dalam hal *translating*. Kami tidak punya hubungan apa pun selain profesionalitas kerja," ucap Jeonkook santai. Bohong. Padahal, Jeonkook memberinya pekerjaan yang lebih banyak dari itu.

"Itu benar," ucap Sona akhirnya. "Kami rekan kerja." Tak bisa dipungkiri, ada sesak dalam hati Sona saat mengucapkan kalimat itu.

Kang Seon melipat kedua tangannya, mengangguk-angguk paham. "Aku tidak peduli, apa hubungan kalian yang sebenarnya. Tapi, kau, Bong Jeonkook...." Kang Seon menatap Jeonkook tegas. "Kau tidak boleh keluar dari batasanmu. Mengajak dia tinggal bersamamu di London saja sudah sangat berisiko, apalagi kalian tinggal bersama di Korea. Apakah aku harus memberitahukan agensi soal ini, agar mereka saja yang memberimu pertimbangan?"

Kang Seon selalu realistis. Ia tentu memikirkan dampaknya, tak peduli bahwa mungkin Jeonkook dan Sona sudah ahli dalam menyembunyikan status mereka saat masih pacaran dulu. Karena jika mereka sedekat ini, kemungkinan terciumnya akan semakin luas.

"Katakan saja pada Direktur. Katakan saja pada semua orang. *Toh,* itu juga tetap takkan membuat mereka mengizinkanku untuk ikut *comeback.*" Jeonkook membalas tatapan Kang Seon. "Aku artis yang tidak berguna sekarang, kalian hanya akan rugi jika mengurusku."

"Jeonkook!"

Kang Seon tidak habis pikir, seorang Jeonkook sudah berani berbicara seperti itu dengannya. Kang Seon melihat jelas sorot kekecewaan dalam mata Jeonkook. Kang Seon ingat tatapan itu. Itu adalah tatapan yang sama saat agensi memutuskan Jeonkook tidak ikut lagi pada *comeback* kedua. Hari itu, Jeonkook hampir menatap semua orang dengan tatapan kecewa yang mendalam, terutama pada Kang Seon yang seolah tak mampu memperjuangkan Jeonkook untuk itu.

"Pergilah, *Manager-nim*. Aku sedang tidak ada dalam kondisi baik. Aku tidak ingin berkata kasar padamu lagi. Aku tahu apa yang harus kulakukan," usir Jeonkook dengan pelan namun ada sorot ketegasan.

Kang Seon sedikit menganga, namun perlahan ia terkekeh. Sangat tidak menyangka bahwa Jeonkook yang dulu ia rawat seperti adik sendiri, kini telah berani mengusirnya dengan cara seperti ini. Padahal, niat Kang Seon ke sini adalah untuk mengajak Jeonkook kembali ke *dorm,* agar pria itu tidak kesepian. Tapi, sepertinya, Jeonkook memang belum menginginkan semua itu.

"Pergilah, kumohon," ucap Jeonkook lagi.

Kang Seon tidak mampu berbicara lagi. Ia hanya menatap Jeonkook dan Sona bergantian dengan tapapan yang sulit diartikan, sebelum akhirnya ia pergi, meninggalkan rumah itu. Suara sepatu hak tingginya kian lama kian menjauh.

Jeonkook dan Sona masih sama-sama diam dan mengatur napas, sampai pada akhirnya suara mesin mobil yang membawa Kang Seon terdengar makin menjauh. Sona tidak percaya apa yang barusan ia dengar. Ia seperti bisa merasakan keterpurukan dalam hati Jeonkook. Sona ingin sekali berbicara, mengeluarkan pendapatnya. Namun, ia sadar, ia tak punya hak untuk itu. Jadi, Sona hanya menelan ludahnya samar, sebelum akhirnya memutuskan untuk pamit.

"Aku pulang dul—"

"Jangan pergi dulu," sela Jeonkook tiba-tiba.

Sona terkejut. *"Mwo¿"*

Jeonkook menghela napas lalu menatap Sona. "Aku ingin memastikan kau memasak sarapan dengan baik. Jangan sampai kau mengerjaiku."

"Hah¿" Sona tidak habis pikir, kenapa jadi aneh begini¿ "Hmm, tapi aku harus pulang karena—"

"Akan kuantar pulang," sela Jeonkook lagi.

Sona terdiam. Tiba-tiba ia teringat terakhir kali Jeonkook menawarkan diri mengantarkannya pulang dan Sona malah diturunkan di jalan, tepatnya Sona malah dipermainkan.

Sona menggeleng. Tidak. Tidak lagi.

"Tidak perlu. Aku pulang sendiri saja," jawab Sona tegas.

Mendengar penolakan itu, mata Jeonkook menajam. Pria itu benci penolakan. "Ada yang ingin kubicarakan padamu. Jadi, jangan menolakku."

"Kalau begitu, bicarakan saja sekarang."

"Aku maunya nanti."

Sona menggeram. Ia sudah sangat ingin pulang, mandi, dan setidaknya mengistirahatkan pikiran. "Dasar pemaksa!"

Jeonkook tersenyum dingin. "Bukankah sudah sejak dulu seperti itu?"

Entah mengapa, mendengar kalimat itu, membuat pipi Sona seketika memanas. Jeonkook seolah mengingatkan Sona bahwa wanita itu sudah mengenal Jeonkook lama. Harusnya Sona tahu, Jeonkook memang sejak dulu sering memaksa.

Sona mungkin akan pingsan lagi karena ditatap Jeonkook terus-terusan, tapi semuanya terselamatkan karena Jeonkook segera berlalu, pergi menuju ruang makan. Ia meninggalkan Sona yang termenung sendiri. Sampai akhirnya getar ponsel mengejutkan Sona. Wanita itu buru-buru merogoh tasnya. Sona membaca sebuah pesan yang seketika membuat paginya makin berantakan.

✉ **Heowon**
Cepat pulang Aku melakukan sebuah dekorasi di tempatmu Kau mungkin bisa membawa si berengsek itu untuk berkunjung dan melihatnya
Jeonkook pasti menyukainya

* * *

TIGA BELAS

Sepanjang jalan, Sona merasakan jantungnya berdebar kencang. Tepat ketika mobil yang ditumpanginya ini berhenti di depan gedung *flat*-nya, debaran itu kian kencang. Sona bahkan tak sadar kala satu tangannya perlahan bergerak menyentuh dadanya sendiri. Keringat mulai membanjiri keningnya. Matanya melirik ke kiri dan ke kanan, berharap ia tidak menemukan sosok yang ia bayangkan sejak tadi.

Jeonkook yang berada di sebelah Sona, tak begitu menyadari kegelisahan Sona. Sebab, seperti biasa, pria itu tak pernah menoleh pada Sona bahkan hingga sekarang.

"Ada yang ingin kutanyakan padamu," ucap Jeonkook akhirnya.

Entah mengapa, mendengarnya saja sudah membuat Sona makin gugup. Apalagi jika melihat raut wajah Jeonkook, tampak begitu serius.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Jeonkook diam, tampak berpikir. Ia seperti orang yang sedang menimbang dalam menyusun kalimat. Terlihat jelas, Jeonkook mengetukkan jari-jarinya pada setir. Ia terlihat mengambil napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

"Ingin tanya apa¿" tanya Sona bertahati-hati.

Bola mata Jeonkook melirik Sona sekilas. Ia menarik napas lagi, lalu membuangnya kasar. "Tidak jadi. Sudah, turun dari mobilku sekarang."

Mata Sona melebar, bersamaan dengan suara 'klik' yang berbunyi karena Jeonkook menekan tombol agar pintu mobil membuka kuncinya. Itu isyarat lain untuk menyuruh Sona cepat keluar. Tak ingin protes dan memperpanjang semuanya, Sona menghela napas lalu perlahan turun dari mobil. Sebelum menutup kembali pintu, Sona sedikit membungkuk.

"Terima kas—"

"Cepat tutup pintunya!" sela Jeonkook tanpa menoleh.

Seketika Sona terdiam. Lagi dan lagi, ucapan dan sikap Jeonkook benar-benar melukai hatinya. Tapi, Sona harus tetap tegar. Ia mengangguk dan segera menutup pintu itu. Rasanya tak sampai satu detik setelah Sona menutup pintu, mobil itu sudah bergerak menjauh. Meninggalkan Sona yang masih termenung dengan semuanya.

Dalam lamunannya, Sona jadi mengingat kembali bahwa dulu biasanya Jeonkook akan menyanyikannya lagu setiap pria itu mengantarkannya pulang. Biasanya juga memberi pelukan, atau kadang-kadang malah memberi kecupan di kening. Namun, yang terakhir itu sangat jarang, karena Jeonkook selalu khawatir Sona akan pingsan.

Tapi, sekarang? Semuanya terasa berbeda.

Sona tak mendapatkan apa pun lagi selain tatapan dan sikap dingin Jeonkook. Sona juga harus bersiap, untuk di masa yang akan datang, mungkin ia malah tidak bisa melihat Jeonkook sama sekali, tidak dengan sedekat dan senyata itu lagi.

Sona mungkin masih akan melamun jika ponselnya tidak berbunyi, menandakan sebuah pesan masuk. Kali ini adalah sebuah pesan suara.

Dari Heowon.

"Sudah melihat dekorasi barunya? Katakan padaku jika Noona *tidak menyukainya. Aku rela mendekorasi ulang."*

Seketika Sona teringat pesan itu. Ia langsung bergegas menuju ke tempatnya. Apa yang dilakukan Heowon pada tempatnya? Kali ini apa yang dilakukan anak itu? Setelah lift yang membawanya menuju *flat* terbuka, Sona mempercepat langkahnya. Ia menggesek kartu identitasnya, lalu menekan deretan *password* agar pintunya terbuka.

Di bagian depan, Sona tak menemukan apa pun yang berubah. Letak semua benda masih sesuai di tempatnya. Tapi, saat Sona memasuki bagian tengah, ia langsung menutup mulutnya. Lututnya mendadak lemas. Seluruh tenaganya seakan menguap habis bersama teriakan histeris yang keluar dari mulutnya. Tubuhnya merosot hingga jatuh dalam posisi duduk ke lantai. Sona menunduk, menumpu telapak tangannya pada lantai. Air matanya jatuh membasahi karpet.

Tubuhnya kembali bergetar hebat.

Bagaimana tidak? Benda-benda kecil itu memenuhi ruangannya. Mereka terpasang di mana-mana. Mereka menempel di kulkas, TV, bahkan dinding ruangan. Dan, yang paling menyeramkan dari itu semua, ada sebuah tulisan di dinding yang ditulis dengan cat serupa merah darah.

AKU AKAN SELALU MENJADI BAGIAN DARI KESALAHANMU.

Sona menjambak rambutnya sendiri. Tubuhnya makin gemetar, namun perlahan ia merangkak, mencabut semua benda-benda itu. Satu per satu, dengan tergesa-gesa. Sona membereskan semuanya. Namun, semakin ia menyentuh semua itu, ia semakin gemetar.

Pada akhirnya, Sona tak sanggup dan langsung berlari keluar dari *flat*-nya. Ia menangis di depan pintu. Sona bersandar pada pintu, menundukkan kepala. Ia memegangi dadanya sendiri. Napasnya terasa begitu sesak, dan Sona berusaha keras menggigit bibir bawahnya agar isakannya tak terdengar makin keras.

Perlahan tubuh itu merosot, jatuh ke bawah. Dalam posisi duduk, Sona menekuk lututnya sendiri, membenamkan wajahnya di antara kedua lututnya, melanjutkan isakannya bersama dengan punggungnya yang naik turun tak beraturan. Sona masih melanjutkan tangisannya dalam hening. Di lorong-lorong sepi itu, tak ada yang mendengar dan melihatnya.

Kecuali satu orang.

Seseorang yang beberapa waktu lalu telah pergi meninggalkan Sona begitu saja. Seseorang yang pada akhirnya memutuskan untuk kembali setelah ia tahu apa yang ingin ia tanyakan pada Sona. Seseorang yang juga tiba-tiba menghentikan langkahnya, dan memilih tetap berdiri di balik tembok, saat melihat Sona keluar dengan kondisi yang begitu kacau.

Ada apa sebenarnya?

Pria itu ingin sekali rasanya berlari, menuju Sona, menanyakan apa yang terjadi. Atau lebih gilanya lagi, ia ingin sekali berlari ke sana, tanpa mengatakan apa pun, dan langsung menarik Sona ke dalam pelukannya.

Tetapi, tidak.

Keinginan itu tertahan dengan baik oleh akal sehatnya.

Ia tidak ingin gegabah.

Tidak untuk saat ini.

Pada akhirnya, sosok itu hanya tetap berdiri di balik tembok, mendengarkan irama tangisan Sona, dari yang paling kencang sampai perlahan mereda. Sampai semuanya hanya sisa isakan pelan, dan deru napas yang berusaha ditenangkan. Dan sampai akhirnya ia mendengar suara pintu yang dibuka.

Setidaknya, sosok itu merasa lega karena tangisan itu sudah berhenti. Setidaknya, Jeonkook tahu, Sona sudah bisa menenangkan dirinya sendiri.

Wanita itu sudah menjadi lebih kuat dari sebelumnya.

* * *

"Penjualan kali ini menurun 10% dari sebelumnya." Raymon tidak tahu, ia harus merasa sedih atau biasa saja saat mengabarkan hal ini ke lima orang temannya. Sebab, sejak awal, mereka semua sudah bisa memprediksi bahwa ini akan terjadi.

"Lagu kita juga tidak bertahan selama dulu di *chart*," sambung Xuga yang tengah melonggarkan dasinya.

Mereka semua baru kembali dari acara *award* tahunan.

"Hari ini hanya satu piala." Jee meletakkan piala itu di lemari, berjejeran dengan ratusan piala mereka lainnya. Jee tersenyum tipis, ketika Vee datang di sebelahnya.

Vee bahkan tak ragu meletakkan dagunya pada bahu lebar milik Jee. "*Hyung*, apakah ini artinya kita sudah tiba masanya?" tanya Vee dengan nada sedihnya.

Jee menarik napas. "Mungkin saja. Kita sudah semakin tua," ucapnya dengan nada bercanda.

"Kau yang tua, *Hyung*. Aku belum," sela Jimnae yang juga kini berdiri di samping Jee, membuat Jee kini menjadi orang yang diapit oleh dua *maknae line*.

Jee melihat keduanya secara bergantian. Alih-alih membalas ucapan kurang ajar Jimnae, Jee malah terdiam. Ia mendadak merasa ada yang kurang, karena biasanya dalam situasi seperti ini, akan ada Jeonkook yang ikut-ikutan menyela.

Tidak bisa dipungkiri, mereka semua merindukan kehadiran Jeonkook. Semenjak Jeonkook memutuskan untuk meninggalkan *dorm*, semuanya tampak berbeda.

Kini, mereka semua saling diam, menatapi rentetan piala dan foto-foto kebersamaan mereka yang berjejer rapi bersandingan dengan piala-piala yang mereka dapat pada tahun-tahun sebelumnya. Kebanyakan foto-foto itu diabadikan saat mereka menerima penghargaan, saat mereka berpidato.

Xuga, Raymon, dan Jayhe juga tiba-tiba ikut berdiri bersama Jee dan yang lainnya. Mereka berenam seolah sama-sama kembali bernostalgia, memandangi foto-foto itu, dari era mereka debut, semua berurut, hingga ke masa sekarang. Melihat banyaknya cerita dan perjuangan dari setiap penghargaan yang mereka raih.

Salah satu yang mengharukan adalah saat tatapan mereka kompak berhenti pada penghargaan yang mereka dapatkan tanpa ada Jee dan Xuga di atas panggung, karena keduanya sedang wamil. Hari itu mereka tetap mendapatkan *Song of The Year*, karena sebelum wamil, Xuga dan Jee masih ikut berpartisipasi dalam album mereka.

"Kita telah mencapai semua ini." Raymon tersenyum bangga. "Dan, harusnya Jeonkook ada di sini," ucap Raymon sambil menatap foto-foto mereka sebelumnya, lengkap dengan Jeonkook yang menampilkan senyum paling lebar di antara semua *hyung*-nya.

"Kita semua tahu, Jeonkook itu paling semangat dalam setiap *comeback*. Tapi, hari ini, kita benar-benar kehilangannya." Jayhe pada akhirnya berkomentar.

"Dia bahkan belum ingin menemui kita. Apa dia sebegitu kecewanya?" Jimnae menundukkan kepala. Ia adalah orang yang selalu merasa bersalah atas apa yang terjadi pada Jeonkook.

"Kadang-kadang, aku juga merasa bersalah. Aku tidak mampu untuk membuatnya bangkit hanya dengan kata-kata. Jeonkook benar-benar kehilangan kepercayaan dirinya." Raymon berkata jujur. Entah sudah berapa ribu kali ia dulu mencoba untuk berbicara dengan Jeonkook, memberi Jeonkook semangat, tapi semuanya sia-sia.

"Kurasa kita harus melakukan sesuatu. Saran agensi untuk tetap membiarkannya tenang, sepertinya tidak bekerja dengan baik. Itu malah membuatnya semakin menjauh dari kita." Jee maju selangkah, lalu memutar badan, menghadap ke teman-temannya. "Aku punya ide."

"Aku tidak sejutu," Xuga menjawab santai. Padahal Jee belum melontarkan idenya.

"*YA!* Kau bahkan belum mendengarkan ideku!" protes Jee.

"Masalahnya, belakangan ini, ide *Hyung* tidak masuk akal. Biarkan aku yang berpikir saja," balas Xuga dengan ringannya.

"Ah, sudah, lebih baik kita diskusi saja malam ini. Setelah mandi, kita berkumpul. Jangan ada yang langsung tidur. Oke?" lerai Raymon akhirnya.

Vee yang tadinya sempat menguap langsung mendapat tamparan kecil di pipinya dari Jimnae. Ia langsung tersentak dan sadar.

"OKE SIAP!"

Sepertinya, ini akan menjadi diskusi yang penuh perdebatan lagi.

* * *

"Bagaimana? Apa kau sudah bertemu Mark?" tanya Gwen setelah meletakkan kopi di atas meja Ceye.

Seperti biasa, minggu pagi, Ceye rajin mengecek *e-mail*-

nya setelah sarapan. Ia meminum kopi buatan Gwen sejenak. "Orangku datang ke rumah sakit tempatnya bekerja. Mereka bilang, Mark baru akan kembali minggu depan dari Kanada."

Gwen duduk di dekat Ceye. "Ah, sedang di luar negeri rupanya. Pantas saja nomornya tidak bisa kuhubungi," ucap Gwen mengalir begitu saja.

"Oh, jadi kau juga berusaha menghubunginya?" Ada nada menyindir sekaligus kecemburuan yang tak kentara dari suara Ceye.

Gwen memutar bola matanya, kesal jika Ceye sudah seperti ini. Terkadang terlalu berlebihan. "Bagaimanapun juga, dia temanku. Setidaknya, butuh basa-basi dulu sebelum mengajaknya bertemu untuk masalah ini."

"Iya, iya, terserah." Ceye lalu kembali fokus pada *e-mail*-nya.

Gwen menoleh ke kanan dan ke kiri. "Naomi mana?"

"Mungkin sedang berenang," jawab Ceye tak acuh.

"Di udara yang dingin seperti ini? Dia bisa sakit." Gwen hendak menyusul, tapi Ceye sigap menahan tangan Gwen.

"Biar aku yang mengecek. Kau di sini saja. Jangan dekat-dekat kolam renang. Terlalu berisiko."

Aneh. Ceye yang tadinya cuek, kini menjadi posesif. Belum sempat Ceye bergegas, suara nyanyian Naomi sudah terdengar. Gadis itu memang tidak berbeda jauh dari Ceye. Ia juga punya suara yang lumayan bagus. Naomi juga suka bernyanyi.

Terlihat Naomi yang menggigil dan langsung menyambar minuman yang ada di meja, tanpa permisi. Gwen terkekeh, berbeda dengan Ceye yang melongo karena kopinya diserupat habis oleh Naomi. Pria itu heran, sejak kapan adik perempuannya ini suka kopi?

"Di luar dingin sekali. Mau berenang, tidak jadi," beber Naomi tanpa ditanya.

Ceye baru ingin mengeluarkan protes karena menemukan cangkirnya kosong, tapi Gwen memegang lengan Ceye duluan, memberi tatapan peringatan pada Ceye, yang seakan berbicara, *"Sudah, nanti kubuatkan lagi."*

"Bagaimana ujianmu?" tanya Gwen antusias karena kemarin adalah hari terakhir Naomi ujian.

"Lancar. Aku pasti lulus," ucapnya dengan penuh percaya diri.

Dari sini, Gwen sadar bahwa Ceye dan Naomi juga punya kesamaan. Mereka sama-sama narsis.

"Baguslah. Awas saja kau tidak lulus. Akan langsung kunikahkan dengan pengusaha pupuk di desa," ucap Ceye sambil menggigit kue kering yang ia ambil dari toples.

"*YA! Oppa!* Aku tidak mau dijodohkan. Cukup *Oppa* dan *Eonnie* saja, aku masih ingin pacaran. Huh!"

"Heh, kalau dijodohkan terus memang cocok, bagaimana? Lama-lama juga akan cinta." Ceye tentu saja membela diri.

"Tapi, sebelum saling cinta, kalian kan punya banyak drama. Aku sampai pusing jadi penontonnya," oceh Naomi lagi.

Gwen mengerutkan kening. "Memangnya kau sudah punya pacar?"

"Belum, tapi aku sudah mendata beberapa calon."

"Kau pikir aku secepat itu akan merestui?" Ceye melipat kedua tangannya.

"Tidak peduli, yang penting aku bahagia," tutup Naomi dengan lidahnya yang menjulur lalu kabur begitu saja, sebelum mendapat lemparan kue kering dari Ceye.

Gwen hanya bisa menggeleng. Jika di desa, ia sering melihat adik kembarnya bertengkar. Di sini, ia harus melihat Ceye dan Naomi bertengkar. Sepertinya, dunia memang tidak menyisakan tempat yang benar-benar sepi bagi Gwen.

Gwen melihat cangkir kopi Ceye kosong. Ia lalu bersiap berdiri, hendak membuatkan Ceye kopi lagi. Namun, Gwen terduduk lagi ketika merasakan sesuatu yang bergerak di perutnya.

Ceye menyadari raut wajah Gwen. Ia langsung bertanya, "Ada apa?" Pria itu juga spontan ikut memegang perut Gwen.

Mereka berdua saling menatap.

"Gwen...." Ceye menatap Gwen dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

Gwen juga membalas Ceye dengan wajah berbinar. Bisa dibilang, ini seperti pertama kalinya, gerakannya terasa begitu nyata, biasanya hanya gerakan samar. Tapi, barusan, sangat terasa, bahkan seperti ada bunyinya.

"Chan...." Gwen menarik senyum harunya, bahkan mata Gwen sudah mulai berkaca-kaca.

Anehnya, Ceye mengerutkan keningnya. "Gwen?"

"Iya?" Gwen menunggu kalimat selanjutnya.

"Kau lapar, ya? Perutmu sampai bunyi lagi? Padahal habis sarapan."

Detik itu juga Gwen tak bisa menahan diri untuk tidak menjambak rambut Ceye.

"YA TUHAN, BISAKAH AKU GANTI SUAMI SAJA?!"

* * *

Sudah sangat lama rasanya Jeonkook tidak berolahraga di fasilitas umum. Pria itu ingat dulu saat menjadi *trainee*, ia bahkan sering berolahraga diam-diam di luar area *dorm*. Itu semua ia lakukan hanya karena ingin bentuk tubuhnya bagus. Jeonkook ingin memberi kejutan pada para *hyung*-nya bahwa ia juga bisa punya bentuk tubuh yang keren, meski usianya masih sangat muda.

Tubuh yang selalu membuat Jeonkook iri sebenarnya adalah tubuh milik Jee. Jee itu tinggi, sempurna, bahunya lebar, otot-ototnya besar juga keras, dan tegap. Bagai seorang aktor yang berkelas. Kadang, Jeonkook berpikir, jika Jee menjadi aktor, pastilah semua film yang dibintanginya akan mendapat rating yang tinggi.

Jeonkook menghela napas saat ia teringat hal itu.

Pria itu memelankan langkahnya saat keringatnya sudah mulai mengering. Jeonkook melihat ponsel. Lagi-lagi, ia mendesah kesal. Baru tiga puluh menit berlari, ia sudah sangat lelah. Ralat, lebih tepatnya, kaki dan punggungnya sudah terasa sakit. Ini pasti efek dari kecelakaan itu. Jeonkook sadar, kondisi fisiknya mengalami penurunan.

Jeonkook jadi semakin tak percaya diri. Bisakah ia kembali ke panggung lagi, kalau hanya berlari sebentar seperti ini saja, ia sudah merasa lelah? Bagaimana dengan kembali ke panggung nanti, saat konser? Saat di mana ia harus bergerak lebih dari dua setengah jam?

Jeonkook tidak tahu, ia harus marah kepada siapa. Ia juga tidak tahu, ingin menyalahkan semua ini pada siapa. Tapi, setiap kali teringat akan hari itu, tentang perjalanan malam itu, tentang tujuannya malam itu, hati Jeonkook langsung nyeri.

Pria itu terlalu takut dan benci memikirkan bahwa, kalau saja ia tidak keluar malam itu, mungkin saja ia tidak akan seperti ini. Tapi, alasan Jeonkook keluar malam itu, adalah karena rasa cintanya untuk orang yang pada akhirnya juga membuatnya kecewa.

Seketika, Jeonkook memejamkan mata.

“Sialan,” umpat Jeonkook sendiri.

Jeonkook menggeleng. Ia enggan memikirkan hal itu lagi, karena semuanya kian membuat kepalanya sakit. Jeonkook lalu mengatur napas. Ia berdiam diri sejenak, sampai akhirnya sebuah suara mengusiknya.

“Bukankah itu Bong Jeonkook¿”

Jeonkook menoleh, dan ia melihat dua orang remaja yang terkejut melihatnya.

“AH, IYA! ITU JEONKOOK!” teriak remaja perempuan itu dengan semangat membara.

Mendengar hal itu, membuat Jeonkook langsung mempercepat langkahnya. Apalagi teriakan remaja itu keras. Ia khawatir akan membuat keributan. Jeonkook bahkan sedikit berlari, ketika para remaja itu mulai heboh dan mengikutinya. Tapi, keadaan yang cukup ramai membuat Jeonkook sedikit tertolong. Kebetulan ada rombongan wisatawan asing yang sedang berjalan, dan Jeonkook melewati itu dengan gesit.

Jeonkook masih terus berjalan, memastikan bahwa ia benar-benar tidak diikuti. Ia menyesal karena tadi maskernya terjatuh ketika membeli minum. Jadi, wajar jika ia mudah dikenali. Pria itu masih menoleh ke belakang sesekali, bahkan sampai tak sadar hampir menabrak orang-orang yang sedang mengangkat tumpukan kardus bekas.

“HEI! HATI-HATI!”

Jeonkook sedikit membungkuk dan meminta maaf, sambil terus berjalan. Tanpa sadar, ia sudah berhenti di area perbelanjaan masyarakat umum, sebuah pasar modern. Lega dirinya sudah tak diikuti, Jeonkook lalu mendongak ke atas. Ternyata ia berhenti tepat di depan sebuah kafe yang di atasnya terdapat toko suvenir. Jeonkook jadi tertarik untuk masuk. Ia membeli sebuah minuman dan sepotong roti untuk ia nikmati, lalu ia berjalan ke lantai atas karena penasaran dengan koleksi suvenir di lantai dua.

Jeonkook melihat koleksi yang cukup unik di sini, didominasi dengan akseori pakai yang dibuat secara *handmade*. Pada sebuah sudut, Jeonkook melihat sebuah petak yang didominasi dengan aksesori pakai seperti kalung, cincin dan.... Jeonkook berhenti ketika ia melihat patung tangan yang dilingkari sebuah gelang yang indah. Motifnya agak mirip dengan benda yang sangat ia kenali.

Spontan saja, Jeonkook langsung melihat pergelangan tangannya. Kosong. Tidak ada apa pun lagi di tangannya. Gelang itu lenyap saat kecelakaan. Jeonkook sudah mencoba mencarinya, tapi tim penyidik pun tak menemukannya. Bahkan, cincin yang dibawa Jeonkook hari itu juga hilang entah ke mana. Padahal, Jeonkook ingat bahwa ia masih melihat cincin itu sebelum ia kehilangan kesadarannya.

Kenangan itu lantas membuat kepala Jeonkook mendadak sakit. Ia selalu seperti ini jika kembali mengorek kejadian mengerikan itu. Pria itu lalu mencoba keluar, ke area balkon untuk mencari kesegaran. Ia menghirup udara sebanyak mungkin, dan memejamkan mata. Kemudian, ia melihat pemandangan di bawah, orang-orang yang sedang berbelanja.

Dan, mungkin, semesta sedang mempermainkan Jeonkook saat ini. Sebab, kini Jeonkook harus menyipitkan matanya, untuk memastikan bahwa ia melihat Sona di bawah sana.

Sona yang sedang berbelanja sendirian.

Sumpah demi apa pun, Jeonkook ingin sekali membuang wajah. Ia bahkan melampiaskan keterkejutannya dengan mengunyah roti dalam genggamannya dengan lahap. Ia mencoba untuk tidak peduli. Tetapi, baru dua detik membuang muka, Jeonkook lalu melihat Sona lagi. Kali ini malah kepalanya sedikit ditolehkan makin ke bawah agar bisa melihat lebih jelas.

Sona terlihat lebih baik. Sangat berbeda dengan terakhir kali Jeonkook melihat Sona yang menangis, terpuruk, entah karena apa.

Kenapa Sona bisa sampai belanja di sini?

Ini kan bukan pasar terdekat dari *flat* Sona.

Pertanyaan itu entah mengapa membuat Jeonkook ingin segera turun, meski sebenarnya dirinya pun tak ingin. Semua ini murni karena insting sialannya saja, yang memang masih sulit menolak apa pun hal yang berkaitan dengan mantan kekasihnya itu.

* * *

Ini adalah tempat belanja terdekat dari rumah sakit yang baru saja Sona kunjungi beberapa waktu lalu. Jadi, Sona sekalian mampir untuk membeli keperluan mingguan. Dua kantong belanjaan berisi sayuran dan bumbu dapur sudah ia tenteng. Sekarang waktunya membeli daging-daging. Setidaknya Sona butuh makanan berkuah untuk santapan nanti malam, yang katanya akan sangat dingin, bahkan beberapa prediksi mengatakan akan kembali turun salju.

"Aku ingin yang ini." Sona menunjuk beberapa ikan segar yang tergeletak bersama tumpukan bunga es.

Setelah mendapatkannya, Sona tersenyum puas sambil membayangkan apa yang akan ia masak nanti malam. Ia melirik lagi kantong belanjaannya, meneliti semuanya. Ia memastikan semua bumbu sudah lengkap sambil berjalan-jalan lagi. Namun, langkah Sona mendadak berhenti saat ia melihat orang yang membawa lemari kaca lewat di depannya. Dari bayangan kaca itu, Sona melihat pantulan sosok yang berdiri tak jauh darinya.

Sontak Sona menoleh. Bersamaan dengan sosok itu yang langsung membuang muka, dan berlalu pergi. Karena merasa tidak terima, Sona juga berbalik arah dan mengejar sosok itu. Sona mempercepat langkahnya. Begitupun dengan sosok itu, yang juga jadi berlari.

"Hei! Kau!" teriak Sona kesal.

Dugaan Sona makin kuat bahwa orang itu mengikutinya karena ia terlihat kaget saat Sona meneriakinya. Tapi, Sona tidak semudah itu menyerah. Napas wanita itu mulai tersengal-sengal, dan menggurutu sendiri karena gagal menemukan orang itu. Sona memutar badannya, mencari-cari jejak orang itu, tapi tak terlihat sama sekali. Sampai akhirnya, saat Sona hampir putus asa dan memutuskan untuk kembali, sudut mata Sona menangkap sebuah pemandangan yang aneh.

* * *

Jeonkook mengatur napas. Pria itu benapas lega ketika ia sudah berhasil menghindar. Hampir saja ia ketahuan Sona. Kalau sampai ketahuan, sudah dipastikan harga dirinya akan hancur. Tapi, demi mempertahankan harga diri, Jeonkook harus rela bersembunyi di sini. Di dalam kardus raksasa yang entah digunakan untuk mengemas apa. Jeonkook tidak sempat berpikir panjang, karena saat ia melihat sebuah tumpukan kardus, ia langsung saja melompat ke dalam. Kebetulan, salah satu kardus itu hanya berisikan plastik-plastik bekas, dan tubuhnya muat di dalam sana.

Jeonkook masih mengipas-ngipas tubuhnya karena panas dan hawa pengap mulai mendera. Ia setidaknya harus bertahan dua menit lagi, sebelum menginitip keluar lagi, untuk memastikan Sona benar-benar pergi. Jadi, ia memejamkan matanya sejenak, berharap napas dan degup jantungnya kembali tenang. Bahkan, saking terlalu berkonsentrasi menenangkan diri, Jeonkook sampai tidak sadar dengan suara kaki yang melangkah mendekatinya.

Jeonkook baru sadar ketika ada sebuah benda basah yang mengenai wajahnya, sebuah benda kenyal yang berbaru amis dan berlendir. Seperti… ikan⸮

APA⸮ IKAN⸮!!

Mata Jeonkook langsung terbuka, bersamaan dengan kardusnya yang ditendang dengan keras.

"HEI, KELUAR KAU PENGUNTIT! TUNJUKKAN WAJAHMU! JANGAN JADI—ASTAGA, JEONKOOK-*SSI*⸮!"

Sona langsung menutup mulutnya dengan kedua tangan. Matanya melotot, dan ia sontak melirik ke kiri dan ke kanan. Ia terlalu histeris setelah melihat Jeonkook berdiri dari kardus yang sudah ia lempari dengan ikan.

Ternyata teriakan Sona berhasil membuat orang-orang memusatkan perhatian padanya. Sona dan Jeonkook saling menatap, bingung harus berkomentar seperti apa. Pikiran keduanya benar-benar kacau. Jeonkook kacau karena ketahuan Sona, sedangkan Sona kacau karena telah membuat orang-

orang di sekitar mereka mulai melihat mereka.

Sona masih membeku di tempatnya, berbeda dengan otak Jeonkook yang bekerja lebih cepat. Sebelum perhatian beberapa anak muda juga teralih dan mengenalinya, sebelum orang-orang itu mengeluarkan ponsel untuk memotretnya, sesegera mungkin Jeonkook melompat keluar dari dalam kardus dan menarik tangan Sona untuk kabur bersamanya.

Kehancuran harga dirinya dipikirkan nanti. Sekarang, yang paling penting adalah menjauh dari keramaian, dan sebisa mungkin Jeonkook tak melepaskan tangan Sona. Hanya satu yang ada dalam pikiran Jeonkook saat ia berlari menjauh dari tempat itu. Hanya satu permohonan paling tulusnya detik itu.

Semoga dia tidak salah menarik tangan orang.

* * *

EMPAT BELAS

Jeonkook tidak salah menarik tangan orang.

Sebuah hal yang melegakan. Namun, debarannya belum berhenti.

Saat ini punggung lebar Jeonkook tengah menempel pada dinding sebuah lorong kecil dan sempit. Napasnya naik turun, degup jantungnya saling memburu. Bukan hanya karena efek lelah karena sudah berlari jauh, tetapi, debaran itu juga menggila karena saat ini wajah Sona menempel di antara bahu dan ceruk lehernya.

Tak ada jarak yang membatasi dirinya dan Sona. Hal itu terjadi karena beberapa detik yang lalu Jeonkook memutuskan untuk menarik Sona bersembunyi bersamanya. Sona pun tak bisa mengendalikan diri dan membuatnya berakhir dalam posisi seperti ini.

Jeonkook bisa merasakan dengan jelas, semuanya. Napas berantakan Sona menyapu ceruk lehernya, mengalirkan sebuah desir dan sensasi liar yang membuat kinerja otaknya berantakan. Pikirannya ingin segera mendorong tubuh Sona untuk menjauh, tapi tubuh sialannya ini nyatanya tak melakukan apa pun, malah seakan menikmati deru napas Sona. Tubuh Jeonkook bahkan memproduksi keringat lebih banyak, seakan itu sengaja agar wanita ini bisa menghirup bau tubuhnya sebanyak-banyaknya.

Sadar lebih dari tiga puluh detik waktu berlalu, Jeonkook memejamkan matanya sejenak. Ia mengumpulkan kembali akal sehatnya, dan bersiap untuk menjauhkan tubuh Sona darinya. Namun, saat ia memegang bahu Sona, ia merasakan punggung Sona gemetar. Tak lama kemudian, Jeonkook merasakan sesuatu yang basah mengenai lehernya. Bukan. Itu bukan keringatnya.

Itu adalah air mata Sona.

Jeonkook tercengang saat mendengar isak tangis tipis.

"Mianhae, Jeonkook-ssi. Mianhae-yo...."

Jeonkook lalu menjauhkan tubuh Sona perlahan. Ia memandangi Sona yang menangis seperti orang yang ketakutan dan merasa sangat bersalah. Benar-benar mirip seperti Sona pada saat kuliah; sangat polos dan cengeng.

"Kenapa kau menangis?" tanya Jeonkook. Ia menatap Sona yang tengah menundukkan kepalanya. Ia seperti tak berani menatap Jeonkook.

"Gara-gara ak-aku... k-ka-kau jadi pusat perhatian orang-orang. Bagaimana jika ada yang berhasil memotretmu saat bersamaku? Bagaimana jika ada berita macam-macam tentangmu karena itu?" Sona mengucapkannya sambil terus meneteskan air mata. "Maafkan, aku..., sungguh. Ak-aku...." Sona tak sanggup meneruskannya karena saat ini ia menutup wajah dengan kedua tangan.

Jeonkook tak tahu harus bagaimana. Pria itu diam selama beberapa detik. Bisa dibilang, pria itu tercengang. Keadaan Sona sekarang, seperti membawanya kembali pada ingatan ketika ia masih menjalin hubungan dengan wanita ini.

Sona memang selalu menangis dan merasa bersalah jika melakukan kecerobohan yang berpotensi membuat hubungan mereka tercium publik. Sona adalah orang yang paling khawatir dengan karier Jeonkook. Sona juga dulu pernah menangis dan ketakutan saat ia salah meng-*upload* foto di Instagram-nya. Saat itu, ia ingin meng-*upload* foto cangkir tehnya, tapi ia malah mengambil foto yang memperlihatkan cangkir, namun terselip sedikit bayangan kaki Jeonkook.

Sona baru menyadarinya satu menit setelah foto itu berhasil di-*posting*. Ia pun langsung menangis karena takut orang-orang akan menyadari bayangan itu adalah Jeonkook. Padahal sebenarnya, tidak ada yang menyadarinya. Tapi, karena kejadian itu, Sona menangis semalaman karena takut. Jeonkook sampai lelah menenangkan Sona, hingga ia tak punya pilihan lain selain menonaktifkan Instagram Sona. Barulah, saat itu Sona mulai tenang.

"Mmm... mi-mianhae, Je-Jeon-Jeonkook-ssi...," ucap Sona lagi, nyaris tanpa suara. Sona masih menutupi wajahnya dengan kedua tangan.

Jeonkook mengerutkan kening.

Kenapa? Kenapa Sona masih bisa bersikap seperti ini padanya?

Kenapa Sona seolah masih menunjukkan bahwa perasaannya pada Jeonkook tidak berubah? Kenapa Sona justru memperlihatkan sisi dirinya yang masih sangat peduli pada Jeonkook?

Jeonkook tak mengerti, lebih tepatnya, terlalu sulit memahami. Ia sudah terlanjur terluka dengan Sona, karena ia mengantongi fakta bahwa Sona sudah punya pacar, bahkan Sona sudah melakukan hal-hal jauh bersama pacarnya itu.

Tapi, kenapa?

Jeonkook membuang napas, lalu menarik tangan Sona, memaksa agar wanita itu membuka wajahnya dan menatapnya.

"Wae?" tanya Jeonkook dingin ketika pada akhirnya ia kembali bertatapan dengan Sona. "Kenapa kau bisa sampai seperti ini padaku?"

Sona tak menjawab apa pun. Ia hanya menggeleng samar, menunjukkan penolakannya untuk menjawab.

"Wae?!" bentak Jeonkook geram. Entah karena marah dengan Sona, atau marah dengan dirinya sendiri yang terlalu berharap Sona mengatakan sesuatu.

Sona tersentak, lalu menatap Jeonkook dengan sisa-sisa keberanian yang nyaris habis. Ia menarik napas perlahan.

"Bayar aku...," ucap Sona berusaha tegar, meski air matanya terus mengalir.

Jeonkook menaikkan sebelah alis.

"Tersenyumlah sekarang," ucap Sona pelan.

Mata Jeonkook melebar. Ia langsung teringat tentang perjanjian itu.

"Tatap aku dan tersenyum. Ini waktunya kau membayarku." Sona mengucapkannya seolah memohon namun sebenarnya sedikit menekan.

Sona ingin lihat, apa Jeonkook benar-benar bisa melakukan itu?

Jeonkook mundur selangkah. Ia menatap Sona dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. "Jika itu yang kau inginkan," ucapnya sambil mengangguk samar.

Hati Sona sudah disiapkan untuk menghadapi senyuman puas Jeonkook. Ia menguatkan diri untuk menatap wajah Jeonkook, meski air mata sedikit mengaburkan penglihatannya. Ia benar-benar ingin memastikan langsung bahwa Jeonkook bisa tersenyum saat ini untuknya.

Sementara Jeonkook, sedang mencobanya sambil tetap fokus menatap Sona. Saat semakin dalam menatap mata Sona, mendadak semuanya terasa begitu sulit. Bibir Jeonkook seakan beku. Namun, jika ia tak tersenyum, maka Sona akan berpikir bahwa ia lemah. Jadi, Jeonkook menarik napas panjang. Ia lalu mulai menarik dua sudut bibirnya membentuk lengkungan senyum. Tapi, belum sempurna senyum itu terbentuk, tiba-tiba sebuah siraman air yang berasal dari atas mengguyur tubuhnya.

Tidak.

Bukan hanya tubuhnya, tapi juga Sona.

Sona dan Jeonkook seketika lepas dari momen itu, lalu bersamaan menoleh ke atas dan mata mereka melebar ketika melihat nenek tua yang ada di salah satu balkon lorong ini. Nenek tua itu memegang ember merah, dan menatap tajam pada Jeonkook dan Sona.

"HEI! KALIAN BERDUA JANGAN PACARAN DI SINI!!! CARILAH TEMPAT ATAU SEWALAH KAMAR! DASAR TIDAK MODAL!!!"

Detik itu juga Sona dan Jeonkook tak bisa menyembunyikan wajah bengong mereka. Suasana berubah total hanya karena siraman air cucian pakaian. Mereka berdua kini benar-benar malu.

Sekarang impas.

Harga diri mereka jatuh sejatuh-jatuhnya.

* * *

Terlalu rumit jika diceritakan, bagaimana Sona pada akhirnya bisa ada di sini. Ia duduk melantai, berhadap-hadapan dengan Jeonkook, dengan meja pendek persegi yang membatasi mereka.

Lebih gila dari itu, Sona saat ini tengah memakai kaos kebesaran milik Jeonkook, dengan selimut tebal yang tersampir di belakang tubuhnya. Di hadapannya, Jeonkook tampak tak acuh. Pria itu terlihat santai menikmati ikan bakar yang ia pesan, ada beberap sup juga yang asapnya mengepul di udara. Sementara itu, butiran salju yang turun pada jendela kaca, menjadi pemandangan yang indah sekaligus romantis.

Sayangnya, Sona tidak menikmatinya, karena ia masih sulit mencerna apa yang terjadi dengannya seharian ini.

"Kenapa kau tidak makan? Tadi kau di jalan menyalahkanku, karena gara-gara aku, kau menjatuhkan seluruh barang-barangmu di pasar," ungkit Jeonkook kesal.

Jadi, beginilah ceritanya. Setelah insiden disiram nenek-nenek tua, mereka berdua akhirnya berakhir dengan saling menyalahkan. Mereka berdebat selama kurang lebih lima belas menit. Sampai akhirnya, Jeonkook memutuskan untuk membawa Sona ke rumahnya saja, karena rumahnya yang paling dekat dengan pasar itu. Kalau harus mengantar Sona dulu, Jeonkook keburu tewas karena bau tubuhnya sendiri. Setidaknya, mereka berdua harus segera bersih-bersih dan mengganti baju.

Sepanjang perjalanan pulang, mereka tidak saling bicara. Keduanya sama-sama belum bisa mencerna dengan baik rentetan kejadian hari ini. Suasana sebenarnya baru sedikit pecah lagi saat sampai di rumah, dan Jeonkook menyuruh Sona mandi. Jeonkook menyodorkan sebuah kaos dan celana tenis pendek, yang sebenarnya belum dipakai Jeonkook sama sekali.

Sona tampak ragu, tapi daripada tidak mengganti baju sama sekali, akhirnya ia menerima itu. Kemudian, ketika Sona sudah selesai mandi, rupanya Jeonkook sudah memesan makanan dan semuanya sudah tertata dengan rapi.

Sona masih bengong, ketika Jeonkook bertanya padanya tadi. Pria itu pun mendorong satu ekor ikan rebus yang persis seperti ikan yang tadi dibeli Sona di pasar. Ikan yang dipakai untuk melempar Jeonkook.

"Makanlah, ini ikan yang sama."

Sona hanya menatap sodoran itu. Keningnya mengerut. "Kenapa kita jadi seperti orang pacaran¿" tanya Sona polos.

Jeonkook yang baru akan menelan kunyahannya nyaris tersedak. Mungkin saja seluruh makanan itu akan keluar dari mulutnya, kalau ia tidak cepat menutup mulut dengan tangan.

Jeonkook buru-buru mengambil minum.

Bibir Sona mengerucut. "Kau masih sama, masih suka tidak berhati-hati saat makan."

Pada akhirnya, Sona mengambil sumpit dan mulai memperhatikan ikan yang tadi disodorkan Jeonkook.

"Kau juga tidak berubah, masih saja suka mengangkat topik yang selalu membuatku tersedak saat makan," balas Jeonkook setelah ia mengusap mulutnya.

"Mwo?" Sona mendadak kikuk.

"Ah, sudah, jangan bicara lagi! Makan saja!" Sebenarnya, itu adalah upaya Jeonkook untuk membebaskan diri dari situasi.

Mereka akhirnya fokus ke makanan masing-masing. Selama mengunyah, Sona juga sesekali menoleh, melihat salju yang turun dari jendela. Malam ini lebat sekali.

"*Aigoo*, bagaimana aku bisa pulang jika begini?" Sona berbicara lirih, sebenarnya pada dirinya sendiri.

"Aku juga tidak bisa mengantarmu pulang, terlalu licin." Jeonkook malah menyahut.

Sona yang sedang mengunyah pelan, menatap Jeonkook heran. "Lagi pula, siapa yang minta diantar olehmu?"

Jeonkook lalu melepas sumpitnya sedikit kasar. "Ya sudah, minta dijemput sana sama pacarmu!"

Sona menganga, heran. "Kenapa kau jadi marah-marah?"

Jeonkook mengembuskan napas kasar. Pria itu malah berdiri. "Aku kenyang. Nanti kau bereskan semuanya," ucapnya, lalu beranjak pergi.

Sona yang masih mengapit sumpit di mulutnya, mengekori Jeonkook dengan pandangannya. Pria itu yang malah beranjak ke kulkas untuk mengambil beberapa minuman. Sona ingin memanggil ketika Jeonkook berlalu, tapi ia mengurungkan niat. Ia melihat piring Jeonkook yang sudah hampir habis, dan ia melihat piringnya yang masih tersisa banyak makanan. Jadi, ia pun memilih untuk menghabiskan makanannya terlebih dahulu.

Tak bisa dipungkiri, ia sangat lapar.

* * *

Sementara itu, di sebuah tempat, ada sepasang suami istri yang juga melewati malam dengan salju lebat dengan cara mereka sendiri.

"Gwen-*ah*¿"

"APA¿!" sahut Gwen kesal, karena Ceye terus memanggilnya sejak tadi.

Padahal Gwen sedang konsentrasi menggambar. Ia duduk menyandarkan punggungnya di kasur dengan sebuah buku sketsa dan pensil di tangannya. Jika Gwen stres, ia akan menggambar. Jika suasana hatinya buruk, ia akan menggambar. Gwen masih kesal atas insiden Ceye yang tidak peka karena pergerakan bayi mereka.

Ceye yang berada di samping Gwen langsung mengambil pensil Gwen. Itu sudah menjadi kebiasaan Ceye dan cara terakhir agar membuat Gwen mampu memperhatikannya.

"*YA!*" protes Gwen.

"Kau ini, jangan suka menyentak. Nanti kalau anak kita jantungan, bagaimana¿" Seperti biasa, Ceye selalu punya cara untuk merayu.

"Kembalikan pensilku, atau kujambak lagi rambutmu!" ancam Gwen kesal.

Ya Tuhan, mengapa wanita hamil ini sangat galak?

Ceye berusaha sabar, mengelus dada karena jika ia membuat Gwen marah, bisa dipastikan besok pagi Ceye sudah botak.

Ceye tetap tidak memberikan pensil itu. Ia malah menyembunyikannya di belakang punggungnya, lalu memberikan Gwen tatapan menggoda. Ceye bahkan tersenyum-senyum sendiri sambil meneliti wajah Gwen.

"Kenapa kau senyum-senyum seperti itu?" Gwen waspada. Ia risi. Tentu saja.

"Tidak apa-apa. Memangnya tidak boleh tersenyum karena istriku cantik sekali malam ini?" goda Ceye.

Gwen melotot. "Oh, jadi kemarin-kemarin aku jelek? Hah? Begitu maksudmu?"

Ceye menelan ludah. "Astaga, Gwen. Berhentilah sensitif padaku. Malam ini sangat dingin, harusnya kau menenangkanku. Kau tahu kan perubahan *mood*-ku rawan di saat seperti ini? Biasanya kau memelukku saat dingin seperti ini. Uhhh," ucap Ceye sedikit merengek, lalu bergeser, merapatkan dirinya pada Gwen.

Gwen lantas mendorong Ceye. "Jangan berlebihan! Aku tidak pernah memelukmu. Kalau pernah, itu karena kau saja yang pandai mencuri kesempatan agar aku melakukannya!"

Ceye memasang wajah cemberut. "Ah, kau tidak seru! Padahal, ini salju terlebat. Harusnya kita memanfaatkanya dengan berbagi kehangatan. Tapi, kau masih saja marah-marah." Ceye lalu mengambil pensil Gwen lagi, dan menyerahkannya pada Gwen. "Ini, ambil saja, dan lanjutkan menggambarmu." Pria itu pun bergegas pergi.

Gwen heran melihat Ceye yang membuka lemari, mencari-cari jaket tebalnya. "Kau mau ke mana?" tanya Gwen santai.

"Mau pergi mencari seseorang yang bisa memberiku kehangatan," jawab Ceye ketus. Pria itu memakai jaketnya.

"Oh," jawab Gwen santai, lalu kembali menggambar.

Ceye menghentikan aktivitas memakai jaketnya. "Hanya, 'oh'?"

Gwen menaikkan sebelah alis. "Kenapa? Sana, pergilah."

Ceye sudah sangat kesal. Jadi, pria itu memakai jaketnya dengan buru-buru lalu beranjak keluar kamar. Tapi, baru lima langkah meninggalkan pintu, Ceye melihat salju lebat yang turun dari jendela.

Terlalu lebat.

Ia juga tidak mungkin bisa keluar. Padahal rencananya ia mau ke *dorm* saja. Namun, kalau cuacanya seperti ini, tidak akan mungkin bisa. Mendadak Ceye tersadar, kenapa ia harus meninggalkan Gwen?

Ah, apa yang baru saja ia lakukan?

Itu benar-benar kekanak-kanakan. Bukankah Ceye sudah berjanji untuk menjadi pria yang lebih dewasa? Ceye terdiam sebentar, mengingat bahwa betapa seharian ini ia sangat tidak keren. Mulai dari kecemburuannya dengan Mark, sampai pada momen ia merusak banyak suasana yang harusnya indah.

Ceye sebenarnya bukan takut Gwen akan berpaling pada Mark. Namun, ia selalu cemburu karena setiap kali bersama Mark, Gwen bagaikan seorang dewi. Anggun, sangat menghormati. Berbeda saat sedang dengannya. Kadang-kadang, Ceye iri.

Sampai pernah Ceye berpikir, apakah perlu ia operasi plastik saja agar wajahnya mirip seperti Mark¿ Lalu, diperlakukan Gwen dengan lembut. Tapi, setelah Ceye pikir, baginya, wajahnya ini masih jauh lebih tampan dari Mark. Jadi, Ceye membatalkan ide gila itu.

Ceye menggela napas, lalu kembali masuk ke kamar. Ia melihat Gwen yang masih serius menggambar. Wanita itu sama sekali tak menggubrisnya, padahal Gwen pasti tahu, Ceye kembali masuk ke kamar. Pria itu melepas jaketnya, membuangnya sembarangan. Tanpa mengatakan apa pun, ia langsung melemparkan dirinya ke samping Gwen, dengan posisi tengkurap, untuk menutupi wajahnya yang sangat melas.

Gwen yang sebenarnya dari tadi sudah sadar kehadiran Ceye, pada akhirnya menoleh. Kalau dipikir-pikir, kasihan juga suaminya ini. Jadi, Gwen meletakkan pensil dan buku sketsanya di nakas dekat kasur, lalu bergerak untuk menarik selimut, dan menyelimuti punggung Ceye dengan berhati-hati.

Itu adalah hal yang sontak membuat Ceye membalik badan. Ia terkejut dengan perlakuan Gwen. Mereka berdua saling menatap untuk beberapa detik. Sampai akhirnya Gwen yang menghela napas, lalu tersenyum tipis.

"Selamat, kau sudah menemukan orang yang bisa memberimu kehangatan."

Mendengar hal itu, Ceye tak percaya. Ia sampai menampar pipinya sendiri. Gwen ternyata bisa juga menggombal. Detik itu juga, Ceye langsung menarik Gwen ke dalam pelukannya.

"Iya, hanya kau. Hanya kau yang bisa menghangatkanku. Tidak ada yang lain. Hanya Gwen. Hanya Gwen, isitriku yang galak dan semok."

Detik itu juga Ceye langsung berteriak karena Gwen menggigit bahunya.

Baiklah, kali ini teriakannya sedikit bercampur candu.

* * *

Sona yakin, ia tidak akan bisa pulang karena salju turun sangat lebat. Ia akan menginap di sini. Jadi, ia harus menemui Jeonkook untuk membicarakan ini. Sona tidak masalah tidur di mana saja, asalkan ia punya tempat beristirahat untuk malam ini.

Sona mencari-cari keberadaan Jeonkook. Wanita dengan baju kebesaran itu mengikuti instingnya, karena ia mendengar suara-suara dari ruangan santai yang ada di dekat halaman belakang. Ia melihat Jeonkook di sana, tengah merenung. Pria itu tengah berdiri memasukkan satu tangannya ke kantong, di dekat jendela kaca besar.

"Jeonkook-*ssi*," panggil Sona berhati-hati.

Jeonkook hanya menoleh sekilas, lalu kembali menatap ke luar jendela. "Iya. Aku izinkan. Tidurlah di kamar tamu," jawab Jeonkook yang sudah menduga Sona akan bertanya apa.

Sona melongo, Jeonkook bahkan sudah tahu apa yang akan ia ucapkan. Sona ingin bertanya, bagaimana Jeonkook bisa tahu? Tapi, sepertinya percuma saja. Jadi, Sona hanya mengangguk.

"Terima kasih," ucapnya, lalu beranjak pergi.

"Sona-*ya*," panggil Jeonkook, membuat langkah Sona terhenti. Sona kembali lagi, kali ini berdiri tepat di samping Jeonkook.

"Ada apa? Apa ingin kubuatkan minuman hangat?" Sona juga ingin menebak apa yang akan diucapkan Jeonkook. Siapa tahu saja benar.

Jeonkook menoleh, tatapannya serius, dan intens. Hal yang malah membuat Sona mendadak gugup. Apalagi, saat Jeonkook berjalan mendekatinya. Sona bingung harus menghindar bagaimana, karena semua beakhir dengan punggung Sona yang menempel di jendela kaca yang terasa cukup dingin, lantas dua lengan kekar Jeonkook sukses mengunci tubuhnya. Pria itu mengungkungnya dalam sebuah kurungan mencekam.

Sona menelan ludah ketika mata mereka bertemu. "Jeon—"

"Apa kau masih mencintaiku?" tanya Jeonkook menusuk.

Sona merasakan tenggorokannya seperti tersekat. Matanya melebar. Pertanyaan ini tidak seharusnya terdengar.

"Jeonkook-*ssi*, sudah. Jangan seperti ini. Ahhh... hoaammm." Sona pura-pura menguap. "Aduh..., mengantuk sekali. Sepertinya, aku ingin tidur dulu." Sona meringis, lalu mencoba untuk pergi, tapi tubuh Jeonkook justru semakin maju untuk mengurungnya.

Sona menelan ludah lagi saat Jeonkook justru menyeringai dingin. "Tinggal jawab saja, iya atau tidak."

Kesal, merasa seperti dipermainkan, Sona akhirnya menjawab asal. "Tentu saja tidak. Aku kan sudah punya pacar."

Jeonkook menyipitkan mata. "Oh, ya?" Ia tersenyum menatang. "Kalau begitu, mari kita buktikan lewat sesuatu." Jeonkook menghapus jarak lagi dengan sedikit menundukkan wajahnya, agar bisa sejajar dengan wajah Sona. Hidung mereka kini nyaris bersentuhan.

Jeonkook tidak tahu, Sona kini sudah hampir mati. Jantungnya berdegup kencang. Sona takut akan pingsan lagi.

Tapi, Sona berusaha menguatkan diri. Ia harus tenang.

"Apa maumu?" Sona berusaha menantang.

"Mari berciuman."

"*Mwo?!*" Sona tak percaya.

Berbeda dengan Jeonkook yang malah makin menajamkan tatapannya. "Itu untuk sebuah pembuktian. Jika kau pingsan, itu artinya kau masih tak sanggup, seperti Sona yang biasanya. Sona yang mencintaiku. Tapi, jika kau tetap berdiri tegap dan biasa saja, itu artinya kau memang sudah tak punya degup yang sama lagi untukku."

"Apa? Tapi, untuk apa?" Sona tentu saja protes.

Jeonkook menarik napas panjang. "Agar aku yakin, kau sudah tidak mencintaiku lagi. Setelah ini, aku benar-benar akan melepaskanmu," ucap Jeonkook serius.

Sona tak tahu perasaan apa yang saat ini berkecamuk dalam dadanya. Ada pedih bercampur nyeri. Haruskah semuanya seperti ini? Sona mengatur napasnya, lalu menatap Jeonkook lagi.

"Itu maumu? Baiklah. Mari lakukan," ucapnya terdengar seperti orang yang sedang kecewa.

Jeonkook menyeringai tipis. "*Good girl,*" bisiknya sensual.

Sebisa mungkin, Jeonkook mengeluarkan semua pesonanya. Mulai dari tatapan, caranya bernapas, dan dengan kurang ajarnya, Jeonkook juga menggigit bibir bawahnya. Itu adalah semua hal yang dulunya sanggup membuat Sona pingsan atau paling tidak menangis karena sesak napas.

Jeonkook bisa merasakan, Sona yang berusaha menahan semua itu. Sona yang tetap terlihat tenang. Jeonkook mulai menunduk, menghapus jarak di antara mereka, dan mengulurkan tangan untuk menyentuh dagu Sona. Ia sedikit mengangkat dagu Sona hingga akhirnya bibir mereka bersentuhan.

Jeonkook mendiamkannya lama, tak bergerak. Ia menunggu, apakah Sona akan jatuh pingsan atau tidak. Bibir keduanya hanya dibiarkan menempel, tanpa gerakan.

Jeonkook tidak bisa mudah menyimpulkan bahwa Sona menang karena masih tetap bertahan. Pria itu tidak bodoh. Ia bisa merasakan tubuh Sona sedikit gemetar. Wanita itu seperti sedang berjuang keras menahan semuanya.

Jeonkook merasakannya. Degup jantung Sona bahkan terdengar sampai ke telinganya. Itu sebabnya, Jeonkook mencoba memastikan lagi dengan cara melakukan gerakan pelan pada bibirnya. Satu tangannya bahkan turun untuk memegang pinggang Sona. Membuat yang disentuh, tampak jelas menegang. Sona tak melakukan gerakan apa pun, tetap keras kepala. Sona berjuang agar tetap sadar, meski Jeonkook bisa merasakan sebenarnya seluruh akal sehat Sona sudah tewas.

Jadi, setelah melakukan gerakan yang sukses membuat Sona gemetar, Jeonkook membuat sedikit jarak, melihat betapa frutrasinya Sona karena semua ini.

"Ak-aku, tidak pingsan, kan¿" ucap Sona dengan pita suara yang seakan terjepit. Sona menunggu pengakuan Jeonkook untuk kemenangannya.

Tapi, Jeonkook tak semudah itu kalah. Sebab, pada detik berikutnya, Jeonkook sudah menyerang Sona lagi tanpa permisi. Kali ini lebih tidak sopan. Bahkan tangan Jeonkook yang tadinya hanya bertengger dipinggang Sona, kini perlahan berubah menjadi mencengkeram, bahkan menarik tubuh Sona agar menempel dengan tubuhnya.

Jeonkook tidak hanya mencium Sona, tetapi juga memberi kecapan lembut. Ia menggoda dengan sebisanya. Jeonkook tidak pernah melakukan ini pada wanita mana pun, karena pacar satu-satunya hanya Sona. Entah apa yang membuat Jeonkook terlihat begitu profesional malam ini, sepeti sudah sangat ahli.

Jeonkook hanya mengikuti instingnya.

Menggoda, mengecap bagian bawah bibir lawannya tanpa jeda.

Sementara itu, Sona berusaha menghindar dari semua ini. Lebih tepatnya, ia mencoba bertahan. Tapi, berengseknya, permainan Jeonkook justru perlahan menyeret Sona menjadi seseorang yang bukan dirinya. Sebab, perlahan, karena terus dipaksa, Sona akhirnya ikut membalas ciuman itu. Ia memejamkan matanya, seiring dengan Jeonkook yang terus mengecap tanpa henti setiap inci bibir Sona bagai sesuatu yang membuatnya candu.

Jeonkook kehilangan akal sehatnya karena ciumannya sendiri. Ia jadi lupa bahwa awal dari serangannya itu hanya untuk membuat Sona kalah. Tapi, kini pria itu ikut terseret ke dalam permainannya sendiri. Bibir Sona begitu manis, mungil, dan terlalu lembut. Hingga kadang, Jeonkook tak tega untuk mempercat temponya, tapi juga tak bisa menahan diri untuk tidak menyesap benda kenyal itu.

Keduanya kehilangan akal sehat, bahkan entah apa yang membawa Jeonkook untuk berani meraba tangan Sona dan menuntun kedua tangan polos Sona untuk terkalung di lehernya. Tanpa perlawanan, kedua tangan Sona mengalung dengan sempurna. Bersamaan dengan itu, keduanya menjauhkan wajah, sama-sama mencari oksigen. Ujung bibir bawah mereka bahkan masih bersentuhan, sementara mereka saling bertukar udara, yang dihirup dan diembuskan.

Sona menatap Jeonkook dengan tatapan tak berdaya. Wanita itu menggeleng, seoalah mengatakan bahwa ini semua salah dan tak bisa diteruskan.

"Jeon—"

Ucapan Sona terputus, karena lagi-lagi Jeonkook menyambar bibirnya. Bahkan, kali ini lebih menekan, hingga tubuh Sona kembali menempel di jendela kaca yang dingin. Mereka memang sudah dewasa, tapi ini semua terlalu asing bagi seorang Sona. Ini sungguh tidak benar. Sona memang bukan standar remaja pada umumnya di Korea. Sona itu berbeda, dan semua ini bagaikan sebuah kutukan baginya.

Sona mencoba mendorong, hingga wajah Jeonkook sedikit menjauh.

"Kau masih mencintaiku," ucap Jeonkook yakin.

Sona menggeleng, dan saat itu juga Jeonkook mencium Sona lagi. Ia menggoda Sona sebisanya agar Sona mau menyerah. Sona memejamkan matanya, berusaha sekeras mungkin melawan. Tapi, saat tangan Jeonkook meremas pinggangnya. Saat itu juga Sona memekik, dan membuat Jeonkook dapat menjelajahinya lebih jauh. Pria itu menjadikan ciuman itu lebih intens. Sona akhirnya kalah, dan mau tidak mau larut kembali.

Sona tak yakin, itu hanya firasatnya saja atau memang benar. Ia merasakan Jeonkook seperti tersenyum beberapa kali dalam ciuman mereka. Bunyi kecapan itu semakin intens, terlalu intens. Mereka nyaris di luar kendali, semuanya berantakan, dan Sona seketika terperanjat ketika ia merasakan sebuah tangan menyusup ke dalam pakaiannya, menyentuh sisi sensitifnya.

Sona seketika mendorong Jeonkook dengan sekuat tenaga, hingga tubuh Jeonkook berhasil mundur selangkah.

"*Wae¿!*" pekik Jeonkook marah. Mata pria itu jelas menunjukkan kekesalan.

"Apa yang kau lakukan¿!" balas Sona tak kalah marahnya.

"Kenapa¿ Kenapa aku tidak boleh¿ Kenapa dia kau izinkan melihat tanda lahirmu sepuasnya, sedangkan aku yang bersamamu selama bertahun-tahun, kau larang bahkan untuk menciummu¿ Kenapa¿!" bentak Jeonkook marah. "KENAPA¿!! Apa ada harga yang harus kubayar agar aku bisa melakukan hal yang sama¿"

Sona tersekat mendengarnya.

"Berapa¿ BERAPA YANG HARUS KUBAYAR AGAR AKU BISA BEBAS MENYEN—"

Ucapan Jeonkook terhenti ketika sebuah tamparan keras melayang di pipinya. Itu tamparan yang sangat keras hingga kepala Jeonkook benar-benar tertoleh ke samping. Untuk pertama kalinya, Sona semarah ini dengan Jeonkook. Setelah menampar, tangan Sona yang panas perlahan mengepal. Matanya mulai berkaca-kaca. Ia menatap Jeonkook nanar.

"Kau benar, aku memang masih mencintaimu," ucap Sona dingin. Napasnya naik turun, benci dan kecewa bercampur dalam benaknya. "Tapi, hari ini, kau telah membuatku sadar bahwa ternyata keputusan itu merupakan sebuah keputusan terburuk yang pernah kuambil dalam hidupku!"

Sona lalu berlari, meninggalkan Jeonkook yang terdiam. Pria itu masih memegangi pipinya yang terasa sangat panas. Ia juga terkejut melihat kemarahan Sona. Ia tidak menyangka. Jeonkook belum bisa berpikir jernih. Pria itu memilih untuk mencari sandaran bagi tubuhnya. Ia mencari kursi panjang untuk bersandar dan memejamkan mata. Kepalanya mendadak terasa begitu nyeri.

* * *

Sona masih mengatur napasnya. Ia mengunci diri di dalam sebuah kamar. Bahkan, kunci itu ia genggam kuat. Saking takutnya, Sona sampai mendorong sebuah meja besar untuk menyangga pintu.

Ia terlalu takut.

Sona tidak percaya apa yang barusan ia dengar dari mulut Jeonkook. Sona tak bisa menahan tangisnya. Ia mengutuk salju sialan yang tetap mengurungnya di tempat ini. Sona memang takkan bisa ke mana-mana, setidaknya sampai besok pagi.

Sona mengusap seluruh tubuhnya sendiri, seakan berusaha menghapus jejak-jejak sentuhan Jeonkook. Sona menangis, tapi tidak keras, karena kali ini lukanya juga bercampur amarah. Ia berusaha mengatur napasnya, menenangkan diri, memejamkan mata, lalu merogoh tasnya. Ia mencari-cari ponsel, menekan fitur untuk mengirimkan pesan suara pada seseorang.

Sona mendekatkan ponsel itu di bibirnya, lalu mulai merekam, “Mark, kapan kau kembali? Aku membutuhkanmu.”

* * *

LIMA BELAS

Ini sudah satu minggu semenjak peristiwa itu terjadi. Sona dan Jeonkook tidak pernah bertemu lagi setelahnya. Jangankan bertemu, untuk saling berhubungan lewat ponsel saja juga tidak. Jadi, semuanya seperti benar-benar menghilang.

Hari itu, Jeonkook menemukan dirinya terbangun di atas sofa tempat terakhir kali ia menenangkan pikiran. Jeonkook bangun kesiangan dan ia juga sudah tak menemukan eksistensi Sona lagi setelahnya. Tidak kaget. Sona memang sudah pasti ingin meninggalkan tempat itu secepat mungkin.

Semenjak hari itu, Jeonkook lebih sering melamun. Ia tidak tahu pasti apa yang ia rasakan. Bahkan saat besoknya, saat para *hyung*-nya datang untuk merayunya agar kembali ke *dorm*, Jeonkook tetap tidak bersemangat. Meski pada akhirnya, ia mau untuk kembali ke *dorm* karena Jimnae dan Vee yang terus merayunya.

Mereka semua tak tahu bahwa Jeonkook sebenarnya sedang mengalami banyak tekanan. Mereka hanya tahu Jeonkook sedang mengalami krisis kepercayaan diri. Padahal, lebih dari itu. Jeonkook sekarat. Pria itu merasakan hatinya seakan mati rasa. Ia bahkan tidak menyangka bahwa ia tidak punya setitik pun niat untuk meminta maaf pada Sona. Jeonkoook masih tidak bisa menerima semua yang terjadi. Pria itu justru merasa bahwa dirinya yang selama ini paling terluka. Dirinyalah yang selama ini butuh penjelasan, tapi tak pernah diperdengarkan.

Tentang siapa orangtua kandungnya.

Tentang mengapa Sona meninggalkannya jika wanita itu sendiri mengaku bahwa ia masih mencintainya.

Siapa pun yang ada di posisi Jeonkook, akan sangat wajar jika menjadi egois. Itulah mengapa Jeonkook tetap diam, membiarkan semua kejadian malam itu hilang bersama dengan hilangnya Sona dari hidupnya.

Mungkin, sudah seperti ini jalannya.

Tidak ada yang bisa diteruskan dan dipertanyakan lagi. Jeonkook menyerah. Jeonkook muak.

"Arghh...." Jeonkook melempar tubuhnya ke belakang, hingga punggungnya membentur kasur empuk.

Ia membuang napas panjang, menatap langit-langit kamar *dorm*-nya. Akhirnya, ia kembali ke sini, setelah sekian lama menyendiri. Jeonkook ingin menghargai kepedulian teman-temannya, meski sebenarnya Jeonkook merasa belum siap untuk bergabung kembali.

Masih terlalu sulit.

Sebuah ketukan pelan membuat Jeonkook tersentak dari lamunanya, lalu perlahan bangun untuk membukakan pintu.

"Apa kau masih ingin makan?" Ternyata itu adalah Jayhe yang bertanya dengan penuh perhatian. Jayhe tersenyum ceria. "Xuga salah memesan makanan. Dia membeli porsi yang terlalu banyak. Jadi, dia mengajak kita untuk makan lagi."

Jeonkook membalas senyum itu. "Tidak, *Hyung*. Aku sudah kenyang."

"*Mwo?* Kenyang? Seorang Jeonkook kenyang?" Jayhe tertawa, lalu merangkul Jeonkook. "Aish, sejak kapan ususmu mengecil. Ayo, kau juga harus ikut makan," ucap Jayhe sambil menepuk pelan perut Jeonkook.

Pada akhirnya, Jeonkook tidak melawan ketika lengannya ditarik oleh Jayhe. Ia melihat di ruang tengah sudah sangat banyak makanan yang bertumpuk di meja. Semuanya menyambut Jeonkook dengan senyuman. Jeonkook mau tidak mau ikut tersenyum ketika yang lainnya mulai mengajaknya mengobrol, mencoba membangkitkan suasana kebersamaan kembali. Di tengah-tengah dingin salju, suasana menjadi makin hidup dengan keramaian yang ditimbulkan Vee dan Jimnae ketika mereka berebut minuman rasa anggur yang hanya tersisa satu.

Tawa makin meledak karena pada akhirnya, minuman itu bocor dan memuncrat mengenai wajah Jee. Sontak Jee melepas sandal rumahnya, lalu memukul lengan Vee dan Jimnae bergantian.

"Rasakan ini!" serang Jee bertubi-tubi.

"*YA! Hyung!*" Jimnae mencoba menghindar. Ia dan Vee merangkak mundur, bersembunyi di balik tubuh Jeonkook karena

Jeonkook paling dekat.

Jeonkook jadi ikut tertawa.

"*Ya, Hyung*, sudahlah. Mari makan dengan tenang," lerai Xuga akhirnya.

Xuga sebenarnya ingin sekali tidur. Namun, karena perutnya lapar, jadi ia memesan makanan. Rupanya, ia salah memencet menu karena memesan dengan mata yang setengah terbuka. Alhasil, ia memesan terlalu banyak porsi dan sangat rugi kalau tidak dihabiskan. Xuga pun memanggil semua teman-temannya untuk makan.

Barulah setelah Xuga berbicara, semuanya kembali tenang.

"Jeonkook-*ah*," panggil Raymon setelah ia meniup makanannya.

"Hmm¿" tanya Jeonkook yang sedang mengunyah.

"Aku senang kau di sini lagi," ucapnya disertai senyum yang membuat lubang di pipinya terlihat.

"Aku juga," sambung Vee yang merangkul Jeonkook.

"Begitu juga diriku." Jimnae tak mau kalah.

Yang lain ikut menyambung, mengucapkan bahwa mereka senang Jeonkook bisa ada di sini lagi.

"Aku tidak tahu bagaimana perasaanmu, karena aku bukan dirimu." Xuga yang sejak tadi lebih banyak diam, akhirnya angkat bicara. "Aku tahu ini bukan hanya tentang kehilangan arah dan kepercayaan diri." Xuga menatap Jeonkook serius, seketika suasana menjadi hening.

"Tapi, ini juga tentang hubunganmu dengan Sona," sambung Xuga.

Jeonkook terdiam, mendadak ia berhenti mengunyah.

"Aku tidak akan menilai bahwa keputusanmu untuk membuatnya tinggal bersamamu itu benar atau salah. Namun, sebagai sesama orang yang juga merahasiakan sebuah hubungan, kupikir itu tidaklah bijak, apalagi kulihat kau sudah sangat membencinya."

Jeonkook tidak menyangka perkataan itu akan keluar dari mulut Xuga.

Jeonkook menghela napas. Ia tentu tidak menyukai percakapan ini. *"Hyung...."*

"Jeonkook-*ah*, jangan menggangap dirimu sudah dewasa sepenuhnya. Mentang-mentang kau sudah melewati usia 25 tahun, bukan berarti kau jadi kebal terhadap nasihat *hyung*-mu." Xuga sedikit menekankan kalimatnya.

Suasana berubah menjadi tegang.

Mereka semua saling melirik. Kalau sudah seperti ini, tentu giliran Raymon yang mengambil alih.

"Kau tahu, kita ini lebih dari sekadar temanmu. Kita sudah seperti keluargamu. Kau sebenarnya bisa berbagi atau mendiskusikan semuanya pada kami. Sesibuk apa pun kami, kami selalu memikirkanmu." Raymon berucap dengan nada yang lebih lembut.

"Sekarang, kau sudah kembali ke sini. Kau sudah terlalu lama terpuruk. Di mana Jeonkook yang dulu? Apa kau tidak kasihan dengan para penggemar? Mereka juga merindukanmu. Apakah semangatmu untuk kembali ke panggung akan selalu kalah dengan perasaan pribadimu?" Xuga menambahkan lagi.

Jeonkook merenung.

"Kami di sini memikirkanmu. Kami juga berjuang agar kau bisa kembali ke panggung bersama kami tahun ini. Musim dingin ini." Raymon mendekati Jeonkook, mengusap punggung pria itu.

Jeonkook menatap Raymon dan Xuga secara bergantian, lalu menatap Vee, Jayhe, dan Jimnae.

"Musim ini?"

"Akhir tahun," jelas Xuga.

"Biar aku saja," Jimnae menyela. "Jadi—"

"Jadi, kita akan melakukan *comeback* kilat bersamamu bulan depan untuk album spesial *winter* dan *new year*." Vee mengucapkannya duluan.

Jeonkook melebarkan matanya. Ia tidak percaya dengan apa yang barusan ia dengar. "Apa? *Comeback*—"

"Kami berhasil meyakinkan agensi untuk mengikutsertakanmu. Lagi pula, di album ini mayoritas bertempo ringan. Aku akan membantumu menguasai gerakannya. Kami memberimu porsi gerakan yang tidak sulit dan tidak melelahkan." Jayhe tersenyum senang. Ia sudah menahan untuk menyampaikan berita bahagia ini sejak tadi.

"Ini sungguhan?" Jeonkook tak bisa menganalisis pasti apa yang ia rasakan. Ini terlalu mengejutkan.

Xuga yang dari tadi sempat mememarahinya, kini tersenyum. "Tentu. Sudah saatnya kau bangkit lagi. Lupakan segala hal yang selama ini menghambat kariermu. Perjalanan ini kita bangun dengan susah payah. Jadi, kita juga harus menjalaninya sebaik mungkin. Kau paham maksudku," tutup Xuga dengan tegas.

Jeonkook terdiam sejenak, mencerna. Ia paham, paham sekali maksud Xuga. Xuga memintanya untuk tidak lagi terfokus dengan urusan cinta. Sebab, tidak bisa dipungkiri bahwa tak jarang, cinta itu menjadi salah satu penghalang dalam karier di usia muda.

Pada akhirnya, Jeonkook mengangguk. Ia kini berusaha memantapkan hatinya.

Baiklah.

Sudah cukup ia memikirkan Sona.

Jee baru kembali dari mencuci wajah. Ia tadi agak lama karena ternyata sekalian buang air besar. Pria itu melewatkan pengumuman tentang Jeonkook yang akan ikut *comeback* kilat di akhir tahun. Saat Jee bergabung bersama mereka lagi, Jee memperhatikan Jeonkook yang tampak berbeda. Pria itu tampak senang, tapi rasanya kesenangan Jeonkook itu tidak penuh.

Seperti masih ada yang mengganjal.

Mungkin Xuga meganggap bahwa melupakan urusan cinta demi bangkit adalah sebuah hal yang benar, namun berbeda dengan Jee.

Jee tahu perasaan Jeonkook pada Sona.

Sepertinya, kali ini, sudah waktunya Jee untuk sedikit ikut campur.

Ia harus mencari tahu sesuatu.

* * *

Ceye dan Gwen sudah mengatur janji dengan Mark untuk bertemu. Awalnya, Mark setuju untuk berkunjung ke rumah

Gwen. Namun, karena Mark punya jadwal operasi yang harus ditangani di hari yang sama, jadi ia tak bisa meninggalkan rumah sakit walau hanya sebentar. Jadilah, Gwen dan Ceye yang mau tidak mau ke rumah sakit. Awalnya, Gwen ingin pergi sendiri dengan diantar Dinhu, tapi tentu saja Ceye tak membiarkan itu terjadi. Ia ingin tetap ikut menemani Gwen dan membiarkan Dinhu yang menyupiri mereka.

Hatinya ini sudah panas karena Gwen menunjukkan kebahagiaannya akan bertemu Mark. Ceye tentu akan terbakar cemburu jika ia membiarkan istrinya berdua-duaan dengan pria yang selalu ia anggap rival itu.

Sayangnya, beberapa jalan ditutup dan terjadi kemacetan. Jadi, Ceye dan Gwen agak molor dari jadwal. Padahal rumah sakit hanya tinggal beberapa kilometer lagi, tapi mereka terjebak macet karena sedang ada pembersihan jalan dari tumpukan salju.

Saking lamanya perjalan, Gwen bahkan sampai ketiduran dengan posisi kepala berada di paha Ceye. Sebenarnya Gwen tidak mau tidur dengan posisi seperti itu, tapi tadi daerah sekitar pinggangnya kembali nyeri. Jadi, Ceye menyuruhnya berbaring, agar pria itu bisa dengan mudah mengusap sambil memijit pinggang Gwen pelan. Hingga akhirnya, Gwen malah ketiduran dengan posisi seperti itu.

Ceye membelai kepala Gwen dengan penuh sayang. Sesekali matanya juga melirik ke perut Gwen yang sudah mulai membesar. Beberapa bulan yang lalu, Gwen masih bisa menutupinya dengan jaket tebal atau baju kebesaran jika berjalan keluar. Tapi, sekarang seoalah tak ada celah untuk menutupi perut buncitnya lagi.

"Aku harap kau tetap baik-baik saja, dan tetap kuat saat dan setelah melahirkan anak kita," ucap Ceye lirih.

Dinhu mendengarnya. Ia tersenyum dan ikut terharu. Pria itu sudah menjadi salah satu orang yang menjadi saksi perjalanan kisah cinta Ceye dan Gwen. Sampai sekarang ia masih diberi kesempatan untuk menyaksikan majikannya itu punya anak.

"Sebentar lagi kita sampai," ucap Dinhu saat mobil sudah mulai lolos dari kemacetan.

Ceye menganggguk lalu perlahan membangunkan Gwen. Ia menepuk-nepuk pelan pipi Gwen.

"Sudah hampir sampai," bisik Ceye pelan.

Gwen langsung terbangun dan beranjak ke posisi duduk.

Mobil sudah memasuki area parkir rumah sakit. Setelah mobil sudah benar-benar berhenti, Gwen dan Ceye berjalan bersamaan memasuki rumah sakit.

"Ah, kita terlambat dua jam. Sebaiknya, kau telepon Mark lebih dulu. Aku khawatir dia sedang ada pasien atau sedang tidak di ruangannya," ucap Gwen sambil tetap berjalan menyusuri lorong-lorong yang membawanya menuju Mark.

"Iya, sebentar." Ceye merogoh saku celana, bersiap menekan layar untuk menghubungi Mark, namun tiba-tiba ia merasakan seseorang meremas tangannya.

Ceye heran, melihat tangannya diremas oleh Gwen. Tidak hanya itu, Gwen juga menghentikan langkahnya dan mengajak Ceye untuk bergeser sedikit ke samping. Ceye sontak mengikuti arah mata Gwen dan tak sampai dua detik, keningnya mengernyit.

"Itu Sona?" tanya Ceye.

Pria itu melihat Sona sedang mengobrol dengan Mark tepat di depan pintu ruang kerja Mark. Sona tampak ketakutan dan cemas. Bahkan Mark kini sedang memegang satu bahu Sona, seperti tengah mengatakan sesuatu yang penting. Mark mengusapnya pelan.

Melihat hal itu, pikiran Gwen menjadi ke mana-mana. Mark dan Sona? Kenapa? Mereka ada urusan apa? Kenapa tampak begitu serius? Dan, kenapa Sona tidak menceritakan ini padanya?

Gwen tengah larut dalam segala kecurigaan dan firasatnya, berbeda dengan Ceye yang malah menghela napas kasar.

"Dasar penjahat kelamin. Istriku gagal diambil, sahabat istriku juga jadi sasaran!" umpat Ceye kesal.

Gwen sontak menoleh, sedikit menganga. Ia tak menyangka pikiran Ceye justru lari ke arah itu. Astaga, apa yang sebenarnya dimakan Ceye? Kenapa pikirannya tidak bisa sedikit lebih kritis dan bermain? Seingat Gwen, jika ia memasak, ia sangat jarang memasukkan MSG. Tapi, kenapa Ceye bisa separah ini?

Gwen memijat keningnya pelan. "Astaga, Chan. Lebih baik kau diam saja."

Ceye juga heran dengan reaksi Gwen. Tapi, ia tak memedulikannya karena ternyata Sona juga sudah pergi setelah berpamitan dengan Mark. Ceye baru ingin melangkah menuju Mark. Tapi, Gwen menahan lengan Ceye.

"Chan, jangan gegabah. Jangan bicara apa pun tentang Sona. Aku ingin mengetes sesuatu. Kita tunggu setengah jam lagi, baru kita menemui Mark."

"Ah? Kenapa harus menunggu lagi?"

Gwen menatap Ceye sinis. "Kau ini, percaya saja padaku!"

"Tapi, jelaskan dulu. Kalau kau punya rencana, kau harus menjelaskan alasannya!" Ceye tidak mau kalah.

Gwen memutar bola mata. "Begini, dengarkan aku, jika kita menemui Mark sekarang, dia mungkin saja akan kaget dan kita tidak bisa tahu seserius apa urusan mereka. Dia pasti punya pemikiran bahwa kita melihat Sona. Jadi, nanti, kita pura-pura tidak tahu saja jika kita melihat Sona di sini."

"Lalu?"

"Lalu, nanti aku akan mengarahkan pembicaraan untuk memancingnya mengatakan informasi." Gwen menarik napas. "Jika dia menceritakan kita tentang Sona, itu artinya tidak ada rahasia penting. Tapi, jika dia mengelak dan berusah menutupi...," Gwen menatap Ceye serius, "itu artinya, ada sesuatu hal yang besar yang mereka sembunyikan."

Ceye masih berusaha mencerna semua itu. Sampai akhirnya, ia mengangguk. "Baiklah, aku paham. Jadi, kau saja nanti yang bicara."

"Awas saja kalau kau keceplosan!" ancam Gwen.

"Iya-iya, jangan marah. Kau boleh menggigitku lagi kalau aku keceplosan, hehehehe," ucap Ceye genit.

Detik itu juga tas Gwen melayang menghantam kepala Ceye.

* * *

Sona sedang menata semua barang-barangnya dalam kardus. Ia menepati janjinya pada Heowon bahwa jika semuanya sudah selesai, ia akan kembali ke desa.

Tentu saja Heowon sangat senang. Lelaki itu bahkan tidak merasa bersalah sama sekali karena sempat memberi dekorasi mengerikan itu. Heowon dengan santainya datang kembali, memberi sambutan, bahkan meniup terompet kebahagiaannya karena Sona sudah menyerah. Hari seorang Heowon berubah menjadi malaikat. Heowon sangat ramah seharian ini. Ia tak ragu membantu Sona mengemasi barang-barangnya. Pemuda itu bahkan yang akan mengantar Sona kembali ke desa.

Rencananya mereka akan kembali akhir pekan, tapi Sona sudah mencicil mengemas barang-barangnya dari sekarang. Rencananya agar sebagian besar bisa dikirimkan dulu lewat pos. Jadi, Sona tidak menenteng terlalu banyak barang nantinya.

"*Noona*, apa lagi yang kau butuhkan?" tanya Heowon yang tengah berkeringat. Ia habis mengangkat banyak barang.

Sona tidak banyak bicara. Ekspresinya juga dari tadi sangat datar. "Tidak ada. Kau istirahat saja."

Sona lalu melanjutkan kembali memasukkan beberapa buku ke dalam kardus. Saat sedang sibuk menata, pandangan Sona teralih karena suara TV, tepatnya TV yang menyiarkan sebuah berita *infotainment*.

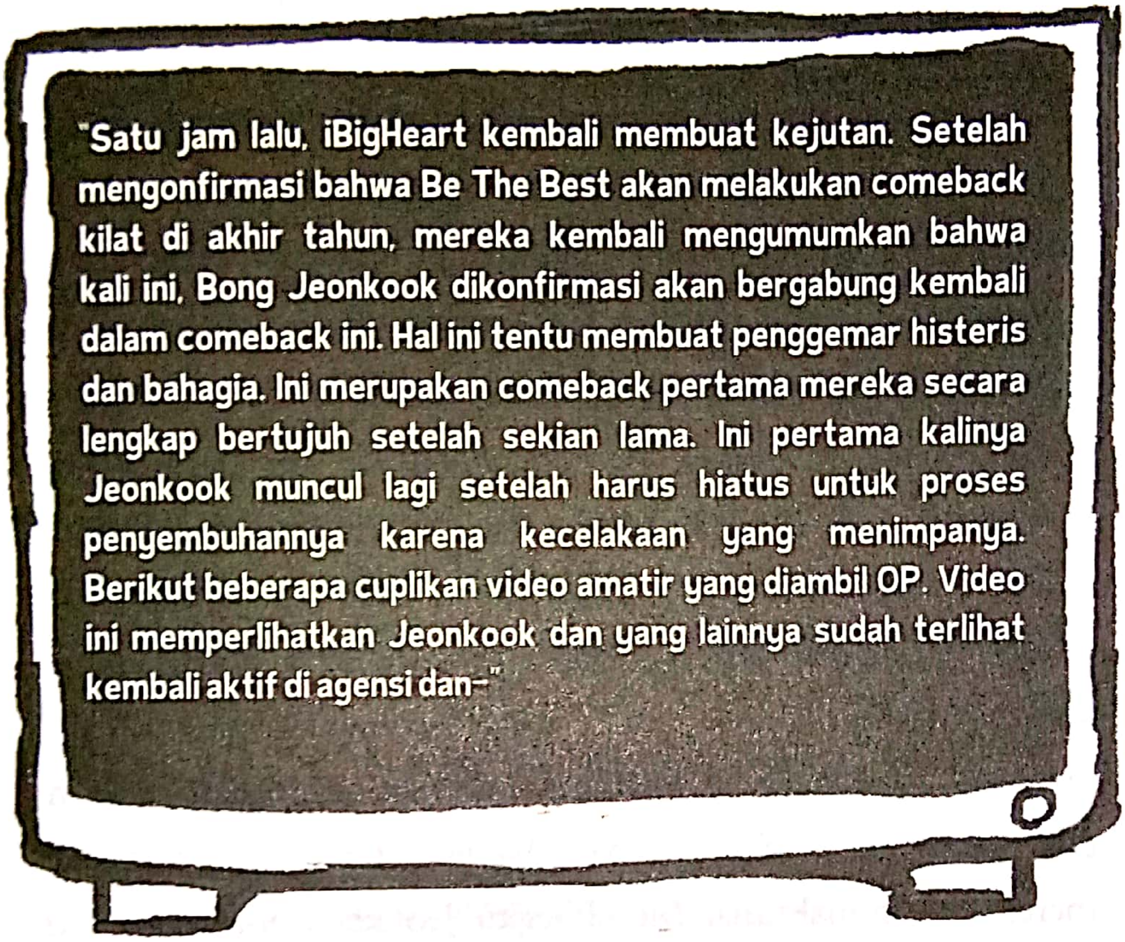

"Satu jam lalu, iBigHeart kembali membuat kejutan. Setelah mengonfirmasi bahwa Be The Best akan melakukan comeback kilat di akhir tahun, mereka kembali mengumumkan bahwa kali ini, Bong Jeonkook dikonfirmasi akan bergabung kembali dalam comeback ini. Hal ini tentu membuat penggemar histeris dan bahagia. Ini merupakan comeback pertama mereka secara lengkap bertujuh setelah sekian lama. Ini pertama kalinya Jeonkook muncul lagi setelah harus hiatus untuk proses penyembuhannya karena kecelakaan yang menimpanya. Berikut beberapa cuplikan video amatir yang diambil OP. Video ini memperlihatkan Jeonkook dan yang lainnya sudah terlihat kembali aktif di agensi dan–"

Ucapan itu terhenti, karena TV itu mati.

Sona masih terdiam. Ia menatap Heowon yang kini menatapnya heran.

"*Noona* mematikan TV-nya?" Heowon tampak tak percaya. Padahal ia ingin mengambil *remote* TV, tapi Sona sudah lebih dulu mengambilnya.

Sona meletakkan kembali *remote* itu, lalu ia hanya diam dengan wajah datar. Sangat terlihat jelas, Sona seolah tak ingin membahas lagi apa pun yang berkaitan dengan Jeonkook.

"Tolong bantu aku merapikan ini. Aku harus cepat, ini sudah sore. Gwen mengajakku bertemu tiga jam lagi. Aku juga ingin sekalian berpamitan dengannya." Sona mengalihkan suasana.

Tentu, Heowon tak bisa menahan senyumnya. Itu artinya Sona benar-benar sudah menghapus Jeonkook dari hidupnya.

Heowon tersenyum puas.

Ia berhasil.

* * *

Jeonkook baru saja selesai latihan bersama yang lain. Rasanya ia mulai mendapat kekuatannya kembali. Ditambah lagi, hari ini ia ikut melakukan VLive bersama member lainnya. Jeonkook sedikit demi sedikit bisa menemukan tenaganya, meski belum sepenuhnya.

Saat latihan tadi, Jeonkook sedikit merasa menjadi penghambat karena ada kalanya, latihan harus dijeda karena punggungnya yang terasa sakit. Padahal ia sudah diberikan gerakan yang paling mudah dan tidak begitu banyak variasi. Namun, tetap saja, Jeonkook merasa belum maksimal. Meski begitu, Jeonkook bisa tersenyum lagi karena para member yang lain tetap memberinya semangat dan tak menganggap penjedaan latihan sebagai hambatan. Mereka malah menggunakan jeda-jeda itu untuk mengobrol, sampai akhirnya Jeonkook rileks dan bisa melanjutkan latihan lagi.

"Kerja yang bagus untuk hari ini, Jeonkook-*ie*." Jayhe menepuk pundak Jeonkook saat mereka kembali ke *dorm*.

"Terima kasih, *Hyung*." Jeonkook mengelap keringatnya dengan handuk kecil yang tersampir di bahunya.

Sebelum Jayhe masuk ke kamar, ia menyampaikan sesuatu yang baru saja ia ingat. "Ah, aku lupa mengatakannya padamu. Sebulan lalu, ada petugas dari Apple yang datang dan membawakan ponselmu. Mereka sudah memperbaikinya dan menyelamatkan *file* internalnya, atas permintaanmu."

Jeonkook baru ingat. Sebelum ia ke London, ia memang membawa ponselnya untuk diperbaiki. Ponsel itu rusak parah akibat kecelakaan, dan butuh waktu berbulan-bulan untuk memperbaikinya.

"Aku meletakkannya di laci lemari yang paling bawah," sambung Jayhe lagi sebelum akhirnya pria itu pergi untuk mandi.

Jeonkook terdiam di tempatnya, lalu menuju ke kamarnya. Ia segera memeriksa lemarinya dan mengambil ponselnya itu.

Menakjubkan, tampak seperti baru lagi.

Jeonkook menyalakannya, dan ternyata masih bisa karena baterainya terisi sekitar 25 persen.

Sambil bersandar di sofa tunggal yang ada di kamarnya, Jeonkook kembali mengutak-atik ponselnya untuk mengecek semuanya. Tentu saja, *file* galeri tak luput dari penjelajahannya. Jeonkook seketika terdiam ketika ia melihat begitu banyak folder yang didominasi dengan foto-foto Sona.

Jeonkook ingin segera menandai semua folder itu, lalu menekan fitur dengan gambar tempat sampah untuk menghapusnya. Namun, alih-alih demikian, Jeonkook justru menggerakkan tangannya untuk membuka folder itu. Ia melihat foto-foto itu. Ingatannya pun seketika terserap pada momen yang terabadikan dalam gambar. Jeonkook memang suka memotret Sona daripada memotret dirinya sendiri. Menurutnya, Sona itu objek yang sangat menggemaskan.

Stok foto Sona sangat banyak di ponsel Jeonkook. Setiap kali mereka tidak bisa bertemu karena kesibukan, setiap kali Jeonkook rindu, ia selalu membuka galerinya dan melihat-lihat kembali hasil bidikannya yang selalu hanya berpusat pada Sona.

Jeonkook jadi ingat lagi semuanya.

Tepatnya, pada kenangan ketika mereka pergi ke pasar tradisional di sebuah kota kecil. Mereka memang selalu memilih tempat kencan yang jauh dari jangkauan keramaian metropolitan.

Sona yang sedang berbelanja.

Sona yang waktu itu enggan untuk difoto.

Sona yang sedang berpose dengan makanan, karena kesal Jeonkook mengatainya semakin kurus. Jadi, ia memesan dua porsi di hari itu.

Ada juga hari di mana Jeonkook memesan sebuah tempat lokasi *private* wisata hanya agar ia bisa menghabiskan waktunya dengan Sona untuk merayakan satu tahun hubungan mereka. Sona terlihat bahagia hari itu.

Yang paling menggemaskan, foto Sona yang sedang makan. Jeonkook ingat bagaimana ia membersihkan bibir Sona setelah ia mengabadikan foto itu.

Tak lupa, ada deretan foto Sona yang ia satukan. Itu adalah hasil *screenshot* dari *video call* mereka. Jeonkook ingat hari itu adalah hari ulang tahunnya, tapi ia sedang dalam tur, jadi Sona meneleponnya tengah malam dan memakai jaket berbulu yang sebenarnya adalah jaket yang ia ingin berikan pada Jeonkook sebagai kado ulang tahun. Namun, Jeonkook menyuruh Sona memakainya duluan, dengan tujuan agar jaket itu bisa mewakili kehadiran Jeonkook di sana untuk menemani Sona.

Jeonkook ingat betapa ia sangat bahagia hari itu. Sebab, selain mendapat kejutan dari penggemar, Sona juga meneleponnya dan menemaninya bercerita sampai malam, sampai mereka berdua sama-sama mengantuk.

Ah, sial.

Sadar akan semuanya sudah terlalu jauh, Jeonkook segera mengunci kembali ponselnya.

Kenapa sulit sekali untuk melupakan seorang Ahn Sona?

* * *

"Jadi, kau akan kembali ke desa?" Gwen bertanya pada Sona. Mereka kini tengah berjalan menyusuri jalan yang masih sedikit dipenuhi salju.

Mereka berdua habis berbelanja bersama, masing-masing membawa kantong belanjaan karton kecil ringan dalam pelukan. Ceye sebenarnya tidak mengizinkan Gwen pergi sendiri. Jadi akhirnya Gwen mendapatkan izin setelah Ceye menyuruh orang untuk menjaga wanita itu dari jauh.

"Iya, aku ingin kembali saja," jawab Sona akhirnya.

Gwen mengerutkan kening. "Aneh. Kau seperti bukan Sona yang kukenal. Apa yang sebenarnya membuatmu kembali ke desa?"

"Aku ingin menghabiskan waktu bersama orangtuaku. Mereka sudah semakin tua. Kakak perempuanku juga selama ini sudah membantu orangtuaku. Aku hanya merasa ingin berbakti saja," ucap Sona seadanya.

Gwen menatap Sona. "Kau yakin itu alasan yang sebenarnya?"

Sona sempat terdiam, tapi dengan cepat ia mengangguk dan memasang senyum. "Tentu saja. Itu sudah menjadi keputusanku." Sona lalu menatap salju tipis yang turun. Semakin lama, semakin deras.

"Oh begitu." Gwen hanya mengangguk, padahal otaknya sedang bekerja keras menganalisis segala reaksi Sona.

Sona menatap Gwen sekilas. "Gwen, kenapa kau sedikit pucat?"

"Ah, benarkah?" Gwen lalu sadar bahwa sejak pulang dari rumah sakit dan bertemu Mark, ia memang agak pusing. Tapi, Gwen tidak terlalu memikirkannya karena bagi Gwen itu hal biasa yang akan hilang dengan sendirinya.

Sona mengangguk. "Wajahmu juga terlihat agak lebih merah dari biasanya. Lihat pipimu, seperi orang yang alergi."

"Benarkah?"

"Iya. Kau yakin, kau baik-baik saja? Wajahmu pucat, pipimu memerah, dan sedikit ada bercak-bercaknya. Kau alergi dingin, ya?"

"Tidak, tentu tidak."

"Kalau begitu, kau alergi makanan, ya? Apa kau makan sesuatu yang aneh hari ini?" tanya Sona sambil mendekatkan wajahnya, memperhatikan Gwen.

Gwen terdiam. Ia mengingat-ingat lagi apa yang ia makan seharian ini. Tapi, menurutnya tak ada yang aneh dan berbeda dari apa yang ia konsumsi hari ini.

Kecuali….

Gwen terdiam sejenak.

Kecuali jamuan makan siang yang disuguhkan Mark padanya. Ada sebuah puding yang rasanya cukup aneh. Hanya itu.

"Gwen, sebaiknya kita cepat kembali. Ini semakin dingin. Aku takut nanti kau—"

"Ah—" Gwen tiba-tiba berhenti berjalan.

Sona melebarkan matanya ketika ia melihat salju di bawahnya diselimuti cairan merah serupa darah.

Dan itu, tepat di bawah kaki Gwen.

* * *

ENAM BELAS

"Sudah kubilang jangan keluar rumah! Begini, kan, akibatnya⸮!"

Suara Ceye memecah keheningan. Ia lalu mendekati Sona yang berdiri tak mengatakan apa pun.

Sona menelan ludahnya samar. Ia mundur selangkah. "Apa Gwen sudah—"

Ceye mengangguk, lalu menggerakkan kepalanya. "Sudah, dia sudah selesai ganti baju."

Sona tersenyum tipis, lalu masuk untuk menemui Gwen. Ia melihat Gwen yang juga baru keluar dari kamar dan telah mengganti bajunya.

"Ah, lain kali aku akan bawa kantong sendiri dari rumah. Rugi sekali, sirop stroberi itu sisa satu, dan harus jatuh tepat di bawah kakiku," keluh Gwen kesal.

Satu jam yang lalu, Sona juga terkejut karena pekikan

Gwen yang memutus obrolan mereka dibarengi dengan suara pecahan botol sirop yang Gwen bawa. Lalu, saat Sona menoleh ke bawah, ia melihat cairan sirop yang berwarna merah itu mengalir di bawah kaki Gwen dan mengenai celana Gwen.

Saat sampai di rumah, Gwen malah mendapat omelan Ceye karena Gwen jadi harus mandi lagi di malam hari. Padahal, cuaca sedang dingin. Meski mandinya menggunakan air hangat, tetap saja, bagi Ceye itu bisa memengaruhi suhu tubuh Gwen. Selain itu, Ceye juga mengomel karena tumpahan sirop itu bisa membuat Gwen terpeleset. Itu yang membuat Sona merasa tidak enak saat bertemu Ceye tadi.

"Apa Chan berkata macam-macam padamu?" tanya Gwen.

Sona terkekeh. "Tidak, tentu tidak. Dia hanya khawatir padamu." Sona menarik senyum lebarnya. "Kau beruntung karena dia itu sangat mendampingimu di saat-saat kehamilanmu."

"Iya, tapi dia juga sering membutaku stres."

Sona terkekeh. "Tapi, tetap saja kau beruntung."

Gwen lalu mengajak Sona untuk duduk bersama, terlihat seperti Gwen akan memulai sebuah percakapan serius.

"Sona-*ya*, apa kau baik-baik saja?" tanya Gwen akhirnya.

Sona terdiam selama beberapa detik, lalu sebuah senyum terukir di bibirnya. "Kenapa kau menanyakan hal itu? Aku baik-baik saja. Malah harusnya aku yang bertanya, apa kau baik-baik saja, Gwen? Tadi kan pipimu sangat merah. Apa kau yakin tidak alergi?" Sona terlihat jelas ingin mengalihkan topik.

Gwen memutar bola matanya. "Aku tidak apa-apa. Mungkin benar, hanya alergi cuaca." Tangan kanan Gwen menyentuh bahu Sona. Ia menatap Sona serius. "Kau sahabatku, kan?"

Entah mengapa, kalimat itu terasa begitu menusuk, membuat Sona mendadak gugup. Perlahan, Sona mengangguk.

"Aku tahu bahwa ada sesuatu yang terjadi, tapi aku tidak tahu apa penyebabnya. Tidakkah kau ingin membaginya denganku?" tawar Gwen selembut mungkin.

Sona tidak langsung menjawab. Sebenarnya, ia sudah merasa cepat atau lambat, Gwen akan menyadari semuanya.

"Sona-*ya,* belakangan ini, kau sering menghindariku. Aku bahkan tidak tahu kau berhenti bekerja sejak kapan, kau tak menceritakannya. Lalu sekarang, kau ingin kembali ke desa. Sebenarnya apa ya—"

"Gwen," sela Sona cepat. Tangan Sona bergerak untuk menyentuh tangan Gwen, lalu meremasnya pelan. Ia menatap Gwen dengan tatapan memohon. "Aku belum bisa mengatakan apa pun, tidak untuk saat ini."

Gwen mengamati sorot mata Sona. Semakin jelas saja bahwa apa yang disembunyikan Sona ini pastilah sesuatu yang pedih.

Sona menarik napas berat, lalu menggigit bibir bawahnya. "Setiap orang punya alasan untuk menyembunyikan sesuatu. Sama seperti kau dulu yang menyembunyikan status pernikahanmu. Sama saat kau menyembunyikan alasan mengapa kau dulu sangat membenci suamimu."

Sona memejamkan matanya. "Aku juga seperti itu, aku punya alasan. Aku tidak mau menceritakannya karena ini semua lebih sulit. Aku hanya tidak ingin semuanya bertambah buruk." Ia akhirnya menjelaskan semuanya. "Maafkan aku,

Gwen."

Gwen mencerna semuanya. Di satu sisi, ia paham posisi Sona karena ia pernah merasakannya. Tapi, justru karena pernah berada di posisi yang sama, Gwen juga tidak tahan untuk tidak mengemukakan pendapatnya.

"Tapi, kau harusnya belajar dariku, bukan? Dulu aku memyembunyikan semuanya sendiri, dan itu malah jadi kacau." Gwen tidak menyerah.

Sona menundukkan kepalanya. "Aku tahu, tapi ini sudah terlalu terlambat. Jika aku mengatakannya, aku harus kembali berurusan dengan orang-orang yang sama. Aku tidak mau. Aku rasa cukup sampai di sini."

Sona berusaha tersenyum lalu menyambung, "Mungkin aku baru akan menceritakannya padamu saat aku sudah cukup kuat untuk itu."

Membicarakan hal seperti ini saja sudah membuat dada Sona menyempit, apalagi jika Sona menceritakan yang sebenarnya pada Gwen.

Gwen mengusap bahu Sona pelan. "Baiklah, jika itu keputusanmu. Aku akan sangat menghargainya. Tapi, kau tahu, kalau kau membutuhkan apa pun, kau punya aku."

Mendengar hal itu, membuat hati Sona tersentuh. Gwen tidak pernah gagal untuk membuatnya kagum. Ia bahkan terkadang sangat iri dengan kehidupan Gwen. Wanita itu tidak pernah kekurangan. Gwen juga sangat kuat. Ia wanita yang cerdas, dan mendapatkan pendamping hidup yang sangat mencintai dan menghargainya. Tapi, Sona sadar. Gwen pantas mendapatkan semua kehidupan itu, karena Gwen punya hati seperti malaikat.

Mereka akhirnya berakhir dengan saling memeluk, mencoba menguatkan, meski belum terucap jelas apa yang membuat Sona begitu lemah dan kalah.

* * *

Jeonkook masih diam di dalam mobilnya.

Matanya lurus menatap ke sebuah area gereja yang di pekarangannya terdapat banyak anak-anak yang sedang bermain bola salju. Anak-anak panti asuhan itu terlihat begitu senang dan ceria. Mereka berlari ke sana kemari sambil membawa banyak mainan di tangan. Masing-masing dari mereka bahkan memegang dua mainan seperti pistol air, mobil-mobilan, hingga boneka.

Satu senyuman terukir di wajah Jeonkook.

Ternyata kirimannya sampai tepat waktu.

Mata Jeonkook fokus ke anak-anak kecil yang berusia sekitar dua atau tiga tahun. Mereka didampingi oleh seorang suster dan diberikan jaket paling tebal. Ada seorang anak yang tengah sangat senang karena melihat sepatunya yang mengeluarkan cahaya warna-warni.

Jeonkook jadi ingat ketika ia berada di usia seperti itu. Ia juga pernah mendapat sepatu yang sama dari orangtuanya. Jeonkook juga tertawa sebahagia itu. Hal itu membuatnya jadi teringat orangtuanya di rumah. Meski mereka bukan orangtua kandung Jeonkook, tetap saja, mereka-lah yang membesarkan Jeonkook dari kecil dengan penuh kasih sayang.

Jeonkook jadi merasa bersalah karena belakangan ini telah mengabaikan orangtuanya. Ia harusnya bersyukur, masih ada yang mengadopsinya, masih ada yang mau memberikannya kehangatan, masih ada yang mau menariknya ke dalam sebuah unit keluarga normal.

Ada ayah, ibu, dan foto keluarga lengkap.

Ada orangtua yang mengambilkan rapornya.

Ada orangtua yang selalu direpotkannya.

Jeonkook memejamkan mata, mengingat kembali betapa merepotkannya ia dulu. Pria itu menarik napas, menoleh ke kerumunan anak itu lagi. Ia mendadak merindukan orangtuanya. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Jeonkook menghubungi nomor ayahnya. Tak lama, sambungan itu diangkat.

"*Appa*, tolong suruh *Eomma* memasak yang banyak. Aku ingin menghabiskan liburan sebelum *comeback,* bersama kalian."

* * *

Sona kembali lanjut membereskan semua barang-barangnya. Ia memastikan tak ada lagi yang tertinggal. Sebagian barang ia sudah kirim ke desa. Ia hanya tinggal mengemas beberapa kardus hari ini, untuk ia kirimkan lagi ke desa.

Saat sedang sibuk membereskan, Sona sedikit kaget karena ada yang mengetuk pintu dan memencet bel secara bergantian.

Ah, apakah itu Heowon?

Bukannya Heowon bilang baru akan sampai 30 menit lagi untuk membantunya mengirimkan barang?

Kenapa cepat sekali?

Ragu, tapi Sona tetap membuka pintu.

"Jee *Oppa*?"

Sona terkejut bukan main.

Jee lebih terkejut lagi karena tubuh tingginya membuatnya bisa melihat dengan jelas bahwa di dalam *flat* Sona sedang banyak tumpukan kardus.

"Kau ingin ke mana?" tanya Jee seketika.

Sona menelan ludahnya.

Baru saja ia terlepas dari desakan Gwen kemarin, kini ia harus menghadapi Jee.

* * *

Gwen sebenarnya belum puas dengan jawaban Mark setelah mereka bertemu. Terlepas dari rasa penasaran Gwen akan pertemuan Mark dan Sona, Gwen juga tidak melupakan tujuan awalnya untuk bertemu Mark.

Gwen terdiam dan mengingat kembali percakapannya dengan Mark.

"Ini aneh, Gwen. Shae tidak mungkin hidup lagi. Aku bukannya tidak percaya denganmu, tapi aku hanya sulit memahami cara berpikirmu. Lagi pula, aku sangat mengenal kakakku. Jika dia masih hidup, dia takkan mungkin melakukan itu."

"Ah, tidak begitu. Aku tidak bermaksud menyinggung itu. Aku hanya...."

"Aku mengerti kegelisahanmu. Tapi, sungguh, aku tidak tahu

apa-apa soal ini."

"Mark, tidak bisakah kau membantuku? Kau mungkin punya informasi lain. Kalaupun ini bukan Shae, aku yakin, peneror ini sangat mengenal Shae."

"Aku tidak tahu, Gwen. Setahuku, orang yang paling dekat dengan Shae hanyalah diriku. Dia menceritakan semuanya padaku. Tapi, aku tentu tidak mungkin menerormu, kan? Kau percaya padaku?"

"Aku percaya padamu, sangat percaya. Tapi, bisakah kau membantuku? Ini sangat mengganggku. Aku jadi tidak tenang saat keluar rumah."

"Beri aku waktu, Gwen. Aku akan membantumu. Aku akan berusaha mengumpulkan informasi sebisaku."

Lamunan Gwen terhenti saat Ceye datang dan tiba-tiba saja duduk di sebelahnya sambil menunjukkan ponsel.

"Gwen, lihat, nama Jeonkook sedang naik lagi. Sebentar lagi mereka akan *comeback*. Aku yakin ini akan sukses. Jeonkook mendapatkan popularitasnya lagi dengan cepat." Ceye berucap sambil menunjukkan sebuah artikel berita di ponselnya.

Gwen menjauhkan ponsel Ceye dari hadapannya. "Aku tidak tertarik."

"*Wae?* Dia juga kan teman kita. Meski dia sudah bukan pacar dari sahabatmu lagi, kita harus memberinya dukungan, bukan? Dia baru saja bangkit dari keterpurukannya," ucap Ceye sambil tanpa permisi menyandarkan kepalanya di bahu Gwen.

Gwen memutar bola mata. "Apa maksudmu memberinya dukungan?" Gwen tentu merasa janggal dengan kalimat itu.

Ceye melirik Gwen dan tersenyum. "Kita diundang berkumpul dengan mereka. Seluruh member EXIT juga akan hadir. Sekalian reuni, kita akan bermain *game* bersama. Kau ikut tidak?"

"Jadi, kau menyuruhku datang ke acara yang sangat berisik itu?" Gwen membayangkan jika semua laki-laki itu berkumpul dan bermain *game* bersama pasti akan sangat gaduh. Membayangkannya saja sudah membuat Gwen pusing. "Aku tidak ikut, kau saja."

"Kau bersama Naomi di rumah? Yakin?"

Gwen tidak menjawab. Ia malah mencoba untuk menyingkirkan kepala Ceye dari bahunya, tapi Ceye tetap saja manja dan tidak mau pergi. Kalau sudah seperti ini, Gwen hanya bisa mengalah dan diam.

Tapi, dalam diamnya, Gwen memikirkan begitu banyak hal.

* * *

Sona tidak berhenti untuk mengusap pinggiran cangkirnya untuk mengalirkan rasa gugup. Ia bahkan sedari tadi tak berani menatap wajah Jee. Mereka tengah duduk melantai, saling berhadap-hadapan. Jee baru saja meminum segelas teh yang disuguhkan Sona untuknya. Pria itu kini tengah menatap Sona, membuat Sona makin menundukkan kepalanya.

"Aku ke sini untuk meminta maaf."

Sona terkejut. *"Mwo?"*

Jee menarik napas berat. "Aku mewakili Jeonkook. Aku meminta maaf padamu."

Sona mulai memberanikan diri menatap Jee. "Meminta maaf? Untuk apa?" tanya Sona bingung bercampur gugup.

Kali ini Jee yang mengalihkan pandangannya pada pegangan cangkir mungil itu. Ia mengembuskan napas perlahan.

"Soal perlakuan Jeonkook padamu malam itu. Itu sangat tidak sopan. Bahkan bisa dibilang, itu pelecehan. Aku sangat menyesal atas apa yang dilakukan olehnya. Aku tidak menyang—"

"Dari mana *Oppa* tahu¿!" Sona tidak bisa menghindari keterkejutannya.

Jee menatap Sona. "Aku melihat CCTV di rumahnya itu. Aku melakukannya karena kupikir, aku bisa menemukan sesuatu di sana. Awalnya hanya berniat untuk mengamati pola hidup Jeonkook, tapi aku justru melihat *itu*. Aku minta maaf."

Sona tak tahu apa yang kini ia rasakan. Malu bercampur sedih. Sesak bercampur nyeri. Harga dirinya jadi semakin terkikis. Bagaimana tidak, Jee melihat semuanya, melihat hal yang selama ini ingin sekali Sona lupakan.

"Apa yang lain juga tahu¿" tanya Sona ketakutan.

"Hanya aku dan Xuga." Jee menjawab. "Tapi, kau tak perlu khawatir, aku dan Xuga takkan mengatakannya pada siapa pun."

Sona memejamkan matanya perlahan. "Apa Jeonkook tahu *Oppa* ke sini¿"

"Tidak. Dia sedang berada di rumah orangtuanya." Jawaban itu membuat hati Sona sedikit kecewa. Itu artinya, Jeonkook tidak menyuruh Jee untuk meminta maaf, atau benar-benar minta diwakilkan. Padahal, jujur, Sona sempat berpikir demikian.

Sona menarik napas yang terasa begitu menyesakkan dadanya. "Sudahlah, *Oppa.* Jangan membahasnya lagi. Aku sudah ingin mengakhiri semuanya. Biarkan kami melupakan semua ini dan menjalani hidup masing-masing."

Sona akhirnya bersuara.

Namun, tentu saja, Jee tetap merasa kasihan pada Sona. Ia melihat video itu, melihat bagaimana marahnya Sona. Meski tak ada suara, semua reka kejadian itu terasa memilukan. Bagaimana bisa seorang pria memperlakukan wanita dengan begitu rendahnya?

"Aku mengerti, tapi aku ke sini hanya ingin menyampaikan pendapatku. Aku menyaksikan hubungan kalian. Aku juga sangat mengenal Jeonkook. Aku sangat tahu sebesar apa perasaannya padamu. Melihat kalian berakhir dengan cara seperti ini, itu membuatku merasa sedih."

Jee menarik napas, ia menatap Sona bagai menatap adiknya sendiri. "Aku tidak tahu sebesar apa masalah kalian. Namun, entah mengapa, aku sangat yakin kalian berdua masih punya perasaan yang sama kuatnya. Dengan memisahkan diri seperti ini, kalian bukan berusaha untuk saling terbebas, tapi justru saling menyakiti diri sendiri."

Sona termenung selama beberapa detik. "Kau benar, *Oppa*. Aku sangat menyukainya. Kau tahu, kan, aku ini penggemarnya. Bahkan bisa dibilang akan butuh waktu seumur hidup untuk melupakannya. Tapi, aku melakukan ini karena justru aku masih peduli dengannya. Aku punya alasanku sendiri. Mungkin caraku mencintainya adalah dengan harus menjauhinya. Percaya padaku, bahwa aku melakukan ini justru karena aku sangat peduli padanya." Sona tanpa sadar mulai berkaca-kaca.

"Itu sebabnya, aku tidak pernah ingin mengusiknya lagi. Aku tidak ingin menuntutnya karena telah memperlakukanku seperti itu, meski sebenarnya aku bisa. Tapi, aku tidak melakukannya, kan?" Air mata Sona menetes. "Itu karena aku sangat mencintainya. Aku tidak ingin dia hancur bersamaku."

Sona seketika menundukkan kepalanya, lalu menangis dengan keras.

Jee sampai terkejut dengan reaksi Sona. Kenapa bisa sampai seperti ini? Kenapa Sona menyinggung kehancuran? Apa sebenarnya maksud kalimat itu? Jee segera berinisiatif untuk mengambilkan Sona minum, lalu duduk mendekati Sona, dan membantu wanita itu untuk minum. Ia mencoba menenangkan Sona, meski ia tak tahu apa yang membuat Sona menjadi seperti ini.

Sementara itu, baik Sona maupun Jee tak sadar bahwa sejak tadi ada yang memperhatikan mereka, dan mendengar semua pembicaraan mereka. Dengan hati yang panas dan terbakar, Heowon mengepalkan tangannya. Puncak kemarahannya tersulut saat mendengar soal kata 'pelecehan' dan Sona yang diam saja karena masih mencintai Jeonkook.

Detik itu juga, Heowon sudah kehilangan toleransinya.

Sona telah melanggar janjinya. Wanita itu ternyata membiarkan dirinya disentuh oleh Jeonkook.

Heowon marah besar.

Ia tidak akan memunda lagi. Ini waktunya menghancurkan semuanya.

* * *

Jeonkook mendapatkan tidur luar biasa tenangnya, karena ia sangat puas semalam memakan makanan yang luar biasa enaknya. Ia sangat dimanjakan oleh ibunya tadi malam. Perutnya sangat puas dan ini adalah tidur paling berkualitas yang ia dapatkan lagi setelah semua masalah yang terjadi.

Yeah, ini akan jadi tidur yang sempurna jika saja suara dering telepon yang berkali-kali terdengar itu tidak mengacaukan paginya. Jeonkook mengeluh. Ia sempat mematikan telepon dari Kang Seon yang mungkin hanya bertanya di mana dirinya sekarang. Tetapi, telepon itu berbunyi berkali-kali.

Jadi, akhirnya Jeonkook mengangkatnya sambil menguap. "Ada apa?"

"Apa yang kau lakukan?! APA KAU SUDAH GILA?!!! HANCUR KARIERMU, BONG JEONKOOK! HANCUR!"

Teriakan itu membuat Jeonkook harus menjauhkan ponselnya. Kantuknya seketika menghilang karena terkejut. "Ada apa? Kenapa berteriak? Apa yang sebenarnya terjadi?" Jeonkook langsung memosisikan dirinya menjadi duduk.

"Pergilah melihat TV dan portal media! Segera bangun dan pergi ke agensi sekarang!"

Panggilan itu langsung mati dan Jeonkook tak berpikir panjang. Ia hendak membuka internet, tapi mendadak ponselnya mati karena kehabisan daya. Jeonkook memekik. Ia jadi panik sendiri dan langsung buru-buru keluar kamar melihat apa yang sebenarnya terjadi.

Jeonkook berlari ke ruang tengah karena samar-samar mendengar TV menyala dan ia mendengar namanya disebutkan. Jeonkook mengerem langkahnya seketika ketika ia melihat kedua orangtuanya menonton di depan TV. Siaran di TV itu memaparkan berita tentangnya. Di layar juga terpampang foto dirinya dan Sona yang dijejerkan bak ditata bagai sebuah berita selebriti yang terkena skandal.

Jeonkook tak bisa lagi mencerna dengan baik apa yang tertulis di layar TV. Semua huruf dicetak tebal dan mayoritas berwarna merah. Dari raut sang pembaca berita juga menggambarkan bahwa ia tak menyangka dengan berita yang ia bawakan.

Jeonkook seketika melemas.

Apalagi saat orangtuanya menoleh padanya, menatapnya dengan penuh tatapan kecewa yang sangat menusuk hati Jeonkook.

Kenapa semuanya bisa terangkat ke media?

* * *

Jeonkook tidak mendengarkan Kang Seon untuk segera ke agensi, karena ia tahu bahwa agensinya pasti sedang sangat ramai dengan wartawan. Jeonkook juga tidak tinggal di rumah orangtuanya karena Jeonkook tahu, opsi kedua wartawan itu pasti mendatangi orangtuanya. Jadi, Jeonkook juga meminta orangtuanya untuk tidak keluar rumah sama sekali. Pria itu tidak bisa berkata banyak untuk menjelaskan semuanya pada orangtuanya yang tentu saja sangat kecewa dengannya. Namun, Jeonkook berhasil meyakinkan orangtuanya bahwa ia akan menyelesaikan semuanya dengan semaksimal mungkin.

Jeonkook berjanji akan menyelesaikannya secara bijak dan dewasa. Di sinilah sebenarnya kadar kedewasaan Jeonkook diuji. Langkah pertama yang diambil Jeonkook tentu saja, langsung menelepon Sona. Jeonkook tak menyangka semua ini akan terjadi secepat ini. Ia saja sangat stres, bagaimana dengan Sona?

Jeonkook sampai kesulitan mengatur janji bertemu dengan Sona lewat telepon karena wanita itu hanya menangis dan sangat susah ditenangkan. Jeonkook sampai stres dan mematikan teleponnya, lalu mengirimkan Sona pesan agar wanita itu mengirimkan lokasinya sekarang.

Dan di sinilah mereka sekarang.

Di rumah Jeonkook.

Tempat yang terakhir kali menjadi saksi bisu dari peristiwa buruk mereka. Jeonkook memutuskan untuk menjemput Sona yang saat itu berada di taman dekat *flat*-nya. Pria itu tak berkata apa pun selama di perjalanan. Ia hanya mendengarkan Sona menangis. Jeonkook menyimpan semua untuk momen ini, momen di mana ia bisa mulai membicarakan semuanya dengan serius.

"Jika kau terus menangis, kita tidak bisa menyelesaikan semuanya!" Jeonkook menjambak sendiri rambutnya.

Ia sudah memberikan Sona minum, entah sudah keberapa kalinya. Namun, wanita yang berdiri di depannya ini tetap tidak bisa diam. Sona masih terisak, tak peduli seberapa banyak air yang sudah ia telan.

"Ak-aku...." Sona gemetar. Namun, ia tetap mencoba minum lagi, bahkan mungkin saat ini perutnya sudah penuh dengan air.

Jeonkook memejamkan mata. Kepalanya sudah sangat sakit karena memikirkan apa yang sedang menimpanya hari ini. Ia ingin semua selesai dan jelas hari ini juga. Ia berjalan ke dapur, pergi mengambil soda di kulkas dan meminumnya. Jeonkook berusaha menenangkan dirinya juga selama beberapa menit, lalu kembali menghampiri Sona yang kini tengah duduk di sofa.

Tak terasa hari sudah malam dan mereka hanya duduk diam di sofa selama hampir satu jam. Mereka termenung dalam pikiran masing-masing. Jeonkook menunggu Sona tak terisak lagi. Sampai akhirnya Sona tak bersuara lagi, Jeonkook akhirnya bertanya.

"Kenapa semua itu tersebar?" Jeonkook menatap lurus, tatapannya kosong.

"Mana aku tahu?! Aku tidak mungkin menyebarkan berita semacam itu, dan—"

"Dan, kenapa kau tidak mengatakan apa pun padaku¿" sela Jeonkook. Ia menatap Sona dengan tatapan kecewa. "Kenapa kau—"

"Ap-apa, apa mak-maksudmu¿ Apa yang harus kukatakan padamu¿ Jangan bilang kau percaya dengan semua itu¿" Sona tak bisa menyembunyikan kepanikannya. Ia langsung berdiri, membalik punggungnya membelakangi Jeonkook sambil meremas tangannya sendiri.

"Kau pikir aku tidak tahu¿! Kau pikir kau bisa memyembunyikan semua itu dariku¿!" Jeonkook memekik. Ia juga ikut berdiri menatap punggung Sona dengan tatapan marah.

Mata Sona melebar. Meski ia masih membelakangi Jeonkook, ia seakan merasakan tatapan Jeonkook kini tengah menusuknya.

"Ap-apa maksudmu¿ Aa—"

"Sekarang semuanya sudah tersebar, dan kau hanya perlu mengakui semuanya padaku. Aku memberimu kesempatan," ucap Jeonkook dengan penuh penekanan dan sedikit ancaman.

Sona menggeleng. "Tidak. Tidak ada yang perlu kujelaskan padamu." Ia makin meremas-remas tangannya, keringatnya bercucuran, apalagi saat Jeonkook mendekat selangkah, membuat Sona makin takut.

Jeonkook tersenyum dingin. "Oh, jika begitu, berarti semua sudah jelas."

Sona berbalik, ia sempat terkejut karena jaraknya dan Jeonkook begitu dekat. "Jelas apanya¿"

"Bukan aku yang menghamilimu."

Akhirnya, tiba waktunya bagi Jeonkook untuk mengatakan semua yang ia ketahui. Semua yang sudah ia ketahui sejak ia memergoki Sona berada di rumah sakit. Sebab, hari itu, Jeonkook tidak langsung pulang. Ia sengaja menyuruh Sona berbelanja banyak untuk mengulur waktu, sementara Jeonkook pergi ke rumah sakit itu untuk mencari tahu semuanya.

Awalnya Jeonkook sangat sulit mencari tahu. Ia bahkan sampai membayar orang dalam untuk mengecek riwayat pemerikasaan Sona. Jeonkook terkejut karena ada dua kali pertemuan dengan dokter kandungan di sana dan selebihnya konsultasi dengan seorang dokter umum dengan judul konsultasi untuk meredakan trauma karena mengalami keguguran.

Jeonkook masih menangkap keterkejutan yang ada di wajah Sona yang memucat. Padahal berita ini sudah tersebar. Jeonkook dikabarkan telah menghamili soerang wanita bernama Ahn Sona. Sebuah bukti-bukti kuat dirilis, mulai dari riwayat pemeriksaan Sona sampai foto-foto kebersamaannya dengan Jeonkook.

Berita itu tentu saja seperti menguak semua hubungan Jeonkook dan Sona yang selama ini ia sembunyikan. Entah siapa yang menyebarkan bukti-bukti itu, padahal Sona sudah meminta pada Mark tempo hari untuk menghapus semua data periksanya karena Sona sudah tidak ingin punya bukti apa pun. Ia tidak ingin mengatakan hal ini pada siapa pun lagi, termasuk Jeonkook.

Jeonkook menatap Sona dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

“Jadi, itu bukan anakku, kan⸮! Kau pasti sudah melakukannya bersama pacarmu itu. Kau berselingkuh dariku, terbukti dari dia yang tahu tanda lahirmu. Kenapa dia bisa tahu⸮! Kenapa dia tahu apa yang seharusnya hanya diriku yang mengetahuinya⸮! Kena—”

Sebuah tamparan memutus ucapan Jeonkook.

“MEMANG!” Sona memekik bersamaan dengan air matanya yang kembali keluar. Ia menatap Jeonkook tajam. “Memang hanya kau yang tahu! Karena hanya kau! Hanya kau yang pernah menyentuhku! Hanya kau, Bong Jeonkook!”

Sona melemas, membiarkan air matanya jatuh. Hatinya terluka, sangat terluka. Bagaimana Jeonkook masih bisa berpikir demikian, setelah apa yang Jeonkook pernah lakukan padanya?

Setelah, kesalahan fatal yang pernah mereka lakukan satu kali.

Sona memejamkan matanya, mengingat kembali malam itu. Sudah sangat lama. Sekitar beberapa bulan sebelum Jeonkook melakukan tur solonya. Mereka pernah melakukan kesalahan fatal dan membuat Sona harus terkejut karena ia tak menyadari bahwa ternyata apa yang mereka lakukan malam itu membuat dua garis muncul di alat deteksinya. Maka dari itu, Sona trauma dan memutuskan untuk membuat perjanjian dengan Jeonkook agar pria itu tidak boleh menginap lagi di *flat*-nya.

Sona tidak mau semuanya terulang lagi.

Tidak.

Sona terlalu takut. Sangat takut.

Jeonkook menatap Sona tak percaya. Ia memegang dua bahu Sona, meremasnya marah.

"Tapi, kenapa?! Kenapa kau tidak pernah mengatakannya padaku?!" Jeonkook menguatkan remasannya. Ia sangat marah pada Sona, kecewa, dan terluka. "Kenapa kau malah menghindariku? Kenapa kau bahkan tidak mengatakan apa pun?! Kenapa kau menyembunyikannya sendiri?! Kenapa?!!"

Sona menangis kencang. Ia tidak bisa menjawabnya. Napasnya terlalu sesak, dadanya sangat sakit. Sona sudah bisa memprediksi, Jeonkook akan semarah ini. Dan, Sona menerima semuanya. Sona tahu ini salahnya.

Jangan tanya seberapa berat beban yang dipikul Sona. Selama ini, karena rasa bersalahanya, Sona bahkan sempat berada dalam fase di mana ia melukai dirinya sendiri. Ia menggores tangannya sendiri. Semua itu Sona lakukan untuk menghukum dirinya sendiri atas semua ini, sampai akhirnya ia memilih untuk berkonsultasi ke rumah sakit untuk meredakan seluruh traumanya.

"*Wae*, Sona-*ya*? Kenapa kau baru mau mengakuinya di saat seperti ini? Di saat dia sudah tidak ada?" Jeonkook menatap Sona sedih, kecewa, bercampur luka. "Kenapa kau juga tidak menceritakan padaku saat kau keguguran? Kenapa?!"

Kecewa. Tentu saja. Jeonkook sangat menunggu Sona mengatakan hal ini. Bahkan Jeonkook sebenarnya sudah memancing Sona untuk mengatakannya, tepatnya saat Jeonkook pergi ke gereja dan mengajak Sona bersamanya. Jeonkook sebenarnya ingin menyentuh hati Sona. Ia ingin mengajak Sona melihat pemandangan anak-anak itu. Jeonkook berharap Sona merasakan apa yang juga ia rasakan saat itu.

Sebab, pada waktu itu, Jeonkook sedang membayangkan, kalau mungkin anaknya masih hidup, kalau mungkin Sona melahirkan, mungkin kelak anaknya juga sudah sebesar anak-anak yang ia lihat di gereja panti asuhan itu.

Tapi, sepertinya hari itu Sona tak merasakan apa pun.

"Dia juga anakku, kan? Dia bukan kesalahan. Kitalah yang salah, dan dia berhak untuk diketahui olehku." Jeonkook mulai berkaca-kaca.

Siapa bilang Jeonkook tidak terluka? Inilah alasan Jeonkook agresif pada Sona malam itu. Ia tidak bisa mengendalikan dirinya. Ia sangat ingin Sona marah, dan akhirnya menjelaskan padanya, menceritakan padanya. Ia ingin memastikan bahwa anak itu benar-benar anaknya, bukan Heowon. Tapi, hingga malam itu terlewat, Sona juga tidak mengatakan apa pun.

"Kapan kau keguguran? Kenapa? Di mana?!"

Sona tidak bisa menjawab. Ia terus menundukkan kepalanya, menangis dengan sejuta rasa sesak dan rasa bersalah.

"Kenapa? Kenapa kau diam saja?!"

Jeonkook kesal sendiri dan tak bisa menahan emosinya. Makanya, ia membentak lagi sambil mengguncang tubuh Sona.

"WAE?!"

Sona tersentak dan langsung menjerit. "KARENA AKU TIDAK KEGUGURAN JEONKOOK-*SSI*! AKU TIDAK KEGUGURAN!" Sona gemetar hebat. Tubuhnya melemas.

Jeonkook melebarkan matanya. "Ap-apa maksudmu?"

"Ak-aku, aku...." Sona mengiggit bibir bawahnya kuat. Air matanya terus mengalir. "Aku membunuhnya, Jeonkook-*ssi*. Aku membunuhnya."

Seketika Jeonkook melemas. Air mata langsung jatuh melewati pipi. Jeonkook menggeleng tak percaya. Ia mudur beberapa langkah. Kepalanya mendadak terasa begitu pening. Jeonkook tak bisa mendeskripsikan betapa sakit hatinya saat ini. Kecewa bercampur tidak percaya. Jeonkook bahkan tak sangup menatap Sona. Jeonkook kehilangan tenaganya. Ia merasa seperti tak bisa menopang tubuhnya sendiri. Kepalanya terasa semakin pening saat Sona mengulang kalimatnya lagi.

"Ma-maafkan aku. Aku membunuhnya. Aku membunuh anak kita."

* * *

TUJUH BELAS

Jeonkook tidak pernah menyangka bahwa semuanya akan menjadi sekacau ini. Seketika, ingatannya kembali terserap pada hari ia melakukan kesalahan itu. Semuanya terjadi begitu saja, sulit dikendalikan.

Jeonkook tidak sedang dalam keadaan mabuk, sedangkan Sona mungkin sedikit mabuk.

Saat itu adalah perayaan liburan yang tidak direncanakan. Karena terlalu terbawa suasana, Jeonkook sampai hilang kendali. Ditambah lagi, hari itu Sona sangat cantik. Lebih cantik dari biasanya. Mungkin kecantikannya bertambah karena baju yang ia kenakan, atau karena *makeup* yang ia poles tipis, atau mungkin juga karena suasana dan efek dari cahaya rembulan yang seolah hanya terfokus pada wajah Sona. Entahlah, yang jelas, hari itu Sona bagaikan seorang dewi.

Aura yang berbeda terpancar lagi dari seorang Sona, saat wanita itu dengan sengaja meminum *soju*[28] hanya karena ingin membuktikan pada Jeonkook bahwa ia adalah wanita dewasa. Padahal, saat itu Jeonkook hanya bercanda. Ia mengatakan Sona akan selalu menjadi bayi yang menggemaskan baginya. Sona tidak terima dan membuktikannya dengan cara yang spontan saja ada di pikirannya. Tindakan itu membuat Sona sedikit kehilangan kesadarannya, dan Jeonkook tak bisa mengalahkan naluri prianya.

Keesokan harinya, Jeonkook terbangun dan mendengar suara Sona yang menangis keras. Sebenarnya, itu adalah pertengkaran hebat pertama mereka. Hari di mana Sona sangat marah dengan Jeonkook. Padahal Jeonkook sudah berusaha meminta maaf dengan sekuat tenaga, menunjukkan penyesalannya, dan berjanji bahwa ia takkan menyentuh Sona lagi dengan cara seperti itu.

Jeonkook juga berjanji bahwa ia akan melupakan semuanya, dan tidak pernah mengungkitnya lagi. Ia sepakat dengan Sona untuk menganggap kejadian itu tidak pernah terjadi. Semenjak hari itu, Jeonkook tidak bisa mendekati Sona lebih intens lagi. Wanita itu enggan dicium. Dipeluk saja, Sona langsung menjaga jarak. Bahkan, terkadang saat dipeluk dan disentuh punggungnya saja Sona bisa menangis.

Jeonkook jadi lebih berhati-hati terhadap setiap sentuhan yang ia tujukan pada Sona. Ia harus bisa membaca *mood* Sona. Jadi, sekadar ingin memeluk saja, kadang Jeonkook harus mempertimbangkannya dulu sebelum melakukannya.

Inilah alasan mengapa Jeonkook sangat marah ketika ia

---

28. Minuman distilasi asal Korea

mengetahui bahwa Heowon mengetahui letak tanda lahir Sona. Masalahnya, yang dikatakan Heowon mengenai tanda lahir Sona, benar adanya. Jeonkook tahu, karena ia juga telah melihat hal yang sama.

Jeonkook sangat terluka. Sebab, baginya, Sona hanya miliknya yang paling berharga. Ia sangat tidak rela kalau ada pria lain yang menyentuh Sona. Jeonkook sangat marah karena—ia pikir—Sona mau membiarkan dirinya disentuh orang lain.

Jeonkook tak mengira bahwa Heowon ternyata mengetahuinya karena ia membaca pesan singkat Jeonkook untuk Sona. Saat itu, Sona bilang pada Jeonkook bahwa ia habis tersenggol spion mobil di bagian bawah dadanya, lalu Jeonkook bertanya apakah itu letaknya di dekat tanda lahirnya.

Dan, Sona baru menceritakan semua tentang Heowon sekarang, saat semuanya sudah berantakan. Namun, Jeonkook tidak bisa menyalahkan Sona, karena ia tahu bahwa Sona sedang berada di posisi yang berat. Kalaupun Jeonkook menjadi Sona, ia pasti juga akan mengambil keputusan yang sama.

"Maafkan aku, Sona-*ya*," bisik Jeonkook sambil mengusap sisa-sisa air mata Sona.

Pada akhirnya, keduanya kehilangan tenaga masing-masing atas apa yang telah terungkap. Keduanya juga memilih untuk pasrah, saling menyerahkan diri karena tidak ada yang bisa ditutupi lagi.

Jeonkook mendekap tubuh Sona lebih erat lagi ke dalam pelukannya. Saat ini mereka sedang duduk di sofa panjang dengan tubuh lemah Sona yang sepenuhnya terjatuh dalam dekapannya. Wanita itu terlalu banyak menangis malam ini.

Sona belum tidur sepenuhnya, tapi ia tidak punya daya lagi untuk tetap membuka mata. Ia hanya mendengar ucapan Jeonkook sembari memejamkan mata.

"Seharusnya, hari itu aku bersamamu. Seharusnya, aku tak membiarkanmu menanggungnya sendiri." Jeonkook kembali meneteskan air matanya. "Aku sungguh tidak tahu, kau begitu memikirkanku hingga kau mengambil keputusan itu."

Sebenarnya, untuk keputusan besar Sona yang satu itu, Jeonkook tak perlu mendengar penjelasan Sona. Saat itu Sona begitu tertekan. Ia takut karier Jeonkook akan hancur. Kalaupun Sona mempertahankannya sendiri, ia takkan sanggup menerima cacian dari orang-orang. Sona tak sanggup mengecewakan orangtuanya. Jadi, Sona memilih untuk memendam semuanya sendiri.

"Harusnya tak kubiarkan kau melakukan hal itu." Jeonkook mengeratkan pelukannya, memejam kembali, merasakan betapa ia sangat terluka dengan semua ini.

Jeonkook merasa bersalah dan merasa kehilangan. Selama ini, ia belum terlalu terluka seperti ini. Sebab, ia masih meragukan apakah anak itu adalah anak kandungnya. Namun, saat semuanya telah terjawab, rasanya Jeonkook takkan pernah bisa memaafkan dirinya seumur hidup.

"Maafkan aku. Sungguh…."

Sona medengarnya, meski samar. Dalam pejamannya, Sona juga mengeluarkan air mata. Ia ingat, betapa ia sangat tersiksa di hari-hari setelah ia menenggak sebuah obat yang membuat perutnya seperti diremas dan diputar. Sona ingat hari di mana ia melalui kesakitan itu sendirian. Hingga kemudian, di hari-hari setelahnya, Sona selalu dihantui rasa bersalah.

Itulah alasan mengapa Sona semakin menjauh dari Gwen setelah ia tahu bahwa Gwen sedang hamil. Itulah alasan mengapa Sona menangis setelah pertemuannya dengan Gwen hari itu. Ya, pada hari ketika ia bertemu dengan Gwen di sebuah kafe, lalu Ceye menjemput Gwen. Setelah kepergian mereka, Sona sendirian dan menangis, melihat betapa bahagianya Gwen saat tahu dirinya hamil. Berbeda dengan Sona yang sangat ketakutan. Pada akhirnya, ia keluar dari kafe itu dengan air mata yang tak terbendung. Sona pun tak sadar bahwa Xuga tak sengaja melihatnya menangis hari itu.

Kemudian, saat Sona ikut dengan Gwen memeriksa kandungannya, ia mengeluarkan air mata. Sebenarnya, bukan hanya air mata terharu, tapi juga air mata iri dan terluka. Sebab, Sona juga ingin seperti Gwen, tapi itu semua mustahil.

"Jeonkook-*ssi*, aku takut." Sona berucap lirih.

"Aku juga...," balas Jeonkook tak kalah lirihnya, terdengar begitu jujur dan pasrah.

Jeonkook tidak tahu lagi apa yang terjadi di luar sekarang, seberapa banyak orang menyebutkan namanya dan Sona. Bohong kalau Jeonkook tidak punya rasa takut untuk menghadapi keadaan. Membayangkan orang-orang mencacinya saat ini saja berhasil membuat kepalanya terasa begitu pening.

Ini seperti akhir dari segalanya.

Mungkin ketakutan Sona saat ini, lebih kepada ketakutan akan keadaan. Takut menghadapi semua risiko, takut menjadi sorotan, takut muncul di depan publik. Namun, berbeda dengan Jeonkook. Sebab, yang Jeonkook takutkan adalah kehilangan Sona.

Setelah ini, akan ada banyak kemungkinan mengerikan yang bisa terjadi. Prediksi-prediksi tentang segalanya mengalir dalam pikiran Jeonkook. Semakin dipikirkan, semakin menakutkan.

Jeonkook menoleh ke bawah, melihat wajah Sona yang masih bersandar di area dada kekarnya. Jadi, meski segalanya tengah hancur, kedekataan ini tetap bisa memberi setitik degup kehangatan.

Jeonkook nyeri membayangkan bahwa mungkin ini adalah terakhir kalinya ia bisa sedekat ini dengan Sona setelah semua yang terjadi. Semua ini pasti akan sampai pada satu titik, di mana keduanya akan sama-sama harus dipisahkan untuk nama baik masing-masing.

Jeonkook mengulurkan tangannya dengan berhati-hati. Ia meraba pipi Sona dengan lembut, mengusapkan ibu jarinya di bawah mata Sona, hingga akhirnya mata Sona terbuka.

Mereka saling menatap.

"Sona-*ya*, apakah sakit?" tanya Jeonkook yang terlihat begitu cemas.

Sona masih mencerna makna dari ucapan itu. Keningnya mengerut samar, mencoba memahami, sampai akhirnya Jeonkook menyambung kalimatnya. "Perutmu. Apakah sakit saat...." Jeonkook seolah kehilangan kekuatan untuk melanjutkan.

Sona seketika paham bahwa apa yang dimaksud Jeonkook adalah tentang rasa sakit yang dirasakan dari efek *pembersihan* itu. Mengingat hal itu, Sona menggigit bibir bawahnya. Hanya dalam hitungan detik, Sona seolah kembali bisa merasakan kesakitan yang sama, tepat di perutnya. Kesakitan yang sama, yang ia rasakan setelah ia menenggak sesuatu yang membuat satu nyawa dalam perutnya musnah. Secara refleks, Sona memegang perutnya, meraba-raba di sana. Lalu, ia merasakan matanya kembali nyeri, mulai berkaca-kaca, sampai akhirnya Sona mengangguk dalam sandarannya.

"*Ne*, Jeonkook-*ssi*. Itu sakit sekali." Air mata Sona kembali turun deras. "It-itu… sakit sekali…." Sona kembali gemetar. Membayangkan kejadian itu, hal yang selalu membuatnya trauma kembali. Sebab, pada hari itu, Sona harus melihat darah yang begitu banyak keluar dari pusat dirinya.

Jeonkook memejamkan matanya erat. Dadanya terasa begitu sesak. "Apa kau sendirian? Siapa yang menolongmu saat itu?" Jeonkook kembali bertanya.

"Heowon." Sona gemetar saat mengucapkan namanya. "Dia menolongku. Dia yang mengantarkanku ke rumah sakit. Dia…."

Spontan, tangan Jeonkook mengepal. Ingin rasanya ia marah dan berteriak, tapi ia tidak tahu harus melampiaskannya pada siapa. Tak bisa dipungkiri bahwa kenyataan bahwa Heowon yang menolong Sona membuatnya terbakar.

"Kenapa kau tidak menghubungiku? Kenapa kau sehebat ini menyembunyikan semuanya dariku?!" Jeonkook merasa frustrasi. Sona sungguh membuatnya tidak mengerti.

Sona merapatkan tubuhnya lagi pada Jeonkook, membenamkan wajahnya dalam pelukan pria itu. Ia berusaha meredam tangis kencangnya di sana.

"Aku sangat takut, Jeonkook-*ssi*. Aku sangat takut. Aku takut...." Tanpa sadar, Sona meremas baju Jeonkook untuk mengalirkan emosinya. "Ak-aku...."

Sona berusaha menarik napas. "Aku takut membebanimu. Aku takut kau akan marah padaku. Aku sangat tertekan. Dan akhirnya, aku mengambil keputusan itu, karena...."

Jeonkook menggenggam tangan Sona yang tengah meremas pakaiannya. "Karena apa?"

"Karena orangtuaku tidak menyetujui hubungan ini, tidak lagi."

Jeonkook seperti terkena serangan jantung kedua. Ia sontak menarik tubuh Sona, agar kini mereka saling bertatapan.

"Apa maksudmu?!"

Sona menundukkan kepala, menghindari tatapan intimidasi Jeonkook. "Mereka orang desa. Pemikiran mereka terkadang masih kolot. Saat kau membatalkan pertemuan itu, saat itu juga mereka kehilangan antusias."

Sona menarik napas. "Kau tidak tahu, sudah berapa banyak makanan yang mereka masak untuk menyambutmu, dan sudah seberapa antusiasnya mereka menunggumu datang. Orangtuaku sampai memakai uang tabungan mereka untuk membeli daging kualitas terbaik untuk menjamu dirimu, tapi kau membatalkannya dengan sangat mudah." Sona mendongak, sambil mengingat wajah kecewa orangtuanya.

"Semua itu diperburuk oleh pengaruh keluargaku dan kedatangan keluarga Heowon." Sona berusaha menenangkan diri, mencoba mengingat hari di mana Heowon mulai memasuki kehidupannya.

"Orangtua Heowon adalah teman lama orangtuaku. Hari itu, saat kau tidak jadi datang, tiba-tiba saja mereka datang. Rencana awal mereka memang untuk bertemu denganku. Sebab, Heowon akan melanjutkan kuliahnya di Seoul. Jadi, mereka ingin aku membantu Heowon—"

"Jadi, kalian dijodohkan¿!" potong Jeonkook emosi.

Sona menggeleng. Ia menghapus air mata, mengumpulkan kembali tenaganya.

"Bukan seperti itu. Heowon itu anak yang baik. Percayalah padaku." Sona memejamkan matanya erat. Ia benci mengatakan ini, tapi ia harus mengatakan yang sebenarnya. "Tapi, dia sedikit tidak waras. Dia memiliki *noona*, yang pernah diperkosa oleh seorang pria, sampai akhirnya *noona*-nya itu mengalami gangguan jiwa, hingga meninggal secara perlahan."

"Lalu, mengapa dia begitu tergila-gila padamu¿"

Sona menggigit bibir bawahnya. "Awalnya tidak, sampai akhirnya, pada hari itu dia datang untuk meminjam kartu kreditku. Namun, dia malah melihatku dengan kondisi yang mengenaskan. Aku terpaksa menceritakan semua padanya. Semenjak hari itu, dia menjadi merasa begitu memiliki dan ingin melindungiku. Dia mungkin teringat kakak perempuannya setiap melihatku."

Sona menatap Jeonkook intens. "Heowon melihat pertengkaran kita. Dia yang menyaksikanku melukai diriku sendiri. Dia yang menghapus lukaku. Menenangkanku saat...." Sona menelan ludahnya. Ia kembali gemetar. "Saat kau mumutuskan untuk meninggalkanku, menyepelekan pertengkaran itu, dan memilih untuk tur solo. Itulah mengapa, Heowon sangat membencimu.

Sona tidak percaya, akhirnya ia mengatakan hal ini. Ia melanjutkan, "Dan, mungkin sekarang dia membenci kita."

Jeonkook menggeleng, seolah tidak memercayai bahwa ia melewatkan hal sebesar ini. "Kenapa kau bisa menahan semua ini sendirian? Tentang Heowon, tentang dirimu, tentang—"

"Karena aku memang sudah putus asa dengan hubungan ini, Jeonkook-*ssi*." Sona kembali meneteskan air mata. "Aku sangat takut bersamamu. Aku sangat takut disentuh olehmu."

Sona gemetar lagi. "Aku selalu takut, karena semakin lama, aku justru semakin mencintaimu. Tapi, hubungan ini hanya membawaku dalam ketakutan." Sona memejamkan matanya erat.

Pedih. Hati Jeonkook pedih mendengarnya. "Sona-*ya*...."

"Aku merasa semuanya tidak punya masa depan. Terlebih, saat orangtuaku bilang bahwa aku lebih baik tidak bersamamu lagi. Mereka tidak punya kepercayaan lagi atas hubungan ini, sejak mereka menontonmu dalam sebuah acara yang membuatmu berinteraksi begitu intens dengan seorang wanita."

Sona mengungkit lagi.

Itu memang tindakan Jeonkook yang sebenarnya hanya ingin membuat Sona kesal, tapi nyatanya berdampak bagi kepercayaan orangtua Sona.

Jeonkook merasakan kepalanya semakin pening. Ia menatap lurus wajah Sona yang memerah dan basah karena air mata yang tetap mengalir.

Jeonkook mengusap air mata di pipi Sona. "Aku akan menemui orangtuamu."

"Sudah terlambat, Jeonkook-*ssi*. Berita hari ini, pasti membuat mereka makin membencimu." Sona tak bisa mengukur seberapa nyeri hatinya saat kalimat itu terucap dari bibirnya.

Benar-benar sudah putus asa.

"Jeonkook-*ssi*, kita tidak bisa bersama lagi." Sona mulai menangis lagi. Ia bahkan tak kuasa menatap Jeonkook yang sedang terdiam menahan luka.

Jeonkook membalas dengan gelengan tegas. Tidak. Ia belum bisa menerima semua itu. Jeonkook belum siap mendengar semua itu. Mungkin, tidak akan pernah siap. Namun, sepertinya Sona sudah benar-benar putus asa dengan kehancuran ini. Entah siapa yang membuat semuanya terkuak, tapi firasat Sona mengatakan bahwa Hoewon-lah dalang di balik terangkatnya berita itu.

Berita yang tak hanya membuat Jeonkook hancur, tapi juga Sona. Wanita itu bahkan tak sanggup untuk berpikir, apa yang pada akhirnya membuat Heowon membeberkan semuanya. Ia juga sangat bingung dari mana Heowon bisa mendapatkan semua bukti itu.

Jeonkook menatap Sona lebih dalam, berusaha memberi satu keyakinan bahwa ini semua masih punya jalan keluar tanpa harus berakhir. Selama beberapa detik, mereka saling bertatapan. Pada akhirnya, Sona tetap menggeleng. Ia menyerah. Sona tak sanggup lagi.

"Jeonkook-*ssi*, mari benar-benar berpi—"

Ucapan Sona terpotong ketika bibir Jeonkook berhasil membungkam bibirnya. Sedikit menekan, jengkel bercampur terluka.

Sona menahan napasnya. Matanya tidak lagi melebar, malah air matanya kembali mengalir melewati pipi yang juga ikut membasahi pipi Jeonkook.

Jeonkook menjauhkan bibirnya setelah beberapa detik. "Jangan bicara lagi! Jangan bicara lagi!"

Sona malah makin menangis, tapi tangisan itu diredam dengan ciuman lagi. Wanita itu tidak melawan atau menghindar. Ia tidak mau mengusik semuanya. Sebab, besar kemungkinan bahwa, ini adalah ciuman terakhir mereka, sebagai sepasang manusia yang saling mencintai.

* * *

Gwen masih setia mengusap punggung Sona yang sejak tadi gemetar. Mereka berdua sedang berada di sebuah ruang tunggu sebelum maju untuk menyapa ratusan pers yang ada di luar sana.

Gwen bisa merasakan ketakutan Sona. Ketakutan wanita itu yang begitu besar. Sona seakan tak punya tenaga untuk menghadapi ratusan sorot kamera yang sudah menanti pernyataannya.

Ini adalah hari klarifikasi yang sudah dipersiapkan oleh agensi. Ceye yang juga berada di ruangan itu hanya bisa diam. Ia tidak berani berbicara apa pun karena sangat tidak tega melihat keadaan Sona.

"Ini sangat sulit bagiku." Sona menggeleng. Napasnya terasa begitu sesak. Wajahnya memerah. "Selama ini aku sudah berbohong pada orang-orang terdekatku. Aku tidak bisa membayangkan rasanya kalau harus membohongi publik."

Gwen mengusap wajah Sona, menyingkirkan rambut-rambut Sona yang berantakan menutupi wajahnya. "Kau bisa menolak semua skenarionya. Kau tidak perlu mengatakan apa pun yang tak ingin kau katakan jika itu akan membuatmu menanggung penyesalan seumur hidup."

"Tapi, jika aku tidak mengatakan bahwa semua berita itu adalah bohong dan aku tidak punya hubungan apa-apa selama ini dengan Jeonkook selain pertemanan biasa, semuanya pasti akan semakin rumit. Jeonkook pasti akan dikeluarkan."

Sona kembali merenungkan semuanya. Jadi, ia sudah melalui diskusi panjang dengan agensi. Segala pertimbangan dan saran telah dianalisis dengan sangat teliti. Itu adalah rapat yang paling tertutup dan menegangkan yang pernah Sona jalani.

Sebuah diskusi yang pada akhirnya sampai pada keputusan final bahwa Jeonkook dan Sona akan dimunculkan di publik untuk menepis semua berita itu. Agensi juga sebenarnya mengundang seluruh dokter dan siapa pun perwakilan dari rumah sakit atas tersebarnya data-data itu. Mereka telah mengeluarkan biaya besar untuk membuat pihak terkait mau mengeluarkan *statement* pendukung bawah Ahn Sona tidak pernah melakukan konsultasi yang berkaitan dengan keguguran. Mereka seolah-olah ingin membuat semuanya hanya rekayasa, dan menyiapkan *statement* bahwa kunjungan Sona ke rumah sakit hanyalah untuk konsultasi perihal datang bulan yang tidak teratur.

Semua dokter yang berurusan dengan Sona setuju akan datang, tapi tidak dengan Mark. Mark menolak untuk datang karena pria itu kuat dengan prinsipnya. Ia tidak mau mengeluarkan *statement* palsu untuk membohongi publik.

Sebenarnya, keputusan Mark itu juga cukup mengejutkan Sona. Dan, keputusan itulah yang membuat Sona seketika ikut berubah pikiran, yang dari awalnya setuju untuk melakukan klarifikasi bohong di depan publik, menjadi mendadak ragu dan seakan tidak sanggup.

"Aku tahu ini berat bagimu. Kau punya sejuta pertimbangan dalam kepalamu. Jika kau mengakui kebenaran dari berita itu, maka bukan hanya Jeonkook, tapi dirimu juga akan merasakan dampaknya. Tapi, di sisi lain, kau akan merasa lega karena, setidaknya kau sudah tidak menyembunyikan apa pun lagi." Gwen menggenggam tangan Sona.

"Tapi, jika kau memang tidak sanggup untuk semua itu, tidak apa-apa tetap bertahan sesuai rencana awal. Kau masih punya aku. Kau masih punya kami semua yang mendukungmu di sini." Gwen mengeratkan genggamannya seolah mengalirkan kekuatan yang ia miliki untuk Sona.

Sona menatap Gwen dengan sedih, lalu menatap perut Gwen yang membesar. Usia kandungan Gwen memang sudah hampir memasuki bulan ke delapan.

Perlahan, Sona menyentuh perut Gwen. "Terima kasih, Gwen. Kau memang wanita terhebat yang pernah kutemui.

Kau akan menjadi ibu yang luar biasa." Sona menarik senyum, namun ia tak bisa menahan ketika ia berkedip dan air matanya ikut turun. "Kau akan menjadi ibu yang baik, tidak sepertiku," ujarnya sesak.

Gwen membawa Sona ke dalam pelukannya. Tak bisa dipungkiri bahwa Gwen bisa merasakan kepedihan Sona. Gwen merasa bersalah karena ia pikir telah gagal karena telah melewatkan suatu kejadian penting yang menimpa sahabatnya. Gwen menyesal karena ia terlambat untuk menyadari semuanya, peneror itu seakan mengurung langkah Gwen, membuat Gwen tidak bisa melakukan banyak hal yang seharusnya ia bisa lakukan jika berada di luar rumah.

"Kau juga seorang ibu yang baik, kelak akan menjadi ibu yang baik." Gwen hanya bisa mengusap punggung Sona.

Membayangkan apa yang telah terjadi pada Sona, selalu mampu membuat Gwen meringis. Gwen tidak akan menyalahkan Sona atas keputusannya dalam menggugurkan apa yang ada di dalam perutnya. Sona juga sudah menerima akibat dari perbuatannya.

Gwen tahu semuanya dari Mark, yang pada akhirnya mau bercerita setelah berita itu terangkat ke media. Sona memilih Mark sebagai dokter untuk melanjutkan konsultasinya. Sebab, Sona tahu bahwa Mark adalah pendengar yang baik dan ia sangat percaya pada Mark.

Mark mengatakan bahwa Sona sempat mengalami trauma yang berkepanjangan, seperti dihantui rasa bersalah. Sona sering mengalami gangguan seperti mendengar suara tangisan bayi dalam mimpinya. Selain itu, Sona selalu gelisah setiap kali ia datang bulan. Sebab, ia seakan merasakan sakit yang sama, seperti waktu ia menggugurkan janinnya.

Sona butuh waktu beberapa bulan untuk itu. Ia terus datang untuk menceritakan semuanya pada Mark, karena Mark selalu memberinya saran-saran agar tetap tenang. Hingga akhirnya Sona mulai bisa melewati semuanya. Sona mulai bisa mengendalikan traumanya dan hidup dengan tenang. Trauma Sona hanya kembali kambuh jika dipancing, seperti saat Heowon mendekorasi *flat* Sona dengan ratusan foto-foto janin yang berlumuran darah, juga sebuah tulisan yang membuat Sona mengingat kembali kesalahannya. Untung saja, hari itu, Sona mulai bisa mengendalikan diri meski sempat histeris.

Suasana di ruangan itu masih hening, sampai akhirnya seorang staf masuk dan membuat semuanya seketika menegang.

"Sudah saatnya," ucap staf itu.

Sona meremas tangannya sendiri, menarik napas, menatap Gwen dan Ceye sekilas, sebelum akhirnya ia menelan ludah. Ia berusaha menguatkan diri, lalu berdiri.

"Baiklah. Aku sudah siap."

* * *

Pada perjalanan melewati koridor menuju panggung pers, Sona berjalan dengan diikuti oleh seorang staf perempuan yang berjalan 1 meter di belakangnya. Gwen dan Ceye sudah pergi ke tempat lain, mencari posisi pas yang agak jauh dari kerumunan pers, agar tetap bisa melihat Sona, dan Sona juga bisa melihat mereka. Jadi, Gwen bisa memberikan Sona semangat atas apa yang akan wanita itu ucapkan di depan media.

Sona semakin dekat menuju area panggung, bahkan suara bising dari ratusan wartawan mulai terdengar. Ia tentu tak bisa menyembunyikan kegugupannya. Tangan Sona berkeringat hebat, tapi ia terus berusaha mengatur napas. Bagaimanapun, ia harus tetap terlihat tenang, sesuai arahan, agar publik tidak curiga dengan pernyataan palsunya nanti.

Semakin dekat dengan area panggung, suara bising itu terdengar makin jelas. Sona tiba-tiba berhenti melangkah. Dari arah kanannya, ia melihat rombongan Jeonkook yang diiringi lima orang pendamping melewatinya. Sangat berbeda dengan Sona yang bahkan tak punya siapa-siapa di belakangnya sebagai pendukung.

Sona menelan ludah saat ia bertatapan dengan Jeonkook. Mereka saling bertatapan selama beberapa saat, sampai akhirnya suara dehaman Kang Seon yang ada di belakang Jeonkook membubarkan tatapan mereka. Keduanya akhirnya tersadar dan langsung melanjutkan perjalanan menuju panggung. Secara tak sengaja, keduanya malah berjalan berdampingan.

Jeonkook tidak bisa menahan dirinya untuk tidak secara perlahan meraih tangan Sona yang penuh dengan keringat dingin. Sona sempat terkejut saat merasakan genggaman erat Jeonkook yang hangat dan sedikit meremasnya. Sona sempat menoleh, sebelum akhirnya menggeleng pada Jeonkook, meloloskan tangannya dari genggaman pria itu, lalu berjalan lebih cepat agar tidak sejajar dengan Jeonkook lagi.

Kilat kamera langsung menghujani mereka saat naik ke atas panggung. Sona berusaha terlihat tetap tenang. Saking silaunya dengan cahaya kamera yang menghujaninya, Sona sampai sulit mencari keberadaan Gwen.

Jeonkook mengambil posisi di samping Sona, tapi Sona enggan menatap Jeonkook. Sebab, pria itu adalah kelemahan terbesarnya. Ia sangat takut akan menangis setiap kali menatap Jeonkook, apalagi dalam kondisi seperti ini.

Para hadirin dipersilakan duduk, *flash* kamera mulai dinonaktifkan, dan semua pers telah diminta untuk lebih teratur saat moderator dari pihak agensi mulai berbicara. Dari sini, Sona baru bisa melihat seluruh tamu yang hadir. Di barisan belakang deretan pers ada enam orang personel Be The Best yang juga hadir untuk memberi kekuatan.

Sona bisa melihat Jee menatapnya dengan tatapan yang sulit diartikan. Sona tak sanggup menatap Jee terus, karena Sona tahu dalam tatapan itu pasti ada sepercik kekecewaan. Lalu, ia mengedarkan tatapannya untuk mencari posisi Gwen. Ia menemukan Gwen di posisi agak sudut, duduk bersama Ceye. Tatapan sahabatnya itu menyiratkan dukungan penuh.

Sona juga tersenyum lega saat melihat beberapa teman kampusnya datang, meski berada di barisan belakang. Ia juga sempat melempar senyum tipis pada Sehyi, tetangga *flat*-nya yang ternyata menyempatkan diri untuk datang dan memberinya dukungan.

"Terima kasih sudah datang. Kami mengundang kalian ke sini sehubungan dengan klarifikasi tentang berita serius yang menimpa salah satu artis kami, Bong Jeonkook, dan salah satu mantan *trainee* kami, Ahn Sona," ucap moderator pria yang berusia 40 tahun.

Kata-kata selanjutnya hanya basa-basi pembuka dari pihak-pihak agensi yang sebenarnya hanya formalitas untuk membuka sebuah konferensi pers. Hingga pada akhirnya, muncullah giliran untuk sesi pertanyaan.

"Nona Ahn Sona, bagaimana tanggapan Anda tentang foto-foto kebersamaan Anda dengan Bong Jeonkook yang mulai tersebar di Internet? Apakah benar selama ini kalian berpacaran dan menutupinya? Apakah ini ada kaitannya dengan keputusan Anda untuk menutup seluruh akun SNS Anda?"

Sona menelan ludah. Tangannya gemetar saat mengambil *mic* yang ada di meja. Sona berusaha tenang. "Foto-foto itu...."

Ucapan Sona terhenti ketika ponselnya bergetar. Ia makin gelisah saat menyadari Mark menghubunginya.

"Nona?"

Sona tersentak saat wartawan itu menanti jawabannya.

Sona berusaha tersenyum, mengabaikan panggilan itu. "Mengenai foto-foto itu, aku dan Jeonkook, seperti yang kalian ketahui bahwa kami pernah berada di satu agensi dan—"

Sona tiba-tiba berhenti berucap lagi, karena ponselnya yang tertelak tepat di atas meja, tepat di sebelah tangannya, menerima pesan masuk dari Mark. Wanita itu semakin penasaran, karena Mark tidak akan menghubunginya jika tidak hal yang penting.

Sona mendadak kikuk. "Maaf, sebentar," ucap Sona, dan langsung membuka pesan itu. Ia bahkan tak memperhatikan Jeonkook yang tengah menatapnya heran.

Sona membuka pesan itu dan langsung terbelalak.

SEHYI. TEMANMU. TETANGGA FLAT-MU. DIA PELAKUNYA!
Dia mantan kekasih Shae. Dia itu seorang bipolar. Dia membenci Gwen. Tolong beritahu Gwen agar berhati-hati. Aku melihat siaran langsung. Dia ada di sana! Tolong beritahu Gwen. aku tidak bisa menghubungi mereka!

Seketika Sona membeku. Matanya melebar dan langsung tertuju ke kursi Gwen.

Gwen terlihat sedang berdiri, hendak pergi ke suatu tempat. Tapi, dari arah lain, Sona melihat Sehyi yang juga berdiri dan berjalan ke arah Gwen. Tempo langkah Sehyi terlihat lebih berapi-api. Dari jauh, Sona bisa merasakan tatapan tajam Sehyi untuk Gwen.

"GWEN! JANGAN!" Teriakan Sona terlambat karena Gwen sudah menghilang di balik pintu area ini bersamaan dengan Sehyi yang juga menyusul Gwen.

Sona tak menunggu waktu lagi untuk segera berdiri dan mengejar Gwen yang sudah pergi ke luar ruangan ini. Ia bahkan sempat terjatuh di tangga panggung saking terburu-burunya, tapi ia segera bangkit dan langsung berlari.

Sona adalah pelari yang cukup cepat. Bahkan, Ceye yang juga sudah sadar ada yang tidak beres, kalah cepat saat berlari mengejar Gwen. Lagi pula, terlalu ramai di ruangan itu dan tubuh besar Ceye susah bergerak.

Seketika ruangan jadi gaduh. Jeonkook yang tak sengaja membaca pesan di ponsel Sona pun langsung ikut turun dan mengejar mereka.

Saat Sona keluar dari pintu, Sona sudah melihat Sehyi yang memegang pisau di tangannya dan bersiap menuju Gwen yang belum berbalik. Wanita itu masih terus berjalan.

"GWEN, DI BELAKANGMU!" teriak Sona dengan kencang.

Teriakan yang sukses membuat Gwen dan Sehyi berbalik, dan tanpa menunggu lebih lama lagi, Sehyi langsung berlari menuju Gwen. Ia mengejar Gwen yang melangkah cepat untuk menghindar.

Sona berlari lebih cepat agar bisa menggapai Sehyi lebih dulu, sebelum pisau itu melukai siapa pun.

"SEHYI *EONNIE*! JANGAN!" teriak Sona, namun tak dihiraukan.

Ketika Sehyi semakin dekat dengan Gwen, Sona mempercepat larinya, hingga akhirnya berhasil menghadang tubuh Sehyi.

"Aakkh!"

Sebuah pekikan terdengar, bersamaan dengan gerombolan pria yang baru bisa mencapai mereka.

"SONA-*YAAA*!!!" teriak Jeonkook begitu keras.

Tubuh Sona perlahan ambruk ketika ia merasakan sesuatu yang mengoyak bagian perutnya. Sona mendadak menegang dan gemetar. Ia masih bisa menatap Sehyi yang juga gemetar karena tangan kanannya dipenuhi darah. Ya, darah yang ia dapatkan setelah tak sengaja menusuk perut Sona.

Air mata Sona keluar ketika ia melihat bagian perutnya yang berlumuran darah. Bersamaan dengan itu, rasa sakit yang luar biasa menghantamnya. Darah itu mengalir kian lama kian banyak dan membuat tubuhnya jatuh ke lantai jika saja

Jeonkook tidak segera menangkap tubuhnya.

Sementara itu, Ceye juga segera menghampiri Gwen yang tampak begitu syok. Gwen begitu gemetar. Wajahnya memucat. Air mata Gwen berlinang tanpa suara ketika melihat pemandangan di depannya.

Gwen berusaha berdiri. Ia sangat kaget, bahkan sampai tak sadar bahwa perlahan cairan hangat mengalir di kakinya, melewati betisnya. Sebuah cairan yang mengalir bersama air bening yang mengucur deras. Tepat saat Ceye mendekapnya, Gwen berteriak hebat karena merasakan sakit yang luar biasa dalam perutnya.

Kejadian itu disaksikan oleh banyak pasang mata dan mereka semua langsung berinisiatif untuk segera mengamankan pelaku kekacauan, dan menyiapkan mobil untuk ke rumah sakit.

Kejadian memilukan itu seakan menjadi peristiwa yang paling menyakitkan sepanjang masa. Ceye memeluk Gwen yang masih menjerit karena menahan rasa sakit di perunya yang sepertinya tengah mengalami kontraksi hebat. Dan, Jeonkook menangis sambil mendekap tubuh Sona yang sudah tak sadarkan diri sejak jatuh ke dalam pelukannya. Pria itu menjerit frustrasi karena wajah Sona semakin pucat dan tubuh wanita itu mendingin.

Yang membuat Jeonkook makin menjerit histeris adalah saat ia memeluk Sona dan ia tidak merasakan degup jantung Sona.

Sona sudah pergi.

DELAPAN BELAS

Suara tangisan bayi mendominasi suatu ruangan. Suaranya begitu kencang dan bertenaga, membuat siapa pun yang mendengarnya bisa merasakan bahwa mahluk kecil itu adalah sosok yang sangat tangguh.

Sebuah keluarga diselimuti kebahagiaan karena tengah menyambut anggota keluarga baru mereka yang telah dinantikan kehadirannya sejak lama. Perhatian mereka terfokus pada mahluk kecil menggemaskan yang ada dalam gendongan Nana, seorang wanita yang kini resmi memiliki cucu pertamanya.

Ya, Gwen akhirnya melahirkan anak pertamanya.

Proses persalinan Gwen ditempuh dengan cara operasi, karena kondisinya yang tidak memungkinkan untuk melakukan proses persalinan normal. Gwen mengalami kontraksi dan pendarahan yang cukup hebat selama operasi. Sebuah hal yang membuat Gwen belum sadarkan diri dengan baik, bahkan setelah tiga hari anaknya menghirup udara. Gwen hanya sempat terbangun untuk melihat wajah bayinya selama lima belas menit dan meneteskan air mata, lalu ia memejam lagi.

Namun, kabar baiknya, kondisi Gwen mengalami peningkatan baik setiap harinya. Jadi, besar kemungkinan Gwen akan segera sadar secara total. Mereka semua hanya tinggal menunggu waktu.

Sambil melihat anaknya yang sedang ditenangkan oleh ibu, ayah, dan mertuanya, Ceye duduk di samping Gwen dan mengusap kening wanita itu.

"Bangunlah, ini sudah hari ketiga. Kau belum menyusui anak kita sama sekali," ucap Ceye, lalu tangannya yang semula ada di kening Gwen berpindah ke tangan Gwen.

"Maafkan aku. Aku tidak sempat mengabulkan permintaanmu untuk melahirkan di desa." Ceye menghela napas. Ibu jarinya sibuk mengusap punggung tangan Gwen.

"Kau belum melihat dengan jelas, kan? Wajah anak kita? Sangat tampan, mirip seperti aku." Ceye tersenyum bangga. Ia mengusap pipi Gwen. "Tapi, dia punya mata dan warna rambut sepertimu." Ia mengaitkan jemarinya pada sela-sela jemari Gwen.

Ceye tidak lelah berbicara seperti ini tiap hari. Meski Gwen tidak meresponsnya, ia tahu bahwa Gwen bisa mendengarnya. Pada akhirnya, ia terdiam. Pandangannya beralih pada ibunya yang berusaha menenangkan bayi kecilnya. Tapi, anehnya, tangisan anak itu justru semakin keras. Bahkan, saat diberi ASI sumbangan, tetap tidak mau minum.

Ceye jadi mengerutkan kening dan hendak bangkit untuk menggendong bayinya, tapi terhenti saat merasakan sebuah gerakan dari penyatuan tangannya dan Gwen. Pria itu pun duduk lagi. Matanya melebar kala kepala Gwen mulai terlihat bergerak, hingga perlahan mata istrinya itu bergetar pelan, seperti berusaha untuk dibuka. Selama beberapa detik menunggu, dengan sangat pelan, kedua kolopak mata itu terangkat, memunculkan bola mata indah milik Gwen.

"Gwen sudah bangun!"

Ceye berteriak, membuat keluarganya yang lain berkumpul untuk mendekat.

Gwen masih berusaha beradaptasi dengan keadaan. Matanya berusaha mengenali satu per satu sosok yang ada di depannya. Ada ibunya dan kedua orangtua Ceye di sini.

"Gwen-*ah*...." Ibunya datang mendekat, lalu mengusap lembut kepala Gwen. "Anakku, selamat. Kau sudah menjadi seorang ibu."

"*Eomma*...." Gwen berucap dengan nada lirih. Tiba-tiba saja rasa haru menyesakkan dadanya. Terlebih saat Gwen membayangkan bahwa di samping ibunya, ada ayahnya yang juga berdiri dan menyapanya, memberikan senyuman atau ucapan selamat.

Air mata Gwen perlahan turun, apalagi saat ibunya menggenggam tangannya, dan menatapnya dengan tatapan bangga.

"Aku bangga padamu. Kau wanita yang kuat," sambungnya lagi.

Gwen tidak bisa berbicara lebih lanjut. Ia masih mengeluarkan air mata tanpa suara. Sampai akhirnya, Nana mendekat. Ibu mertuanya itu perlahan meletakkan mahluk kecil yang sedang menangis itu di samping Gwen.

Gwen tak tahu perasaan apa yang ia rasakan saat ini, mungkin terharu sekaligus bahagia. Air matanya kembali keluar, dan semakin deras mengalir ketika jari-jari kecil yang sedang menggapai udara itu tak sengaja menyentuh pipinya.

Terasa begitu dingin dan lembut.

"Tampan seperti aku, kan⸮"

Suara Ceye membuat Gwen menoleh pada suaminya yang sedang tersenyum narsis.

Gwen tak menjawab. Ia terlalu fokus pada mahluk kecil di dekatnya, yang dengan ajaib tangisannya mereda tepat ketika Gwen memberinya usapan lembut pada pipi tembamnya.

"*Omo*, dia memang ingin bersama *eomma*-nya,"ucap ayah mertuanya yang seolah takjub dengan fenomena itu.

Gwen tersenyum dan sangat gemas pada bayi laki-laki yang wajahnya masih memerah ini. Bayi itu menggeliat, lalu menguap perlahan.

Gwen terdiam sejenak, lalu ia teringat sesuatu.

"Sona...," ucap Gwen saat ia menatap Ceye.

Ceye langsung paham dengan apa yang ingin Gwen dengar.

"Dia...." Ceye menarik napas.

Gwen mendadak tegang karena raut wajah Ceye terlihat sedang mempertimbangkan kalimat yang akan ia ucapkan.

"Kenapa⸮!"Gwen mendesak.

Ceye menarik napas. "Dia baik-baik saja, meski denyutnya sempat menghilang. Ternyata, dia hanya syok karena terlalu banyak melihat darah."

"Kau tidak bohong, kan?" tanya Gwen curiga.

"Tidak. Aku tidak bohong. Aku—"

Ucapan Ceye terhenti ketika pintu diketuk sebanyak tiga kali, lalu dibuka karena seseorang berjas putih mendorongnya. Pria itu tersenyum hangat.

"Ah, rupanya kau sudah sadar. Sepertinya, aku datang tepat waktu." Mark masuk ke ruang rawat Gwen, sempat memberi hormat kepada keluarga Gwen dan Ceye.

"Oh, kalau begitu kami keluar dulu saja. Terlalu banyak orang di ruangan. Kita biarkan mereka mengobrol," usul Nana yang seakan punya firasat bahwa kehadiran Mark itu memang untuk mengobrol serius dengan Gwen.

Mark membalas dengan senyum sopan, dan berterima kasih atas pengertian mereka. Perlahan, mereka semua meninggalkan ruangan Gwen, kecuali Ceye.

Mark pun menatap Ceye.

"Apa? Kau menungguku keluar juga? Tidak. Aku di sini, menjaga istri dan anakku!" ucap Ceye tanpa rem.

Gwen sangat malu. Ia sampai melayangkan tatapan sinisnya pada Ceye.

Mark terkekeh. "Baiklah. Terserah," ucapnya santai.

Mark lalu menatap Gwen dan bayi yang ada di sebelah wanita itu. Bayi yang sudah mulai terlihat tenang, bahkan sesekali mata bayi itu terpejam karena terlalu nyaman berada di dekat ibunya. Sangat menggemaskan.

"Gwen, bagaimana keadaanmu? Persalinanmu ditangani oleh dokter perempuan terbaik di Korea. Itu luar biasa." Mark lalu menatap Ceye. Sebenarnya, itu adalah sebuah sindiran karena Ceye sempat cerewet karena awalnya yang menangani Gwen adalah seorang dokter laki-laki. Ceye pun kukuh untuk meminta dokter wanita saja yang menangani persalinan istrinya.

Ceye hanya memutar bola mata. "Daripada kau bertanya keadaannya, sebaiknya kau jelaskan saja tentang Sona padanya. Kau yang menangani Sona, kan? Dia akan percaya padamu."

Gwen sedikit terkejut. "Kau? Ah, iya. Bagaimana keadaan Sona?"

Mark menarik napas. "Dia baik-baik saja, bahkan keadaannya lebih baik darimu. Beruntung pisau itu tidak menyentuh organ penting dalam perutnya. Dia masih bisa diselamatkan, meski sempat kehilangan banyak darah dan detaknya sempat melemah. Itu sejenis efek dari keterkejutannya karena melihat terlalu banyak darah. Jadi, dia langsung pingsan. Dia sepertinya punya kondisi jantung yang lemah." Mark menarik senyum tipis. "Intinya, dia baik-baik saja. Dia bahkan sudah sadar enam jam setelah aku menjahit lukanya."

Itu jawaban yang sangat melegakan. Gwen akhirnya bisa bernapas lega.

"Kalau begitu, di mana dia sekarang?" tanya Gwen lagi.

Kali ini Mark yang diam. Pria itu malah menatap Ceye seolah meminta pendapat Ceye apakah ia harus menjawab atau tidak. Sebab, biar bagaimanapun, kondisi Gwen belum sepenuhnya pulih. Ia khawatir apa yang akan diucapkannya, membuat Gwen memiliki beban pikiran lagi.

Ceye malah menggaruk belakang kepalanya. "Eughhh...."

Mark akhirnya menghela napas, dan menatap Gwen. "Dia sudah dipindahkan ke rumah sakit lain, satu hari setelah operasinya selesai."

"Wae?!"

"Itu kesepakatan dari keluarganya dan agensi yang bersangkutan. Mereka ingin meredam masalah ini. Jadi, mereka memutuskan untuk menyembunyikan Sona dari publik."

Benar saja, Gwen langsung kaget bahkan sampai ingin bangkit. Namun, ia langsung meringis karena perutnya terasa nyeri.

"*Ya!* Apa yang kau lakukan?" Ceye membantu Gwen untuk berbaring lagi.

"Gwen, tenanglah. Sona baik-baik saja. Dia juga sudah sepakat dengan keputusan itu. Keluarganya juga." Mark mencoba menenangkan.

"Ke mana mereka membawa Sona?" Gwen seakan masih belum menerima. Ia memikirkan kenyataan bahwa Sona telah terlalu banyak dikendalikan demi kepentingan agensi dan nama baik.

"Aku mendengar bahwa beberapa hari lagi, Sona akan diberangkatkan dengan pesawat pribadi. Dia akan pergi ke Norwich selama satu tahun, sampai berita ini mereda."

Gwen mengerutkan keningnya. "Norwich? Sungguh?"

"Dia pergi bersama keluarganya. Agensi sudah menjamin semuanya." Ceye menambakan.

Gwen tak tahu mengapa, ini terasa begitu menyesakkan baginya. Ia tidak bisa membayangkan hal-hal yang harus dihadapi Sona sendirian nantinya.

"Apa aku masih bisa bertemu Sona sebelum dia pergi?" Gwen menatap Mark dan Ceye bergantian.

Ceye menghela napas, menggeleng samar. "Sayangnya, tidak. Selain karena kondisimu yang belum mendukung, Sona juga akan berangkat akhir pekan ini. Penjagaannya begitu ketat. Mereka tidak ingin ada media yang meliput kepergian Sona sama sekali." Ceye sedikit membungkuk untuk menatap anaknya yang entah sejak kapan sudah tertidur. "Sedangkan kita, juga sedang disorot media karena kelahiran malaikat kecil ini," ucap Ceye sambil menatap Gwen dengan tatapan hangat.

"Sona akan mengirimkan pesan untukmu, Gwen. Dia bilang punya sesuatu untukmu," sahut Mark.

Gwen mengalihkan tatapannya pada Mark. Ia tidak bisa berbicara lagi, namun semua penjelasan itu membuatnya sedikit lega dan mulai bisa mengerti dengan keadaan.

Yang terpenting, Sona baik-baik saja.

* * *

Sona membuka laptop, lalu menarik napas. Ia sempat tersenyum pada seorang pramugari yang meletakkan teh hangat di mejanya. Sebentar lagi, ia akan lepas landas. Sebelum lepas landas, Sona memutuskan untuk menulis sebuah *e-mail* yang akan ia tujukan pada Gwen.

hyun6wen@gmail.com

Aku mecintaimu, Gwen!

Gwen, aku mendengar kabar bahwa kau telah melahirkan anak yang lucu dan menggemaskan. Beritahu aku namanya segera, saat kau sudah membaca ini. Kabar terakhir yang kudengar, kau belum sadarkan diri setelah melahirkan.

Ini sudah lebih dari satu minggu, kuharap kau sudah sadar dan bisa membaca pesan ini. Maafkan aku yang baru bisa memberi kabar sekarang. Mereka semua menyita seluruh alat komunikasiku. Aku tidak boleh terhubung dengan koneksi internet apa pun selama beberapa hari agar keberadaanku tidak mudah dilacak.

Tapi, ini adalah hari terakhirku di Korea. Mereka bilang, aku dan keluargaku akan tinggal di Norwich selama satu tahun. Itu waktu yang cukup lama bagiku. Aku akan merindukanmu, dan Korea. Jadi, sebelum hari penuh rindu itu, aku sedikit melanggar kesepakatan karena aku belum sama sekali berpamitan denganmu.

Baiklah. Aku tidak ingin berbasa-basi lagi. Mesin pesawatnya sudah mulai dinyalakan.

Gwen, aku hanya ingin mengatakan padamu bahwa kau adalah sahabat terbaik yang pernah kumiliki. Aku tidak pernah merasa rugi dan menyesal karena telah berlari untuk mengejarmu, lalu membiarkan pisau itu melukaiku.

Aku malah akan sangat menyesal jika aku tidak melindungimu. Aku minta maaf, semua itu salahku, aku yang tidak sadar bahwa selama ini Sehyi berniat melukaimu. Pantas saja, dia selalu menanyakan beberapa hal tentangmu setiap kali kami bersama. Kudengar, dia sudah ditahan sekarang. Aku juga terluka, karena aku sudah menganggap Sehyi sebagai kakakku.

Ah, ini menyebalkan.

Aku benar-benar tidak tahu.

Maafkan aku, Gwen.

Aku mungkin bukan sahabat terbaik. Aku selalu menyusahkanmu, membuatmu memikirkan segalanya tentangku. Kau juga selalu *khawatir padaku. Kau itu seperti seorang malaikat. Kau adalah wanita yang cerdas, kuat, dan sangat penyayang.*

Sekarang, aku menarik ucapanku bahwa kau beruntung karena punya suami seperti Ceye. Sebab, Ceye itu jauh seribu kali lipat lebih beruntung karena punya kau di sisinya. Aku harap, kalian bisa tetap bahagia selamanya.

Oh, hampir lupa. Aku sudah menitipkan pada Mark hadiahku untuk bayi kecil kalian. Kuharap, kalian menyukainya.

Kurasa hanya itu. Jika ingin menemuiku, kau boleh datang ke Norwich, karena aku sudah punya kesepakatan untuk tidak kembali ke Korea selama satu tahun penuh :(

Sekali lagi, terima kasih, Gwen. Kau adalah sahabat terbaikku. Aku akan merindukanmu.

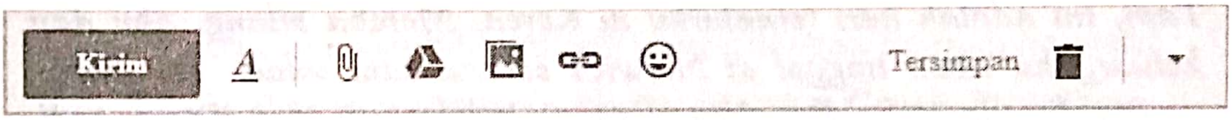

Sona membuang napas lega setelah mengirim pesan itu. Ia tersenyum puas, menjauhkan tangannya dari laptop, lalu meminum tehnya yang masih hangat. Pesawatnya akan segera lepas landas.

* * *

Di sebuah ruangan yang salah satu sudutnya dipenuhi beberapa tumpuk kardus, Jeonkook berdiri. Ia terdiam sambil memandangi ruangan yang cukup sepi ini. Beberapa perabotannya juga sudah ditutup oleh kain.

Jeonkook tidak bisa bertemu Sona, itulah mengapa ia ke sini, ke sebuah *flat* yang pernah ditinggali Sona.

Awalnya, Jeonkook hanya mengikuti nalurinya saja. Ia bahkan menekan tombol keamanan dengan asal. Ternyata, kodenya masih sama. Deretan angkanya masih sama, yaitu tanggal lahirnya.

Jeonkook menghela napas. Setiap matanya memandangi sudut ruangan, yang terlihat adalah kenangannya bersama Sona. Di dapur, Jeonkook teringat saat setiap kali Sona membuatkannya makanan. Di ruang tengah, adalah saat dirinya dan Sona menonton film atau bernyanyi bersama.

Jeonkook menundukkan kepala. Ia tahu hari ini Sona akan pergi dan agensi takkan membiarkannya untuk bertemu dengan Sona lagi. Semua keputusan ini bahkan telah disetujui oleh Sona. Wanita itu bahkan belum sempat ia temui sampai sekarang.

Jeonkook ingat bagaimana ia berdiri di depan pintu rawat Sona. Bajunya bahkan masih penuh dengan darah Sona saat itu. Ia tak ingin sedetik pun meninggalkan Sona. Tapi, ketika keluarga Sona datang, mereka mengusirnya habis-habisan.

Jeonkook seakan tak punya daya lagi untuk tetap tinggal.

Jeonkook menarik napas berat, lalu memejam. Kian lama, napasnya kian sesak. Mulai sekarang, pria itu harus belajar menerima keputusan Sona. Jeonkook sadar bahwa saling mencintai tidaklah cukup untuk mempertahankan suatu hubungan. Sona akan mengalami banyak tekanan lagi jika harus tetap bersamanya.

Jadi, Jeonkook memutuskan untuk berhenti berjuang dan memilih untuk merelakan.

Bukankah selama ini ia sudah terlalu egois untuk menahan Sona? Bahkan, karena keegoisannya, Sona justru semakin tersiksa.

Jeonkook akan belajar dari kisah para *hyung*-nya yang mayoritas pernah merelakan kepergian orang yang mereka cintai. Bukan hanya karena takdir, tapi karena memang itu adalah sebuah pilihan untuk meneruskan hidup.

Segala sesuatunya tidak bisa dipaksakan.

Kisahnya dan Sona juga sudah harus dituntaskan.

Jeonkook menarik napas panjang, mengumpulkan tenaga untuk melangkah pergi. Namun, percuma saja. Langkahnya tetap lemas hingga akhirnya Jeonkook tidak sengaja menyenggol sebuah kardus yang ada di atas meja dan menjatuhkan seluruh isinya. Otomatis, ia menengok ke bawah. Matanya menyipit ketika memandangi barang-barang itu. Jeonkook membungkuk, menyentuh satu per satu barang tersebut.

Jeonkook merasakan hatinya terkikis, ketika melihat banyak foto-foto dirinya tercecer di sana. Ini adalah koleksi Sona sejak lama. Kardus itu berisi segalanya tentang Jeonkook. Mulai dari *photocard, handbanner, totebag,* poster, dan boneka Jeonkook. Di antara semua benda itu, ada dua buah benda yang membuat pria itu makin sulit untuk bernapas.

Sebuah botol dan buku agenda.

Jeonkook memegang botol itu. Ingatannya kembali terserap pada hari di mana ia meletakkan botol itu di depan pintu kamar asrama Sona saat wanita itu masih menjadi *trainee* dulu. Kemudian, buku agenda itu, merupakan buku agenda yang berisi segala hal yang Sona tulis tentang dirinya.

Ini adalah bukti bahwa Sona sejak dulu sudah sangat mengidolakan Jeonkook, dan Sona meninggalkan semua itu di sini. Meninggalkan semua benda-benda ini. Itu artinya, Sona memang ingin melepaskan segala hal tentang Jeonkook.

Pria itu masih memandangi semua benda itu sambil menikmati nyeri di dadanya. Sampai akhirnya, sebuah suara membuatnya berdiri dan mendongak.

"Ka-kau?" Jeonkook terkejut ketika melihat sosok Heowon ada di sini.

Ini adalah pertama kalinya Jeonkook melihat Heowon secara nyata dan jelas, karena Sona hanya pernah menunjukkan foto Heowon satu kali padanya, pada malam pengakuan itu.

Heowon menatap Jeonkook dengan penuh amarah. Matanya setajam pisau. Tak ada ketakutan sama sekali, hanya kemarahan yang berapi-api.

"Kau memang berengsek!"

Heowon tak ragu untuk berlari menerjang Jeonkook, dan melayangkan pukulan keras tepat di wajah pria itu.

"Bedebah!" Heowon berhasil membuat Jeonkook jatuh. Ia kemudian melayangkan pukulan kedua, hingga membuat sudut bibir Jeonkook mengeluarkan darah.

"Aku sangat ingin melakukan ini sejak dulu!" Pukulan ketiga berhasil membuat pelipis Jeonkook memar.

Heowon meremas kerah baju Jeonkook. "Kau sudah menghancurkan hidup *Noona*. Kau berengsek!" Napas Heowon naik turun, bersamaan dengan wajahnya yang memerah karena amarah.

Jeonkook hanya menatap Heowon dengan tatapan sayu. "Teruskan," ucapnya pasrah.

Heowon melebarkan matanya.

"Teruskan saja, habisi aku sekalian. Aku juga telah hancur." Jeonkook justru menantang. "Ayo, pukul aku lagi! Aku memang berengsek!" teriak Jeonkook. "Tapi, setidaknya aku tidak menghancurkan reputasi Sona di publik!"

Anehnya, Heowon malah jadi berhenti memukul dan menatap Jeonkook dengan tatapan bingung.

"Apa kau belum membuka matamu⸮!" Heowon mengeratkan cengkeramannya kerah baju Jeonkook. "Apa kau berpikir aku yang melakukan semua itu⸮!" Heowon berteriak tak kalah kencangnya.

Kini, Jeonkook yang tak mengerti.

"Aku sangat peduli dengan *Noona*. Terkadang aku hilang kendali, tapi aku tidak pernah benar-benar bisa menghancurkannya! Aku sangat menyayanginya! Itu semua hanya ancaman!" Heowon lalu menarik tubuh Jeonkook untuk berdiri dan sejajar dengannya.

"Ap-apa maksudmu⸮!" Jeonkook melebarkan matanya. Rasa sakit akibat pukulan Heowon seakan tak lagi terasa.

Heowon menatap Jeonkook dengan tatapan tak percaya. "Apa kau belum sadar, siapa orang yang mampu menggerakkan semua itu⸮ Dia adalah orang yang mengurusmu selama ini!" Heowon menajamkan tatapannya. "Dia jugalah yang membuat Sona pergi. Dia tidak hanya membenci hubungan kalian, tidak hanya membenci Sona, tapi dia juga sangat membencimu! Itulah mengapa dia mengeluarkanmu dari agensi!"

Jeonkook menatap Heowon tak percaya. "Kang Seon⸮" Jeonkook masih belum percaya. "It-itu...."

"Bodoh! Dialah orang yang paling mengawasimu selama ini! Dia telah mengetahui semua lebih dulu. Dia yang membayar mahal untuk mendapatkan data pemeriksaan Sona! Dia—"

"Dari mana kau tahu semua ini!"

"Karena, dia sempat menemuiku. Dia memintaku menghancurkanmu!"

Jeonkook tak percaya dengan apa yang ia dengar. Tubuhnya mendadak lemas. Kini efek sakit dari pukulan Heowon kembali terasa di wajahnya. Ia menatap Heowon tak percaya. Lalu, Jeonkook terdiam berpikir untuk beberapa saat, sebelum akhirnya memutuskan pergi. Ia menabrak tubuh Heowon, tak peduli dengan memar dan darah yang menghiasi wajahnya.

Jeonkook harus mengejar Sona.

* * *

"Sepuluh menit lagi." Seorang pramugari mengingatkan dengan ramah.

Sona membalas senyum itu tepat setelah memasang sabuk pengamannya. Setelahnya, ia menoleh ke belakang. Ia melihat kedua orangtua dan kakak perempuannya sedang asyik mengobrol, sepertinya mereka sedang membaca majalah yang memuat tempat-tempat bagus di Norwich.

Satu senyum terukir di bibir Sona. Diam-diam, ia berharap akan memulai sebuah kehidupan baru yang lebih baik di sana. Lalu, ia membuka halaman Naver pada laptopnya secara sembunyi-sembunyi. Sona menggigit jemarinya, merasa cemas karena takut ketahuan. Ia sedikit menggeser laptopnya, dan mengetik sebuah nama di bagian berita.

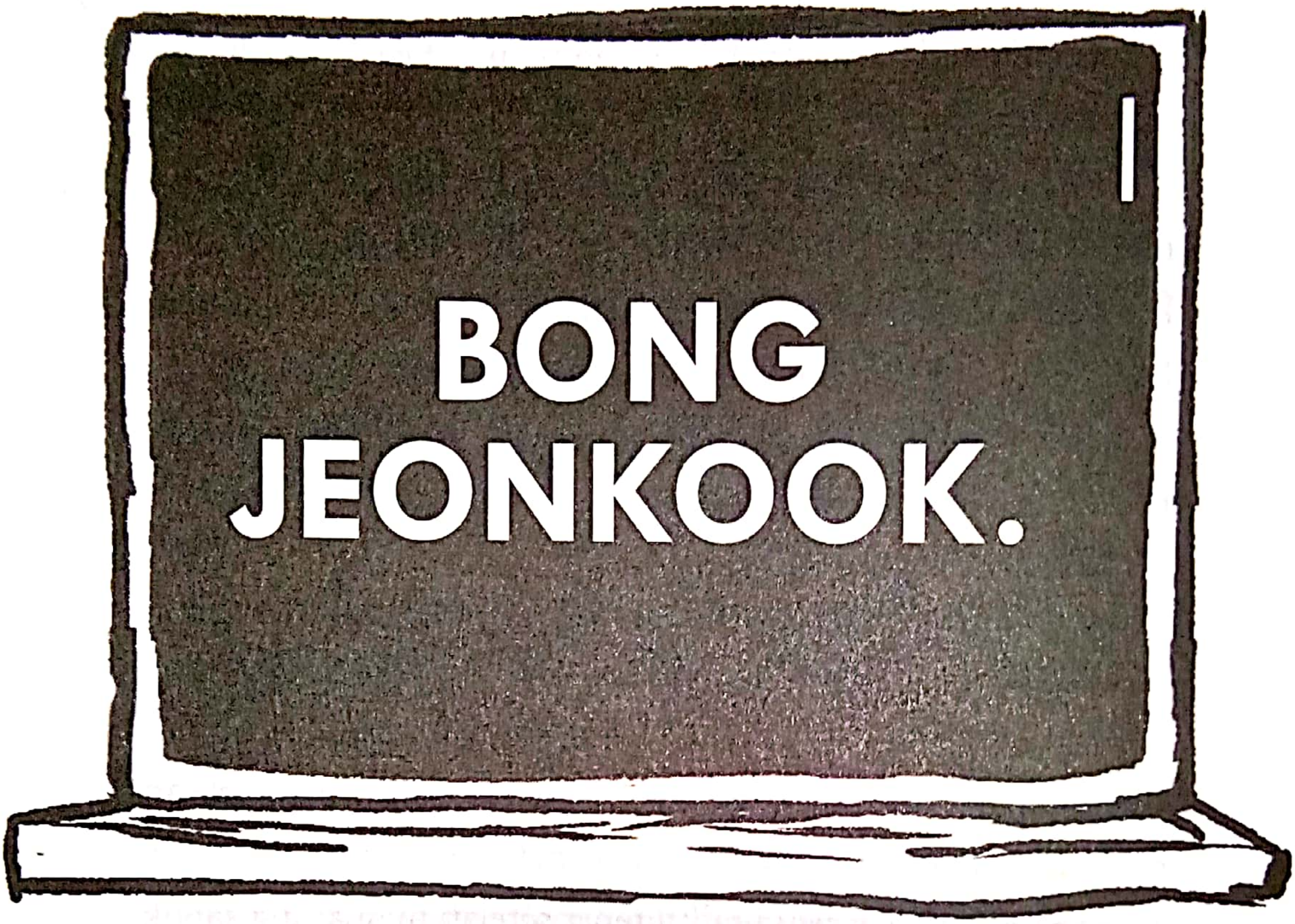

Dengan kecepatan kilat, Sona membaca seluruh artikel yang berkaitan dengan nama itu. Sona selama ini tidak tahu kabar pastinya. Terakhir kali ia melihat Jeonkook adalah saat ia siuman. Itu pun tidak sempat bertemu secara langsung. Ia hanya melihat bayangan Jeonkook dari pintu kaca ruangannya, karena pada akhirnya pria itu harus diusir oleh ayahnya.

Agensi dan keluarganya juga sepakat untuk tidak mempertemukan keduanya lagi. Mereka hanya fokus untuk menyelesaikan masalah ini.

Sona membaca isi dari artikel teratas tentang Jeonkook.

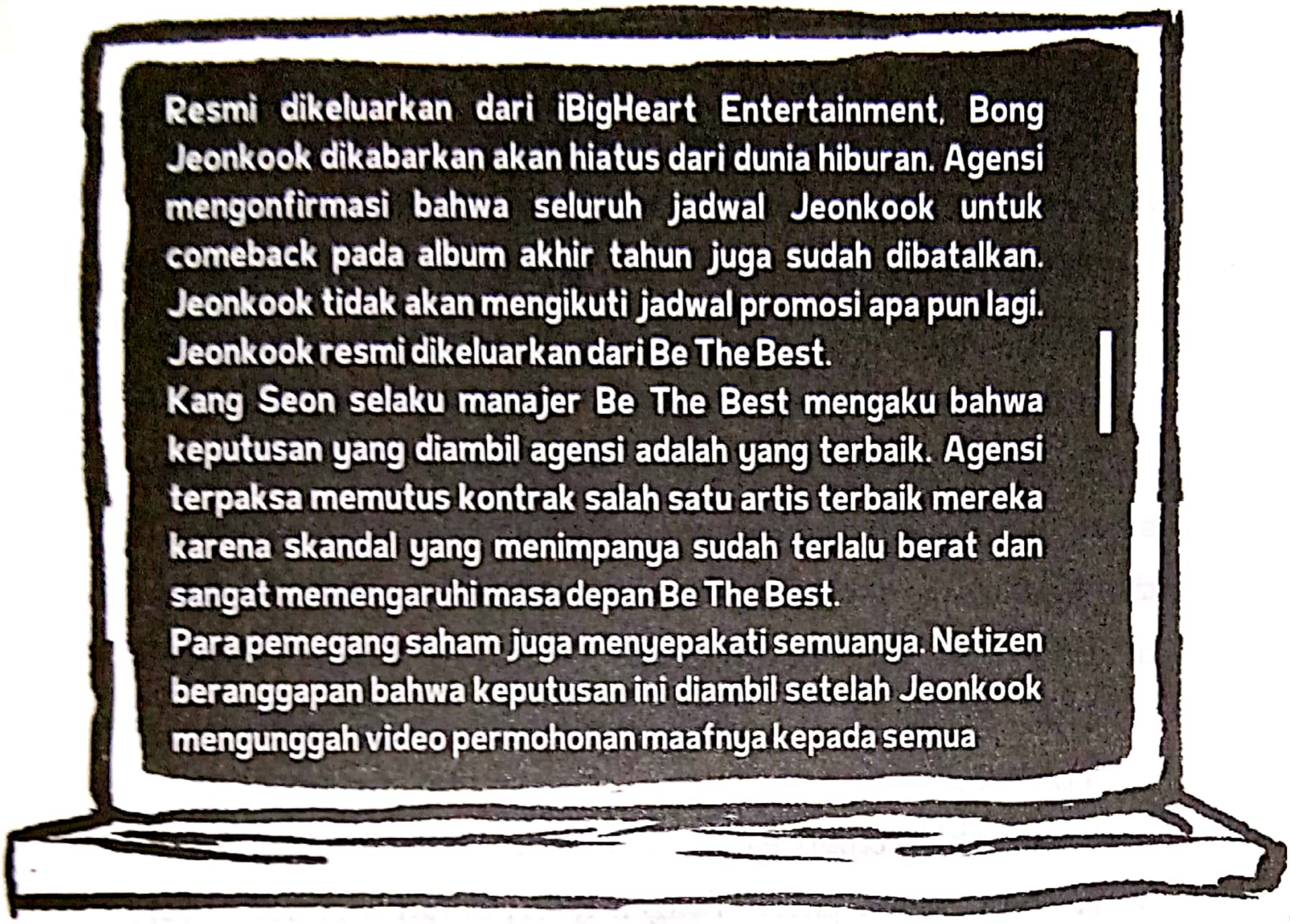

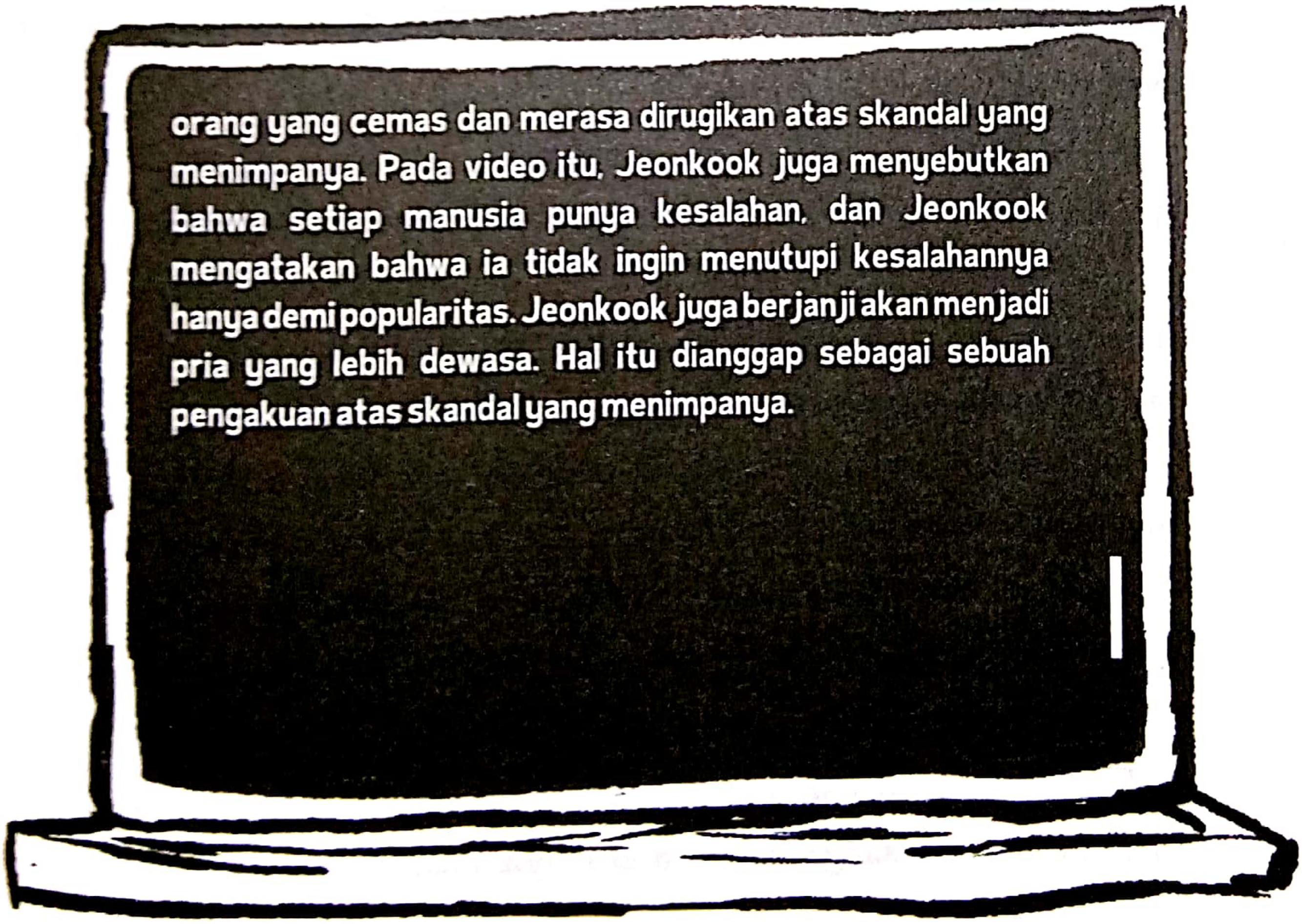

Resmi dikeluarkan dari iBigHeart Entertainment, Bong Jeonkook dikabarkan akan hiatus dari dunia hiburan. Agensi mengonfirmasi bahwa seluruh jadwal Jeonkook untuk comeback pada album akhir tahun juga sudah dibatalkan. Jeonkook tidak akan mengikuti jadwal promosi apa pun lagi. Jeonkook resmi dikeluarkan dari Be The Best.

Kang Seon selaku manajer Be The Best mengaku bahwa keputusan yang diambil agensi adalah yang terbaik. Agensi terpaksa memutus kontrak salah satu artis terbaik mereka karena skandal yang menimpanya sudah terlalu berat dan sangat memengaruhi masa depan Be The Best.

Para pemegang saham juga menyepakati semuanya. Netizen beranggapan bahwa keputusan ini diambil setelah Jeonkook mengunggah video permohonan maafnya kepada semua orang yang cemas dan merasa dirugikan atas skandal yang menimpanya. Pada video itu, Jeonkook juga menyebutkan bahwa setiap manusia punya kesalahan, dan Jeonkook mengatakan bahwa ia tidak ingin menutupi kesalahannya hanya demi popularitas. Jeonkook juga berjanji akan menjadi pria yang lebih dewasa. Hal itu dianggap sebagai sebuah pengakuan atas skandal yang menimpanya.

Sona menutup mulutnya tak percaya.

Jeonkook dikeluarkan?

Video klarifikasi?

Pengakuan?

Permohonan maaf?

Sona menggeleng tak percaya. Matanya mulai berkaca-kaca, tepat saat ia menutup laptopnya. Wanita itu sama sekali tidak tahu apa-apa. Sebab, selama dalam masa kesepakatan, Sona tidak dibiarkan mengakses apa pun demi menjaga kondisi psikologisnya.

Tapi, Sona tidak tahu bahwa sudah banyak yang terjadi selama itu.

Jeonkook?

Jeonkook dikeluarkan?

Air mata Sona jatuh. Tangannya spontan menutup bibir. Bahkan, ia tak sadar ketika suara tangisannya mulai terdengar.

Pesawat mulai berjalan pelan, sementara Sona menutup wajahnya dan menangis.

"*Ya!* Sona-*ya*? Kenapa kau menangis?" Ahn Hyejo, kakak perempuannya—yang kebetulan baru duduk di sampingnya—terkejut.

Sona tidak menjawab, hanya meneruskan tangisnya. Percuma ia menjelaskan alasannya, karena itu tidak bisa mengubah apa pun.

Hyejo tidak mengerti, tapi ia pikir adiknya memang hanya menangis karena akan meninggalkan Korea. Ia bahkan tidak menyadari laptop Sona yang berada di dekatnya, hingga tidak berpikir macam-macam. Ia pun hanya mengusap punggung Sona.

Sona masih menangis. Dadanya terasa begitu sesak. Ia tidak menyangka bahwa Jeonkook akan dikeluarkan dari Be The Best. Sona sangat sedih membayangkan nasib Jeonkook sekarang. Itu benar-benar di luar dugaan.

Sona terlalu memikirkan Jeonkook, bahkan ia sampai seolah bisa mendengar suara Jeonkook yang sedang memanggilnya. Suara itu seperti sebuah teriakan yang terdengar begitu jauh. Sona yakin pikirannya sudah sangat kacau.

"Jeonkook⸮"

Ketika Hyejo menyebutkan nama itu, Sona seketika melebarkan mata. Ia spontan menatap Hyejo yang tengah menatap ke arah jendela pesawat. Sona mengikuti arah mata Hyejo dan seketika tak berkedip ketika melihat Jeonkook belari untuk mengejar pesawatnya.

Meski dari jauh, Sona bisa melihat kecepatan lari Jeonkook yang luar biasa. Pria itu berusaha meneriakkan nama Sona sambil terus mengejar pesawat yang semakin lama semakin kencang, dan siap untuk terbang.

Sona spontan melepas sabuk pengamannya, lalu berlari menuju pintu yang sebenarnya sudah ditutup rapat. Seorang pramugari langsung menahan tubuh Sona yang belum sempat menyentuh pintu.

"Tidak, Nona. Jangan. Kita akan lepas landas."

Sona memberontak meski gagal karena kedua orangtuanya juga langsung menahannya.

"Kumohon, berhenti!!!" Sona meraung, berteriak dengan air mata yang mengalir deras.

"Jeonkook-*ssi*! Aku ingin Jeonkook-*ssi!*" Sona berusaha menatap wajah kedua orangtuanya. Matanya mencoba berbicara juga, menunjukkan betapa ia sangat mencintai pria yang masih berusaha mengejar pesawat ini.

"Jebaaallll...."

Sona melemah saat pesawat ini semakin kencang berjalan. Ia bisa melihat dari jendela bahwa Jeonkook sudah tak sanggup lagi untuk mengejarnya.

"Jebal...," ucap Sona putus asa, bersamaan dengan tubuhnya yang mulai merosot tak berdaya.

Roda pesawat juga mulai terangkat.

Semuanya sudah terlambat.

* * *

Jeonkook tak tahu apa yang saat ini ia rasakan. Pedih bercampur hancur. Harapannya untuk bertemu Sona sudah hilang, padahal ia sudah berjuang keras untuk sampai di sini secepat mungkin. Ia bahkan rela menerobos masuk. Sebuah tindakan yang membuat para petugas bandara kini mendekatinya, siap untuk mengamankannya.

Jeonkook semakin tidak berdaya ketika melihat roda pesawat itu mulai terangkat. Ia menundukkan kepala. Pasrah dengan keadaan. Napasnya kini tersengal-sengal.

Rasanya, ia akan pingsan karena kehabisan tenaga.

Namun, Jeonkook mendongakkan kepala lagi. Ia terdiam ketika melihat roda pesawat yang tadinya terangkat, kini mulai dibenturkan lagi ke aspal. Pesawat pribadi yang tadinya akan terbang, kini justru berubah menjadi seperti akan mendarat. Jeonkook spontan berjalan dengan cepat menuju pesawat itu, menembus angin kencang dan udara yang begitu dingin.

Jeonkook semakin mempercepat langkahnya kala pesawat itu mulai berhenti dengan sempurna. Pria itu bahkan berlari kecil, ketika perlahan pintu sekaligus tangga otomatis pada pesawat mulai terbuka. Ia semakin mengecangkan larinya saat melihat sosok yang sangat ia rindukan keluar dari pesawat itu. Seorang wanita dengan jaket cokelat tebal, keluar dengan tergesa-gesa. Keduanya saling menatap satu sama lain. Sampai akhirnya, keduanya kompak belari untuk saling mencapai.

Hanya butuh kurang dari lima detik bagikeduanya bertemu pada satu titik di mana mereka langsung membenturkan diri ke dalam satu pelukan yang begitu erat dan menggebu-gebu.

"Jeonkook-*ssi*...."

Sona tak ragu lagi untuk menangis keras dalam pelukan Jeonkook. Ia menumpahkan seluruh rindunya yang tak terukur kadarnya. Begitu pula dengan Jeonkook yang turut mengeratkan pelukannya, seolah tak peduli lagi dengan apa pun. Ia memeluk Sona erat, seerat ia tidak ingin kehilangan wanita ini lagi.

"Jangan pergi, kumohon...," ucap Jeonkook dalam pelukannya.

Sona mengangguk dalam pelukan Jeonkook. "Aku sayang Jeonkook-*ssi*. Aku tidak mau pergi. Terlalu sakit, terlalu sakit jika jauh darimu." Sona sudah tidak memikirkan lagi apa yang ia ucapkan. Semua itu benar-benar datang dari hatinya.

Jeonkook merasa lega mendengarnya. Tanpa sadar, ia meneteskan air mata. Di sela-sela pelukan ini, Jeonkook sempat melihat keluarga Sona yang mulai turun dari pesawat dan tengah berdiri menyaksikan dirinya dan Sona.

Jeonkook memejamkan matanya perlahan. Ia tahu bahwa tantangan sesungguhnya kali ini adalah keluarga Sona. Tapi, dengan satu tarikan napas, Jeonkook berusaha mengumpulkan kembali seluruh tenaga dan tekadnya.

Perlahan, Jeonkook menjauhkan tubuhnya dari Sona. Ia sangat ingin melihat wajah Sona dengan jelas. Namun, Sona justru menutup mulutnya, terkejut melihat luka-luka yang ada di wajah Jeonkook. Sona baru menyadarinya.

Wanita itu justru makin menangis.

"Jeonkook-*ssi*, ini kenapa?" Sona menatap Jeonkook khawatir.

Sona memegang pelan satu memar yang ada di pipi Jeonkook, membuat pria itu sedikit meringis. Jeonkook pun memegang tangan Sona yang ada di wajahnya, lalu mengarahkan tangan itu ke bibirnya. Menciumnya perlahan.

Jeonkook lalu terdiam sejenak saat menatap jemari Sona yang ada dalam genggamannya. Kini, ia menatap Sona lagi dengan tatapan serius.

"Menikahlah denganku. Aku akan menjagamu selamanya."

* * *

EXTRA PART

1

Hai, aku Jeonkook.

Aku menulis ini lebih dulu, mungkin beberapa tahun lebih awal, untuk nanti bisa kupublikasikan saat sudah waktunya.

Aku tidak ingin gegabah seperti Ceye Hyung*, hehe.*

Sebenarnya, aku belajar darinya. Jadi, aku akan menulis lebih dulu, setidaknya ini untuk diriku sendiri agar selalu kuat, fokus, dan tetap berada pada tujuanku.

Apa yang aku tulis ini, mungkin saja bisa menjadi pengingat bahwa di usiaku yang sekarang, aku pernah punya harapan-harapan ini. Dan, aku sangat ingin mewujudkannya.

Baiklah, jadi, begini.

Aku punya daftar harapan yang ingin kucapai dalam hidupku.

Yang pertama, aku ingin Be The Best tetap terus bersama selamanya.

Kedua, aku punya setidaknya sedikit waktu untuk merasakan kencan sebelum aku menjalani masa wajib militer.

Ketiga, aku ingin penggemarku tetap selalu mendukungku meski kelak aku telah berani mengumumkan sebuah hubungan. Aku harap, mereka tidak akan meninggalkanku. Aku ingin itu menjadi sebuah kabar yang melegakan, bukan yang mematahkan hati mereka.

Keempat, aku sangat ingin menikah dan punya keluarga kecil yang bahagia. Aku juga ingin dipanggil appa dan *ingin direpotkan oleh anakku nantinya.*

Setiap kali aku memikirkannya, aku selalu gagal untuk tidak tersenyum.

Kadang, aku berpikir, apakah aku masih terlalu muda untuk mengkhayalkan semua ini? Tapi, aku sadar bahwa usiaku semakin bertambah.

Banyak hal yang terjadi dalam beberapa tahun belakangan ini. Aku senang bahwa sebagian besar merupakan hal baik. Kuharap, aku selalu bisa mendengar kabar baik.

Ada banyak hal yang ingin kutulis lagi, tapi kurasa pesawat sudah akan mendarat.

Aku akan menyambungnya,
jika ada kesempatan.

-

Hai, aku kembali. Ini masih Jeonkook.

Sekarang waktunya untuk menyambung surat ini. Aku baru sadar bahwa aku pernah menulis catatan seperti ini.

Dan, ternyata, ini sudah lebih dari satu tahun, sejak pertama kali aku menulisnya.

Kurasa, ini waktu yang tepat untuk melanjutkan dan membagikan *semuanya pada kalian.*

Pertama-tama, aku ingin memberitahu kalian bahwa aku adalah Bong Jeonkook yang juga seorang manusia. Aku melakukan kesalahan dalam hidupku, tapi kesalahanku begitu besar, sehingga itu semua melukai banyak penggemar.

Aku minta maaf untuk itu.

Tahun kemarin, adalah tahun di mana aku merasa begitu banyak cobaan. Tapi, aku juga menganggapnya sebagai pelajaran berharga yang mendewasakanku.

Aku menerima semuanya, semua kesalahanku.

Aku mencoba sekeras mungkin untuk menjadi sosok yang lebih baik dan tidak berada pada titik itu lagi.

Lewat pesan ini, aku ingin meminta maaf kepada semua orang yang pernah kurugikan atas kesalahan yang telah kuperbuat.

Aku benar-benar menyesal untuk semua itu.

Lalu…,

aku ingin menyampaikan betapa aku mencintai kalian, penggemarku, penggemar Be The Best, dan sahabat kami EXIT serta penggemarnya, yang telah membuat petisi dan saling bekerja sama agar aku kembali ke dunia hiburan.

Kalian luar biasa.

Kalian terus mendukungku.

Kalian membuat semuanya tidak pernah terasa begitu sulit.

Meski pada akhirnya, aku harus menunggu satu tahun.

Tapi, aku senang, iBigHeart masih mau menerimaku kembali, bersama Be The Best. Bersama para hyung-*ku yang luar biasa, meski kadang sangat menyebalkan karena hingga pada usiaku yang sudah menginjak 28 tahun, mereka tetap memperlakukanku seperti* *anak kecil.*

Ngomong-ngomong,

Aku menulis ini tepat setengah jam setelah konser di Seoul selesai. Aku masih mendengar para kru dan suara canda tawa dari mereka di luar sana. Aku juga belum mengganti bajuku.

Keringatku belum kering.

Bisa bantu mengusapnya?

**kekekeke* *bercanda* Maaf.*

Oke, lupakan!

Ah, iya!

Konser hari ini luar biasa. Akhirnya, aku bisa benar-benar comeback *dan terlibat dalam album. Kalian semua masih meneriakkan namaku dengan lantang. Namaku bahkan masih ada di deretan* fanchant *pada album-album sebelumnya (meski aku tidak ada).*

Hari ini, kudengar teriakan namaku lebih keras.

Apa kalian serindu itu?

Sama, aku juga.

Sangat. Sangat rindu kalian.

Kalian semua begitu indah, dari atas panggung. Kalian membuat lautan yang luar biasa. Kulihat dari panggung, beberapa dari kalian menangis. Aku juga menangis sebenarnya, tapi aku sembunyi di belakang punggung Xuga Hyung. *(Ah, sekarang sudah ketahuan, ya, kalau aku tadi menangis?)*

Oke, intinya, aku sangat mencintai kalian.

Malam ini sangat luar biasa.

Akhirnya, aku bisa merasakan gerakanku lebih baik lagi. Aku diam-diam berlatih terus saat vakum selama satu tahun. Aku *menggunakannya untuk melatih otot-ototku lagi. Meski terkadang masih terasa sakit, hari ini aku tidak merasa sakit sama sekali.*

Aku sangat bahagia malam ini.

Terima kasih untuk sahabat Be The Best, yaitu EXIT yang juga datang, memberi kami kejutan di tengah acara. Kalian membuatku terkejut. Aku sangat bahagia. Kuharap kita berada di satu agensi yang sama, tapi itu tidak mungkin. Tapi, tetap saja, kalian sahabat kami.

Semoga kita bisa tetap saling mendukung selamanya.

Be The Best juga merencakan sebuah kejutan untuk EXIT, tunggu saja! Kami akan membalasnya. (Ah, apakah aku baru saja membocorkan? Maaf, terlalu semangat. Pura-pura tidak tahu saja, oke?)

Apakah aku sudah menulis terlalu banyak?

Mungkin iya.

Baiklah, terakhir, aku ingin berterima kasih kepada penggemar yang telah menulis surat untukku. Aku menerima semuanya, sangat banyak.

Kalian bahkan membuat project "It's okay, Jeonkook. We still love you."

Benar begitu penulisannya, kan?

Aku melihatnya trending *di banyak negara.*

Aku sangat berterima kasih karena kalian membuat itu sebagai bentuk bahwa kalian memberi restu padaku untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita.

Aku tidak perlu mengenalkannya, karena kuyakin kalian tahu dia siapa.

Dia adalah bagian dari kalian. Kalian pasti tahu itu.

Kami sebenarnya sudah menjalin hubungan cukup lama. Maaf selama ini kami tidak membukanya pada publik. Kalian tahu alasannya.

Tapi, sekarang, rasanya aku tidak punya hal lain lagi yang bisa kusembunyikan.

Begini lebih lega, begini lebih baik.

Terima kasih, kalian penggemar yang paling pengertian.

Aku belajar banyak hal dari kesalahanku. Aku mengakuinya, dan aku harap kalian bisa lebih menjaga diri kalian.

Jangan ambil dan contoh hal yang buruk dari apa yang kalian idolakan.

Cintai orang terdekat kalian, cintai diri kalian, cintai orang yang tulus dengan kalian.

Tetaplah bersamaku, tetaplah bersama Be The Best.

Kami masih akan tetap bertujuh hingga pertengahan tahun, karena setelahnya Raymon dan Jayhe Hyung *akan menyusul untuk melakukan kewajiban kenegaraan.*

Tahun depan, Jimnae dan Vee Hyung *juga akan menyusul.*

Sebenarnya, aku direncanakan untuk ikut tahun depannya lagi, tapi aku sudah memutuskan untuk menyamakan jadwalku dengan Jimnae dan Vee Hyung.

Jadi, bisakah kalian menunggu kami beberapa tahun lagi?

Kami masih akan memberikan beberapa persembahan sebelum kontrak kami berakhir (ah, menyebalkan membahas ini). Tapi, aku hanya ingin bilang bahwa segalanya pasti akan berakhir. Jadi, mari kita tetap saling menghargai, karena popularitas tidak akan pernah abadi.

Setiap orang punya kesempatan untuk meraih mimpinya.

Ada kalanya, kita harus memberi kesempatan pada yang lain untuk berada di posisi yang juga telah mereka perjuangkan.

Ini semua hanya tentang perjalanan dan bagaimana kita bisa saling meninggalkan kesan baik dalam perjalanan yang luar biasa ini. Membuat semuanya menjadi hal yang paling indah untuk dikenang saat mungkin kita semua sudah diserang osteoporosis.

Ah, waktu terus berjalan.

Terakhir…,

terima kasih untuk kalian yang telah mewujudkan semua mimpi-mimpiku, mimpi-mimpi Be The Best.

Aku berharap kita memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik mungkin.

Aku menyayangi kalian.

Selamanya.

Terima kasih!

Salam, dari Jeonkook yang masih berkeringat!

Posted!

Jeonkook membuang napas pelan, tepat ketika ia mengunggah semua tulisannya itu di SNS miliknya. Rasanya sudah sangat lama Jeonkook tidak menulis sepanjang itu untuk penggemarnya.

Beberapa menit terlewati, Jeonkook melihat respons yang begitu banyak. Ia menatap ponselnya sambil tersenyum. Lelahnya makin tidak terasa karena membaca banyak komentar positif dan sangat mendukung.

"Jeonkook-*ssi*!"

Jeonkook menoleh pada seseorang yang muncul di ambang pintu. Sosok wanita dengan jaket tebalnya, tampak terlihat begitu lelah seperti orang yang habis berlari. Ia lalu menghampiri Jeonkook yang masih duduk di kursi depan meja rias.

"Maaf, aku terlambat. Pesawatnya *delay*, maaf," ucap wanita itu dengan bibir yang mengerucut. Ia tampak sedih dan menyesal.

"*Ya!* Tidak bisa! Aku marah!" Jeonkook memalingkan wajahnya dari Sona.

Sona makin cemberut. Ia sangat kesal, karena ini adalah kepulangan perdana Sona ke Korea Selatan lagi—setelah pada akhirnya ia tetap menjalani kesepakatan awal untuk menetap di Norwich selama satu tahun—tapi ia malah terlambat untuk datang ke konser Jeonkook.

Kesepakatannya dengan agensi iBigHeart untuk tinggal di Norwich selama satu tahun memang tidak bisa diganggu gugat. Ia benar-benar tidak bisa kembali ke Korea selama satu tahun. Oleh karena itu, Jeonkook yang akan pergi ke Norwich jika ia merindukan Sona. Selama satu tahun, terhitung enam kali Jeonkook mengunjungi Sona di sana.

"Ya sudah kalau begitu, aku kembali ke Norwich saja!"

Sona mengentakkan kakinya, lalu berbalik badan. Namun, belum sempat melangkah, tubuh Sona seakan ditarik mundur lagi hingga punggungnya menabrak sesuatu yang keras dan hangat. Detik setelahnya, dua buah lengan besar dan kekar mengunci bagian bawah lehernya.

Sona tentu merasakan tubuhnya menegang. Ia tak menyangka Jeonkook akan memeluknya dari belakang. Degup jantungnya berpacu kencang. Sona sampai meneguk ludahnya sendiri, terlebih saat ia bisa merasakan embusan napas Jeonkook di dekat telinganya.

"Jangan, di sini saja," bisik Jeonkook lirih.

Mendadak, Sona berkeringat. Sudah sangat lama ia tidak sedekat ini dengan Jeonkook, dan rasanya sekarang semua terasa mendebarkan.

"Kau cantik sekali hari ini," bisik Jeonkook lagi.

Kalimat itu membuat semuanya semakin buruk. Jeonkook sepertinya memilih kalimat yang salah karena terkesan agak menggoda. Sona mencoba mengatur napasnya. Ia takut traumanya akan sentuhan kembali datang. Terkadang, itu bisa berubah menjadi ketakutan, kala sentuhan itu datang di saat dirinya tidak siap seperti ini.

"Aku sangat rindu," lanjut Jeonkook.

Jeonkook mengeratkan pelukannya hingga tubuh mereka makin merapat, dan Sona berusaha keras untuk tidak berteriak karena tidak ingin menyakiti perasaan Jeonkook.

Sona memejamkan mata, berusaha untuk mengatasi semua yang bergejolak dalam dirinya dan itu semua sungguh menyiksa. Ia justru makin gelisah. Sona mungkin akan segera menangis karena tak tahan, jika saja seseorang tidak mendadak muncul dari ambang pintu dan memergoki mereka. Jeonkook spontan melepaskan pelukannya.

"Haaaa, di sini rupanya!"

Sona dan Jeonkook mendadak salah tingkah, tidak menyangka yang memergoki mereka adalah Ceye. Tak lama kemudian, satu sosok datang lagi. Seorang wanita yang tengah menggendong bayi laki-laki berusia satu tahun kecil yang menggemaskan.

"Gwennnn!"

Sona langsung tersenyum lebar dan segera menghampiri Gwen yang juga mebalas senyumnya.

"Halo, Park Chaehyun¿" sapa Sona sambil mencubit pipi gempal Chaehyun.

Mata Chaehyun langsung melebar, mungkin karena terkejut dengan tangan dingin Sona. Ia melotot menatap Sona karena wajah Sona memang masih asing baginya.

"Halo, Bibi...," jawab Gwen sambil menggerakkan tangan Chaehyun untuk melambai.

"Gwen, dia sudah sangat besar. Terakhir kali kau mengirimkan fotonya, dia masih sangat kecil." Sona masih terus mencolek pipi Chaehyun.

"Iya, dia sangat kuat minum susu," sahut Ceye. "Jatahku dihabiskan semua."

Gwen spontan menginjak kaki Ceye, bersamaan dengan Sona yang menganga dan Jeonkook yang tertawa.

Suasana sempat hening, sampai akhirnya Sona mengalihkan pembicaraan. "Boleh aku menggendongnya¿"

"Oh, tentu." Gwen menyerahkan Chaehyun dengan hati-hati. Chaehyun awalnya sempat menolak dan tidak ingin terpisah dari Gwen, tapi karena rayuan Sona akhirnya Chaehyun luluh juga.

Sona tak henti-hentinya memandangi wajah tampan Chaehyun. Anak itu sangat mirip dengan Ceye, tapi ia punya mata cokelat indah milik Gwen. Jeonkook yang ada di samping

Sona jadi ikut gemas dan pada akhirnya ikut mencolek pipi Chaehyun. Mungkin karena risi, Chaehyun sampai menggelengkan kepala, lalu menjulurkan lidahnya dan pada Jeonkook.

Seketika mereka semua tertawa.

"Dia lucu sekali, kan¿" tanya Sona pada Jeonkook.

Jeonkook mendekatkan wajahnya pada Chaehyun, lalu kali ini mencolek hidung bayi itu. "Iya, lucu. Kapan kita punya juga¿"

Kali ini Ceye yang tertawa, sementara pipi Sona memerah.

Gwen langsung melotot pada Jeonkook. "Menikahlah dulu!"

Jeonkook terkekeh. "Sudah mendapat restu, tinggal menunggu waktu."

Ceye mendekati Jeonkook, lalu merangkul Jeonkook bak seorang kakak yang sedang menasihati adiknya. "Tapi, sebaiknya, wajib militer dulu."

Jeonkook mengangguk setuju. "Tentu. Aku juga ingin sepertimu, *Hyung*. Aku ingin menyelesaikan kewajibanku dulu, agar kelak aku bisa mendampingi istriku di masa-masa kehamilannya. Aku ingin menjaganya dengan sepenuh hati. Tidak akan kubiarkan dia terluka lagi." Jeonkook menatap Sona yang tengah menunduk malu.

Ceye bangga mendengarnya. "Tentu. Jika hari itu tiba, jangan ragu untuk menghubungiku, karena aku siap mengajarkanmu cara menghadapi wanita hamil," tawar Ceye dengan penuh percaya diri. Ia melirik Gwen lalu dengan genit mengedipkan sebelah matanya.

Gwen sempat ingin protes, lalu tiba-tiba bunyi terompret menghentikan semuanya. Mendadak suasana hening. Bersamaan dengan itu, muncul bau yang cukup menyengat. Tiga detik berikutnya, mata Sona melebar.

"Gwen! Anakmu buang air besar!"

Lalu, semuanya tertawa.

Sepertinya, itu adalah tawa pembuka bagi kehidupan mereka semua yang sudah terbebas dari ombak masalah yang dulunya menyerang tanpa henti.

Mereka sudah berhasil melewati seluruh badai.

Sekarang, waktunya untuk menyempurnakan kebahagiaan.

Sebab, memang seperti itulah takdir mereka.

* * *

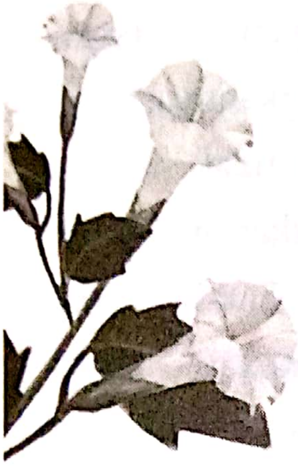

EXTRA PART

2

"Jeonkook-*ssi*," panggil Sona pelan, pada sosok yang tengah memejamkan mata di depannya dengan posisi menekuk lutut.

Mereka seperti sedang mengulang posisi yang sama, berbaring berhadap-hadapan, namun kali ini keduanya sama-sama sadar.

"Hmmm¿" Jeonkook menyahut.

"Bagaimana kabarnya¿" tanya Sona tiba-tiba.

Perlahan, Jeonkook membuka mata. Ia menemukan wajah Sona di antara cahaya lampu kamar yang temaram.

Jeonkook mengerutkan kening. "Siapa¿"

"Kang Seon," ujarnya berhati-hati.

Jeonkook mendadak terdiam, napasnya jadi terasa sedikit berat. Ia membalik posisinya dari yang menghadap Sona, kini menjadi terlentang dan menatap langit-langit kamar.

"Aku tidak tahu. Setelah aku mengajukan laporan dan berhasil membuktikan bahwa dia adalah dalangnya, sejak saat itu, aku tak mendengar kabarnya lagi. Agensi mungkin menjebloskannya ke penjara, atau mengasingkannya, atau yang lebih ringan adalah memecatnya secara tidak hormat saja, karena masih memberi toleransi atas dedikasinya untuk perusahaan." Jeonkook mengedikkan bahunya. "Entahlah, aku tidak tahu lagi. Tidak ingin tahu," Jeonkook menarik napas, lalu mengembuskannya pelan.

"Apa kau sedih saat mengetahui semua itu?" tanya Sona berhati-hati.

Jeonkook berpikir sejenak, menelaah perasaannya. "Sangat."

Kemudian, pria itu meniup poninya. Tiba-tiba ia teringat bagaimana Kang Seon dulu yang selalu mendukungnya. Kang Seon yang sudah menjadi seperti orangtuanya.

"Aku hanya tidak menyangka, dia sampai membenciku sebegitunya." Jeonkook menarik napas lagi. "Namun, di sisi lain, aku berpikir bahwa mungkin saja beberapa perkataanku telah melukai perasaannya hingga itu bisa menjadi serangan sendiri untukku. Aku belajar tentang hal itu. Aku akan lebih menjaga ucapanku untuk ke depannya."

Banyak hal yang terjadi selama satu tahun terakhir. Selain menghilangnya Kang Seon, Heowon juga mendadak tidak pernah muncul lagi.

Satu minggu setelah Heowon menghadiahkan memar di wajah Jeonkook, Sona dan Jeonkook memutuskan untuk mencarinya. Mereka ingin mencoba memperbaiki hubungan. Saat berhasil ditemui, awalnya Heowon masih enggan menatap wajah Jeonkook. Namun, sepertinya Heowon sudah menyerah karena Sona menangis di depannya, memeluknya, dan mengucapkan terima kasih atas semua kebaikan Heowon.

Heowon tak berkata banyak hari itu. Ia hanya membalas pelukan Sona dan mengatakan Sona harus menjaga dirinya baik-baik. Heowon masih enggan berbicara pada Jeonkook, hanya memberi tatapan peringatan untuk pria itu. Dan, mereka anggap tatapan itu adalah sebuah simbolis Heowon yang merelakan Sona kepada Jeonkook.

Jeonkook lalu mengembuskan napas pelan dan tersenyum, seolah satu bebannya baru saja hilang. "Lagi pula, Jung Bi *Noona* sangat menyenangkan. Dia adalah manajer pribadi Xuga *Hyung* sebenarnya, tapi kini dia merambat jadi manajer Be The Best juga."

Sona tahu tentang Jung Bi. Meski belum pernah bertemu, Jeonkook pernah bercerita bahwa Xuga itu salah satu member yang punya manajer pribadi. Sebab, Xuga punya cukup banyak jadwal solo. Jadi, ia ingin punya manajer sendiri agar lebih terkhusus saja.

Sona dengar, Jung Bi itu juga seorang manajer yang sangat ramah dan terbuka jika artisnya berpacaran. Bahkan, Jung Bi juga berperan aktif untuk membantu Xuga menyembunyikan hubungannya dengan sang kekasih rahasia.

"Aku senang mendengarnya." Sona tersenyum.

Mereka diam selama beberapa detik, membiarkan keheningan mengisi.

"Sona-*ya*...."

"Hmm?"

Jeonkook menggigit bibir bawahnya. Tatapannya kembali lurus ke atap.

"Aku sudah menemukan orangtua kandungku."

Sona yang tadinya mengantuk, kini melebarkan matanya. "*Mwo*? Benarkah? Kapan? Bagaimana dan si—"

"Mereka sudah meninggal," sela Jeonkook.

Sona seketika terdiam. Ia hanya menatap Jeonkook yang tengah berpikir. Sona memang tahu bahwa Jeonkook tidak menyerah untuk mencari orangtua kandungnya.

Jeonkook mencoba untuk menegarkan dirinya. Sebenarnya, ia sudah menemukan jawabannya sejak dua bulan lalu. Setelah berusaha keras mencari, akhirnya Jeonkook mendapatkan hasil, meski itu mengejutkan.

"Ayahku menitipkanku pada orangtuaku yang sekarang, karena ibuku melahirkan dalam keadaan lemah dan tidak sanggup bertahan. Ibuku hanya sempat menyusuiku selama lima menit, sampai akhirnya dia pingsan dan kritis. Sementara itu, di hari yang sama, ada ibu angkatku yang malah kehilangan bayinya. Mereka seperti dipertemukan. Jadi, ayah kandungku menitipkanku agar aku bisa mendapatkan ASI. Awalnya, hanya menitipkan biasa, tapi tiba-tiba saja ayahku menghilang. Dia tak pernah kembali lagi untuk mengambilku."

Jeonkook merasa dadanya sesak setiap kali membayangkan itu. "Aku baru tahu, bahwa satu minggu setelah ibuku dimakamkan, ayahku jatuh sakit dan meninggal," sambung Jeonkook.

Spontan, Sona memegang lengan Jeonkook, menepuknya pelan. "Sudah, jika tidak sanggup, jangan diteruskan."

Jeonkook memejamkan matanya sejenak. "Aku tidak apa-apa. Aku sudah lega." Kemudian, ia membuka mata dan melirik Sona. Ia menggenggam tangan wanita itu. "Setidaknya, aku tahu bahwa aku pernah berada dalam gendongan mereka, meski hanya sebentar. Aku sudah tenang sekarang, kuharap mereka juga."

Sona menarik senyum tipis. "Aku yakin, mereka pasti sangat bangga padamu."

Jeonkook membalas senyum Sona, lalu menarik tangan Sona untuk menyentuh pipinya. Belakangan ini, ia sangat suka meletakkan tangan halus dan dingin Sona di pipinya. Itu membuatnya selalu merasa tenang.

Samar-samar Jeonkook menatap gelang yang ada di pergelangan tangan Sona. Hatinya menghangat, karena itu sebenarnya adalah gelang baru pemberian dari Jeonkook. Pria itu mengganti gelang Sona yang lama, mengingat milik Jeonkook sudah hilang waktu kecelakaan dulu.

Jeonkook sengaja memesan di tempat yang sama, di desa Sona, di tempat Nenek Shin. Namun, itu tidaklah mudah. Sebab, Nenek Shin juga mengajukan banyak pertanyaan untuk Jeonkook. Kini, Jeonkook jadi paham perjuangan Sona membuat gelang itu.

Gelang yang baru lebih bagus. Ukirannya lebih jelas, namun motif dan bandulnya masih sama. Jeonkook sendiri yang melepaskan gelang yang lama di tangan Sona dan memasangkan gelang yang baru lagi di tangan wanita itu. Ia pun tentu mengenakan gelang yang serupa.

Itu mungkin juga sebuah pertanda sebagai dimulainya hubungan baru mereka yang lebih baik. Tentu saja tanpa melupakan kenangan lama. Sebab, biar bagaimanapun, masa lalu terkadang bisa menjadi guru terbaik untuk menjalani masa sekarang dan masa depan.

Sona bahkan tidak tahu, bahwa diam-diam, Jeonkook juga telah memesan cincin pasangan di sana. Pria itu masih menyimpannya. Ia akan mengeluarkannya saat waktunya sudah tiba.

Jeonkook menarik napas perlahan.

Mereka kembali saling menatap untuk beberapa detik. Sudah sangat lama mereka tidak sedekat ini. Keduanya benar-benar saling merindukan.

"Apa kau sudah mengantuk?" tanya Jeonkook.

Sona mulai mengangguk kecil. "Sepertinya."

Jeonkook tersenyum hangat. Senyumnya terkesan lebih dewasa dan tenang. "Baiklah. Ayo, kuantar pulang sekarang."

Entah mengapa, mendengar hal itu membuat Sona begitu terharu. Wanita itu berpikir, Jeonkook akan mengatakan 'tidurlah', namun nyatanya Jeonkook malah menawarkan Sona untuk pulang. Sona tertegun, masih tak menyangka.

"Kenapa? Kenapa kau diam? Kita tetap harus berkomitmen, kan? Tidak boleh menginap dan tidur bersama sebelum menikah?" Tangan Jeonkook berpindah mengusap kepala Sona. "Aku bahkan tidak menciummu jika kau tidak mengizinkanku. Aku juga tidak berani asal memeluk jika tidak benar-benar rindu. Kemarin itu, terlalu rindu. Maaf, ya?" Jeonkook terkekeh, mengingat sikapnya yang tiba-tiba memeluk Sona dari belakang sebelum akhirnya ketahuan oleh Ceye.

Sona membalas tawa itu. Ia mulai bisa merasakan Jeonkook yang semakin dewasa, tidak mementingkan ego dan makin bisa mengendalikan diri. Sona jadi makin meleleh jika seperti ini.

"Jeonkook-*ssi*…," panggil Sona agak malu.

"*Ne?*"

Sona menggigit bibir bawahnya. Ia agak takut mengucapkannya, namun akhirnya terucap juga.

"*Saranghae.*"

Pipi Sona memerah sendiri saat mengatakannya. Terkadang, itu terasa begitu aneh. Sebab, ketika masih berusia belasan tahun, saat masih masa awal mengidolakan Jeonkook, Sona tak pernah absen sehari pun untuk mengatakan cintanya pada Jeonkook sambil menatap *photocard* pria itu.

Tapi, sekarang? Saat diberi kesempatan untuk berbicara dengan manusianya langsung, ia sangat gugup. Bahkan, bisa dibilang, tadi adalah pertama kalinya Sona mengungkapkan cintanya duluan setelah bertahun-tahun mereka bersama. Biasanya, Jeonkook yang akan memulai, dan Sona akan membalas.

Pengakuan awal Sona tadi merupakan sejarah.

Makanya, Jeonkook sampai melongo.

"Coba ulangi…," pinta Jeonkook masih tak percaya.

Sona menggeleng malu. "*Ani-ya*, aku sangat malu."

Jeonkook lalu terkekeh. Ia selalu suka melihat wajah malu Sona. Terlihat sangat menggemaskan. Pria itu pun tak bisa menahan tangannya untuk tidak menjepit pelan hidung mancung Sona sambil berkata, "*Nado saranghae*, Sona-*ya*."

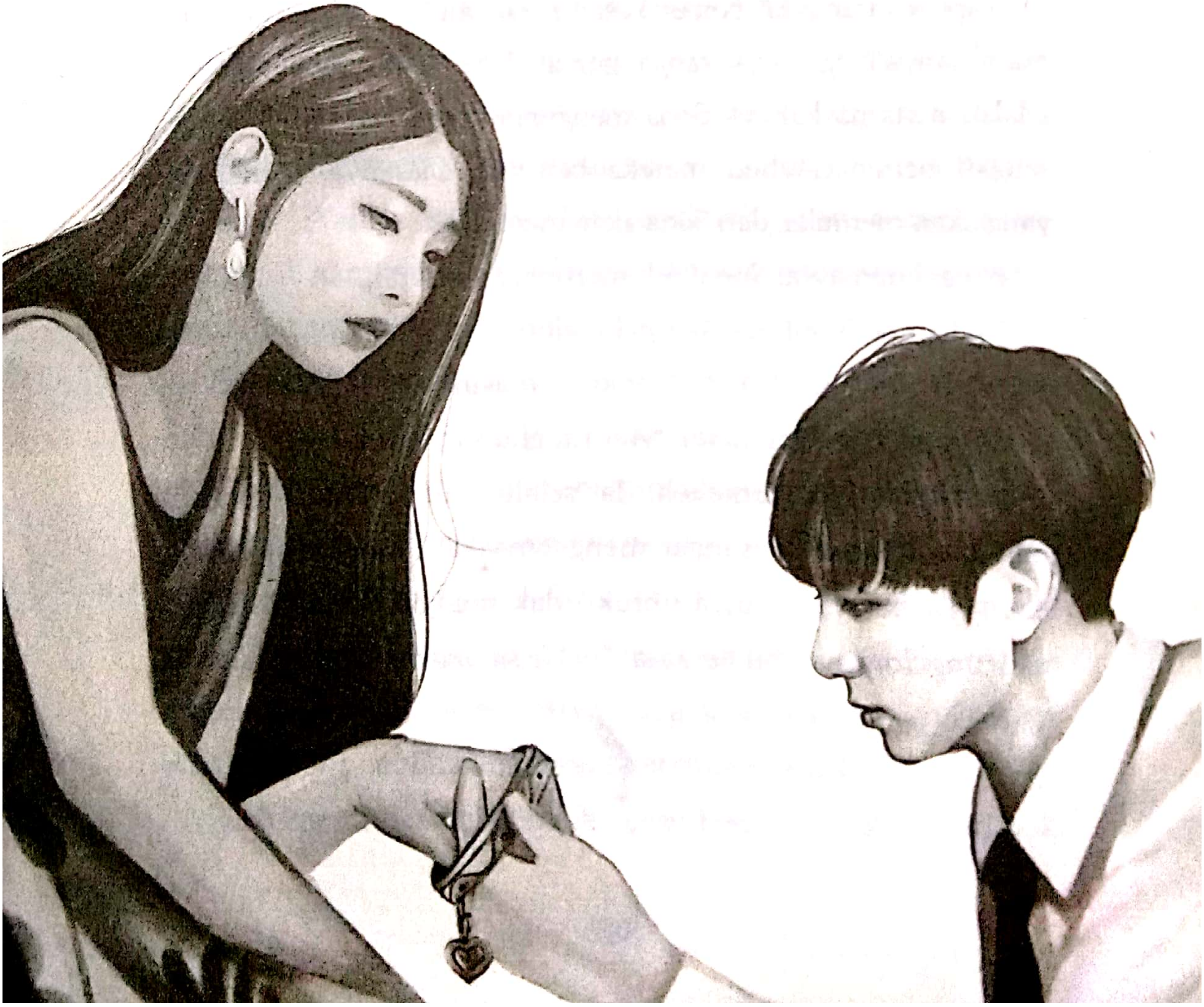

EXTRA PART

3

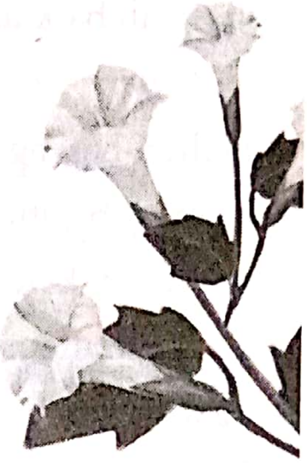

Gwen terbangun di tengah malam karena mendengar suara tangisan Chaehyun. Telinga Gwen memang sangat sensitif semenjak ia melahirkan, membuatnya langsung segera bangun dan tak membuang waktu lagi untuk menuju tempat tidur kecil yang tak begitu jauh dari tempat tidurnya.

Di tengah-tengah rasa kantuknya, ia mengangkat tubuh kecil anak laki-lakinya itu dengan berhati-hati. Gwen sempat mengayunkan pelan Chaehyun dalam gendongannya.

"Apa kau haus, huh?" tanya Gwen sambil sesekali mencium pipi tembam Chaehyun.

Semakin hari, Chaehyun semakin berat saja. Apalagi di usianya yang sudah menginjak satu tahun lebih, Chaehyun juga mulai aktif untuk beradaptasi dalam melangkah ke sana ke mari.

Chaehyun terus merengek sambil menarik-narik kancing baju Gwen, menandakan bahwa makhluk mungil itu memang sangat haus. Beruntung, ASI Gwen masih terus berproduksi, dan itu lebih baik daripada susu formula.

Gwen tersenyum sambil duduk di dekat ranjang, sangat berhati-hati agar Ceye yang sedang tidur tidak terbangun. Ceye terlihat begitu lelah karena seharian ini menjaga Chaehyun sendirian, karena Gwen pergi ke salon sekaligus berbelanja.

Ceye memang menawarkan diri untuk menjaga Chaehyun agar Gwen bisa punya waktu untuk diri sendiri, setidaknya satu hari dalam seminggu. Gwen harus mengakui bahwa Ceye sudah menjadi semakin dewasa dan bertanggung jawab setelah anak mereka hadir.

"Minumlah. Pelan-pelan, Sayang." Gwen berhati-hati memosisikan anaknya dalam dekapan.

Dalam sekejap, tangis itu mereda, tepat ketika bibir mungil Chaehyun menemukan apa yang ia inginkan. Gwen bisa merasakan isapan yang begitu keras, membuat wanita itu sesekali meringis karena terkadang menyakitkan. Apalagi gigi anaknya ini sudah mulai tumbuh. Tapi, Gwen menahannya, tentu saja, ia rela kesakitan asalkan anaknya bisa kenyang.

Gwen sesekali menepuk-nepuk pelan Chaehyun yang masih bersemangat untuk minum.

"Kau sangat haus rupanya...." Jari-jari Gwen mengusap pipi Chaehyun.

Chaehyun membalasnya dengan menggeliat dan menyembunyikan wajahnya semakin dalam di dada Gwen. Sangat menggemaskan.

Sekitar lima belas menit berlalu, sampai akhirnya isapan

Chaehyun mulai berubah pelan, bersamaan dengan matanya yang kembali terpejam.

Gwen memastikan anaknya benar-benar telah tidur kembali, sebelum akhirnya menjauhkan Chaehyun dari dirinya. Lalu, ia perlahan membenarkan kembali pakaiannya. Gwen baru akan kembali meletakkan Chaehyun di ranjang kecilnya, namun ia merasakan sisi ranjang di sebelahnya sedikit bergetar.

"Gwen...," panggil Ceye dengan suara serak bercampur kantuk.

"Ada apa?" tanya Gwen malas.

"Aku juga haus," ucap Ceye ringan.

Seketika Gwen melebarkan matanya. "*YA!* KAU—"

Secepat itu juga Gwen langsung membekap mulutnya sendiri, karena sadar masih ada Chaehyun yang baru saja tidur dalam gendongannya.

"Aish, kau ini kenapa?" tanya Ceye kesal dengan mata yang menyipit. "Aku hanya ingin minta tolong ambilkan minum."

Gwen masih tidak percaya, karena ia merasa itu hanya akal-akalan Ceye. Sepertinya, keusilan pria yang satu ini memang tidak akan pernah ada habisnya. Mustahil bila dihilangkan.

"Ambil sendiri sana," jawab Gwen ketus.

"*Yaaa*, aku ini sangat lelah, seharian menjaga anak kita. Tolong, kau ambil satu gelas saja," rengek Ceye seperti anak kecil.

Gwen pada akhirnya mengembuskan napas, dan mau tidak mau menurutinya. Namun, sebelumnya, Gwen meletakkan Chaehyun dulu di samping Ceye. "Ini, kau jaga dulu. Tolong tepuk-tepuk pelan sebentar, sampai aku kembali."

Ceye mengangguk. Meski masih mengantuk, ia menepuk-nepuk pelan pantat anaknya, sementara Gwen mengambilkan minum untuknya. Selang sepuluh menit, Gwen kembali dari dapur. Wanita itu bahkan kembali sambil membawa handuk hangat yang rencananya akan ia gunakan untuk mengusap kepala Ceye. Sebab, saat Ceye lelah, biasanya ia suka sekali minta dikompres air hangat dengan handuk. Katanya, itu membuatnya merasa tenang.

Tapi, apa yang dilihat Gwen saat kembali adalah sebuah pemandangan yang sangat menyentuh.

Ceye dan Chaehyun malah sudah tidur kembali dengan gaya tidur dan posisi yang sama. Sangat persis. Mereka berdua tidur dengan kedua tangan yang diangkat ke atas kepala. Bahkan, embusan napas keduanya sangat senada, bibir keduanya juga sedikit terbuka, dan sama-sama mengeluarkan dengkuran yang sangat pelan.

Sangat mirip satu sama lain.

Gwen bahkan seperti melihat Ceye dan masa kecil pria itu dalam satu waktu.

Alih-alih marah karena Ceye tidur setelah menyuruhnya mengambil minum, Gwen malah tersenyum tipis, lalu beralih untuk mengambil ponselnya. Diam-diam, ia mencari posisi yang pas untuk mengabadikan momen ini.

Gwen tidak tahu lagi momen apa yang lebih mengharukan dari ini.

Intinya, Gwen selalu sadar satu hal, bahwa ia sangat menyayangi keluarganya.

◆

EXTRA PART

4

Empat tahun kemudian…

"Eomma!"

Chaehyun menarik-narik ujung baju Gwen yang sedang membayar belanjaannya di kasir.

"Sebentar, Chaehyun-*ah*," jawab Gwen lembut. Wanita itu akhirnya menerima barang belanjaannya dari kasir. Lalu, ia menggandeng tangan anaknya yang sudah menginjak usia lima tahun untuk usia internasional.

"Di mana *appa*-mu?" tanya Gwen.

"Di sana." Chaehyun menarik tangan Gwen untuk menuntunnya menuju keberadaan Ceye.

Tak lama berjalan, ia sudah menemukan Ceye yang berdiri di dekat sebuah kaca toko besar. Ceye bernapas lega saat menemukan Gwen.

"Lama sekali. Memangnya kau membeli apa saja? Lihat, Grace sampai tidur karena kau terlalu lama." Ceye menepuk-nepuk pelan punggung putri kecilnya yang tengah bersandar pulas di bahunya.

Gwen terkekeh. "Baguslah kalau dia tidur. Dia belum tidur nyenyak sejak tadi malam," ucap wanita itu sambil ikut mengusap punggung putri kecilnya yang baru berusia 11 bulan.

Adik Chaehyun lahir 11 bulan lalu, dan mereka memutuskan untuk menamakannya dengan nama yang sedikit kebarat-baratan agar menyesuaikan dengan nama Gwen. Sebenarnya, Gwen memiliki keturunan kakek moyang yang berdarah Eropa. Itulah mengapa ayah Gwen dulu menamai putrinya dengan nama barat. Terlebih, saat lahir, mereka melihat visual Gwen yang sedikit punya sentuhan asing. Jujur, waktu itu keluarga Gwen juga kaget.

Dan, Grace lahir. Ia sangat mirip dengan Gwen. Itulah alasan mengapa mereka memutuskan untuk menamakannya, Park Hyun Grace.

"Aku membeli beberapa perlengkapan bayi," ucap Gwen menunjukkan kantong belanjaannya.

"Anak Sona berjenis kelamin apa?" tanya Ceye memastikan.

"Laki-laki," jawab Gwen senang.

Ceye juga ikut tersenyum, lalu menatap anak laki-lakinya yang tengah berdiri di depan kaca untuk merapikan rambutnya. Ia menyenggolnya sedikit. "Hei, Chaehyun-*ah*? Kau ingin adik laki-laki juga, kan? Nanti kau bisa bermain dengan anak dari Paman Jeonkook."

Chaehyun hanya mengacungkan jempolnya saja, lalu fokus kembali ke kaca, memandangi penampilannya sendiri.

"*Eomma,* ayo, kita *mirror selfie.*"

Gwen melotot. Ia tidak percaya anaknya akan mengatakan hal itu. *Mirror selfie?* Siapa lagi yang mengajarkan istilah seperti itu kalau bukan ayahnya sendiri? Park Chan Yeon, kan, paling hobi *mirror selfie* saat masih muda dulu.

"Lihat, anakmu juga ikut-ikutan narsis sepertimu." Gwen memutar bola matanya.

"*Eomma,* ayo, posisinya yang bagus," rengek Chaehyun lagi.

Ceye malah terkekeh dan memberi kode pada Gwen dengan gerakan kepala agar cepat mengeluarkan ponselnya. Sebab, Ceye sedang dalam posisi menggedong Grace, jadi ia kesulitan mengambil ponselnya di saku celana. Pada akhirnya, Gwen mengeluarkan ponsel, lalu merapatkan dirinya pada Ceye agar semua masuk ke dalam *frame.* Ia juga menarik Chaehyun sedikit lebih mundur agar semua terlihat pas.

Gwen sudah memosisikan kameranya. "Ayo, semua lihat ke kamera dalam cermin. Satu..., dua..., tiga!"

Mereka semua terlihat bahagia.

* * *

Sona baru saja selesai menyusui bayi kecilnya yang tampan, yang masih berada dalam gendongannya. Bayi yang diberi nama Jaekook ini sudah tertidur pulas, dan menempelkan pipinya pada dada Sona yang masih dilapisi baju rumah sakit.

Jeonkook duduk di sebelah Sona, sedang bersantai sambil melihat-lihat ponselnya yang berisi foto-foto yang satu jam lalu diabaikannya. Foto-foto itu memuat dirinya dan Sona bersama enam member Be The Best lainnya. Tidak lupa, ada juga beberapa member EXIT yang menyempatkan datang untuk membesuk Sona, memberi ucapan selamat pada Jeonkook yang akhirnya menjadi seorang ayah.

Suasana tadi begitu seru, apalagi saat Jee dan Xuga marah karena telah didahului oleh *maknae* mereka. Mereka tak menyangka bahwa ternyata yang paling muda di antara mereka, justru yang lebih dulu menjadi seorang ayah.

"Kalian jadi melakukan konser bersama itu lagi¿" tanya Sona tiba-tiba saat mengingat percakapan mereka semua tadi.

"Tentu. EXIT dan Be The Best akan berkolaborasi lagi. Kami sedang membicarakannya dengan agensi. Itu akan menjadi konser amal lagi, sudah ada beberapa lembaga yang mau mewadahi."

Sona tersenyum senang. "Aku harap, aku sudah pulih dan Jaekook juga sudah cukup usia untuk diajak menontonnya."

Jeonkook menatap Sona. Wanita yang ia nikahi satu tahun lalu itu masih tampak cantik, seperti tidak pernah menua. "Semoga saja. Persiapannya masih akan sangat lama."

Tak lama setelahnya, tiba-tiba pintu terbuka. Akhirnya, yang ditunggu-tunggu sejak kemarin datang juga.

"Sona-*ya*...." Gwen langsung menghampiri Sona dan tersenyum bahagia melihat bayi yang tengah tertidur pulas dalam gedongan Sona. "Ah, dia lucu sekali."

"*Eomma*, ingin lihat...," rengek Chaehyun pada Gwen.

Chaehyun tahu, ayahnya masih menggedong adiknya yang baru bangun, jadi ia meminta Gwen untuk menggendongnya. Gwen baru akan menggedong. Tapi, Jeonkook lebih dulu mengambil tubuh Chaehyun agar anak itu bisa melihat bayi yang ada dalam gedongan Sona.

"Itu dia! Panggil saja, Jaekook. Kau akan menjadi temannya, kan, nanti¿" tanya Jeonkook pada Chaehyun.

"Aku mau, Paman. Nanti akan kuajak main," ucap Chaehyun polos. "Aku suka telinganya, tidak lebar seperti telingaku, huh. Iri!"

Mereka semua sontak tertawa, berbeda dengan Ceye yang melebarkan matanya.

Tak lama setelahnya, pintu terbuka, memunculkan dua sosok yang membuat Ceye langsung ingin mengumpat saja.

Mark dan Naomi.

Sampai saat ini, Ceye masih sulit percaya bahwa adiknya bisa sangat menyukai Mark. Entah bagaimana mereka bisa saling mengenal. Sebenarnya, Ceye juga malu karena Naomi yang sangat bersemangat, sedangkan awalnya Mark itu sangat risi. Meski pada akhirnya Mark seperti pasrah dan jadi terbiasa. Ceye tidak tahu bahwa selera adiknya itu ternyata seorang pria yang usianya jauh lebih tua.

Ceye masih sering sakit kepala jika membayangkan akan merestui hubungan adiknya dengan pria yang selalu membuatnya iri ini.

"*Oppa! Eonnie*, selamat!" sapa Naomi ceria. Ia juga meletakkan kadonya di dekat brankar Sona.

Mark dengan jas putihnya membungkuk hormat pada Jeonkook dan Sona. "Selamat atas kelahirannya."

Jeonkook membalas tak kalah ramahnya. "Terima kasih juga telah banyak membantu."

"Sudah tugasku," ucap Mark tegas.

"*Ya!* Memangnya kau tidak ada jadwal terbang hari ini¿" tanya Ceye sewot.

Naomi menggeleng. "Tidak, *Oppa*. Aku sedang libur."

Naomi melirik ke arah Gwen dan Ceye, lalu melirik Sona dan Jeonkook. Dua detik setelahnya, mata Naomi berbinar. “Ah, kalian semua seperti keluarga yang sangat bahagia. Aku juga jadi ingin berkeluarga.”

Ceye melongo. “*Ya!* Berkarier dulu!”

Mark terkekeh. “Memangnya kau dulu berkarier dulu, sebelum menikah¿” sindir Mark.

Naomi dan yang lainnya ikut tertawa.

Naomi tiba-tiba mengeluarkan ponselnya. “Ah, diam di situ! Posisinya bagus,” ucapnya sambil berjalan mundur ke dekat pintu. Ia menarik Mark bersamanya dulu, agar tidak masuk ke dalam jangkauan kamera.

“Oke, semuanya sedikit merapat,” atur Naomi.

Jeonkook yang sedang menggedong Chaehyun, merapat ke sisi kanan ranjang Sona. Gwen juga merapat ke sisi kiri ranjang Sona, sedangkan Ceye yang menggedong Grace sedang berusaha merayu anak perempuannya yang pemalu itu agar melihat ke kamera.

“Lihat ke kamera semuanya!” seru Naomi saat semuanya sudah pas.

Satu.

Dua.

Tiga.

Kebahagiaan yang sempurna, terabadikan selamanya.

-TAMAT-

TENTANG PENULIS

Asabell Audida, seorang *fangirl boygroup* BTS dan EXO yang sudah menekuni dunia kepenulisan sejak masih SMP. Hidden 2.0 adalah novel lanjutan dari novel sebelumnya yang berjudul Hidden.

Penulis saat ini sedang aktif di dunia kepenulisan. Setelah menyelesaikan pendidikan S1 di Universitas Hasanuddin, Makassar, pada September 2018, penulis kelahiran Kediri ini mulai serius dalam menulis, terutama dalam genre K-Pop atau yang bertemakan Korea. Empat bukunya di tahun 2018 yang diterbitkan secara mayor telah berhasil mendapat gelar *Best Seller*.

Kenali Asa lebih dekat lewat:
Instagram: @asabelliaa
E-mail: asabellia96@gmail.com
Instagram *Fanbase*: @hiddenproject.official & @hiddenproject.history

BACA JUGA!

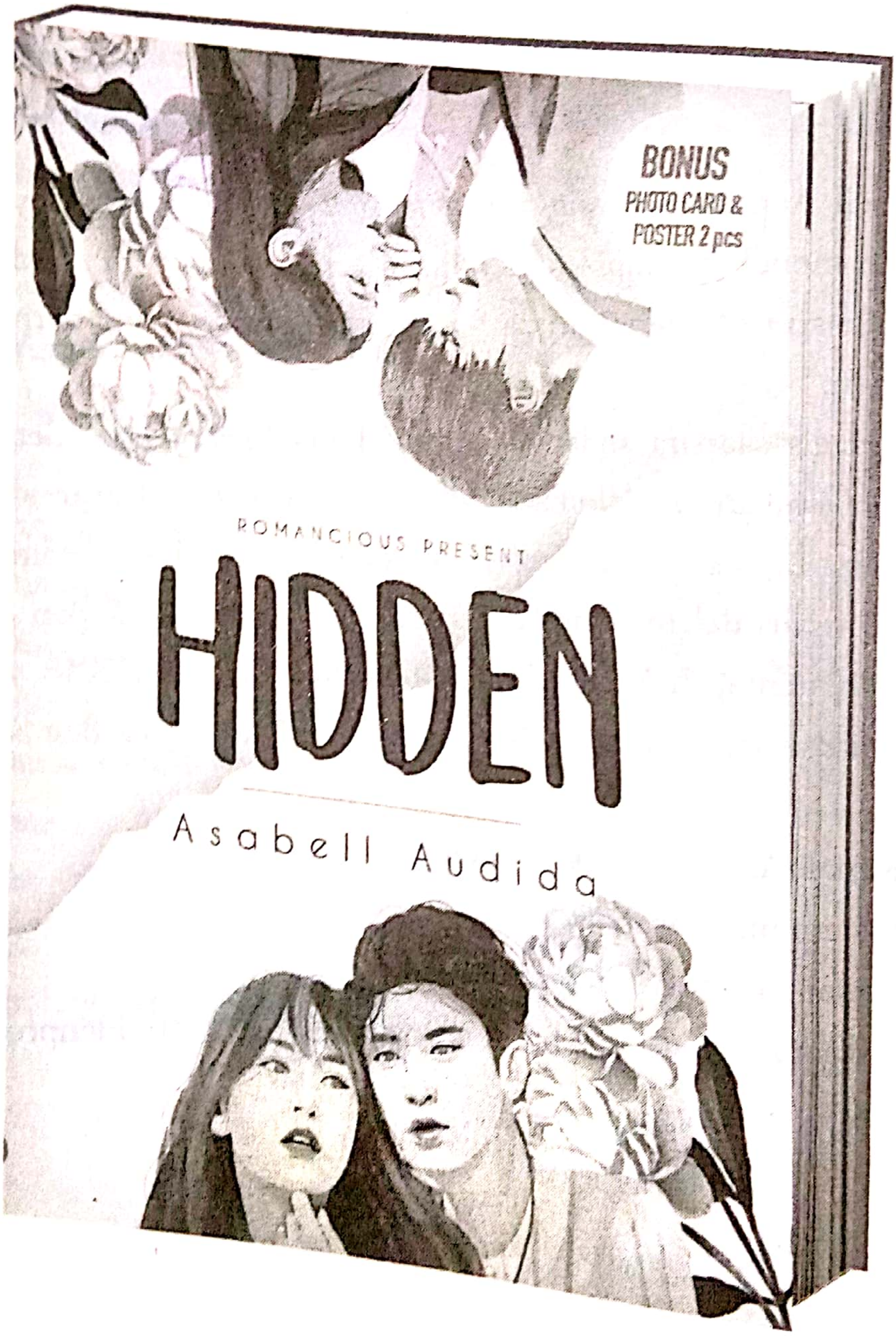
BONUS
PHOTO CARD &
POSTER 2 pcs
ROMANCIOUS PRESENT
HIDDEN
Asabell Audida

Semakin bertambah usia sebuah hubungan, semakin membuat siapa saja yang menjalaninya akan sadar bahwa faktor 'saling mencintai' saja tidaklah cukup. Keadaan, jarak, dan komitmen juga memengaruhi.

Sona sadar bahwa cinta tak cukup kuat untuk mempertahankan semuanya. Ia memilih untuk menyembunyikan rahasia terbesarnya dari Jeonkook dan sibuk mencari cara untuk mengakhiri hubungannya dengan cara yang baik.

Namun, semua tidak semudah itu. Di saat Sona kehilangan harapan untuk hubungannya, Jeonkook malah semakin agresif untuk mendominasi hidupnya.

Lalu, dapatkah Sona melepaskan Jeonkook dan merelakan hubungan mereka?

Ceye berusaha untuk menjadi pria dewasa dan berjanji tak akan membuat Gwen kesal lagi dengan sikap konyolnya. Tapi, itu hanya sebatas wacana. Kesabaran Gwen pun benar-benar diuji setiap harinya.

Gwen berpikir cobaan dalam hidupnya hanyalah sebatas menghadapi sifat Ceye saja. Namun, ternyata sesuatu dari masa lalu mendadak hadir kembali, menjadi ancaman yang paling menakutkan.

Lantas, bisakah Gwen menghadapi kekonyolan Ceye setiap harinya? Selain itu, apakah ancaman dari masa lalu Gwen mampu menghancurkan hidup Gwen yang kini mulai membaik?

Zona Korea
Romancious
CDS
PT Cahaya Dudelas Semesta

Jl. Kebagusan III, Kawasan Nuansa 99,
Kebagusan, Jakarta Selatan, 12520
Tlp. 021-78847081, 78847037,
Fax. (021) 78847081
Email: redaksi.romancious@gmail.com
@romancious_
Penerbit Romancious
@penerbit.romancious

Fanfiction
ISBN: 978-602-5406-84-3
9 786025 406843
Harga Pulau Jawa Rp99.500